

III A. 1 d. 16. 1

**LAPORAN PENELITIAN  
DOSEN MUDA**



**FAKTOR PEMICU DAN DAMPAK TINDAK KRIMINALITAS  
'GERANDONG'  
TERHADAP DISORGANISASI SOSIAL  
(Studi Kasus di desa Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang,  
Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Propinsi Sumatera Selatan)**

Oleh:  
Meita Istianda  
Boedhi Oetojo

Dibiayai Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian  
Nomor: 003/SP2H/PP/DP2M/III/2007 Tanggal: 29 Maret 2007

**FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TERBUKA  
TAHUN 2007**

III A. 1d. 1b. 1-

## **LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA**



### **FAKTOR PEMICU DAN DAMPAK TINDAK KRIMINALITAS 'GERANDONG' TERHADAP DISORGANISASI SOSIAL** (Studi Kasus di desa Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Propinsi Sumatera Selatan)

Oleh:  
Meita Istianda  
Boedhi Oetojo

Dibiayai Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian  
Nomor: 003/SP2H/PP/DP2M/III/2007 Tanggal: 29 Maret 2007

**FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TERBUKA  
TAHUN 2007**



## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. Judul Penelitian : Faktor Pemicu dan Dampak Tindak Kriminalitas Gerandong' terhadap Disorganisasi Sosial (Studi Kasus di Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Propinsi Sumatera Selatan)
2. Bidang Ilmu Penelitian : Sosial
3. Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Meita Istianda, S.IP, M.Si
  - b. Jenis Kelamin : L/P
  - c. NIP : 131652013
  - d. Pangkat/Golongan : Penata/IIIc
  - e. Jabatan : Lektor
  - f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Ilmu Administrasi
4. Jumlah Tim Peneliti : 1 (satu) orang
5. Lokasi Penelitian : Muncak Kabau, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan
6. Bila Penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan
  - a. Nama Instansi : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas
  - b. Alamat : Jl. Jenderal Sudirman, Pintu 1 Senayan, Jakarta
7. Waktu Penelitian : 8 bulan
8. Biaya : Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)

Tangerang, 15 November 2007

Ketua Peneliti

Meita Istianda  
NIP 131652013

Mengetahui,  
Dekan FISIP-UT,

Dr. Tri Darmayanti, MA  
NIP 131866177

Menyetujui  
Ketua Lembaga Penelitian dan  
Pengabdian kepada Masyarakat

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si  
NIP 132002049



## RINGKASAN/SUMMARY

Salah satu jalur transportasi menuju kota Palembang dari Jakarta atau sebaliknya, selain melalui Trans Sumatera dapat juga dilakukan melalui wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dengan menyusuri wilayah Belitang, Buay Madang, Cempaka, hingga ke Kayu Agung. Namun, jalur transportasi ini sangat jarang dilalui, karena rawan tindak kriminalitas. Padahal melalui jalur ini, waktu tempuh perjalanan dapat dihemat sekitar 4 jam. Kerawanan jalur OKU Timur terhadap tindak kriminalitas mulai merebak sejak tahun 1996 dan mencapai puncak pada tahun 2002-2004. Kerawanan ditunjukkan dengan intensitas tindak kriminalitas yang hampir terjadi setiap hari. Dengan tingginya tingkat kriminalitas di daerah OKU Timur mengakibatkan lemahnya posisi tawar SDM dalam mencari kerja, dan yang tak kalah penting adalah kekhawatiran akan enggannya investor berinvestasi di daerah ini. Kerawanan daerah ini telah membuahkan stigmasisasi bagi OKU Timur, khususnya daerah Belitang, Buay Madang, dan Cempaka atau yang dikenal dengan sebutan jalur BBC sebagai daerah sangat rawan tindak kriminal. Sehingga untuk menurunkan tingkat kriminal, pada tahun 2006 Pemerintah Daerah OKU Timur mencanangkan OKU Timur Aman.

Penelitian terhadap tindak kriminalitas di daerah ini bertujuan mengetahui faktor pemicu dan dampak tindak kriminalitas terhadap disorganisasi sosial. Penelitian ini difokuskan di jalur 'BBC' dengan fokus wilayah Muncak Kabau (Buay Madang) sebagai daerah 'sentra' kriminalitas.



## PRAKATA

Tindak kriminalitas di daerah OKU Timur, tidak dapat dianggap biasa-biasa saja. Tindak kriminalitas di daerah ini telah menurunkan daya tawar SDM yang berasal dari daerah ini dalam mencari pekerjaan di tempat lain, dan dapat berakibat menurunnya perekonomian OKU Timur.

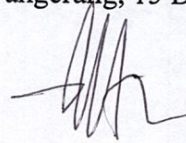
Selama ini OKU Timur dikenal sebagai daerah lumbung beras bagi Pulau Sumatera bahkan nasional. OKU Timur juga terkenal dengan hasil perkebunan rakyat seperti karet, sawit, duku, durian, dan lainnya. Di samping itu potensi yang belum tergali adalah tambang batu bara dan minyak.

Melihat potensi yang dimiliki OKU Timur yang kontradiktif dengan situasi keamanannya mendorong peneliti untuk meneliti apa saja faktor penyebab tindak kriminalitas di daerah ini. Mengapa daerah ini yang tadinya aman tenteram, menjadi daerah dengan stigmasisasi yang menyeramkan. Mengapa aparat pemerintah tidak juga tuntas menangani kriminalitas di daerah ini.

Peneliti mengharapkan dengan penelitian ini ditemukan faktor penyebab tindak kriminalitas. Sehingga dapat memberi saran bagi Pemerintah Daerah dalam mencari jalan keluar yang tepat untuk menanggulangi tindak kriminalitas daerah ini. Mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini, perhatian Pemerintah Daerah OKU Timur terhadap kemajuan daerah ini semakin baik.

Tersajinya laporan penelitian, tidak terlepas dari dukungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Universitas Indonesia, dan Universitas Terbuka. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kemudahan bagi terlaksananya penelitian ini: Bupati OKU Timur, Kepala Kantor Kesbanglinmas Pemda OKU Timur, Mantan Kapolres OKU Timur (Turman Siregar), Staf Polsek Buay Madang, Staf Polres OKU Timur, PJS Kepala Desa Muncak Kabau, Tokoh Masyarakat, dan narasumber lainnya yang tak dapat disebutkan satu per satu. Peneliti juga mengucapkan syukur yang tak terhingga dan terutama, hanya kepada ALLAH SWT. Atas perlindungan dan karunia-Nya penelitian ini dapat terlaksana. Amin.

Tangerang, 15 Desember 2007



Meita Istianda, S.IP, M.Si  
NIP 131652013



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
<b>A. LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
RINGKASAN DAN SUMMARY	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	3
C. Pertanyaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kriminalitas dan Faktor Penyebabnya	6
B. Disorganisasi Sosial	18
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	25
B. Manfaat Penelitian	25
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Hipotesa Penelitian	26
B. Metode Penelitian	26
C. Data Informan	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Demografi	29
B. Asal Usul Penduduk Muncak Kabau	29
C. Sifat dan Watak Penduduk Muncak Kabau	34
D. Sistem Pemerintahan Adat	36
E. Faktor Pemicu Tindak Kriminalitas 'gerandong'	37
F. Dampak Tindak Kriminalitas 'gerandong' terhadap Pembangunan Masyarakat	64
G. Dampak Tindak Kriminalitas 'gerandong' terhadap Disorganisasi Sosial	78



BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN		91

## **B. DRAF ARTIKEL ILMIAH**

### **Abstrak**

### **Pendahuluan**

A. Latar Belakang	1
B. Metode Penelitian	3

### **Pembahasan**

A. Gambaran Umum Demografi	4
B. Karakteristik Penduduk Muncak Kabau	4
C. Faktor Pemicu Tindak Kriminalitas	6
D. Dampak Tindak Kriminalitas terhadap Pembangunan Masyarakat	10
E. Dampak Tindak Kriminalitas terhadap Disorganisasi Sosial	10
F. Upaya Penanganan Tindak Kriminalitas	11

Kesimpulan dan Saran	13
----------------------	----

Daftar Pustaka	15
----------------	----

## **C. SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pembagian Peruntukan Lahan	30
Tabel 2.2. Prasarana Perhubungan antardesa	31
Tabel 2.3. Komposisi Penduduk Berdasar Jenis Kelamin	32
Tabel 2.4. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencaharian	32
Tabel 2.5. Tingkat Pendidikan Penduduk	33
Tabel 2.6. Jumlah Sekolah	34



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara
  
- Lampiran 4 Foto Slogan OKU TIMUR AMAN  
yang terdapat pada kalender OKU Timur Tahun 2007
- Lampiran 5 Foto Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Linmas OKU Timur
- Lampiran 6 Foto Kantor Kepolisian Sektor OKU Timur dan Jalanan Menuju Palembang
- Lampiran 7 Foto Jalanan Palembang - Martapura melalui Muncak Kabau dan Foto  
Tokoh Adat
- Lampiran 8 Foto Rumah Adat
- Lampiran 9 Foto Perumahan bagi Pendatang dan Plang Rencana Pembangunan Desa  
Muncak Kabau
- Lampiran 10 Foto Jalanan di Pedesaan Muncak Kabau
- Lampiran 11 Foto Salah Satu Sudut Jalan di Desa Muncak Kabau
- Lampiran 12 Foto PJS Kades Muncak Kabau
- Lampiran 13 Foto Masyarakat yang Menjadi Narasumber
- Lampiran 14 Foto Rompi Tukang Ojeg Binaan Polres OKU Timur
  
- Lampiran 16 Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian  
No. 121/DRPMI/N2.1/2007
- Lampiran 17 Surat Pemberitahuan Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa  
dan Politik Pemkab OKU Timur No.070/45/KESBANGPOL/2007
- Lampiran 18 Surat Tugas Penelitian dari UT No. 11728/H31.1.13/LL/2007
- Lampiran 19 Surat Pengarahan Ijin Penelitian dari Kapolres OKU  
No. B/219/VI/2007/Res/OKU
- Lampiran 20 Kualifikasi Peneliti



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masyarakat yang terbiasa bepergian ke Pulau Sumatera pada umumnya mengetahui titik rawan kriminal di wilayah ujung selatan Pulau Sumatera, tepatnya di wilayah Ogan Komering Ulu (OKU) Timur. Masyarakat yang bepergian menuju atau melintasi wilayah tersebut biasanya tidak berani melakukannya secara sendiri-sendiri, tetapi melakukannya secara bersama-sama (berombongan, lazim disebut 'konvoi'). Konvoi ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang menaiki mobil pribadi, tetapi juga dilakukan kendaraan umum seperti bis dan truk. Kendaraan umum membiasakan diri untuk selalu menunggu 'temannya' yang lain terlebih dahulu bila akan melintasi wilayah ini. Tradisi untuk melintasi wilayah OKU Timur dengan konvoi dilakukan untuk menghindar kerawanan daerah ini yang kerap diliput media lokal maupun nasional.

Cerita pada sebuah situs perjalanan berbahasa Inggris di internet yang dilansir oleh media nasional mencerminkan kerawanan daerah tersebut. Dua orang turis asing bertanya kepada sopir mobil yang mereka sewa tentang penakut atau tidaknya si sopir. Sopir tersebut menjawab "tentu saja tidak", seraya memperlihatkan sebilah pisau besar yang dibawanya sebagai alat pertahanan diri. Namun, ketika si sopir diminta untuk melalui wilayah Komering, dengan tegas sopir tersebut menolak. Menurut sopir tersebut banyak kejadian yang sering menimpa kendaraan yang melalui daerah Komering. Misalnya ban tiba-tiba kempes, diikuti munculnya beberapa orang yang merampok penumpang (Damayanti, 2004).

Kerawanan jalur OKU Timur terhadap perampokan yang diiringi dengan tindak kekerasan, yang biasa disebut 'gerandong' oleh penduduk setempat mulai menghantui kawasan Belitang (salah satu daerah di Komering) sekitar tahun 1996 (Iam, 2005). Perampokan semakin marak beberapa tahun belakangan, bahkan hampir setiap hari. Jika tidak menemukan sasaran di jalanan, perampok akan menyambangi rumah penduduk dan menggasak barang berharga (Iam, 2005). Menurut info yang beredar di masyarakat, tidak sedikit tindak kejahatan yang tergolong di luar perikemanusiaan semisal perampokan kendaraan, di mana pemiliknya dihabisi dengan diikat hidup-hidup kemudian ditenggelamkan di Sungai Komering. Umumnya sasaran penjahat



terbatas pada penduduk luar Sumatera, semisal mobil-mobil dengan nomor polisi B (Nomor Polisi DKI Jakarta) ataupun orang-orang 'asing' yang melintas. Kondisi saat ini lebih rawan lagi, disinyalir sasaran mereka tidak hanya penduduk 'asing' tetapi warga Komering baik dari etnis Jawa, Bali atau pun suku Komering sendiri.

Ketidaknyaman penduduk semakin terasa di tahun 2001, selain pencurian ternak dan penggarongan motor, penjahat tidak segan-segan menghilangkan nyawa orang. Penduduk menyatakan desanya sudah terkenal sebagai daerah 'Texas'. Penduduk tidak percaya lagi pada Polsekta setempat, karena hampir tidak ada tindak lanjut terhadap laporan masyarakat (Nurrahman, 2005).

Berdasarkan data dari Pemerintah Daerah OKU, pada tahun 2002 tercatat kurang lebih terjadi 673 perkara kriminal. Kategori pencurian dengan pemberatan 183 perkara, pencurian dengan tindak kekerasan 142 perkara. Dilihat dari jumlah narapidana di Rumah Tahan Baturaja tercatat ada 386 narapidana, 2 di antaranya perempuan. Di Rumah Tahanan Martapura terdapat 70 narapidana (semuanya laki-laki). Kemudian dilihat dari segi jenis kejahatan, yang terbanyak adalah pencurian dan perampokan (Miftah, 2004).

Data dari Polda Sumatera Selatan menyebutkan dalam kurun waktu tiga bulan (Juni-Agustus 2002) terjadi 8 kasus pembunuhan, 24 kasus penganiayaan berat, 51 kasus pengeroyokan, 112 kasus penganiayaan ringan, 12 kasus pencurian kendaraan bermotor, 136 kasus minuman keras, 24 kasus penggunaan obat terlarang, dan puluhan kasus pembawaan senjata tajam dan api (Day, 2002). Mengutip pernyataan staf Badan Reserse dan Kriminologi Kepolisian Resort OKU Timur, pada tahun 2005 tercatat kurang lebih 40 tindak kejahatan (yang dilaporkan). Data yang tidak dilaporkan dapat lebih besar lagi (Zulkarnain, 2006). Senada dengan itu, Kapolres OKU AKBP Drs. Nandang Jumentara mengatakan memang di wilayah Belitang, Buay Madang, Cempaka dan Martapura angka kriminalitas cukup tinggi (Syh, 2002).

Sejak bulan Oktober 2004, Kepolisian Daerah Sumatera Selatan mengerahkan puluhan petugas dari satuan Brigade Mobil untuk berpatroli setiap hari. Kepala Bidang Humas Polda Sumsel Komisaris Besar Abusopah Ibrahim mengatakan, satuan Brimob diturunkan karena kepolisian setempat dinilai tidak mampu lagi menangani perampok (Iam, 2005).



Kerawanan daerah Komering bukan sekedar isapan jempol tetapi sudah menjadi stigma negatif yang melekat pada daerah Komering. Stigma ini berujung pada tuduhan bahwa masyarakat Komering identik dengan kekerasan dan tindak kriminal. Menurut Damayanti (2004), stigmatisasi kekerasan ini sering menjadi ganjalan bagi warga Komering yang merantau. Selama tinggal di Jakarta pada umumnya warga Komering tidak mau menyebut dirinya sebagai warga Komering, karena takut dijauhi tetangga atau kenalan baru. Tetapi kalau mereka berada di terminal atau tempat-tempat rawan mereka akan mengaku dari Komering agar disegani.

Dalam kaitan dengan permasalahan di atas, Sekretaris Penasihat Dewan Pembina Adat Istiadat Sumatera Selatan mengatakan, hukum adat berperan besar dalam menjaga ketertiban masyarakat Komering. Kontrol sosial melalui penerapan hukum adat pada masa lalu cukup kuat mengurangi kriminalitas. Kejahatan kecil diselesaikan di tingkat Marga. Pihak-pihak yang terkait didamaikan lalu diadakan sedekah (selamatan). Kuatnya pengaruh hukum adat tidak lepas dari peranan pemimpin Marga. Para pemimpin Marga merupakan tokoh yang amat disegani, dan memegang fungsi yudikatif, eksekutif, kepolisian (Damayanti, 2004). Semenjak tahun 1983 peran hukum adat sebagai pranata sosial masyarakat telah hilang bersamaan dengan dihapuskannya sistem Marga. Semenjak itu untuk menjaga ketertiban masyarakat berlaku sistem nasional yaitu pemerintah daerah melalui aparat kepolisiannya. Pada kenyataannya, pihak kepolisian pun tak mampu meredam tindak kriminalitas di OKU Timur, sehingga pemerintah daerah harus menurunkan Brimob. Pada kurun waktu tertentu dengan hadirnya Brimob di OKU Timur memang kriminalitas menurun. Namun, apakah Brimob akan terus menerus hadir di sana, apakah cukup menjaga kerawanan dengan senjata terus terarah?

## **B. Permasalahan**

Kriminalitas di wilayah Komering yang dilakukan oleh Gerandong tidak bisa dikatakan sebagai suatu permasalahan yang kecil lagi. Selain telah meresahkan masyarakat setempat, adanya stigmatisasi bahwa warga Komering identik dengan kekerasan dan kriminal telah merugikan masyarakat Komering sendiri. Stigmatisasi tersebut tidak hanya diketahui oleh masyarakat Indonesia, tetapi mulai menjadi pembahasan di internet. Artinya, permasalahan ini mulai diketahui masyarakat dunia,



karena setiap orang akan dengan mudah mengakses informasi tentang apa saja melalui jaringan internet. Efek domino dari stigma negatif, tinggal menunggu waktu bila akar permasalahannya tidak digali, ditangani, dan bila mungkin diantisipasi secara sungguh-sungguh dan tepat.

Dilihat dari potensi sumber daya alamnya, OKU Timur menyimpan cadangan kekayaan besar yang belum sepenuhnya tergarap. Kekayaan alam yang secara nyata telah mengangkat nama daerah ini ke tingkat nasional adalah surplus pertaniannya terutama padi. Dalam hal ini tidak mengherankan bila OKU Timur dianggap merupakan lumbung padi bagi Sumatera Selatan dan cadangan pangan untuk nasional.

Musim tanam padi di OKU Timur dalam kurun waktu dua tahun dapat berlangsung 5 kali. Pada tahun 2001 produksinya mencapai 326.507 ton. Untuk tahun 2004 diperkirakan 727 ton. Dengan penduduk sekitar 500.000 jiwa, surplus padi mencapai 250.000 ton. Kondisi tanah dan topogafinya ideal bagi pertanian dan perikanan. Selain itu ditunjang pula oleh pengairan proyek Irigasi Perjaya. OKU Timur juga terkenal sebagai daerah penghasil jagung, kacang tanah, ubi kayu, kedelai, dan hasil kebun berupa jeruk, durian, dan duku (Panolih, 2004).

Potensi lain yang dimiliki OKU Timur adalah letaknya yang sangat strategis. Berada di jalur trans Sumatera yang ramai dilalui bus dan truk antarkota maupun propinsi dan merupakan persimpangan antaran Kabupaten OKU Selatan, OKU, serta Lampung. Selain pertanian, tanah OKU Timur mengandung batu bara, dan beberapa sumber daya alam lain yang dikategorikan memiliki prospek yang baik, seperti minyak bumi, marmer, emas, obsidian, sungkai, andesit, pasir, batu kali dan tanah liat (Panolih, 2004).

Potensi besar yang dimiliki OKU Timur selayaknya mulai diimbangi dengan penanganan kriminalitas secara mendasar. Sebab bukan tidak mungkin bila penggarapan terhadap potensi alam tidak diimbangi dengan usaha mengikis kriminalitas akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut. Sebagaimana pendapat Inspektur Jenderal Didi Widayadi, pola-pola kekerasan yang membudaya berpotensi mengurangi daya kompetitif daerah ini untuk menjaring investor (Syh, 2002).

Penanganan kriminalitas terhadap gerandong di daerah tersebut tidak cukup hanya dengan menurunkan aparat kepolisian ataupun pasukan Brimob, yang sifatnya



hanya temporer saja atau bila keadaan sedang kritis, tetapi hal itu harus dicari sampai ke akar permasalahannya. Berkaitan dengan itu maka permasalahan pada penelitian ini difokuskan untuk menggali faktor pemicu dan dampak tindak kriminalitas gerandong terhadap disorganisasi sosial. Dengan mengambil studi kasus di Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur), Propinsi Sumatera Selatan.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Apa yang menjadi pemicu atas timbulnya berbagai tindak kriminal yang dilakukan para pelaku kejahatan di Desa Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur?
2. Apa dampak kriminalitas terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat di Muncak Kabau?
3. Bagaimana tingkat disorganisasi sosial yang terjadi di dalam masyarakat Desa Muncak Kabau akibat adanya kriminalitas di sana?



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kriminalitas dan faktor penyebabnya

Orang-orang dalam suatu masyarakat atau komunitas, secara alamiah sangat memperhatikan masalah kejahatan (mungkin karena sikap kehati-hatian atau ketakutannya) karena dua alasan (Eitzen dan Zinn, 1994). Pertama, bila kriminalitas dibiarkan tanpa pengawasan, maka ia akan merusak stabilitas tatanan sosial yang sudah tertata dan terpelihara dengan baik, dan kedua karena mereka itu merupakan calon korban yang sangat potensial dari suatu tindak kejahatan yang mungkin akan terjadi dan menyimpannya. Dua alasan itulah yang sebenarnya merupakan faktor yang potensial menjauhkan orang dari tindak kekerasan yang timbul akibat dari kehidupan masyarakat yang teratur serta dari tindakan-tindakan kriminal.

Individu ataupun kelompok di dalam suatu masyarakat akan memiliki pandangan yang berbeda mengenai konsep kriminalitas (*crime*). Sebagian orang akan menyamakan (tindakan) kriminal dengan apa yang dinamakan perilaku yang anti-sosial. Sebagian lagi berpendapat bahwa kriminalitas itu selalu terkait dengan tindakan-tindakan atau sikap-sikap rasis, seksis, dan bahkan imperialistik yang merusak dasar-dasar hak asasi manusia (Darmawan, 2005; Kunarto, 1996). Eitzen & Zinn (1994) memberi contoh mengenai keyakinan Martin Luther King, Jr. dan para pengikutnya mengenai hukum segregasi rasial yang dibuat oleh pemerintah Amerika yang mereka anggap benar-benar tidak dapat dipertanggungjawabkan dan salah secara moral. Tambahan lagi, yang dianggap mengganggu atau merusak itu bukan tindakan kriminalnya (yang mungkin akan dan mungkin telah timbul) melainkan kekuatan yang terkandung di dalam hukum segregasi tersebut.

Meskipun tidak ada definisi yang secara umum dapat diterima oleh semua golongan tentang kriminalitas, tetapi hal yang paling umum yang dilakukan orang adalah bahwa di dalam suatu masyarakat itu haruslah dipisahkan antara para kriminal atau orang-orang yang melakukan tindak kriminal dengan mereka yang bukan kriminal (Vold, 1979). Dengan kata lain, bahwa kriminalitas itu merujuk kepada status sosial yang dapat dikenali melalui, misalnya, bagaimana seseorang itu dapat diawasi, dinilai tindak dan perilakunya serta bagaimana ia diperlakukan oleh penguasa.



Secara umum, hukum selalu berkaitan dengan tindakan (kriminal) yang melanggar norma-norma dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Darmawan, 2002). Atas hal ini, setiap orang sudah seharusnya setuju, bahwa hukum itu haruslah melindungi hal milik setiap orang dari tindakan perusakan ataupun pencurian. Ia juga harus melindungi setiap warga masyarakat dari tindakan-tindakan seperti perkosaan, penganiayaan, ataupun pembunuhan (Nitibaskara, 2001). Barangkali yang perlu diperhatikan adalah bahwa karena hukum itu (selalu) merujuk kepada kriminalitas maka kriminalitas juga sangat tergantung kepada hukum yang berlaku pada saat ini. Oleh karenanya, perubahan yang terjadi di dalam masyarakat termasuk juga semakin menguatnya suatu kelompok tertentu, harus diikuti perubahan hukum dan tafsiran hukum yang menyangkut masalah-masalah kriminalitas.

Dalam konteks hukum, Hurwitz (1952) menyatakan bahwa karena masalah kriminal ini pada awal perkembangannya menunjukkan keanekaragaman batasan mengenai kelakuan jahat dipandang dari sudut agama dan sosio-kultural, maka masalah kriminal ini memiliki sifat relatif.

Di dalam beberapa referensi, dijelaskan bahwa kriminologi itu merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai kejahatan. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa kriminologi adalah ilmu yang mempelajari kejahatan (Dharmawan, 2005; Dirdjosisworo, 1984) yang fokus kajiannya meliputi konsep dan fenomena kejahatan, jenis-jenis kejahatan, pelaku kejahatan atau penjahat, serta motivasi penjahat dalam melakukan kejahatan dan faktor-faktor penyebab timbulnya suatu kejahatan. Kejahatan, menurut Profesor Sahetapy (Dirdjosisworo, 1984) selalu terkait dengan penjahat, dan itu mengandung konotasi tertentu yang bersifat relatif, di mana relativisme kejahatan itu terjadi karena di dalamnya mengandung variabilitas dan bersifat sangat dinamis serta berkaitan dengan tindak perbuatan dan perilaku penjahat. Tindak perilaku itu juga termasuk yang aktif maupun pasif di mana tindak perbuatan dan perilaku itu dinilai oleh masyarakat sebagai suatu perbuatan yang dianggap bersifat antisosial, suatu perbuatan yang menyimpang (Dharmawan, 2005). Selain itu, ada batasan yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya yang dikemukakan oleh Hurwitz, dkk. Menurut Hurwitz (1952), kriminologi itu merupakan bagian dari Ilmu Kriminal, yaitu suatu ilmu (pengetahuan) yang menerapkan metode-metode penelitian empirik dalam upayanya memberikan gambaran mengenai faktor-faktor pemicu



timbulnya kriminalitas atau kejahatan. Bagi van Bemmelen (1958), kejahatan adalah suatu tindak perbuatan yang merusak dan merugikan dan dianggap bersifat asusila (perbuatan yang keluar dari norma-norma etika) sehingga menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat sehingga atas hal itu masyarakat berhak melakukan perlawanan. Hal ini, barangkali sama dengan yang diutarakan oleh Sutherland & Cressey (1960) di mana mereka menyatakan bahwa kriminologi itu merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kejahatan di mana kejahatan itu merupakan suatu fenomena sosial yang mencakup proses pembuatan undang-undang, pelanggaran terhadap undang-undang, serta reaksi (sosial) terhadap pelanggaran undang-undang dimaksud.

Kriminologi mulai dikenal di kalangan dunia akademik mulai pertengahan abad ke-19, di mana pada saat itu pengetahuan mengenai studi yang menyangkut kejahatan ini dianggap telah menggunakan atau menerapkan metode ilmiah. Atas hal ini, Dirdjosisworo (1984) menjelaskan bahwa karakteristik ilmiah dari suatu konsep adalah selalu tersusun secara sistematis, runtut, memiliki metode dalam melakukan penggalan dan pengkajian data, logis, dan bersifat empirik. Karena ia merupakan hasil penelitian yang bersifat empirik, maka hasil temuannya juga harus dapat diterima secara umum, dan kebenarannya bersifat akumulatif yaitu selalu meyempurnakan temuan-temuan sebelumnya. Semenjak kriminologi dianggap sebagai ilmu pengetahuan ilmiah, maka sejak itu berlakulah pendekatan subjektif dalam mengkaji konsep-konsep dan tindak kejahatan maupun motivasi-motivasi para penjahat di dalam melakukan kejahatannya. Pendekatan subjektif ini merujuk kepada kebiasaan-kebiasaan biologis yang terkait dengan bentuk-bentuk ketidakharmonisan atau berbagai penyimpangan (Dirdjosisworo, 1984). Pendekatan ini sesungguhnya berupaya menjelaskan mengenai pelaku kejahatan sebagai orang yang memiliki perilaku menyimpang sebagai akibat dari gagalnya yang bersangkutan melakukan adaptasi terhadap norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Jadi, di sini, si pelaku kejahatan dianggap sebagai orang yang 'abnormal', yang memiliki perilaku yang menyimpang. Hal ini juga masih ditegaskan oleh Dirdjosisworo (1984) tetapi dalam buku yang berbeda, bahwa sebenarnya, kriminologi itu selalu merujuk kepada bagaimana cara-cara untuk memahami kejahatan dan berbagai perilaku yang menyimpang dalam kehidupan keseharian. Di samping itu ada juga dikemukakan suatu pendekatan yang bersifat objektif di mana pendekatan ini mengadopsi dari pendekatan yang digunakan



di dalam ilmu pengetahuan sosial dan menganggap bahwa sebenarnya seorang 'penjahat' itu adalah orang yang normal saja adanya, tetapi orang yang bersangkutan telah dipengaruhi oleh kekuatan eksternal sebagai faktor kriminogen.

Pada dasarnya kriminologi merupakan bagian dari *criminal science* yang meliputi Etiologi Kriminal, Penologi, dan Sosiologi Hukum. Etiologi kriminal, pada dasarnya, merujuk kepada upaya-upaya dalam melakukan analisis terhadap sebab-sebab terjadinya tindak kriminal (Hurwitz, 1952). Sedangkan Penologi menggambarkan upaya-upaya pengawasan, atau *social-control* yang mencakup mengenai bagaimana cara-cara pemidanaan (pemberian hukuman) terhadap (pelaku) kejahatan<sup>1</sup>. Sedangkan Sosiologi Hukum pada dasarnya merujuk kepada kegiatan analisis ilmiah atas berbagai kondisi di mana hukum-hukum pengawasan atas tindakan kriminal itu dikembangkan. Hurwitz (1952) juga menyatakan bahwa kriminologi sebenarnya dapat dibedakan ke dalam *criminal-biology* dan *criminal-sociology*, di mana *criminal-biology* itu menggambarkan upaya-upaya penyelidikan mengenai kepribadian penjahat dalam kaitannya dengan kejahatan (yang dilakukan) di mana perbuatan jahat itu timbul karena adanya faktor-faktor seperti hereditas (keturunan), abnormalitas (kelainan jiwa), dan ciri-ciri dari jiwa kriminal si penjahat. Sedangkan *criminal-sociology* pada dasarnya merupakan ilmu pengetahuan tentang kriminalitas yang dianggap sebagai suatu gejala sosial di mana studi atau penelitian yang dilakukan atas fenomena tersebut lebih ditujukan untuk mengungkapkan hubungan timbal balik antara kriminalitas dengan (struktur) masyarakat, dengan sistem politiknya, dengan dengan sistem ekonominya, dan juga dengan faktor-faktor lainnya. Di sini juga dipertimbangkan mengenai faktor-faktor iklim dan fisik yang mungkin dapat memicu timbulnya perbuatan jahat, seperti faktor umur, jenis kelamin, dan juga ras.

Pertanyaannya adalah, apakah *criminal-sociology* itu hanya merujuk kepada faktor-faktor lingkungan yang bersifat umum tanpa ada hubungan langsung dengan pelaku kejahatan? Ataukah ia juga mencakup faktor-faktor lingkungan yang sangat spesifik yang sangat berpengaruh bagi pembentukan pribadi si penjahat, semisal keadaan masa kanak-kanak dan masa dewasa si penjahat? Atas hal ini Hurwitz (1952) menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada garis pemisah yang tegas di antara keduanya (faktor-faktor umum dan yang khusus). Oleh karenanya, semestinya, hal itu menjadi



lahan penelitalain tersendiri di mana individu itu menjadi fokus utama di dalam *social psychology* yang secara khusus menyoroti hubungan antara kejahatan yang dilakukannya dengan faktor-faktor lingkungan yang mungkin memicu timbulnya suatu perbuatan jahat. Karena kriminologi itu merupakan ilmu yang mendasarkan pada fakta, pada realitas, pada hal-hal yang nyata, begitu Hurwitz (1952) menjelaskan, maka tujuan utama dari kriminologi antara lain mengumpulkan bahan, menjelaskan konsep-konsep, dan membuat klasifikasi. Menurutnya, tidaklah mungkin untuk membatasi sumber-sumber penelitian bahan-bahan tersebut, sebab kriminalitas merupakan bagian dari kehidupan keseharian. Selain itu, ia juga merupakan suatu gejala nyata (yang empiristik) dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, misalnya dari kacamata biologi, psikologi, dan sosiologi. Dalam kaitan ini, Dirdjosisworo (1984) menjelaskan bahwa ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan mengenai kejahatan yaitu pendekatan subjektif dan pendekatan objektif. Pendekatan subjektif pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan: apakah secara fisik itu ada perbedaan antara mereka yang penjahat dengan mereka yang bukan penjahat? Pendekatan ini mencakup pendekatan medis (yang melihat pengaruh penyakit fisik atas timbulnya kejahatan), pendekatan fisiologis (melihat fungsi-fungsi fisiologis dan biokimia dengan timbulnya kejahatan), pendekatan psikologis (melihat sebab-sebab perilaku menyimpang baik individu maupun kelompok), pendekatan psikiatris (melihat timbulnya kejahatan yang disebabkan oleh adanya gangguan mental), dan pendekatan psiko-analisis (yang berupaya menjelaskan adanya perilaku menyimpang dengan mengadopsi pandangan Freud mengenai teori psiko-analisis). Sedangkan pendekatan objektif meliputi pendekatan geografis (yang melihat pengaruh lingkungan alam, seperti iklim, letak geografis, dsb terhadap tingkah laku manusia), dan pendekatan ekologis (yang melihat pengaruh sebaran tempat tinggal dan lembaga-lembaga yang melakukan kontrol sosial yang membandingkan antara tempat-tempat terjadinya kejahatan yang ditempati oleh para pelaku kejahatan dengan tempat-tempat yang ditempati oleh mereka yang tidak jahat).

Polarisasi ini memang masih terlihat sampai sekarang. Hanya saja, bila merujuk kepada konsep pendekatan yang dilakukan oleh Sutherland (1960), maka pendekatan objektiflah yang digunakan untuk menjelaskan konsep kejahatan itu. Menurutnya, kejahatan itu timbul karena adanya pengaruh dari proses sosial dalam hidup



bermasyarakat, di mana proses sosial yang bersifat spesifik sajarah yang dapat memicu timbulnya suatu kejahatan. Proses sosial itu, diantaranya pertama adanya disorganisasi sosial yang ditandai dengan hancurnya berbagai ikatan sosial, ikatan kekeluargaan, dan ikatan yang bersifat lebih intim lagi. Keadaan ini menyebabkan hilangnya kontrol sosial atas tindakan-tindakan individu (yang mungkin dapat menyebabkan timbulnya kejahatan. Kedua, adanya mobilitas sosial dalam bentuk migrasi dan ini dapat menimbulkan perbenturan nilai-nilai sosial sehingga seolah-olah tidak ada lagi norma-norma yang mengatur kehidupan sosial. Ketiga, timbulnya individualisme dalam bidang ekonomi dan politik yang menciptakan persaingan tidak wajar, penyuapan, penyelundupan, kecurangan dalam pemilu, misalnya), dan keempat, adalah konflik budaya yang menciptakan pertentangan nilai-nilai budaya (lama) yang dianut masyarakat dengan budaya baru yang datang melanda kehidupan sosial. Oleh karenanya, Hurwitz (Dirdjosisworo, 1984) menegaskan bahwa memang pendekatan subjektif itu memandang faktor individual sebagai pemicu timbulnya kejahatan, sedangkan pendekatan objektif melihat faktor-faktor di luar kondisi individu yang dianggap sebagai pemicu timbulnya kejahatan. Ia menambahkan, bahwa pendekatan objektif itu mungkin mengalami perkembangan dalam hal teori dan penelitian, dari teori-teori yang sederhana menjadi teori yang kompleks.

Dalam konteks ini, Hurwitz (1952) menyatakan bahwa ada suatu metode besar dalam penelitian kriminologi, yaitu metode statistik dan metode individual. Metode statistik, pada dasarnya merujuk pada penelitian massa dan golongan, artinya ini penelitian yang melibatkan orang banyak. Bonger (1977) menjelaskan bahwa statistik digunakan untuk mengamati faktor-faktor dalam jumlah besar yang (hasilnya) dinyatakan dengan angka-angka. Metode ini mencakup pengumpulan data, analisis data, sistematika dan penafsiran data, termasuk angka-angka yang menggambarkan interaksi penting di antara berbagai kelompok data. Sedangkan metode individual, secara spesifik hanya memfokuskan kajian atau penelitiannya pada seorang *offender* (pelanggar) termasuk keadaan-keadaan yang melingkupinya secara lebih teliti. Jadi di sini, termasuk juga mengenai watak, sikap mental dari orang yang menjadi objek penelitian. Oleh karenanya, di sini perlu untuk memperhatikan metode-metode yang digunakan di dalam penelitian kriminologi, diantaranya metode statistik sebagai metode utama dalam penelitian kriminologi termasuk di dalamnya berbagai tipologi



dan studi kasus individual yang bersifat subjektif. Selain itu, ada juga digunakan metode-metode sekunder, pendekatan sosiologis, metode eksperimen, serta melakukan prediksi atau penggunaan metode operasional lain yang terkait dengan aspek-aspek yang dikategorikans ebagai bersifat objektif. Menurutnya, kedua metode, tersebut dapat dimodifikasi sesuai dengan kondisi setempat dan sasaran materi penelitian yang bersifat dinamis, sehingga aktualitasnya tetap terjamin.

Soekanto, dkk. (1995) mengatakan, salah satu masalah struktural yang perlu diperhatikan di dalam analisa kriminalitas di Indonesia adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan bukan sekedar masalah budaya yang dapat dilihat dari sudut kebudayaan kemiskinan semata-mata, tetapi harus dilihat sebagai suatu proses pemelaran yang merupakan produk bekerjanya keputusan-keputusan dan jaringan-jaringan organisasi sosial, ekonomi dan politik. Proses pemelaran merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang memerlukan perubahan-perubahan struktural guna merenggut cengkeraman struktur yang memiskinkan. Merujuk pada penelitian tentang epidemis kriminalitas di Inggris Marris & Paul Ormerod (2001), menyatakan salah satu faktor yang mencuat di balik peningkatan aksi kriminalitas di Inggris adalah faktor ekonomi. Walaupun faktor ekonomi bukan satu-satunya, tetapi faktor tersebut berperan besar mendongkrak angka kriminalitas. Faktor lain yang dianalisis sebagai penyebab antara lain rata-rata pendapatan, faktor demografis, tingkat pencegahan perbuatan kriminal, pendidikan, pemerataan pendapatan di masyarakat, ukuran keluarga, struktur keluarga, pendapatan, kemiskinan, tahapan hukuman, pengangguran dan lain-lainnya. Semakin timpang pendapatan, semakin tinggi probabilitas pada seseorang untuk melakukan tindak kriminal. Masalah pengangguran juga memicu aksi kriminal. Intinya, khusus yang terkait dengan masalah ekonomi, memperlihatkan bahwa kemiskinan berkorelasi positif dengan kriminalitas. Menurut Zubaeidi (2002)) salah satu sebab tindak kriminal adalah kondisi yang tanpa kehadiran(nya) maka perilaku kriminalitas akan muncul, sejenis *condition sine qua non*. Misalnya, kemiskinan dan kekumuhan yang dialami masyarakat, sehingga jika hal ini kurang mendapat perhatian dan tidak dikendalikan oleh agama atau nilai-nilai moral akan mudah menggelincirkan manusia ke perbuatan kriminal. Hal ini juga ditegaskan oleh Salim (2000) yang menceritakan mengenai konflik sosial, kekerasan, dan integrasi nasional di mana ia menjelaskan bahwa sejak lama terdapat teori atau persepsi bahwa naik turunnya kinerja ekonomi mempengaruhi



naik turunnya tindakan kriminalitas. Akan tetapi secara normative, masalah kriminalitas akan selalu ada dalam masyarakat, *crime is the shadow of civilization*, begitulah bahwa kriminalitas akan selalu ada selama peradaban (masyarakat) itu masih ada. Coba saja perhatikan apa yang dikemukakan Bonger (1977), bahwa menurutnya kapitalisme itu menciptakan pemisahan tajam antara penguasa dan yang dikuasai di mana orang menyerang orang lain dalam pertarungan ekonomi, di mana individu didorong untuk mengejar kesenangan dengan sarana apa pun tanpa memperdulikan orang lain, di mana usaha mengejar itu mempersyaratkan uang, manusia terdistorsi ke dalam egoisme yang dalam membuat orang lebih mampu melakukan kejahatan terhadap orang lain. Bonger menelusuri banyak kejahatan pada kemiskinan yang disebarkan oleh Kapitalisme. Hal ini diakibatkan secara langsung, oleh karena kejahatan di antara kelas sub ordinat kadang-kadang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dan tidak secara langsung karena adanya perasaan ketidakadilan di dalam dunia di mana banyak yang hampir tidak mendapatkan apa-apa, sedangkan yang sedikit mendapat segalanya. Hal ini telah menjadi demoralisasi pada individu serta membelenggu naluri sosialnya. Pada saat bersamaan, Bonger melihat kaum borjuis yang berkuasa juga melakukan kejahatan-kejahatan. Kejahatan dalam pandangan Bonger dilihat sebagai suatu produk system ekonomi yang mendorong mentalitas tamak, egoistis, mengejar nomor satu sementara pada saat yang bersamaan membuat yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Meskipun krisis ekonomi memang tidaklah semata-mata menjadi faktor utama masyarakat untuk melakukan tindak kriminal, tetapi setidaknya dapat dibedakan motif tindakan kriminalitas yang bersumber dari himpitan ekonomi dengan motif yang bersifat sosial politik maupun motif lainnya. Oleh karenanya, tindakan kriminal bila ditelusuri dalam kaitannya dengan faktor-faktor dasar dan faktor-faktor pencetus bisa dipicu oleh ketidakadilan struktural yang kemudian melahirkan adanya *relative deprivation* sebagai akibat kesenjangan antara *value expectations* dengan *value capabilities*. Kondisi ini diperparah oleh berbagai hambatan dan diskriminasi dalam memperoleh akses sumber-sumber ekonomi produktif serta adanya proses alienasi politik secara sistematis yang dilakukan oleh rezim. Tekanan sosial demografi juga ikut membentuk struktur yang timpang sehingga bisa menyimpan potensi konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Misalnya, transisi dari nilai-nilai kehidupan tradisional



menuju nilai-nilai modern selalu diikuti guncangan, benturan-benturan kepentingan, serta merosotnya landasan moral, etika dan spiritual yang merupakan eksese pembangunan masyarakat modern.

Dari uraian di atas, Teori Strain, Teori Penyimpangan Budaya, dan Teori Kontrol Sosial barangkali tepat untuk digunakan sebagai kerangka analisis dalam mengkaji penyebab tindak kriminalitas dalam penelitian ini. Santoso (2001) dalam hal ini menjelaskan bahwa Teori Strain dan Teori Penyimpangan Budaya memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan sosial yang menyebabkan orang melakukan aktivitas kriminal. Kedua teori itu berasumsi bahwa kelas sosial dan tingkah laku kriminal itu sebenarnya saling berhubungan, tetapi berbeda sifatnya. Teori Strain melihat bahwa anggota masyarakat itu mematuhi nilai-nilai budaya yang ada yaitu nilai-nilai budaya dari kelas menengah. Nilai budaya yang dianggap penting di sini merujuk kepada keberhasilan ekonomi. Oleh karena orang-orang dari kelas bawah tidak mempunyai sarana sah untuk mencapai keinginannya yaitu berhasil secara ekonomi, mereka menjadi frustrasi dan beralih menggunakan sarana yang tidak sah untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Dalam keputusan, mereka yang tidak berhasil mencapai kesuksesan ekonomi lantas melakukan kejahatan demi memenuhi keinginannya itu. Sementara Teori Penyimpangan Budaya mengklaim bahwa orang dari kelas bawah memiliki satu perangkat nilai yang berbeda yang cenderung menciptakan konflik dengan konsep nilai kelas menengah. Ketika orang kelas bawah menerapkan sistem nilai yang mereka miliki, mereka mungkin telah melanggar norma atau kaidah yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Berkaitan dengan teori Strain, Agnew (1997) berpendapat bahwa individu yang tidak dapat mencapai tujuan dengan sarana-sarana yang legal tadi, lalu menjadi frustrasi dan mencoba mencapai tujuan mereka melalui sarana ilegal atau menarik diri dari pergaulan sosial karena kemarahannya. Kondisi itu, barangkali sesuai dengan konsep anomie yang dikemukakan oleh Durkheim yang menyatakan bahwa anomie adalah hancurnya keteraturan sosial sebagai akibat dari hilangnya nilai, norma, dan kaidah sosial. Meskipun Durkheim tidak setuju bahwa suatu tindak kejahatan itu bukanlah tindak kejahatan individu melainkan produk dari hancurnya nilai-nilai sosial, tetapi kenyataannya bahwa kejahatan individu tidak dapat dipungkiri eksistensinya. Oleh karenanya, jika sebuah masyarakat sederhana berkembang menuju satu masyarakat



modern yang kompleks, maka ada kecenderungan norma dan kaidah yang biasanya dianut dengan penuh ketaatan dan mengikat dengan ketat akan luntur. Hal ini, dapat menimbulkan perpecahan di dalam masyarakat. Mereka menjadi terpisah-pisah, dan dengan merosotnya norma atau aturan yang ada, tindakan dan harapan antara satu orang dengan orang lain, juga antara satu sektor dengan sektor lainnya akan saling bertentangan. Manakala tidak ada lagi aturan yang ditaati dan dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku, maka terjadilah anomie seperti yang dimaksud Durkheim (Calhoun, 2003).

Calhoun (2003) sendiri menyatakan bahwa Merton mengkaitkan juga masalah kejahatan dengan anomie, seperti yang dimaksudkan Durkheim. Merton, dalam konteks ini menjelaskan bahwa kriminalitas itu tercipta karena adanya struktur sosial yang menawarkan tujuan yang sama untuk semua anggota masyarakat tanpa memberi sarana yang merata untuk mencapainya. Akibatnya, tercipta kesenjangan antara apa yang ingin dicapai dengan norma atau aturan dalam mencapai kesuksesan itu sehingga norma atau aturan itu tidak lagi dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan dan tidak lagi dipatuhi, menyebabkan norma atau aturan itu runtuh karena tidak lagi efektif untuk membimbing tingkah laku.

Dalam suatu masyarakat yang strukturnya terdiri dari kelas-kelas sosial maka kesempatan menjadi yang teratas tidak akan terdistribusi secara merata. Hanya sedikit saja anggota masyarakat dari kelas bawah yang mampu mencapainya (Santoso, 2001). Menurut Merton (Akers, 2000) struktur sosial merupakan akar dari masalah kejahatan dengan asumsi bahwa orang itu taat hukum, tetapi di bawah tekanan yang besar mereka akan melakukan kejahatan. Disparitas antara tujuan dan sarana inilah yang memberi tekanan tadi. Dalam konteks ini, struktur sosial itu justru akan membatasi akses untuk mencapai tujuan (berupa kesuksesan) melalui cara-cara yang sah, seperti melalui pendidikan tinggi, atau dengan bekerja keras secara jujur, maupun melakukan usaha dengan bantuan atau koneksi keluarga. Atas hal ini, anggota dari masyarakat kelas bawah akan merasa sangat terbebani, sebab mereka memulai jauh di belakang dalam lomba meraih kesuksesan tersebut dan mereka benar-benar orang yang sangat berbakat dan sangat beruntung.

Merton mengemukakan beberapa cara adaptasi untuk mengatasi keadaan anomie melalui upaya konformitas, yaitu individu atau masyarakat menerima tujuan-tujuan



kebudayaan dari masyarakat dengan cara-cara yang telah melembaga untuk mencapai tujuan tersebut. Artinya, mereka harus taat hukum. Tidak ada cara lain bila konformitas ini yang menjadi pilihan. Kedua, dengan melakukan inovasi di mana individu atau masyarakat dapat memahami tujuan yang akan dicapainya, tetapi dalam mencapai tujuan itu mereka tidak menggunakan cara yang telah melembaga tetapi cara lain yang dianggap illegal. Ketiga, melalui pemberontakan, di mana individu atau masyarakat menolak tujuan yang hendak dicapai maupun cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu dan bahkan mereka bermaksud mengubahnya. Keempat, penarikan diri yaitu keadaan di mana individu atau masyarakat benar-benar menolak tujuan bersama maupun cara-cara yang telah tersedia untuk mencapai tujuan itu. Kelima, *ritualism* yaitu keadaan di mana individu atau masyarakat menolak tujuan bersama, tetapi tetap mempertahankan cara-cara yang telah melembaga dan diterima oleh seluruh masyarakat di mana cara-cara itu digunakan untuk mencapai tujuan lain yang berbeda dengan apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat (Akers, 2000).

Berkaitan dengan teori Penyimpangan Budaya Scarpitti (1999) berpendapat bahwa subkebudayaan delikueni juga dapat tercipta manakala terdapat kesenjangan antara tujuan yang dikehendaki dengan kesempatan-kesempatan yang terbatas dalam mencapai tujuan tersebut melalui cara-cara illegal. Yang dimaksud dengan jenis subkebudayaan itu adalah pertama, subkebudayaan konflik yang terdapat dalam lingkungan sosial yang mengalami disorganisasi sosial serta ketidakstabilan. Kedua, subkebudayaan kriminal yang terdapat dalam lingkungan sosial dengan ciri sebagian besar warganya berpendapatan rendah dan angka laju kejahatan tinggi. Ketiga, konsekuensi sosial yang timbul di mana banyak remaja yang mengalami kegagalan ganda dalam hal menempuh cara-cara kriminal atau illegal maupun kegagalan dalam meraih status pada subkebudayaan konflik. Dalam konteks ini, maka keluarga kelas bawah yang tidak pernah mengenal gaya hidup keluarga kelas menengah (dan kelas atas) tidak dapat mensosialisasikan anak-anak mereka dengan cara yang akan mempersiapkan mereka untuk memasuki kelas menengah. Anak-anak tumbuh dengan keterampilan komunikasi yang miskin, lemah dalam komitmen, rendah dalam pendidikan, serta ketidakmampuan untuk menunda keinginan (Santoso, 2001). Oleh karena itu, terciptalah budaya kekerasan, di mana budaya ini tidak memandang bahwa delinkueni atau kenakalan remaja itu dimulai dengan kegagalan dalam meraih tujuan



budaya kelas menengah. Tetapi penjelasannya justru berakar dari teori Konflik Budaya di mana dalam teori ini, sistem nilai dari beberapa sub budaya menuntut penggunaan kekerasan secara berlebih dalam situasi sosial tertentu. Norma ini yang berdampak pada tingkah laku sehari-hari, dan lebih jauh lagi mengalami pertentangan atau konflik dengan norma konvensional milik kelas menengah. Pada beberapa sub budaya, memang terdapat norma tingkah laku yang ditentukan oleh suatu sistem nilai yang menuntut penggunaan secara terang-terangan kekuatan atau kekerasan. Di sini, memang kekerasan tidak digunakan dalam semua situasi, tetapi ia sering merupakan suatu tanggapan yang diharapkan. Dalam sub budaya seperti ini kehadiran senjata api atau senjata tajam sudah biasa (Santoso, 2001).

Selain sistem nilai dan struktur sosial yang dapat memicu tindak kejahatan, menurut Stark (Dharmawan, 2000) sifat ekologi komunitas ketetanggaaan menentukan tingkat kejahatan, seperti jika polisi di sekitar komunitas tersebut mempunyai derajat toleransi yang rendah terhadap kejahatan. Oleh karena itu, tindakan kriminal bila ditelusuri dalam kaitannya dengan faktor dasar dan faktor pencetus dapat dipicu oleh ketidakadilan struktural yang kemudian melahirkan adanya *relative deprivation* sebagai akibat kesenjangan antara *value expectations* dengan *value capabilities*. Kondisi ini diperparah oleh berbagai hambatan dan diskriminasi dalam memperoleh akses sumber-sumber ekonomi produktif serta adanya proses alienasi politik secara sistematis yang dilakukan oleh rezim. Tekanan sosial demografi juga ikut membentuk struktur yang timpang sehingga dapat menyimpan potensi konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Misalnya, transisi dari nilai-nilai kehidupan tradisional menuju nilai-nilai modern selalu diikuti guncangan, benturan-benturan kepentingan, serta merosotnya landasan moral, etika dan spiritual yang merupakan eksis pembangunan masyarakat modern. Jadi, kesenjangan antara apa yang dituntut oleh budaya (sukses) dan apa yang dimungkinkan oleh struktur sosial (*legitimate means*) yang terbatas itulah katanya yang menempatkan sebagai besar rakyat Amerika, atau barangkali juga sebagian besar penduduk dunia, dalam keadaan strain, yaitu keadaan yang dapat menimbulkan suatu keinginan atau suatu tujuan yang tidak dapat dicapai melalui sarana-sarana konvensional yang legal, yang didasarkan pada norma atau aturan yang berlaku. Situasi ini dalam kesimpulan Merton (Akers, 2000), bukannya tanpa konsekuensi sosial,



situasi tersebut akan menimbulkan tekanan yang hebat dan akan menciptakan berbagai penyimpangan.

## **B. Disorganisasi Sosial**

Disorganisasi sosial dapat diartikan sebagai lepasnya ikatan organisasi sosial yang melembaga dalam diri seorang individu. Fenomena ini terlihat dari sistem rural yang semakin bergeser ke sistem urban. Park & Burgess (1925) mengembangkan sebuah teori yaitu teori ekologi perkotaan yang mengasumsikan bahwa kota itu adalah lingkungan seperti yang ada dalam alam ini. Kota dipengaruhi oleh faktor yang sama seperti yang dikemukakan di dalam Teori Darwin, yaitu kompetisi yang mempengaruhi ekosistem. Manakala kota dibangun dan berkembang, orang-orang dan segala aktivitasnya lalu mengelompok pada daerah tertentu. Proses ini disebut dengan konsentrasi. Sedikit demi sedikit, daerah konsentrasi ini menjadi padat penduduknya, sehingga dari situ menyebar orang-orang dan kegiatan mereka yang berada jauh dari pusat kota.

Orang-orang yang menyebar dari daerah konsentrasi atau pusat kota ini lalu mengembangkan daerah pinggiran. Apa yang mereka kerjakan untuk mendapatkan sejenkal tanah untuk tempat tinggal serta mendapatkan sumber daya lainnya yang begitu terbatas merupakan hasil dari persaingan ketat yang mereka lakukan. Keterbatasan untuk mendapatkan semua kebutuhan di daerah *urban* itu lalu menyebabkan daerah tersebut terpilah-pilah menjadi berbagai zona dengan masing-masing karakteristik yang berbeda. Setiap daerah atau zona ditinggali oleh orang-orang dengan karakteristik sosial yang homogen di mana mereka saling berbagi karena mereka merasa mendapat tekanan atau pengaruh ekologis yang sama.

Ketika suatu daerah berkembang maka hal ini makin menarik minat orang. Bisnis juga makin berkembang. Semua terasa semakin prospektif. Akibatnya harga tanah semakin mahal, tentu saja harga rumah juga melambung, termasuk sewa tempat tinggal semakin terdongkrak. Park dan Burgess menyebut proses ini sebagai *succession* atau suksesi (istilah ini dipinjam dari ekologi tanaman) yang menggambarkan pergantian antara penduduk baru yang menggantikan penduduk lama.

Pada skala mikro dan skala makro, masyarakat memang hidup bagai sebuah superorganisme, di mana perubahan itu merupakan aspek alamiah yang merupakan



proses pertumbuhan tanpa harus melalui kekacauan (*chaos*) di mana daerah yang teratur dimasuki oleh unsur-unsur baru. Ini tentu saja menimbulkan kompetisi di mana suksesi atau pergantian orang-orang serta di mana mereka bertempat tinggal memerlukan reorganisasi atau penataan ulang. Pada awal-awal persaingan, selalu saja ada disorganisasi (sosial) karena adanya gangguan dan bahkan perpecahan pada struktur normatif dari masyarakat yang bersangkutan, dalam arti bahwa masyarakat itu dapat melakukan tindakan (semaunya) sesuai yang diinginkannya. Oleh karenanya, meskipun sebuah daerah itu secara fisik tertata dengan baik tetapi mungkin saja strukturnya secara sosial dan moral tidak tertata, tidak teratur (*disorganized*).

Kondisi inilah yang melahirkan Teori Zona Konsentrasi (Darmawan, 2005) atau *Concentric Zone Theory* yang untuk pertama kalinya dipublikasikan di dalam buku *The City* (1925). Teori ini memprediksi bahwa sekali kota tumbuh dan berkembang maka ia akan membentuk lima lingkaran konsentrasi dengan kondisi sosial dan fisik yang semakin menipis di daerah yang mendekati pusat kota; dan sebaliknya daerah pinggiran justru semakin menjanjikan dan tentu makin mahal harganya. Selain itu, teori ini juga berupaya menjelaskan mengenai keberadaan berbagai masalah sosial seperti pengangguran dan kriminalitas. Sebagai contoh, Darmawan (2005) memberi ilustrasi perkembangan di daerah Chicago, Amerika Serikat. Di daerah itu digunakan pemetaan sinkronik untuk melihat sebaran berbagai masalah sosial dan sekaligus membandingkannya antardaerah yang memiliki masalah sosial serupa. Pendekatan kartografis yang digunakan setelah perang saudara di Amerika Serikat untuk melihat berbagai masalah sosial dikritik sebagai suatu konsep yang menyederhanakan dan mengabaikan dimensi sosial budaya masyarakat *urban*. Di dalamnya juga termasuk pengabaian imbas politik dan ekonomi dari industrialisasi di dalamnya, serta adanya isu-isu kelas sosial, ras, gender, dan masalah etnis.

Dalam konteks ini, Rubington & Weinberg (1981) menyatakan bahwa urbanisasi dan disorganisasi sosial cenderung menimbulkan berbagai masalah sosial yang sama dalam struktur ekologi perkotaan. Pada tempat yang berbeda di suatu kota, Park dan Burgess (dalam Rubington dan Weinberg, 1981) menemukan tingkat disorganisasi sosial dan menumpuknya masalah sosial yang paling besar di daerah yang disebut "daerah transisi". Daerah transisi adalah suatu daerah yang karakteristiknya ditandai oleh adanya rumah-rumah dan pemukiman kumuh serta banyaknya gedung-gedung

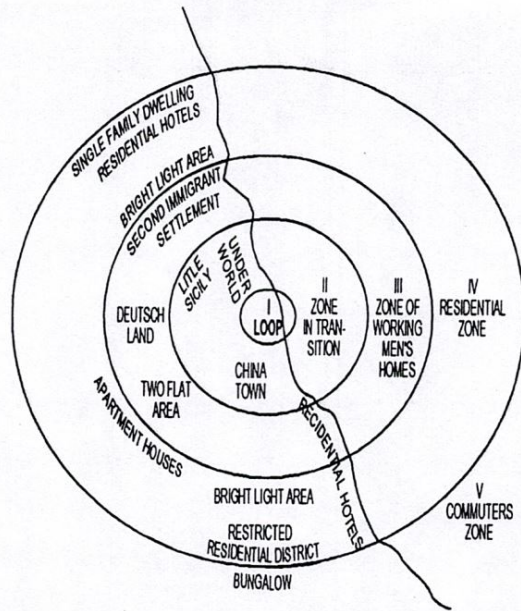


rusak yang tidak terurus. Daerah tersebut biasanya juga ditandai dengan kegiatan usaha yang tidak menentu dari orang-orang yang tinggal di dalamnya. Masalah sosial di sini, diasosiasikan dengan daftar indikasi yang mencakup kejahatan, kemiskinan, kriminalitas, kecanduan alkohol, kerusakan mental, dan ketidakharmonisan keluarga.

Hubungan antara urbanisasi dengan disorganisasi sosial telah dikenal dan dikemukakan sejak lama oleh beberapa ahli dan peneliti. Besarnya tingkat ketergantungan desa - kota, tingkat kriminalitas, tingkat perceraian dan meninggalkan rumah/keluarga, bunuh diri, serta kejahatan lain yang begitu meluas terutama di kota yang perkembangan industrinya sangat pesat. Meskipun di beberapa bagian ditemukan daerah *urban* yang stabil dan tenang tetapi di bagian lain ditemukan daerah dengan disorganisasi sosial ekstrim. Meskipun demikian, disorganisasi sosial ekstrim ini hanyalah terdapat pada daerah tertentu saja dan bukan merupakan karakteristik seluruh bagian kota.

Tekanan ekonomi dan interaksi sosial menyebabkan perkembangan suatu bentuk pola di kota-kota besar cenderung sama, dengan variasi pada topografinya dan perbedaan-perbedaan lainnya. Pola ini terjadi dengan tidak direncanakan dan tidak di bawah kontrol penguasa (kota). Pemahaman terhadap tatanan ini sangat diperlukan untuk memahami disorganisasi sosial dan karakteristik kehidupan kota. Masalah sosial paling tinggi terjadi di pusat kota di mana disorganisasi sosialnya juga tinggi dan sebaliknya pada disorganisasi sosial yang rendah ternyata masalah sosial yang dihadapi juga rendah. Di bawah ini dapat dilihat karakteristik daerah atau kota berdasar teori zona konsentrasi seperti yang telah diuraikan di atas.





Karakteristik pola kota berdasarkan pada zona konsentrasi.

Diadaptasi dari Buku Teori Kriminologi, karangan Kemal Darmawan, tahun 2000

Karakteristik pola kota sebagaimana digambarkan oleh Park dan Burgess (1952), diwakili oleh *Zona konsentrasi*. Zona I adalah pusat (kota) yang merupakan sentra bisnis. Wilayah ini dipenuhi oleh pusat perbelanjaan, perkantoran, tempat-tempat hiburan, industri ringan dan berbagai bentuk bisnis lainnya. Penduduknya relatif padat, termasuk mereka yang tinggal sementara di hotel-hotel besar dan orang-orang tanpa rumah (*hobohemia*) di bagian pinggiran wilayah bisnis. Zona II disebut *Zona transisi*. Daerah ini ditandai oleh berkembangnya daerah industri yang melanggar batas bagian pusat. Nilai tanah di sini menjadi tinggi karena dijual untuk kepentingan industri dan perumahan penduduk yang tidak permanen. Di sini pemukiman penduduk begitu kumuh dan sewanya sangat murah. Penduduk daerah kumuh ini adalah para buruh kasar, miskin beserta keluarganya. Termasuk orang asing bertempat tinggal di daerah ini. Zona III adalah *Zona rumah-rumah pekerja* (kaum buruh) yang kondisinya lebih stabil di mana mayoritas dari mereka adalah para pekerja terlatih dan sedikit penduduk asing dan sebagian kecil penduduk tak terlatih. Daerah pertengahan banyak menimbulkan masalah yang terkait dengan masalah daerah kumuh dan masalah buruh. Daerah ini biasa disebut lokasi *Deutschlands* atau daerah imigran yang diwakili oleh



generasi kedua keluarga yang bermigrasi dari Zona II. Zona IV dan V adalah apartemen dan daerah orang yang kerja pulang-pergi (*commuters*), daerah ini biasanya ditempati oleh keluarga kelas menengah ke atas. Persentase penduduk permanen dan pemilik rumah sendiri adalah tetap. Di daerah ini disorganisasi jarang atau bahkan sama sekali tidak ada.

Populasi terbesar di dalam kota adalah tenaga tak terlatih yang bermukim di dalam zona kedua, yaitu *Zona transisi*. Pendatang baru mendesak populasi yang ada, memaksa mereka pindah ke zona berikutnya. Secara umum, sebenarnya perkembangan populasi kota berciri zona pusat. Setiap zona memelihara karakteristiknya sendiri. Setiap ras atau suku bangsa akan berubah karakternya bila mereka berpindah dari satu zona ke zona berikutnya. Dalam sistem zona, ada pergantian dari kepemilikan, menyangkut populasi, institusi sosial, serta struktur sosial ekonominya.

Pola perilaku pedesaan yang gotong royong, kuatnya keterikatan norma, dan sejumlah nilai yang sudah melembaga menjadi pola yang individualistik. Atas dasar pola tersebut maka hubungan yang dijalin antaranggota masyarakat didasarkan pada kompetisi individual yang lebih rasional. Pergeseran pola perilaku ini oleh Durkheim (Turner, 1993) dipandang sebagai perubahan yang menyangkut:

- a. Pola interaksi, yang tadinya didasarkan pada paguyuban kini bergeser menjadi kepentingan pribadi.
- b. Pola pengelompokan, yang tadinya didasarkan pada nilai budaya kini bergeser pada jenis pekerjaan.
- c. Sistem kekerabatan, yang tadinya berdasar pada kesamaan bahasa, bergeser menjadi peningkatan status ekonomi.

Mengacu kepada aksioma pada butir kedua maka perubahan sosial (*social change*) seperti ini memang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Durkheim di dalam bukunya '*The Division of Labour*' (Turner, 1993), maka dalam tulisannya itu, Durkheim menjelaskan mengenai perubahan sosial yang fokus kajiannya pada dampak (yang saling mempengaruhi) antara faktor-faktor material dan faktor-faktor ideal. Bagi Durkheim, perubahan sosial itu merupakan perputaran atau pergantian antara sebab dan akibat yang ada di dalam pembagian kerja. Dalam hal ini Turner, dkk. (1993)



menyatakan bahwa pembagian kerja itu sangat beragam dan secara langsung terjadi terus menerus dalam kaitannya dengan perkembangan sosial.

Perubahan sosial ini menjadikan masyarakat semakin kuat interaksinya dengan semakin besarnya populasi. Meningkatnya interaksi ini, menurut Durkheim, jelas akan meningkatkan pula dinamika hubungan dan moralitas di antara orang-orang di dalamnya. Menurut Turner (1993) semua faktor itu secara langsung meningkatkan populasi dan secara tidak langsung meningkatkan dinamika kontak dan interaksi antar anggota populasi. Inovasi teknologi yang menyangkut teknologi komunikasi dan transportasi, secara langsung juga meningkatkan kontak dan interaksi di antara individu-individu (Turner, dkk. 1993; Thompson, 1982). Tetapi, semua pengaruh yang langsung maupun tidak langsung itu semata-mata hanya menciptakan berbagai kondisi empirik yang mempengaruhi dinamika hubungan dan moralitas para anggota (Turner, dkk. 1993). Atas hal ini Durkheim menyatakan:

“....strong systems of common belief characterize mechanical solidarity in primitive types of society, and that organic solidarity, resulting from the progressive increase in the division of labor and hence increased mutual dependence, needed fewer common beliefs to tie members to this society. ....even those systems with a highly developed organic solidarity still needed a common faith, a common conscience collective, if they were not to disintegrate into a heap of mutually antagonistic and self-seeking individuals (p.5)

Oleh karenanya, masih dalam konteks ini, masyarakat harus tetap memelihara keberfungsian sosial di mana semua cara dan upaya yang digunakan oleh individu akan kolektivitas, seperti keluarga, dalam bertindak dan bertingkah laku ditujukan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta dapat memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial juga menggambarkan semua kegiatan yang dianggap penting dan pokok bagi *performance* beberapa peranan sosial tertentu yang harus dilaksanakan oleh setiap individu sebagai konsekuensi dari keanggotaannya dalam masyarakat.

Tentu saja *performance* tersebut dianggap efektif apabila diantaranya bahwa suatu keluarga mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan berhasil. Menurut Achir (1992), keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu dalam mengatasi berbagai rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya



untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberfungsian sosial keluarga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan, serta adaptasi resiprokal antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungannya, dan dengan tetangganya. Kemampuan dalam melakukan fungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga, salah satunya adalah jika keluarga itu berhasil dalam melaksanakan tugas kehidupannya, melakukan peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya.



### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Pada prinsipnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor pemicu tindak kriminalitas pelaku kejahatan di Muncak Kabau.
2. Mengetahui dampak kriminalitas terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat Muncak Kabau.
3. Melihat tingkat disorganisasi sosial yang terjadi di dalam masyarakat Muncak Kabau.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai masalah kriminalitas dirasa penting karena bertujuan untuk mengetahui faktor pemicu timbulnya tindak kejahatan yang terjadi di Muncak Kabau. Hal ini diperlukan untuk mengupayakan cara-cara pencegahan (preventif) tindak kejahatan yang secara nyata ada di mana kejahatan yang telah terjadi selama ini telah memberi stigma negatif pada daerah Muncak Kabau. Manfaat penelitian ini:

1. Bagi Pemerintah Daerah OKU Timur bermanfaat dalam menentukan strategi pencegahan perilaku kriminal masyarakatnya.
2. Memberi pencerahan kepada masyarakat Muncak Kabau bahwa stigma negatif terhadap daerah tersebut akan sangat menurunkan daya saing SDM dan ekonomi daerah tersebut.
3. Memberi kesadaran kepada masyarakat Muncak Kabau akan bahaya dampak kriminalitas yang bila tidak tertangani dengan baik dapat menjurus kepada konflik antar etnis, bila ada kelompok-kelompok yang memanfaatkan momentum ini secara tidak bertanggung jawab.



## BAB IV METODE PENELITIAN

### A. Hipotesa kerja

Telah terjadi disorganisasi sosial di dalam masyarakat, khususnya masyarakat Desa Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur karena adanya tindak kriminalitas dengan intensitas yang tinggi.

### B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam dengan para informan, di samping juga dengan melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan penduduk, sekitar daerah yang diteliti. Kegiatan wawancara dilakukan langsung oleh tim peneliti yang tinggal di lokasi penelitian selama kurang lebih 5 (lima) hari. Triangulasi juga dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder terutama berbagai tulisan yang berkaitan langsung dengan masalah kriminal yang terjadi di Muncak Kabau. Sedangkan unit analisis penelitian ini adalah tingkat kriminalitas di Muncak Kabau.

*Sampling* yang digunakan di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *dimensional sampling* (Singleton) dengan memilih orang-orang yang dianggap dapat mewakili sumber data yang terkait dengan tindak kriminalitas di Muncak Kabau antara lain pejabat Pemda OKU Timur, pihak Polres OKU Timur dan Polsek Buay Madang, tokoh masyarakat/adat Muncak Kabau, pihak Pemerintah Desa Muncak Kabau, masyarakat awam penduduk pribumi maupun penduduk pendatang yang sudah menetap secara permanen di Muncak Kabau. Semua calon informan telah didapat sebelum peneliti datang ke OKU Timur melalui seorang *contact person* di Muncak Kabau, yang kebetulan adalah seorang tokoh pemuda di sana, di mana komunikasi dilakukan melalui telepon. Namun, sebenarnya, sebelum peneliti melakukan hubungan dengan *contact person* peneliti telah mengirimkan surat permohonan ijin untuk melakukan penelitian dan wawancara serta meminta kepada pihak-pihak tertentu untuk memberikan akses data mengenai kondisi kriminalitas di sana dalam 3 – 5 tahun terakhir (sebelum 2007). Selain itu, pada Bulan Juli, peneliti juga melakukan observasi lapangan selama 2 (dua) hari di Muncak Kabau. Peneliti mendapat persetujuan dari



pihak-pihak terkait dimaksud sesuai dengan pembicaraan melalui telepon sebelumnya, kecuali dari pihak Polres OKU Timur (surat terlampir), peneliti tidak mendapatkan data sekunder mengenai kondisi/tingkat kejahatan dalam 5 (lima) tahun terakhir. Namun, peneliti berhasil melakukan pembicaraan melalui telepon dengan mantan Wakapolres OKU tahun 2004 yang sekaligus menjadi Kapolres OKU Timur pada tahun 2005, yang saat ini (tahun 2007) menjabat sebagai Kapolres Bantaeng, Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2007, setelah dilakukan peninjauan lapangan pada akhir Bulan Juli 2007.

### C. Informan

Informan pertama adalah seorang pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten OKU Timur. Beliau bernama H. Karnadi, S.H. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat, yang dalam hal ini cukup memahami keadaan OKU Timur. Informan kedua adalah seorang perwira pertama yang bernama Hasan Ismail berpangkat Inspektur Satu. IPTU Hasan Ismail adalah Kanit Serse Polsek Buay Madang yang juga sangat memahami tugas dan daerah yurisdiksinya. Sebelum bertugas di Buay Madang, IPTU Hasan Ismail bertugas di daerah Kayu Agung, masih di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Informan ketiga adalah Sdr. Herlin, PJS Kepala Desa Muncak Kabau. Sdr. Herlin sebenarnya adalah Sekretaris Desa Muncak Kabau. Tetapi karena Kades definitif Muncak Kabau sedang dalam proses penantian untuk dilantik pada tanggal 16 Agustus 2007, maka ia menggantikan sementara Kepala Desa Muncak Kabau. Sebagai seorang Sekdes yang menjadi PJS Kades Muncak Kabau Sdr. Herlin sangat memahami kondisi daerah dan karakteristik masyarakatnya. Informan keempat adalah Habib, seorang yang saat ini oleh masyarakat setempat dianggap sebagai Tokoh Adat. Informan kelima adalah Silli, seorang pengusaha (wiraswastawan) yang tinggal di Kurungan Nyawa Belintang. Informan keenam, adalah seorang tukang ojeg penduduk asli OKU Timur yang tinggal di Martapura. Informan ketujuh adalah seorang Pegawai Negeri Sipil, bernama Nandar, dan bukan penduduk asli (ia berasal dari Yogyakarta) tetapi telah menetap sebagai penduduk OKU Timur yang tinggal di Belintang. Sedangkan informan kedelapan, adalah AKBP Turman Siregar, mantan Kapolres OKU Timur yang kini menjadi Kaplores Bantaeng. Atas saran berbagai pihak (terutama para informan) maka peneliti membatalkan



menemui orang-orang yang dikategorikan sebagai 'gerandong' termasuk batal menemui 'tokoh gerandong' dengan alasan keamanan.



## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari pengumpulan data dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa kriminalitas yang dilakukan oleh 'gerandong' di OKU Timur umumnya dan Muncak Kabau khususnya mulai terjadi sejak tahun 1996, kemudian semakin meningkat pada tahun 2001, dan puncaknya antara tahun 2002-2003, sehingga pada tahun 2004 Pemerintah Daerah harus menurunkan Brimob untuk menghentikan tindak kriminalitas. Jenis kriminalitas di sini yang terbanyak adalah perampasan kendaraan bermotor (motor). Pelakunya kebanyakan anak-anak usia muda, umur 15 – 25 tahun. Kriminalitas lebih disebabkan oleh ketimpangan ekonomi, hal ini diperlihatkan dengan perbedaan antara daerah Belitang dengan Muncak Kabau. Di mana daerah Belitang yang merupakan daerah pertanian yang subur dengan hasil pertanian yang surplus, sementara Muncak Kabau merupakan daerah perkebunan yang didominasi oleh lahan tidur yang belum tergarap. Kriminalitas di sini belum menunjukkan terjadinya disorganisasi sosial. Selengkapnya berkenaan dengan hasil penelitian, dapat diketahui melalui pembahasan berikut.

#### **A. Gambaran Umum Demografi**

##### **1. Lokasi dan Batas Wilayah Administrasi**

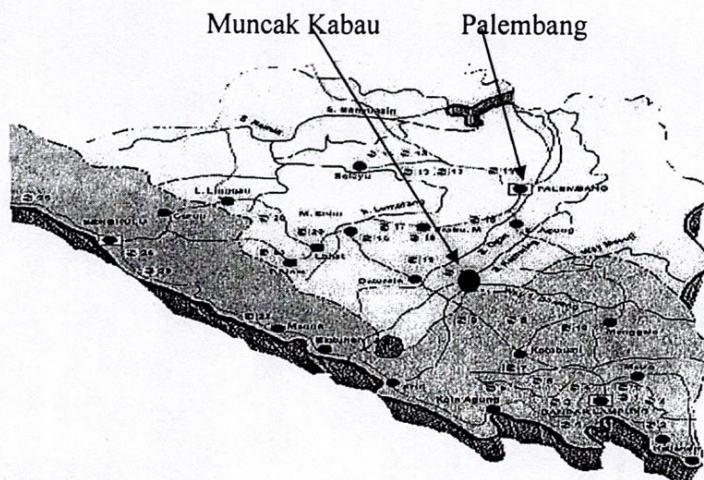
Muncak Kabau merupakan suatu desa yang terletak di Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Sejak 16 Agustus 2007 yang baru lalu, desa ini menjadi kecamatan sendiri dengan nama Buay Pemuka Bangsa Raja. Luas desa meliputi kurang lebih 12.350 Ha. Batas-batas wilayah secara geografis adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatas dengan Desa Anyar
- b. Sebelah Selatan : berbatas dengan Desa Kurungan Nyawa
- c. Sebelah Barat : berbatas dengan Desa Sukamaju
- d. Sebelah Timur : berbatas dengan Desa Batu Marta

Jarak Muncak Kabau ke kota kabupaten atau propinsi sebagai berikut:

- a. Jarak dengan Kabupaten : 30 km
- b. Jarak dengan Propinsi : 195 km





## 2. Keadaan Geografi dan Topografi

### a. Keadaan Tanah

Keadaan tanah di daerah Muncak Kabau berupa lahan kering dan lahan sawah, berawa dan bertopografi bukit. Lahannya berwarna merah dan hitam, bertekstur lempung dengan struktur gembur dan tingkat kesuburan tinggi. Dari luas desa 12.350 Ha, lahan tidur yang ada di daerah ini seluas 1356 Ha. Sementara luas lahan tani berjumlah sekitar 1.050 Ha dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 2.1. (Pembagian Peruntukan Lahan)

No.	Usaha Tani	Luas Lahan (Ha)
1.	Persawahan	750
2.	Perkebunan	200
3.	Perladangan	50
4.	Pekarangan	50
	JUMLAH	1050

Sumber: PJS Kades Muncak Kabau

Lahan tambang batu bara di wilayah ini seluas 44 ha. Dengan demikian sisanya seluas 9.900 Ha, merupakan hutan belukar.

### b. Sungai

Wilayah Muncak Kabau dilalui Sungai Komering yang menjadi batas wilayah desa sebelah barat dengan luas lebih kurang 7,2 Ha. Bagi penduduk Muncak Kabau, Sungai Komering digunakan sebagai tempat MCK (mandi, cuci, dan



kakus). Kedalaman sungai rata-rata berkisar antara 1,5 sampai 3,5 meter dan dalam musim penghujan rerata kedalaman mencapai 2 meter.

c. Keadaan Iklim

Wilayah Muncak Kabau beriklim tropis dengan temperatur 27 derajat Celcius, sedangkan curah hujan berkisar rata-rata 258,12 mm. Dengan jumlah rata-rata 12,67 hari/hujan. Keadaan angin di daerah ini berkecepatan sedang. Musim hujan berkisar antara bulan Oktober sampai bulan Maret setiap tahun.

d. Topografi Desa

Ditinjau dari tingkat pendapatan partisipasi masyarakat, tingkat ketergantungan pendidikan, keamanan, kesehatan dan sebagainya, Muncak Kabau tergolong desa swakarya, dan bentuk desa berada di daerah perkampungan.

e. Prasarana Perhubungan antardesa

Tabel 2.2. (Prasarana Perhubungan antardesa)

No.	Jenis	Jumlah
1.	Jalan Propinsi	1
2.	Jalan Desa	1
3.	Jalan Dusun	8

Sumber: PJS Kades Muncak Kabau

f. Kependudukan

Penduduk Muncak Kabau pada tahun 2004 berjumlah 3984 jiwa, terdiri dari 941 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki berjumlah 1999 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1985 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 7 (tujuh) dusun.

Berdasarkan tabel di bawah terlihat komposisi sebagian besar penduduk tergolong usia produktif, tetapi sebagian besar tersebut tidak memiliki pekerjaan tetap. Dari tabel di bawah ini dapat juga dilihat bahwa jumlah penduduk yang berusia di atas 50 tahun cukup besar.

Komposisi jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan umur dapat dilihat dalam tabel berikut:



Tabel 2.3. (Komposisi Penduduk Berdasar Jenis Kelamin)

No.	Usia	Pria	Wanita	Jumlah
1.	0 – 4	200	238	438
2.	5 – 9	256	310	566
3.	10 – 14	222	204	426
4.	15 – 19	306	179	485
5.	20 – 24	452	332	784
6.	25 – 54	211	347	558
7.	55 – 64	242	246	488
8.	65 - LU	110	129	239
	Jumlah	1999	1985	3984

Sumber: PJS Kades Muncak Kabau

Berdasarkan tabel 2.3 jumlah penduduk terbanyak berjenis kelamin laki-laki yaitu berusia 20-24 tahun sebesar 452 orang , diikuti usia 15-19 tahun sebesar 306 orang .

g. Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian

Tabel 2.4.  
(Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian)

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	782
2.	Pedagang	60
3.	Buruh Tani	200
	Jumlah	1042

Sumber: PJS Kades Muncak Kabau

Jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan hanya 26,15% dari total penduduk. Berdasarkan komposisi penduduk ini maka dapat dimengerti bila tingkat kriminalitas di Muncak Kabau tinggi. Dari 1042 penduduk, hanya 26,15% yang memiliki pekerjaan. Dari 26,15% penduduk yang bekerja ini, jenis pekerjaan pun didominasi oleh kerja tani dan buruh tani. Pekerjaan di bidang pertanian ini, memiliki irama kerja musim tanam dan musim tunggu. Apabila musim tanam tiba, mereka disibukan oleh pekerjaan menanam, selesai musim tanam mereka menunggu musim panen. Bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan atau pun kreatifitas di bidang lain, maka menunggu musim panen merupakan waktu luang yang dapat saja memunculkan niat ke arah tindak kriminalitas di tengah masa paceklik. Hal ini senada dengan pernyataan mantan Kapolres OKU Timur Turman Siregar, "kriminalitas ini ada ritmenya, mengikuti musim, biasanya terjadi ketika



masa paceklik. Jaman dulu belum banyak penduduk, sekarang sudah banyak penduduk, sehingga sumber daya ekonomi pun semakin terbatas”.

#### h. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 2.5  
(Tingkat Pendidikan)

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	SD	400	Tamat
2.	SMP	200	Tamat
3.	SMA	115	Tamat
4.	Perguruan Tinggi	26	Tamat
	Jumlah	741	

Sumber: PJS Kades Muncak Kabau

Penduduk yang mengenyam pendidikan hanya 18,59% dari total penduduk. Dengan rendahnya jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan, maka tidak heran kalau hal ini pun menjadi salah satu faktor pemicu tindak kriminalitas. Penduduk Muncak Kabau yang beranjak remaja, umumnya memiliki keinginan merantau.

Daerah perantauan mereka biasanya kota-kota besar seperti Jakarta, Batam, Riau. .... di sini pengangguran sangat tinggi pak. Umumnya yang menganggur itu lulusan SMP dan SMA. Mereka memang tidak punya pekerjaan....

(Informan 2)

Kalau boleh memperkirakan 60% orang-orang muda pergi merantau ke Jakarta dan 40%nya pergi ke Riau, Palembang, Bengkulu, Batam ada bahkan yang ke Malaysia. Dan itu umur mereka sekitar 15 sampai 25 tahunan, masih remaja dan masih pemuda, masih muda semuanya.... Ya itu masalahnya. Mereka malas lalu pergi merantau, kalau dirantau jadi penjahat, tertangkap, dipenjara, bukannya insyaf tapi malah belajar ilmu dari penjahat lainnya di penjara. Jadi seperti sekolah gitulah, tetapi sekolah penjahat di dalam penjara, keluar penjara semakin menjadi-jadilah mereka ini.... Pulang kampung malah mempraktekkan ilmu mereka dan menjadi gerandong di sini....

(Informan 3)

Tingkat pendidikan yang rendah di daerah ini, akibat tidak ditunjang sarana yang memadai. Jumlah sekolah di Muncak Kabau:



Tabel 2.6.  
(Jumlah Sekolah)

Jenjang Sekolah	Jumlah
SD	3 (Negeri)
SMP	1 (ini pun swasta)
SMA	0

Sumber: PJS Kades Muncak Kabau

i. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Muncak Kabau

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Bendahara Desa
4. Kepala Urusan Pemerintahan
5. Kepala Urusan Pembangunan
6. Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat
7. Kepala Dusun I
8. Kepala Dusun II
9. Kepala Dusun III
10. Kepala Dusun IV
11. Kepala Dusun V
12. Kepala Dusun VI
13. Kepala Dusun VII

**B. Asal Usul Penduduk Muncak Kabau**

Asal Usul penduduk Muncak Kabau apabila merujuk pada bahasa yang digunakan (bahasa Komering dialek 'pepadun'), maka diduga berasal dari Lampung Utara. Dugaan ini diperkuat dengan penelusuran secara teritorial yang mengacu pada konsep penetapan daerah jaman Pemerintah Belanda pada tahun 1928 yang telah mengubah ketetapan Marga dari genealogis-teritorial menjadi teritorial-geneologis, di mana disebutkan bahwa Marga Buay Pemuka Bangsa Raja yang beradat pepadun dengan dialek 'api' terletak (ada) di daerah Pekuon Ratu (Way Kanan) Lampung Utara (Hadikusuma, 1997)). Sementara apabila mengacu Wikipedia Indonesia (Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia) disebutkan bahwa Negeri Besar yang merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara, masyarakat aslinya bermarga Buay Pemuka Bangsa Raja. Dipercayai nenek moyang mereka adalah Puyang Umpu



Serunting Sakti, selain itu terdapat Puyang lain seperti Tuan Purba yang dipercaya sebagai ulama Islam. Dalam masyarakat adatnya terdapat sub suku seperti Mahligai, Pasar Agung, Lawang Taji, Muncak Kabau (yang kemudian hijrah ke daerah Komering). Berdasarkan sumber Zaak Almanak Zuid Sumatera 1936, Onder afd. Komering Ulu (Martapura), Marga yang ada di Muncak Kabau adalah Marga Buay Pemuka Bangsa Raja (Ismail, 2004). Pada perkembangannya kemudian Marga Buay Pemuka Bangsa Raja menyebar ke wilayah Buay Madang dan sekitarnya, seperti Belitang, Cempaka, sampai Gunung Batu, yang kita kenal dengan sebutan Masyarakat Komering sekarang ini (karena berada di sepanjang jalur Sungai Komering).

### C. Sifat Watak Penduduk Muncak Kabau

Mengacu pada asal usul penduduk Muncak Kabau (Buay Pemuka Bangsa Raja) yang berasal dari wilayah Lampung Utara, maka karakteristik yang lekat pada penduduk Muncak Kabau berdasarkan geneologis, adalah geneologis Lampung. Oleh karena itu merujuk pada Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud (1977) disebutkan bahwa Orang Belanda mengatakan, orang Lampung itu hidupnya sederhana, namun di pihak lain ia suka menunjukkan kegemarannya pada pujian (*kenmerkt zich door ijdelheid*), di mana untuk kepuasan mendapat pujian itu ia tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar guna mengadakan pesta adat. Di samping itu oleh karena *ijdelheid*nya pula maka orang Lampung tidak mau menjadi kuli. Tidak banyak dari mereka yang mau bekerja menjadi polisi atau tentara Belanda. Mereka enggan disuruh menjadi penjaga rumah penjara, berdiri di pos Jaga. Mereka lebih suka bekerja menjadi pegawai kantor, karena dengan demikian mereka mempunyai kedudukan terhormat. Dari pada menjadi kuli upahan, kuli buruh tani atau pekerjaan lain yang dianggap hina. Mereka merasa lebih baik menjadi tukang bangunan, supir mobil, mengendalikan gerobak atau pedagang kecil. Seandainya terpaksa mereka lakukan pekerjaan kasar, maka pekerjaan itu akan mereka lakukan jauh dari kampung halaman agar tidak diketahui oleh kerabat mereka.

Sifat watak orang Lampung itu dicerminkan dalam bahasa daerah yang disebut Pi – il Pesenggiri, dengan arti sebagai berikut:

- a. pi il pesenggiri = rasa harga diri
- b. juluk adok = bernama gelar



- c. nemui nyimah = terbuka tangan
- d. nengah nyappur = hidup bermasyarakat
- e. sakai sambayan = tolong menolong

Dengan demikian pada umumnya orang Lampung terutama golongan pepadun merasa mempunyai harga diri.

#### **D. Sistem Pemerintahan Adat**

Sistem pemerintahan Adat yang berlaku di Muncak Kabau adalah sistem Marga, sebagaimana yang berlaku pada umumnya di wilayah Sumatera Selatan. Nilai-nilai adat pernah meresap dalam masyarakat Sumsel melalui pemerintahan Marga yang berlaku di daerah ini pada masa kesultanan di abad ke-17 hingga awal masa kemerdekaan (Day, 2002). Sistem Marga sudah menjadi bagian dari adat istiadat masyarakat ini, mereka memeliharanya dengan penuh kewibawaan, disandarkan kepada sistem kekerabatan yang terikat lahir dan batin (Ismail, 2004). Sosiolog Sri Sulastri (Damayanti, 2004) menyatakan orang Komerling, rasa kesukuannya sangat kuat, yang dipengaruhi sistem pemerintahan desa pada zaman kesultanan Palembang yang disebut Marga. Mengutip Prof Dr YC Thambun Anyang, Sekretaris Dewan Penasihat Pembinaan Adat Istiadat Sumsel Mohd Muid (Day, 2002) mengatakan, marga adalah persekutuan teritorial di mana anggotanya merasa terikat sebagai suatu keluarga besar karena mendiami suatu daerah tertentu dengan batas-batas yang biasanya terdiri dari batas-batas alam. Pemerintahan marga terdiri atas beberapa dusun yang merupakan masyarakat hukum adat terendah dan dikepalai oleh Pasirah. Marga terbentuk dari kesatuan dusun-dusun. Masyarakat penghuni dusun disatukan oleh ikatan keturunan yang kuat antarmereka dan rasa kepemilikan atas wilayah yang mereka diami.

Sistem pemerintahan Marga yang menjadi acuan masyarakat Muncak Kabau pada waktu itu, telah menjadi pengendali masyarakat dalam berinteraksi satu sama lainnya. Sehingga di bawah pemerintahan Marga, masyarakat ini hidup tertib. Hukum adat berperan besar dalam menjaga ketertiban masyarakat Komerling. Kuatnya pengaruh hukum adat tidak terlepas dari Pimpinan Marga yang merupakan tokoh yang disegani karena fungsi kekuasaan yang melekat pada Pimpinan Marga sebagai



kekuasaan eksekutif, yudikatif dan kepolisian. Menurut Albar (Damayanti, 2004) sistem Marga memiliki dasar-dasar filosofi yang lebih menjamin kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat. Pemerintah marga bertanggung jawab terhadap segala kejadian dalam wilayah, termasuk lingkungan kekuasaannya.

Pada awal kemerdekaan RI sistem Marga ini masih diakui eksistensinya sebagaimana tercantum dalam pasal 18 UUD 1945 (penjelasannya). Mula-mula implemensitasinya masih memberi ruang gerak keberadaannya dengan keluarnya UU tentang Desa Praja yang mengatur daerah otonomi dalam 3 tingkat yaitu Swatantra tingkat I, Swatantra tingkat II, dan swatantra tingkat III, dan ini memungkinkan rakyat memiliki sistem pemerintahan sendiri, sesuai dengan tradisinya yang telah berlangsung. Namun situasi berubah dan berkembang terus. Pengakuan terhadap adanya kekhususan dalam pemerintahan rakyat menjadi terkikis. Adanya kehendak, bahwa harus ada unifikasi hukum dalam pemerintahan terus berkembang sehingga semboyan dan symbol “bhineka tunggal ika”, pluralisme dalam kesatuan menjadi terabaikan. Marga sebagai suatu persekutuan hukum masyarakat dengan UU No. 5 tahun 1979 dihapuskan. Sistem pemerintahan marga digantikan dengan sistem pemerintahan desa melalui Surat Keputusan Gubernur Sumsel Nomor 142/KPTS/III/1983 tanggal 24 Maret 1983. Bentuk pemerintahan marga tercerabut dari akarnya. Sri Sulastri (Damayanti, 2002) menyatakan padahal dengan Pemerintahan Marga yang bersandarkan pada UU Simbur Cahaya membuktikan bahwa adat berperan dalam menjawab beragam persoalan dalam kehidupan sosial masyarakat di Sumatera Selatan. Pengabaian peran adat menyuburkan perkembangan subkultur kekerasan di wilayah ini.

#### **E. Faktor Pemicu Tindak Kriminalitas**

##### **1. Sepak terjang ‘gerandong’ dan upaya penanganannya**

Salah satu jalur menuju Palembang dari arah Propinsi Lampung, selain jalan Trans-Sumatera adalah jalur tepian Sungai Komering. Jalur ini sebenarnya merupakan jalur yang cukup strategis dari segi waktu tempuh menuju Palembang, karena dapat menghemat waktu lebih kurang empat jam dibanding melalui Trans-Sumatera. Di jalur Komering ini orang yang bepergian menuju dan dari Palembang akan melalui beberapa



desa, di antaranya desa Muncak Kabau, Anyar, Cempaka, Gunung Batu, dan berakhir di Kayu Agung.

Melintasi wilayah tepian Komering menuju Palembang atau dari Palembang menuju Komering, biasanya dilakukan dengan cara 'konvoi'. Orang lebih baik menunggu hingga ada beberapa kendaraan sebagai teman konvoi untuk berani melintasi wilayah ini. Hampir setiap orang yang pergi ke Sumatera hapal betul bahwa daerah ini merupakan daerah rawan kriminal, terutama sepak terjang 'gerandong' di daerah itu.

....mereka kalau akan ke Palembang lebih memilih lewat Trans-Sumatra meskipun lebih lama 4 jam (daripada) bila mereka melalui Komering. Ya, karena bila lewat Trans-Sumatra mereka merasa lebih aman meskipun lebih jauh jaraknya....

(Informan 1)

---

Kalau saya punya mobil seperti bapak dan harus ke Muncak Kabau malam hari biarpun dibayar satu juta tidak akan saya lakukan Pak. Percayalah, lebih baik tidak mendapatkan satu juta daripada nyawa melayang....

(Informan 6)

---

Kalau Bapak dan Ibu berniat ke Muncak Kabau sebaiknya sewaktu hari masih terang dan sebaiknya ditemani oleh orang sana asli Pak....Begini Pak, selama ini kalau orang asing lewat sana apalagi dengan nomor kendaraan luar kota terutama Jakarta saya takut kalau terjadi apa-apa dengan Bapak..... kalau mau ke Palembang sebaiknya Bapak ambil jalan Trans Sumatra saja Pak. Lebih aman.....

(Informan 7)

---

Orang-orang yang akan bepergian ke Palembang, jarang sekali yang berani melintasi Komering melalui Muncak Kabau apalagi pada malam hari. Mereka merasa lebih aman memilih jalan lain. Kalau tidak terpaksa, mereka akan mengambil alternatif lain. Kesadisan, kalau tidak boleh dibilang kebrutalan para gerandong dalam memangsa korbannya sudah bukan lagi cerita dari mulut ke mulut, sepak terjang mereka sudah merambah situs di internet dan telah membuat orang semakin yakin bahwa daerah Komering merupakan daerah kekuasaan 'gerandong'. Ada pemeco yang berbunyi, jangan harap selamat bila kita 'bertemu' gerandong. Sehingga menjelang Lebaran Oktober 2007 Polres OKU Timur dan TNI memberikan perhatian terhadap



daerah ini dengan mencantumkan di peta perjalanan mudik, bahwa daerah ini termasuk daerah yang perlu disikapi dengan hati-hati. Setidaknya ada **tiga titik rawan di kawasan Kab OKU Timur, yaitu Desa Gunung Batu Kec Cempaka, Simpang Tiga Rasuan Kec Semendawai Barat, serta daerah Muncak Kabau Kec Buay Pemuka Bangsa Raja**. Ketiga tempat itu letaknya di **Jalan Lintas Sumatera**. Kepala Satuan (Kasat) Lalu Lintas Kepolisian Resor (Polres) OKU Timur AKP Raden Ali Jaya mengatakan, untuk mengatasi tiga titik rawan kriminal tersebut Pemkab OKU Timur bekerja sama dengan Kepolisian Resor (Polres) OKU Timur dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) mendirikan tujuh pos pengamanan Lebaran (Ashariansyah, 2007).

Iya benar. Kejahatan yang dilakukan oleh gerandong memang marak. Apalagi sekitar tiga atau empat tahun ke belakang hampir setiap hari ada terjadi kejahatan yang dilakukan oleh gerandong. Hampir tiap hari ada korban dari kejahatan yang dilakukan mereka. Ada mayat....

(Informan 1)

---

Wah, dua atau tiga tahun lalu, setiap hari selalu ada kejadian yang digerandong. Bahkan sehari pernah mencapai 3-4 kasus. Selalu saja setiap hari ditemukan mayat orang yang menjadi korban gerandong. Makanya, angka kejahatan tertinggi di sini adalah curas (pencurian dengan kekerasan, misalnya merampas motor lalu menganiaya atau membunuh korbannya) dan curat (pencurian dengan pemberatan, misalnya masuk ke rumah korban dengan mendongkel jendela atau pintu). Sekarang ini, meskipun angka kejahatan turun drastis.... tetapi setidaknya masih saja terjadi kejahatan meskipun intensitasnya paling-paling seminggu sekali. Dua hari yang lalu baru saja kami menembak gerandong kelas kakap karena melawan saat akan ditangkap.

(Informan 2)

---

Dulu, 3 atau 4 tahun yang lalu, hampir tiap hari ada saja orang yang digerandong di Muncak Kabau sini. Hampir tiap hari kita menemukan mayat orang yang dibuang ke semak-semak di pinggir hutan sepanjang jalan yang Bapak lalui tadi....

(Informan 3)

---

Ah, mereka mengegrandong semua orang. Yang menjadi berita besar kan waktu yang digerandong mobil dengan nomor Jakarta. Tahu sendirilah kalau ada apa-apa dengan orang pusat beritanya menjadi besar. Politislah jadinya.

(Informan 5)



Wilayah Muncak Kabau sekarang, keadaannya sudah lebih baik dan kondusif dibanding 3 - 4 tahun yang lalu (2003-2004). Tiga - empat tahun lalu hampir setiap hari ada orang yang menjadi korban 'gerandong' dan mencapai puncaknya dengan korban tiga sampai empat orang seharinya. Mereka menggerandong tanpa pandang bulu. Siapapun dapat dijadikan korban.

Berdasarkan data Polres OKU Timur yang disampaikan oleh Zulkarnain, jumlah perkara yang masuk (dilaporkan) pada bulan Desember 2004 adalah: kasus pencurian dan pemberatan 6 kasus, pengeroyokan 4 kasus, Curanmor 2 kasus, Ekstasi 8 kasus, Pencurian Minyak 5 kasus, Senjata Tajam 8 kasus.

Keamanan daerah Komerling sudah jauh lebih kondusif, dimulai saat dicanangkan OKU Timur Aman pada tahun 2006 oleh Bupati OKU Timur. Pencanaan tersebut terlihat pada slogan daerah itu yang terpampang di pamflet, baliho, ataupun kalender-kalender Pemerintah Daerah.

Apabila 3 - 4 tahun lalu di Ogan Komerling Ulu Timur, khususnya di Desa Muncak Kabau, hampir setiap hari ditemukan mayat korban para gerandong, sekarang ini, dengan seorang bupati yang begitu *concern* dengan keamanan OKU Timur, dapat dikatakan keamanan di OKU Timur sudah lebih baik dari pada waktu-waktu yang lalu. Namun demikian, begitu menurut penduduk di sana, jika dalam satu minggu ditemukan satu mayat orang korban para gerandong, hal itu masih dianggap wajar saja oleh penduduk setempat, artinya masih lebih baik dari waktu-waktu yang lalu.

Itu karena visi dan misi Bupati OKU yang baru Pak, yang mencanangkan OKU TIMUR AMAN. Semua upaya dalam membuat aman OKU Timur sebagai kabupaten pemekaran yang baru dilakukan oleh bupati yang baru. Enam bulan pertama perencanaan OKU TIMUR AMAN memang membuat kejahatan menurun drastis, pernah dalam seminggu tidak ada kejahatan karena semua gerandong lenyap begitu saja. Tetapi setelah itu, kejahatan sudah mulai lagi. Meskipun masih dapat dikendalikan. Tidak seperti 2-3 tahun lalu. Terus terang Pak.... sangat sulit membasmi secara tuntas di sini, turun sampai 50% saja kami sudah bersyukur, apapun alasannya, kerja kami berkurang sedikit... sedikit saja pak.... kerena kami masih juga harus mengatasi kejahatan lain. Memang yang menonjol jatanras (kejahatan dengan kekerasan) yang dilakukan gerandong itu....  
(Informan 2)



Itu sebenarnya cita-cita bupati baru.... tempo hari saat kampanye calon bupati selalu mengatakan bila menjadi bupati di OKU Timur, maka yang pertama akan dilakukan adalah membuat OKU Timur aman....  
(Informan 3)

---

Dengan dicanangkannya 'OKU Timur Aman!' hampir setiap hari aparat penegak hukum melakukan operasi keamanan secara intensif. Kejahatan gerandong menurun drastis. Masyarakat merasa aman dari kejahatan gerandong. Namun keadaan itu hanya bertahan sampai enam bulan pertama saja karena intensitas operasi keamanan kemudian menjadi menurun. Suatu operasi keamanan yang melibatkan berbagai pihak memang memerlukan biaya operasional yang besar.

Iya, dulu sebelum pemekaran OKU menjadi OKU Timur, tahun 2003 – 2004 di situ tindak kriminal saya rasa mengalami puncak-puncaknya. Hampir setiap hari ada korban gerandong....  
(Informan 3)

---

Tetapi memang sejak dilantiknya Bupati OKU Timur yang baru, kejahatan yang dilakukan oleh para gerandong boleh dibilang turun drastis.... Awal-awal Bupati Oku Timur terpilih, aparat penegak hukum yang bekerja sama dengan Pemda sering sekali mengadakan operasi. Hasilnya, selama enam bulan pertama tidak ada gerandong yang berani menampakkan batang hidungnya. Tapi mungkin karena terbatasnya dana maka operasi semacam itu yang notabene memerlukan biaya yang besar menjadi sangat terbatas. Tidak lagi intensif seperti dulu. Yaaaa, hangat-hangat tahi ayam lah. Dan setelah itu gerandong mulai lagi berkasi meskipun intensitasnya tidak setinggi sebelumnya.  
(informan 1)

---

Ya....pastilah begitu, sehingga operasi itu tidak lagi dijalankan seperti dulu lagi. Dan gerandong memulai lagi aksinya....  
(Informan 3)

Seiring menurunnya intensitas operasi keamanan di wilayah OKU Timur, khususnya di Kecamatan Buay Madang, para gerandong sudah mulai berani lagi memperlihatkan batang hidungnya dengan mulai menggerandong mangsanya. Tidak ada yang dapat dilakukan pemerintah daerah atau aparat keamanan selain harus memberdayakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengamankan wilayahnya dan tempat tinggalnya.



Sejak awal memang pihak kepolisian telah berupaya memberdayakan masyarakat. Sistem keamanan lingkungan dibentuk dan diberdayakan, dengan mendorong masyarakat agar tidak takut. Masyarakat diminta berpartisipasi aktif dan bahu-membahu mengamankan daerahnya bersama-sama dengan aparat keamanan.

Dalam operasi dengan skala kecil, pihak kepolisian (Polsek) seringkali menangkap orang yang dicurigai sebagai gerandong tetapi harus dilepaskan kembali demi hukum. Hal ini terjadi karena, sampai sekarang, tidak ada satupun warga masyarakat yang mau bersaksi. Mereka, meskipun tahu persis gerandongnya, tidak mau bersaksi karena berbagai alasan, di antaranya takut akan pembalasan para gerandong dan kelompoknya baik secara langsung kepada dirinya ataupun kepada anggota keluarganya.

Pernah, beberapa kali.... tapi harus kami lepaskan lagi... Bapak tahu kan aturan menangkap orang bila dalam 1 x 24 jam tidak ada bukti, tersangka harus dilepaskan. Kami selalu terbentur masalah ini. tidak pernah ada orang yang mau bersaksi, tidak satupun penjahat yang mau buka mulut. Ibarat kami memiliki senjata tetapi kami tidak dapat menggunakannya untuk membasmi kejahatan yang terjadi di depan mata kami....  
(informan 2)

Pihak kepolisian telah menempuh segala upaya dan cara untuk mendapatkan kerjasama warga masyarakat, antara lain menjadikan orang-orang tertentu menjadi informan polisi, mengadakan gerakan sadar hukum, pendekatan personal kepada para tokoh masyarakat, para ulama, dan para kepala desa.

Semua cara sudah kami lakukan Pak...Kami membina orang-orang, katakanlah orang-orang tertentu, untuk dijadikan informan. Mereka penduduk setempat yang kami anggap *capable* untuk dijadikan informan. Tentu ini melalui proses yang panjang..... Kami sangat hati-hati dalam hal ini. Kami mengerti risikonya bagi mereka. Kami menghindari gerakan-gerakan yang akan membuat mereka dicurigai, paling-paling kami minta dia sms atau telpon bila menemui tindak kejahatan, dan kami itu respon secara cepat..... Wah, jangan tanya itu Pak, Kadarkum tidak jalan di sini, terus terang saja....  
(Informan 2)

Sampai sejauh ini, pihak kepolisian (Polsek) tetap berupaya bagaimana dapat memberdayakan warga dan mendapat dukungan penuh dari warga dalam



meningkatkan keamanan warga. Tetapi, kelihatannya 'gayung tak bersambut' bukan karena rakyat tidak mau bekerja sama, tetapi karena mereka takut akan pembalasan para gerandong apabila yang mereka bersaksi. Tidak ada warga yang secara penuh mau bekerjasama dengan aparat keamanan terutama apabila hal itu menyangkut tindak kejahatan yang dilakukan gerandong meskipun hal itu menimpa diri atau keluarganya.

.... masyarakat takut untuk mengungkap atau menjadi saksi atas berbagai tindak kriminal yang terjadi. Masyarakat sebenarnya ingin hidup aman, tetapi mereka sangat sulit untuk diajak kerja sama dalam mengungkap para pelaku kejahatan. Mereka sebenarnya tahu, tetapi dengan alasan keamanan keluarga, mereka bungkam. Memilih bungkam agar keluarganya tidak diteror....Wah ya itu tadi, bukannya tidak terungkap Pak, tetapi lebih kepada sulitnya mengajak orang-orang atau masyarakat bekerja sama....

(Informan 2)

Jumlah anggota yang terbatas dan wilayah yang luas sudah pasti menjadi kendala tersendiri dalam melakukan pengamanan wilayah. Selain, kendala dalam memperoleh dukungan penuh dari warga.

Wilayah yang luas, kendala geografis, anggota polisi yang terbatas yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk, membuat kami juga keteteran mengamankan wilayah.

(Informan 2)

Wah, kalau boleh saya katakan, jumlah polisi itu tidak sebanding dengan jumlah warga yang ada.... sekarangpun begitu.... saya sering bicara dengan Kapolsek, saya juga mengerti masalahnya, jadi saya harus mengerahkan penduduk untuk mengamankan daerahnya sendiri dan jangan selalu mengandalkan tenaga penegak hukum. Mereka sudah kewalahan mengamankan daerah yang luas ini dengan sedikit anggota saja. Berapa sih jumlah anggota polisi di Polsek. Pokoknya harus mandiri.....

(Informan 3)

Apa yang diutarakan Kanit Serse Polsek Buay Madang, IPTU Hasan Ismail, barangkali dapat memberi gambaran betapa hebat pengaruh (jahat) para gerandong terutama kepada warga masyarakat di sana. Menurut IPTU Hasan Ismail, bukannya warga tidak mau, tetapi apabila mereka bersaksi pasti ada anggota keluarga yang bersangkutan terkena pembalasan kelompok gerandong. Aparat kepolisian memang tidak dapat berbuat banyak mengenai hal ini. Karena warga merasa bahwa aparat



kepolisian tidak dapat menjamin keselamatan dirinya atau keluarganya maka warga lebih memilih tidak bekerjasama dengan pihak kepolisian.

....Mereka itu sulit sekali kalau diminta bersaksi. Saya tahu mereka ketakutan. Saya juga sebenarnya tidak dapat menjamin keselamatan mereka. Anggota terbatas, tugas banyak, kami tidak bisa mengawal saksi setiap hari, setiap saat. Ini juga kendala Pak...  
(Informan 2)

Artinya, bagi warga, kerjasama dengan polisi malah akan mencelakakan dirinya atau keluarganya sendiri. Mereka memilih diam, bungkam. Lalu, apa yang dilakukan pihak kepolisian (Polsek Buay Madang) dalam hal ini?

Persuasif dan preventiflah pada awalnya.... Kami bina masyarakat dengan menurunkan BABINTIBMAS (Bintara Pembina Ketertiban Masyarakat). Bersama masyarakat kami bangun poskamling, kami galakkan siskamling, setidaknya sebagai upaya meniadakan pencurian yang dilakukan gerandong di malam hari. Upaya ini boleh dibilang 'agak berhasil' artinya tidak berhasil sepenuhnya.... tapi kami memerintahkan kepada anggota kami untuk setidaknya mampir ke kepala desa, mengencangkan tali silaturahmi, ngobrol-ngobrol sana sini, syukur kalau diberi uang minyak 10 – 20 ribu ya diterima, rejeki, karena ke desa-desa pun mereka, para BABINTIBMAS ini memakai uang sendiri. Kalau tidak diberi jangan minta, saya bilang jangan memberatkan rakyat. Setidaknya anak-anak ini kan dapat air kopi dan ubi rebus Pak. Dan yang penting kami tetap dapat menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat dan rakyat banyak...  
(Informan 2)

Selain itu, pihak Polres OKU Timur juga berupaya melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengamanan wilayah dengan cara membina para tukang ojeg dengan memberi rompi bertuliskan 'Ojeg Binaan Polres OKU Timur' dengan warna rompi hijau. Ini untuk memberikan rasa aman kepada penduduk, terutama pemakai jasa ojeg, khususnya bila mereka hendak pergi atau pulang pada malam hari di mana angkutan umum sudah tidak ada lagi.

Polri memang melakukan pembinaan, selain menurunkan anggotanya (BABINTIBMAS) ke desa-desa yang dilakukan setiap hari Jumat dengan cara ikut sembahyang Jumat dengan penduduk desa yang dikunjungi untuk tingkat Polsek, Polres OKU Timur sendiri melakukan pembinaan terhadap para tukang ojeg. Mereka diberi rompi dengan tulisan 'OJEG BINAAN POLRES OKU TIMUR' untuk memberi rasa aman kepada penduduk khususnya kepada pemakai jasa ojeg. Tokoh masyarakat juga kami dekati, kami minta kesediaan membina anak-anak muda di wilayahnya. Terutama anak-anak muda yang menganggur dan



putus sekolah. Sebab mereka ini potensial melakukan tindak kejahatan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan jahat.

(Informan 2)

Begini Pak, kami ini memang para pengojeg binaan Polres OKU Timur. Ini katanya salah satu program OKU Timur Aman. Jadi kami dikumpulkan dan diberi pengertian, penjelasan oleh bapak-bapak Polisi di Polres. Lalu kami diberi rompi dan STNK kami dipegang oleh polisi, dikumpulkan di sana. Katanya ini untuk memudahkan pengawasan kepada kami. Kami ini bagian dari warga yang ikut mengamankan OKU Timur khususnya Martapura. Rompi yang kami pakaipun untuk menunjukkan bahwa kami benar-benar ojeg binaan Polres OKU Timur yang siap memberikan rasa aman kepada masyarakat khususnya kepada para pengguna ojeg.

(informan 6)

Pihak kepolisian juga dihadapkan pada pilihan yang dilematik dalam menangani masalah 'gerandong' ini. Di satu sisi mereka harus mengamankan wilayah dan melindungi warga sipil dengan cara apapun asal sesuai prosedur dan ketentuan (protap), tetapi di sisi lain, seringkali, tindakan yang diambil, terutama tindakan represif selalu disorot orang dari kacamata Hak Asasi Manusia (HAM). Tidak ada koridor hukum yang tepat untuk ini.

....Masalah lain juga ada Pak.... kalau kami bertindak menurut keinginan kami tanpa memperhatikan protap, meskipun kami yakin 100% bahwa si X itu gerandong yang menjadi TO, pasti masyarakat luas menganggap kami melanggar HAM..... Benar Pak, di satu sisi kami harus melakukan pencegahan atas tindak kejahatan, preventif dan represif bila terpaksa, tetapi di lain pihak bila dilakukan dengan cara represif kami dianggap melanggar HAM. Padahal siapa sih yang melanggar HAM. Ya penjahat itu, mereka sudah merampas milik orang lain, bahkan membunuh, menghilangkan nyawa... itu kan merupakan pelanggaran HAM yang berat. Tapi kalau kami bertindak tanpa dasar undang-undang dan aturan serta protap, kamilah yang dituduh melanggar HAM.... Jadi kami ini serba salah Pak....

(Informan 2)

Walaupun gaung dari slogan **OKU Timur Aman!** masih santer terdengar dan aparat keamanan telah menggelar operasi, para gerandong tetap memperoleh celah untuk melakukan operasi kejahatan. Ditengarai mereka menerapkan *modus operandi* baru yaitu melakukan persekongkolan dengan 'calon korbannya'. Calon korban yang diajak bersekongkol biasanya adalah yang baru membeli motor atau memiliki motor



yang belum lunas dan masih dalam tanggungan asuransi. Gerandong akan berpura-pura merampok pemilik motor, gerandong akan 'menyiksa' pemilik motor sedemikian rupa, tetapi pemilik motor selamat dari penggerandongan dan lalu melapor ke polisi. Sementara gerandong menjual motor kepada penadah, 'si korban' melapor kepada polisi. Melalui prosedur baku, polisi menerbitkan surat kehilangan. Berbekal surat kehilangan dari kepolisian, 'si korban' lalu melakukan *claim* asuransi atas motornya yang hilang. Pihak asuransi lalu membayar sesuai dengan ketentuan. 'Si korban' dengan melenggang mendapatkan uang asuransi ditambah dengan memperoleh bagian dari hasil penjualan motor 'yang dirampok' gerandong tadi. Polisi akhirnya dapat mengungkap kasus ini karena ada kecurigaan setelah terjadi beberapa kali karena biasanya korban gerandong itu tidak tidak pernah selamat. Akhirnya pihak kepolisian dapat mengungkap kejahatan/sekongkolan antara gerandong dan korbannya yang dilakukan melalui *modus operandi* persekongkolan semacam ini.

Hal begini ini merupakan salah satu modus operandi baru untuk mendapatkan uang asuransi tanpa kehilangan motor dan motor lalu dijual secara diam-diam tanpa surat-surat. Jadi jelas bahwa kedua pihak mendapat keuntungan..... Ya justru karena adanya kasus yang terbongkar oleh pihak kepolisian, makanya saya tahu. Jadi sesungguhnya mereka itu ingin hidup enak, lalu nekat menggerandong orang, lebih celaka mereka melakukan persekongkolan dengan mengkambinghitamkan alasan cemburu sosial. Benar-benar kurang ajar para gerandong itu. Merusak nama OKU saja...  
(Informan 1)

Ini artinya, gerandong menjadi 'semakin cerdas' dalam melakukan kejahatan mereka. Mereka juga telah melibatkan warga biasa yang bukan gerandong untuk masuk pada lingkaran mereka sekaligus memanfaatkan mereka. Dengan cara ini, mereka tidak perlu lagi bersusah payah merampok orang dengan cara kekerasan, tidak perlu lagi ketakutan diburu polisi, dan sangat kecil kemungkinannya untuk tertembak. Mereka menjadi semakin cerdas karena sudah mulai merambah ke dalam kejahatan asuransi dengan cara melakukan persekongkolan dengan calon korbannya. Yang tidak diketahui adalah apakah warga biasa itu memang terpengaruh dan tertarik untuk mendapatkan uang secara cepat ataukah ia takut akan ancaman gerandong dan lalu terpaksa bergabung dengan gerandong, bersekongkol untuk berbuat jahat.



2. 'Gerandong' dan faktor pemicu tindak kriminalitas mereka

Lalu siapa para gerandong ini? Begitu hebat dan misteriuskah mereka itu sehingga begitu ditakuti warga? Apakah mereka dapat tiba-tiba muncul dihadapan korbannya, di mana korban belum sempat berteriak lalu nyawa melayang, dan mereka dengan cepat menghilang bak ditelan bumi?

Ternyata mereka itu adalah para remaja dan pemuda masih usia sekolah atau usia produktif. Tentu saja mereka ini sudah tidak bersekolah lagi/putus sekolah dan pengangguran. Usia mereka berkisar antara 15 – 25 tahun, umumnya berasal dari keluarga yang tergolong tidak mampu, dan beroperasi atau menggerandong secara berkelompok antara 4 – 5 orang dalam satu kelompok. Ikatan persaudaraan mereka (*brotherhood*) sangat kuat, apabila salah seorang tertangkap, diancam dengan cara apapun ia tidak akan membocorkan nama-nama anggota lainnya.

Waaah... mereka masih remaja Pak. Sekitar 15 – 20 – 25 tahunanlah. Masih anak-anak...masih remaja....

(Informan 1)

---

Ya...mereka itu berumur antara 15 tahun sampai 25 tahun. Sekitar itulah... sedih deh pak, masih muda tetapi memilih jalan yang salah. Sungguh mereka merepotkan orang banyak, menyusahkan orang banyak...

(informan 2)

---

Ya....dan banyak anak muda dan remaja Muncak Kabau yang menjadi gerandong. Terus terang, seolah-olah mereka itu direstui oleh orang tuanya. Ya habis mau bagaimana lagi, orang tua mereka tidak mampu memenuhi keinginan anak-anaknya, dari mana dapat uang? Maka mereka membiarkan saja anak-anaknya menggerandong....

(Informan 5)

---

Selalu dalam kelompok Pak. Dan bila salah satu dari anggota kelompok itu tertangkap, jangan harap dia buka mulut untuk memeberitahu siapa-siapa anggota lainnya. Disiksa dan bahkan diancam ditembakpun mereka tetap tutup mulut. Itu kendala kita dalam menangkap dan memenjarakan mereka.

(informan 2)

---

Oleh karenanya aparat penegak hukum menemui kendala dalam upaya memberantas kejahatan yang mereka lakukan. Seperti telah disinggung di atas, selain tidak ada warga atau penduduk yang berani bersaksi dan mengatakan bahwa yang bersangkutan itu adalah gerandong meskipun sesungguhnya mereka itu tahu persis



bahwa yang bersangkutan itu memang gerandong yang ditakuti, para gerandong ini juga begitu kuat ikatan persaudaraannya. Bila ada anggota yang tertangkap, ia tidak akan mengaku atau membocorkan nama-nama anggota kelompoknya meskipun diancam akan ditembak sekalipun.

Hahahaha.... menentang bagaimana? Mereka sebenarnya tahu persis siapa saja para gerandong itu. Tapi kalau soal bersaksi di pengadilan, hmmm.... nanti dulu. Mereka takut. Takut terancam jiwa maupun keluarganya... ngerilah mereka itu pada para gerandong.....  
(Informan 1)

---

....tidak pernah ada orang yang mau bersaksi, tidak satupun penjahat yang mau buka mulut. Ibarat kami memiliki senjata tetapi kami tidak dapat menggunakannya untuk membasmi kejahatan yang terjadi di depan mata kami.... Begini Pak, kami sebenarnya tahu orang-orang yang menjadi gerandong, kami punya daftar, DPO (daftar pencarian orang) atau juga TO (target operasi). Ketika kami tangkap atas tuduhan melakukan kejahatan, kami kan perlu bukti dan saksi. Tidak ada seorang pendudukpun yang mau bersaksi, meskipun mereka melihat terjadinya kejahatan yang dilakukan orang yang bersangkutan, mereka pasti tutup mulut. Takut Pak... apalagi kalau itu keluarganya, sudah pasti dilindungi. Pasti itu... Kami juga tidak dapat begitu saja main tangkap Pak. Besar resikonya, bisa-bisa Polsek ini didatangi orang bawa parang dan pedang dan di bakar massa. Kami juga harus melindungi anggota kami dan jiwa kami sendiri...  
(Informan 2)

---

Di suatu daerah tertentu yang berbeda dengan Muncak Kabau, tetapi masih di jalur Komering mendekati arah Palembang ada tradisi untuk mengadakan pengajian dan selamat bila anggota keluarganya akan merantau ke luar daerah. Merantau di sini diartikan sebagai 'mencari nafkah di negeri orang' apapun cara yang digunakan dalam mencari nafkah itu, bisa dengan cara halal atau bisa juga dengan cara tidak halal. Dengan kata lain, keluarga merestui anggotanya untuk 'menjadi penjahat'. Tradisi ini masih berjalan sampai sekarang. Orang di daerah sana semua paham bila suatu keluarga mengadakan selamat saat anggotanya akan pergi merantau artinya mereka sudah pasrah apapun resikonya, termasuk jika kehilangan nyawa sekalipun. Oleh karenanya mereka mengadakan pengajian (tahlilan) untuk hal ini agar supaya anggota keluarganya selamat dan berhasil. Kalaupun kehilangan nyawa mereka sudah mengadakan pengajian (tahlilan).



Adalah.... Ada orang tua yang sampai sekarang anaknya tidak pulang-pulang sejak pergi merantau, hilang entah kemana. Menurut Mang Sili dia itu mati ditembak polisi barangkali....

(Informan 5)

Mendengarkan cerita mengenai sepak terjang gerandong memang seperti seperti mendengarkan cerita mengenai suatu legenda rakyat. Gerandong seolah begitu misterius tetapi kenyataannya mereka ada dan kejahatan mereka nyata adanya. Orang pasti mengira daerah Komering tidak subur, kering, tandus, dan miskin sumber daya alam sehingga kondisi sosial ekonomi penduduknya buruk alias miskin sehingga memicu timbulnya kejahatan. Semua itu keliru. Kenyataannya tidak demikian. Daerah Komering adalah daerah subur, sebuah negeri yang ditelusuri oleh Sungai Komering. Komering merupakan salah satu lumbung padi nasional dengan sumber daya alam yang kaya. Selain ada perkebunan karet dan sawit, komering juga memiliki tambang batubara yang sangat potensial. Lalu mengapa ada warga Komering yang melakukan tindak kejahatan dengan cara menggerandong?

Yaaaa, gerandong itu ada kan karena adanya kesenjangan sosial ekonomi antara penduduk pribumi dengan para pendatang terutama pendatang dari Jawa atau Bali. Mereka, para pendatang itu, relatif berhasil dalam kehidupan sosial ekonominya karena mereka mau bekerja keras. Dalam arti mau bertani dan berladang dengan sungguh-sungguh.... Ya boleh dibilang penduduk pribumi itu malas. Mereka ingin punya uang dengan jalan pintas. Tidak mau bekerja keras, tidak mau susah-susah tapi ingin hidup enak.

(Informan 1)

Kecemburuan sosial ekonomi. Terutama faktor ekonomi.... Orang Muncak Kabau ini malas, tidak mau bekerja keras sehingga mereka kalah bersaing dalam usaha dengan orang pendatang (Jawa, yang sudah mulai datang sejak tahun 50-an). Orang Jawa pandai dalam usaha baik itu pertanian, atau peternakan, atau berdagang. Para pendatang dalam 10 – 20 tahun sudah dapat hidup layak. Padahal orang MK sejak jaman nenek moyang hidupnya tetap begitu-begitu saja. Tidak ada kemajuan. Mereka iri akan kehidupan para pendatang yang begitu meningkat. Mereka juga ingin hidup layak seperti para pendatang tetapi malas berusaha sehingga mereka mengambil jalan pintas. Menjadi penjahat, menjadi gerandong. Mereka menggerandong apa saja terutama kendaraan bermotor. Mereka tidak segan-segan membunuh korbannya....

(Informan 2)



Tindakan kriminalitas yang terjadi, salah satunya, karena adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial penduduk pribumi terhadap para pendatang (dari Jawa atau Bali). Para pendatang sangat ulet dan rajin dalam bekerja (bertani). 10 sampai 15 tahun mereka sudah kelihatan, artinya sudah memiliki kekayaan yang melebihi penduduk pribumi. Bisa beli tanah, beli rumah, berpakaian lebih bagus.....  
(informan 3)

---

Ya salah satunya karena faktor ekonomi itu tetapi seperti sudah saya bilang tadi juga karena adanya faktor malas. Malas bekerja, malas berusaha di mana mereka ingin dapat uang banyak dan mudah dengan jalan pintas....Terutama mereka merampas motor dengan cara kekerasan....membunuh malah bila perlu.... Selama ini memang demikian. Celaknya sekarang ini disinyalir ada kerja sama antara gerandong dengan korbannya? Hal begini ini (persekongkolan=peneliti) merupakan salah satu modus operandi baru untuk mendapatkan uang asuransi tanpa kehilangan motor dan motor lalu dijual secara diam-diam tanpa surat-surat. Jadi jelas bahwa kedua pihak mendapat keuntungan. saya tahu.....Jadi sesungguhnya mereka itu ingin hidup enak, lalu nekat menggerandong orang, lebih celaka mereka melakukan persekongkolan dengan mengkambinghitamkan alasan cemburu sosial. Benar-benar kurang ajar para gerandong itu. Merusak nama OKU saja...  
(Informan 1)

---

Para pendatang sangat ulet dan rajin dalam bekerja (bertani). 10 sampai 15 tahun mereka sudah kelihatan, artinya sudah memiliki kekayaan yang melebihi penduduk pribumi. Bisa beli tanah, beli rumah, berpakaian lebih bagus.....Orang pribumi menjadi cemburu karena secara sosial dan ekonomi status mereka 'dikalahkan' oleh para pendatang....  
(Informan 3)

---

Permasalahan ekonomi! Itu bisa dilihat dari tipikal cara bertanam mereka. Penduduk asli biasanya lebih memilih menanam tanaman keras, yang gampang, tidak perlu perawatan, contohnya karet. Mereka malas-malasan. Sementara pendatang, kebanyakan menanam padi (bertani), sayuran, mengusahakan kolam ikan. Kemudian tingkat pendidikan anak-anak yang rendah. Pernah saya tanya suatu keluarga, "paling besar sudah bisa apa (pendidikan)? Dijawab "paling besar memanjat kendaraan" (bajing loncat!)  
(Informan 8)

Menggerandong orang, bagi warga Komering, artinya merampas harta benda korban dan tentu saja membunuh korbannya. Menurut beberapa nara sumber, telah lama ditengarai bahwa kejahatan menggerandong dipicu oleh adanya kecemburuan



sosial ekonomi yang terjadi antara penduduk pribumi dengan para pendatang (mereka menyebutnya demikian) yaitu orang-orang Jawa dan orang-orang Bali yang hidupnya berhasil karena bertani. Mereka iri karena pendatang itu berhasil, mampu membeli motor, membeli pakaian dan sepatu bagus, selalu punya uang. Jadi, pada prinsipnya, ada kecemburuan, dalam hal ini kecemburuan sosial dan ekonomi, yang yang tercipta di antara penduduk pribumi dengan para pendatang, terutama kecemburuan sosial ekonomi. Sebab secara budaya, penduduk pribumi dapat menerima para pendatang termasuk adat dan kebiasaan para pendatang itu. Hanya saja, apakah secara psikologis, maka kecemburuan sosial itu juga menimbulkan benci dan dendam penduduk pribumi terhadap para pendatang, hal ini masih belum dapat diungkap.

Menurut nara sumber, kecemburuan sosial ekonomi inilah yang menyebabkan timbulnya gerandong. Orang-orang, yang disebut oleh para narasumber sebagai pemalas itu, merasa iri akan keberhasilan para pendatang. Mereka juga sebenarnya menginginkan hidup layak, hidup lebih dari cukup, selalu punya uang untuk membeli apa yang diinginkan. Hanya saja, karena mereka itu malas maka mereka tidak mendapatkan apa-apa. Hidup ingin enak, tetapi tidak mau berusaha keras, jadilah mereka mengambil jalan pintas. Mereka merampok orang. Merampok orang-orang yang lewat daerahnya bahkan juga merampok penduduk di daerah sendiri. Mereka menjadi sadis dan brutal, dengan membunuh korbannya, hal ini menurut beberapa warga yang ditanyai, katanya untuk menghilangkan jejak. Agar si gerandong tidak dikenali korbannya sebab bila korban dibiarkan hidup ia akan melapor kepada polisi dan keadaan si gerandong tidak leluasa lagi.

Gerandong memang tidak pandang bulu dalam beroperasi. Tidak saja orang-orang yang karena ketidaktahuan mereka, melewati daerah kekuasaan gerandong tetapi juga mereka ternyata merampok dan merampas bahkan membunuh orang-orang dari daerah sendiri. Beberapa warga yang ditanyai menyatakan bahwa para gerandong juga menggerandong orang pribumi, baik itu penduduk asli ataupun pendatang yang sudah menetap, bukan hanya menggerandong orang luar yang kebetulan lewat daerah Komerling. Artinya mereka ini memang tidak pandang bulu dalam menggerandong orang.

Mereka menggerandong siapa saja dan apa saja terutama kendaraan bermotor. Mereka tidak segan-segan membunuh korbannya. Lihat saja,



karena adanya kendala ini, di tahun 2005-2006 kami hanya mampu menyelesaikan 32 kasus dari 61 kasus.

(Informan 2)

---

....Tapi begini, mereka menggerandong orang-orang yang dianggap asing. Ada juga penduduk sini yang digerandong tetapi ini karena penduduk yang bersangkutan tidak pernah keluar rumah, mereka yang keluar rumah dan dikenal karena sering dilihat oleh gerandong tidak diapa-apakan. Saya kalau ke ladang di pinggir hutan, motor saya tinggal saja di pinggir jalan seharian juga tidak ada yang ambil...

(Informan 3)

---

Iya, biasanya begitu karena yang digerandong itu motor atau mobil. Orangnya dibunuh. Kalau menggerandong rumah atau ternak juga biasanya berkelompok, tidak pernah sendiri.

(Informan 6)

---

....justru orang sini yang banyak menjadi korban gerandong. Dulu Plat B memang banyak yang jadi korban, tapi sekarang jarang sekali. Sebenarnya, kalau ada korban gerandong yang plat B, itu mereka yang pergi ke tempat pelacuran... bapak tahu sendirilah kalau lokalisasi itu tempat berkumpulnya berbagai macam orang dari yang jahat sampai yang jahat (he...he...he...) para gerandong memang selalu pergi ke tempat pelacuran untuk mengamati calon korbannya. Atau sering juga ditawarkan untuk mengangkut barang bila itu sopir truk yang mampir ke tempat pelacuran. Keluar dari tempat pelacuran mereka, calon korban itu, dijebak. Dirampas mobilnya dan dibunuh orangnya..... Sebenarnya korbannya tidak saja orang luar Pak.... Orang sini juga banyak sekali yang menjadi korban gerandong..... sampai sekarang saja kita kadang-kadang masih menemukan mayat dibuang ke semak-semak belukar atau di pinggir hutam bahkan di pinggir jalan. Mereka itu orang pribumi..... Kalau dulu jangan tanya deh..... tiap hari pasti ada... Memang, gerandong itu sangat *mobile* dalam memburu mangsa pak. Dengan cepat berpindah-pindah, cepat dalam memangsa korban, dan cepat pula menghilang.....

(Informan 2)

---

Hahahahaha...tidak ada pengaruhnya Pak...penjahat mana tahu siapa itu Taufik Kiemas biarpun Taufik Kiemas orang Palembang dan suami Presiden Megawati..... kalau dia mau gerandong orang ya dia lakukan saja.....tidak akan peduli siapa itu Taufik Kiemas..... ini perkara perut pak.... Dua, atau tiga, atau empat tahun yang lalu hampir setiap hari penduduk sini menemukan mayat orang yang menjadi korban gerandong. Mereka membuang mayat itu di semak-semak. Biasanya korban itu penduduk luar desa, pokoknya orang asinglah.... Yaaaaa.... kalau sekarang sebulan sekali itu wajar saja kalau kita menemukan mayat korban gerandong yang dilempar di semak-semak pinggir hutan...

(Informan 3)

---



Selain faktor malas yang menimbulkan kecemburuan sosial ekonomi seperti yang telah diuraikan di atas, faktor 'warisan pekerjaan yang turun temurun' juga menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya gerandong.

Jadi begini Pak, sebagian dari para gerandong ini sebenarnya juga berprofesi turunan. Artinya dulu-dulunya orang tua mereka juga gerandong. Jadi bukan saja mereka mendukung, melindungi anak-anaknya yang jadi gerandong, tetapi juga merestui mereka untuk menjadi gerandong..... Kalau bapak nanti mewawancarai orang lain, pasti Bapak akan mendapatkan informasi.... Di suatu daerah....saya tidak akan menyebutkan nama daerah itu.... bila ada anggota keluarga yang akan pergi 'merantau' (menjadi penjahat) keluarga dan orang-orang sekampungnya akan mengadakan selamatan untuk mendoakan dia agar dia selamat dalam 'pekerjaannya' (melakukan kejahatan). Mereka mengadakan pengajian Pak.... hebat bukan? Hanya saja mereka menjadi penjahat itu tidak menyatroni daerahnya sendiri. Mereka menjadi penjahat di tempat lain, di Jakarta, di Palembang, bahkan di Batam. Mereka ini sangat ditakuti. Kalau gerandong dari Muncak Kabau tidak peduli orang kampung sendiri juga diganyang saja....

(Informan 2)

---

Ya keluarganya mengetahui mengenai pekerjaan anak-anak mereka. Membiarkan saja. Habis mau apa, walaupun anak-anaknya minta uang pada orang tuanya, jelas orangtua mereka tidak memiliki uang. Jadi ya dibiarkan saja....

(Informan 3)

---

Tahulah mereka itu, malah seolah direstui.... barangkali mereka juga takut dan diancam kalau berani lapor pada polisi.

(Informan 1)

---

Ya, berbeda, di sini lebih ke kepentingan perut. Di Kayu Agung ada yang disebut "duta", mereka seakan-akan "didukung" oleh keluarganya. Duta ini bermain di luar daerah atau luar negeri. Tetapi untuk Muncak Kabau, tidak, mereka orang-orang sekitar situ. Bahkan kepala desanya pun saya kenal dari sewaktu saya di Jakarta. Jadi tokoh preman masih disegani.

(Informan 8)

---

Selain itu juga, kejahatan yang dilakukan gerandong ternyata mengikuti pola tertentu. Menurut AKBP Turman Siregar (pembicaraan melalui telepon dari Jakarta ke Polres Bantaeng) bahwa gerandong akan tinggi intensitas kejahatannya pada musim-



musim tertentu, terutama pada masa-masa paceklik di mana sumber daya alam melemah, seperti gagal panen, kemarau panjang, atau masa-masa susah saat kondisi ekonomi terpuruk

Kriminalitas ini ada ritmenya, mengikuti musim, biasanya terjadi ketika masa paceklik. Jaman dulu belum banyak penduduk, sekarang sudah banyak penduduk, sehingga sumber daya ekonomi pun semakin terbatas.

(Informan 8)

Tetapi keterangan yang dilontarkan mantan Kapolres OKU Timur itu berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh Kepala Desa Muncak Kabau mengenai *trend* para gerandong dalam melakukan kejahatannya.

.....kapan saja bisa terjadi kejahatan.... Malah justru bulan puasa atau menjelang lebaran kadang-kadang tidak ada kejahatan....

(Informan 3)

Perbedaan itu menjadi tidak penting lagi manakala gerandong melakukan aksinya. Apakah mereka mengikuti pola atau *trend* tertentu ataukah tidak, tetap saja aksi kejahatan mereka meminta korban dan merugikan rakyat.

Peneliti, pada awalnya, pernah menduga-duga apakah salah satu yang memicu terjadinya tindak kriminal yang dilakukan para gerandong itu adalah budaya membawa senjata tajam. Karena dari informasi yang diperoleh, masyarakat Komering memang selalu membawa senjata tajam. Membawa senjata tajam sepertinya merupakan budaya masyarakat Komering yang memicu timbulnya kekerasan dan bahkan tindakan kriminal. Tetapi dugaan itu menjadi nisbi, karena budaya membawa senjata tajam bagi masyarakat Komering pada awalnya sebenarnya untuk membela diri dari serangan binatang buas.

Daerah Komering, pada jaman dahulu, merupakan hutan belantara di mana orang seringkali diserang binatang buas, terutama harimau dan serigala, saat membuka hutan untuk dijadikan ladang. Tetapi kebiasaan membawa senjata tajam ini seolah menjadi budaya karena masih dilakukan sampai sekarang. Orang Komering sekarang ini memang tidak lagi membawa senjata tajam sebagai upaya antisipasi terhadap serangan binatang buas, mereka yang tidak mengerti ada undang-undang mengenai senjata tajam



tetap akan membawa senjata tajam kemanapun mereka pergi, tentu dengan disembunyikan. Mereka yang mengerti ada aturan dan sanksi hukum bagi orang-orang yang kedapatan membawa senjata tajam, tidak akan lagi membawa senjata tajam tersebut atau tetap membawanya tetapi secara sembunyi-sembunyi pula. Agak sulit menghilangkan kebiasaan membawa senjata tajam karena sepertinya kebiasaan ini sudah begitu melekat dan seolah sudah merupakan bagian dari budaya mereka.

Menurut nara sumber, faktor kebiasaan membawa senjata tajam ini juga merupakan salah satu faktor pemicu bagi sebagian orang untuk bertindak keras meskipun belum tentu yang bersangkutan itu seorang kriminal. Stigma bahwa orang OKU itu selalu membawa senjata tajam masih melekat sampai sekarang meskipun kenyataannya, mereka yang berpendidikan dan mengerti hukum, akan mematuhi aturan yang melarang untuk membawa senjata tajam. Mungkin budaya membawa senjata tajam kemudian menjadi salah satu faktor yang perannya sangat kecil saja. Meskipun secara psikologis, orang yang membawa senjata tajam tentu akan lebih 'nekat' bila dibanding dengan mereka yang tidak membawa senjata tajam.

Itu sebenarnya terjadi karena sejarah. Dulu-dulunya orang OKU memang keras. Hidup di hutan, berladang di pinggir hutan, jauh dari rumah, kadang-kadang harus menginap di hutan kalau membuka ladang. Banyak binatang buas. Kehidupan yang keras membuat mereka keras. Tetapi sekarang ini kita membuka diri, budaya mana saja sudah masuk, kita bisa belajar bertani atau bersawah dari para pendatang. Kalau kita masih tetap malas ya kita akan ketinggalan. Kita harus melihat diri sendiri dan jangan menyalahkan orang lain. Saya kira kita akan berhasil dengan baik dan bila itu terjadi saya kira stigma negatif itu akan dilupakan orang. Seungguhnya orang-orang sini baik-baik, dapat menerima orang lain. Budaya kita bagus dan bukan budaya kekerasan. Orang Islam tidak boleh mengajarkan kekerasan sebab Islam itu bukan kekerasan.

(Informan 5)

---

Hahaha.... saya sendiri membawa senjata tajam (mengeluarkan bungkusan kecil kira-kira stu jengkal dari tas kerja dan membuka bungkusan itu lalu mengeluarkan sejenis badik yang sangat indah). Ini senjata asli sini. Jaman dulu budaya membawa senjata tajam bukan dimaksudkan untuk melukai seseorang. Hal itu hanya merupakan antisipasi atas adanya berbagai serangan binatang buas terhadap manusia. Jaman dulu kan di sini hutan lebat. Orang kemudian mulai membuka perkebunan berupa sawit dan karet dan itupun di pinggir hutan. Tentu saja serangan sering terjadi, makanya orang-orang



terutama yang pergi ke hutan selalu membawa senjata tajam. Akhirnya membawa senjata tajam seolah menjadi budaya orang OKU dan itu masih dipercaya sampai sekarang. Banyak orang yang masih membawa senjata tajam biarpun tujuannya sudah bukan lagi untuk melawan binatang buas. Entah apakah tujuannya.... Hahahaha.....Seperti Bapak lihat, saya sendiri bawa badik ini (sambil memasukkan lagi badik ke dalam kantongnya dan memasukkan lagi ke dalam tas kerja). Tetapi celaknya, oleh beberapa orang hal ini disalahgunakan, mereka menggunakan senjata tajam untuk melakukan tindak kriminal, untuk menggerandong, merampok, dan sebagainya. Ini budaya yang disalahgunakan. Bukan budayanya yang salah tetapi orangnya yang salah. Saya kira begitu....

(Informan 1)

---

Boleh dibilang begitu Pak. Dengan membawa senjata tajam mereka menjadi berani, nekat malah. Sebenarnya, senjata tajam dulu-dulunya digunakan untuk membela diri dari serangan binatang buas. Buay Madang ini dulunya hutan, Muncak Kabau juga hutan lebat, orang membawa senjata tajam karena untuk membela diri. Jadi sebenarnya bukan budaya kekerasan.

(Informan 2)

---

Kebiasaan itu pada awalnya merupakan kebiasaan penduduk karena dulunya mereka tinggal dipinggir hutan dan banyak binatang buas maka untuk membela diri dari serangan binatang buas mereka membawa senjata tajam. Kebiasaan itu kemudian menjadi turun temurun dan masih tetap dilakukan sampai sekarang meskipun kini keadaan telah berubah. Barangkali memang dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab orang berani berbuat sesuatu. Orang yang membawa senjata tajam cenderung menjadi berani, celaknya malah digunakan secara salah yaitu untuk melakukan kejahatan, menggerandong orang. Ini memang menyalahgunakan adat jadinya....

(Informan 3)

---

Ah itu kan dulu.... sekarang kan ada undang-undang yang melarang orang membawa senjata tajam....Ya mereka sadar kalau membawa senjata tajam pasti masuk penjara. Siapa yang mau masuk penjara sekian tahun... kan tidak ada. (Informan 4)

Ya itu dulu, jaman kan sudah berubah. Orang sekarang ini berani membawa senjata tajam ditangkaplah dia. Masuk penjara. Siapa yang mau? Yang penting sekarang ini orang harus berusaha. Berusaha dengan jujur. Harus berani bekerja keras. Tanah di sini subur, kalau digarap dengan baik pasti menghasilkan dengan baik pula. Jangan kurang-kurang usaha.

(informan 5)

---



Para gerandong yang selalu membawa senjata tajam bukan itu lagi dengan alasan budaya dalam kaitan mempertahankan dan memelihara nilai-nilai adat, melainkan memang mereka gunakan untuk menghabisi korban-korbannya. Umumnya para gerandong itu membawa senjata tajam, dan tidak ada gerandong yang membawa senjata api. Biasanya badik atau golok atau pedang. Selain itu, pada umumnya, mereka beroperasi secara berkelompok dengan jumlah anggota empat sampai lima orang.

Komering sendiri bukan daerah minus, ia merupakan salah satu lumbung padi nasional. Artinya, masyarakat Komering bukanlah masyarakat miskin dengan budaya miskin. Sebenarnya, masyarakat Komering bukanlah masyarakat miskin (meskipun ada juga orang yang miskin) karena bila diamati ternyata rumah tergolong sangat layak, selain itu mereka juga memiliki ternak, dan banyak yang memiliki kendaraan bermotor roda dua dan kendaraan roda empat. Mereka yang memiliki kendaraan roda dua banyak yang bekerja sebagai tukang ojek. Artinya masyarakat Komering bukanlah masyarakat miskin. Mereka juga bukan masyarakat yang sarat dengan budaya kekerasan. Mereka adalah masyarakat yang mau membuka diri dan mau maju. Di beberapa rumah, di wilayah Buay Madang, terlihat antena parabola. Ini menunjukkan bahwa mereka juga tidak ketinggalan mengikuti informasi dan perkembangan dunia.

Meskipun demikian, ada juga orang-orang miskin di mana mereka ini tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah yang lebih tinggi. Selain itu, banyak juga anak-anak yang putus sekolah atau tidak mau melanjutkan sekolah meskipun mereka sudah lulus sekolah lanjutan (SLTP atau SLTA). Mereka lebih memilih bekerja dan mendapatkan uang. Sebagian pergi merantau ke luar daerah, sebagian dari mereka bekerja di perusahaan penambangan pasir dan koral. Mereka yang merantau ke luar daerah biasanya pergi merantau ke kota-kota besar seperti ke Jakarta, Palembang, Medan, bahkan ke Batam dan Malaysia.

....di sini pengangguran sangat tinggi pak. Umumnya yang menganggur itu lulusan SMP dan SMA. Mereka memang tidak punya pekerjaan....  
(Informan 2)

Kalau boleh memperkirakan 60% orang-orang muda pergi merantau ke Jakarta dan 40%-nya pergi ke Riau, Palembang, Bengkulu, Batam ada bahkan yang ke Malaysia. Dan itu umur mereka sekitar 15 sampai 25 tahunan, masih remaja dan masih pemuda, masih muda semuanya.... Ya itu masalahnya. Mereka malas lalu pergi merantau, kalau dirantau jadi penjahat, tertangkap, dipenjara, bukannya insyaf tapi malah belajar ilmu



dari penjahat lainnya di penjara. Jadi seperti sekolah gitulah, tetapi sekolah penjahat di dalam penjara, keluar penjara semakin menjadi-jadilah mereka ini.... Pulang kampung malah mempraktekkan ilmu mereka dan menjadi gerandong di sini....

(Informan 3)

---

Umumnya Mas, anak-anak muda di sini pergi ke luar kota atau ke luar pulau untuk mencari pengalaman kerja tapi dengan tidak punya ijazah ya kerjanya serabutan gitu. Kalau masih jadi buruh bangunan, kuli, atau tukang parkir itu masih bagus tapi kalau jadi penjahat di tempat orang dan dipenjara atau ditembak mati kan itu tidak bagus.... Ada orang tua yang sampai sekarang anaknya tidak pulang-pulang sejak pergi merantau, hilang entah kemana. Menurut Mang Sili dia itu mati ditembak polisi barangkali....dari cerita-cerita orang kalau orang Muncak Kabau itu terkenalnya menjadi gerandong sudah banyak. Orang Muncak Kabau memang hebat kalau jadi penjahat. Kalau Mas pergi ke Batam, dan bilang kalau Mas berasal dari OKU apalagi dari Muncak Kabau, Mas tidak akan mendapatkan rumah kontrak, tidak akan mendapatkan tempat kos, atau malah tidak akan mendapatkan pekerjaan. Orang sana takut sama orang OKU terutama oleh orang Muncak Kabau.

(informan 5)

---

Wah, itu justru dijadikan tempat menimba ilmu dari penjahat yang lebih senior atau yang jam terbangnya sudah tinggi. Di penjara biasanya mereka belajar menjadi penjahat yang lihai. Mereka juga belajar dari pengalaman. Setelah pulang ke daerah atau ke kampung halamannya, maka dipraktekkanyalah ilmu yang di dapat itu di sini.

(Informan 2)

---

Orang pribumi menjadi cemburu karena secara sosial dan ekonomi status mereka 'dikalahkan' oleh para pendatang. Tapi persoalan besarnya adalah kita, Muncak Kabau, kekurangan wakil rakyat yang dapat menyuarakan keinginan rakyat, kebutuhan pembangunan di daerah kita supaya lebih terbuka. Dulu-dulu di Belitang (kecamatan tetangga Buay Madang) selalu ada wakil rakyat yang duduk di pemerintahan daerah, dari Muncak Kabau tidak pernah ada karena perbandingan jumlah penduduknya tidak mencukupi. Selain itu sebenarnya ada orang-orang yang berhasil yang tinggal di Palembang atau Jakarta tetapi kelihatannya, ini menurut pendapat saya, mereka ini tidak peduli kepada keadaan desanya. Jadi Muncak Kabau selalu tertinggal dalam pembangunan....

(Informan 3)

---

Jadi, hampir sebagian besar anak mudanya pergi merantau. Masalahnya, seperti telah disinggung di atas, karena mereka tidak memiliki ijazah dan keahlian, di perantauan mereka bekerja serabutan, antara lain menjadi kuli pelabuhan, buruh



bangunan, kernet, tukang parkir, atau pekerjaan apa saja asal memperoleh uang untuk menyambung hidup.

Ya serabutanlah, rata-rata pendidikan mereka adalah SMP dan SMA, ada juga yang tidak tamat. Kalau yang ke Malaysia ya menjadi TKI.  
(Informan 3)

Tentu saja, tidak semua dari mereka mampu bertahan di jalan yang lurus dengan mencari nafkah secara halal. Kehidupan kota besar yang keras memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka. Dampaknya, ada diantara mereka yang terjun ke dunia hitam, menjadi penjahat. Menjadi penjahatpun tidak mudah, karena harus berurusan dengan petugas hukum. Tetapi bagi sebagian orang yang telah terlanjur terjun ke dunia kejahatan dan sudah mengenal 'enaknya' jadi penjahat hal itu tetap saja dilakukan. Semua, katanya, demi menyambung hidup, masalah perut, atau apalah istilahnya, kejahatan yang dilakukan oleh para gerandong itu memang mencemaskan. Para gerandong di Muncak Kabau memang, seperti telah disinggung di atas, memang tidak pandang bulu, siapapun dia gerandong.

Bertani, bagi mereka dianggap buang-buang waktu karena untuk mendapatkan uang hasil bertani/berladang/bersawah, mereka harus menunggu, oleh karenanya, mereka malas bekerja sebagai petani padahal sebenarnya lahan yang akan digarap juga sangat subur. Mereka akhirnya enggan bekerja sebagai petani seperti yang dilakukan orang tua dan leluhur mereka. Bertani, bagi mereka, tidak menghasilkan uang secara langsung. Selain itu, untuk memperoleh uang tunai juga memerlukan waktu yang lama karena harus menunggu hasil panen. Belum lagi harus menjualnya. Barulah setelah laku, uang diperoleh. Ini terlalu lama bagi orang muda yang mulai banyak kebutuhan dan keinginan.

Terus terang, memang iya. Tetapi itu tadi persoalannya, mereka sepertinya tidak dapat menunggu hasil panen kalau menggarap ladang, kebun atau sawah. Mereka maunya uang tunai, dan itu didapat dengan mencari pasir dan koral di sungai. Berapalah penghasilan mereka, 35 ribu cukup buat apa? Sehari mereka bekerja dari pagi sampai petang hanya memperoleh 35 ribu. Saya kira itu hanya cukup buat makan dan beli rokok. Padahal, keinginan mereka banyak, ingin motor, ingin baju bagus, ingin sepatu bagus, ingin itu, ingin ini...Uang tak ada. Kerja malas, ya itu tadi lalu ambil jalan pintas.  
(Informan 2)



Untuk mendapatkan uang tunai, mereka bekerja di perusahaan penambangan pasir dan koral. Sebenarnya kalau mereka mau (bertani), mereka dapat hidup lebih layak lagi. Masalahnya, orang komering itu malas. Bukan malas bekerja buktinya sebagian dari mereka pergi merantau mencari peruntungan tetapi malas bekerja keras dalam mengolah ladang, kebun, atau sawah yang menghasilkan uang. Mereka inginnya memiliki uang tetapi dengan sedikit bekerja. Itulah sebabnya sebagian anak-anak muda yang tidak merantau lalu bekerja di perusahaan penambangan pasir dengan upah Rp. 35.000 sampai Rp. 40.000 seharinya. Bekerja dari pagi sampai petang. Padahal bila diamati, bekerja sebagai penambang pasir dan koral sangatlah berat. Mereka harus turun ke sungai menambang pasir dan menaikkan koral ke atas truk, bekerja di bawah panas terik matahari. Sungguh pekerjaan yang berat. Dan hanya uang tunai sebesar itu yang diperoleh. Mereka memerlukan uang lebih banyak dari itu. Tetapi memang itulah pilihan mereka. Hanya karena uang yang mereka terima itu tunai dan dibayar harian, maka pekerjaan kasar itu mereka jalani juga.

.... orang Muncak Kabau sejak jaman nenek moyang hidupnya tetap begitu-begitu saja. Tidak ada kemajuan. Mereka iri akan kehidupan para pendatang yang begitu meningkat. Mereka juga ingin hidup layak seperti para pendatang tetapi malas berusaha sehingga mereka mengambil jalan pintas. Menjadi penjahat, menjadi gerandong. Mereka menggerandong apa saja terutama kendaraan bermotor. Mereka tidak segan-segan membunuh korbannya....

(Informan 2)

---

Begini Pak.... remaja di sini kelihatannya agak malas untuk bertani atau berladang. Hal ini mungkin karena adanya usaha penggalian pasir dan koral yang menyedot kaum muda untuk bekerja di situ. Lumayan Pak, sehari 35 ribu.... Bukan...tidak...tidak begitu....Anak-anak muda sekarang ini tidak sesabar seperti orang tuanya dahulu kala. Tidak bisa menunggu lama untuk mendapat uang tunai dan lalu meninggalkan pekerjaan turun temurun keluarganya dan bekerja sebagai pencari pasir dan koral....

(Informan 4)

---

Begini. anak-anak muda di sini kelihatannya tidak suka menunggu lama untuk mendapatkan uang tunai. Mereka jadinya enggan bertani atau berladang di mana untuk mendapatkan hasilnya mereka harus menunggu lama belum lagi ditambah waktu untuk menjualnya..... Ya seharian mendapat 35 ribu.... dengan ikut bekerja mencari pasir dan koral itu mereka mendapat uang tunai. Jadi mereka bisa langsung membeli sesuatu yang mereka inginkan....(informan 4)



Pendapatan sebagai kuli penggali pasir itu sangat sedikit dan sangat tidak sebanding dengan beratnya kerja yang mereka lakukan. Uang sebesar itu biasanya habis dalam semalam untuk membeli minuman atau foya-foya. Untuk mendapatkannya lagi, mereka harus bekerja lagi menggali pasir keesokan harinya. Sehari penuh, dari pagi hingga petang. Ini bisa membuat frustrasi. Keinginan banyak, ingin beli motor, beli baju bagus, beli sepatu bagus tetapi pendapatan tidak sesuai, tidak mencukupi, dan orang tua tidak mampu untuk memenuhi keinginan mereka. Akibatnya, ada diantara mereka yang mengambil jalan pintas, menjadi gerandong. Bergabung dengan gerandong lainnya.

Sementara itu, orang-orang perantauan yang terlanjur menjadi penjahat, tertangkap, dan dipenjara, justru malah 'belajar' menjadi kriminal kepada para seniornya ketika berada dalam penjara. Ketika mereka kembali ke OKU, pekerjaan tidak ada, keahlian tidak punya, padahal butuh uang, maka jadilah mereka gerandong. Di kampung halamannya itulah mereka 'mempraktekkan ilmu' yang itulah ilmu yang diperoleh selama berada di dalam penjara.

Hahahahaha....iya, mendapat ijasah.... menjadi jagoan dan itu bukan saja orang Muncak Kabau tapi ada orang dari desa-desa lainnya tetapi supaya lebih ditakuti mereka mengaku orang Muncak Kabau..... Jadi yaaaa boleh dibilang tidak semata-mata faktor ekonomi belaka, ada faktor kecemburuan, ada kebanggaan. Kalau boleh saya cerita, ada daerah (Kades menyebutkan suatu desa tetangga) yang para gerandongnya tidak atau pantang menggerandong di daerah sendiri tetapi harus menggerandong di tempat orang.... istilahnya mereka tidak mau berak di rumah sendirilah. Nah ini hal juga mungkin yang menyebabkan sebagian dari mereka mengaku dari Muncak Kabau selain untuk tidak mengotori rumah sendiri juga agar ditakuti orang karena Muncak Kabau sudah terlanjur dicap sebagai tempat yang menyeramkan.....

(Informan 3)

Stigma bahwa Muncak Kabau itu identik dengan gerandong membawa dampak yang lebih buruk lagi. Ternyata, karena stigma bahwa gerandong Muncak Kabau itu sadis dan brutal, maka banyak penjahat atau gerandong dari desa lain yang mengaku dari Muncak Kabau. Mereka merasa bangga bila orang lain mengetahui bahwa ia berasal dari Muncak Kabau. Penjahat dari Muncak Kabau dianggap memiliki status yang membanggakan, suatu *prestige*, dan pasti disegani oleh kawan dan lawan. Inilah



sebabnya, mengapa stigma bahwa Muncak Kabau itu identik dengan gerandong yang sadis dan brutal tetap melekat sampai sekarang.

Ya, yang menjadi gerandong itu kan mereka yang terpengaruh kehidupan kota besar. Ada sebagian yang menjadi jahat lalu juga pulang kampung, eh di kampung juga tetap menggerandong orang yang lewat...  
(Informan 4)

---

....Jadi, yaaaa boleh dibilang tidak semata-mata faktor ekonomi belaka, ada faktor kecemburuan, ada kebanggaan. Kalau boleh saya cerita, ada daerah (Kades menyebutkan suatu desa tetangga) yang para gerandongnya tidak atau pantang menggerandong di daerah sendiri tetapi harus menggerandong di tempat orang.... istilahnya mereka tidak mau berak di rumah sendirilah. Nah ini hal juga mungkin yang menyebabkan sebagian dari mereka mengaku dari MK selain untuk tidak mengotori rumah sendiri juga agar ditakuti orang karena MK sudah terlanjur dicap sebagai tempat yang menyeramkan.....  
(Informan 3)

---

Wah ini sulit dikatakan demikian. Sebenarnya, Muncak Kabau hanya kena 'bau'-nya saja. Artinya begini. Pelaku kriminal itu belum tentu orang Muncak Kabau, bisa saja orang luar Muncak Kabau, lalu mereka mengaku sebagai orang Muncak Kabau.  
(Informan 3)

---

Begini.... sebenarnya mereka itu berasal dari luar Muncak Kabau dan melakukan kejahatan di Muncak Kabau. Tidak ada kejahatan di sini....  
(Informan 4)

Stigma bahwa Muncak Kabau identik dengan kekerasan dan kriminalitas agak sedikit dibantah oleh Tokoh Adat Masyarakat Muncak Kabau. Menurutny, di Muncak akhir-akhir ini tidak ada lagi kejahatan yang dilakukan oleh gerandong. Memang, begitu ia menegaskan, bahwa beberapa tahun yang silam pernah ada kejahatan yang dilakukan oleh para gerandong, namun gerandong yang ada di Muncak Kabau itu sebenarnya orang luar Muncak Kabau yang beroperasi di Muncak Kabau dan tertangkap di Muncak Kabau. Meskipun demikian, secara tersirat pernyataannya itu senada dengan pernyataan yang diberikan oleh PJS Kepala Desa Muncak Kabau bahwa sebenarnya gerandong itu ada dan ada juga orang Muncak Kabau yang menjadi gerandong. Meskipun harus diakui, tidak semua gerandong berasal dari Muncak Kabau. Menurut PJS Kepala Desa Muncak Kabau dan menurut Tokoh Adat Masyarakat Muncak kabau, ada juga gerandong dari desa lain yang justru mengaku



dari Muncak Kabau. Ini seperti memanfaatkan stigma Muncak Kabau yang identik dengan kesadisan gerandongnya. Hal ini dilakukan agar para gerandong yang bukan berasal dari Muncak Kabau itu disegani di dunia kejahatan.

ndak....ndak tahu saya.....dan dari mana Bapak tahu kalau Muncak Kabau terkenal karena kriminalitasnya?.... Tidak ada gerandong di sini.... Muncak Kabau aman sekarang ini.... Memang sekitar tahun 2003 memang ada gerandong. Mereka adalah para remaja yang pernah merantau ke luar Muncak Kabau, ke Jakarta misalnya, lalu terpengaruh oleh kehidupan yang keras dan lalu menjadi gerandong.... Bukan, bukan menggerandong di daerah sendiri. Mereka itu orang luar desa Muncak Kabau dan lalu melakukan kejahatan di Muncak Kabau.... Ya...tapi bukan orang Muncak Kabau, mereka orang luar Muncak Kabau. Akibatnya Muncak Kabaulah yang menjadi terkenal karena kriminalitasnya. Tapi saya kira dengan akan dimekarkannya Desa Muncak Kabau tahun ini, saya kira kejahatan akan berkurang jauh....  
(Informan 4)

---

Tidak...tidak ada....tidak ada gerandong dari Muncak Kabau. Kalaupun ditemukan gerandong di Muncak Kabau pasti itu orang dari desa lain yang mengegrandong di Muncak Kabau.... Dulu memang pernah ada.... tertangkap.... sekarang sudah tidak ada lagi.... Memang beberapa tahun yang lalu ada gerandong di sini. Tapi setelah OKU Timur berdiri sendiri dan Bupati OKU Timur mencanangkan OKU Timur Aman, para gerandong sudah tidak ada lagi.... Ya, yang menjadi gerandong itu kan mereka yang terpengaruh kehidupan kota besar. Ada sebagian yang menjadi jahat lalu juga pulang kampung, eh, di kampung juga tetap menggerandong orang yang lewat...  
(Informan 4)

---

.... menjadi jagoan dan itu bukan saja orang Muncak Kabau tapi ada orang dari desa-desa lainnya tetapi supaya lebih ditakuti mereka mengaku orang Muncak Kabau.....Kalau boleh saya cerita, ada daerah (Kades menyebutkan suatu desa tetangga) yang para gerandongnya tidak atau pantang menggerandong di daerah sendiri tetapi harus menggerandong di tempat orang.... istilahnya mereka tidak mau berak di rumah sendirilah. Nah ini hal juga mungkin yang menyebabkan sebagian dari mereka mengaku dari Muncak Kabau selain untuk tidak mengotori rumah sendiri juga agar ditakuti orang karena Muncak Kabau sudah terlanjur dicap sebagai tempat yang menyeramkan.....  
(Informan 3)

---

Sekarang ini, generasi muda Muncak Kabau sudah mulai sadar akan perannya. Sebagai Pemangku Adat Masyarakat Muncak Kabau, Ketua Adat selalu melakukan



pembinaan terhadap generasi muda. Memang secara hukum seorang ketua adat tidak dapat memberikan sanksi. Mereka yang dinilai melanggar adat, hanya dikenai sanksi adat atau sanksi moral. Karena hanya sebatas itulah kewenangan Tokoh Adat. Selebihnya, bila itu terkait dengan tindak kriminalitas, maka hal itu menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum.

Angka kejahatan turun saja sudah alhamdulillah.... susah pak mengatasi secara tuntas. Menurut saya tidak mungkin akan tuntas.... asal penduduk aman saja sudah bagus...  
(Informan 3)

Jadi sebenarnya, keinginan untuk menjadikan Muncak Kabau aman itu juga tercermin dari keinginan warganya sendiri dan ini sejalan dengan visi misi Bupati OKU Timur yang mencanangkan OKU Timur Aman. Tentu saja rakyat dituntut untuk memiliki keberanian, setidaknya berani mengatakan yang sesungguhnya, berani berkata jujur demi kemaslahatan orang banyak.

**F. Dampak tindak kriminalitas 'gerandong' terhadap pembangunan masyarakat di Muncak Kabau?**

Kejahatan yang dilakukan para gerandong, seperti telah disinggung di bagian sebelumnya, telah meresahkan warga masyarakat Ogan Komering Ulu Timur dan sekitarnya, terutama warga desa di lingkungan Kecamatan Buay Madang, Khususnya Desa Muncak Kabau.

Dampak yang paling jelas adalah pertama kerugian psikologis, yaitu adanya keresahan penduduk karena mereka merasa tidak aman akibat tindakan para gerandong. Bahkan, diatas semua itu, para gerandong itu telah melakukan pembunuhan baik kepada orang-orang yang melewati daerah Muncak kabau maupun kepada penduduk pribumi sendiri. Kedua, adalah kerugian ekonomis, yaitu kerugian harta benda milik penduduk dengan adanya 'penggerandongan' (pencurian, perampokan) terhadap harta benda penduduk seperti elektronik, ternak, motor, dsb.

Mereka menggerandong siapa saja dan apa saja terutama kendaraan bermotor. Mereka tidak segan-segan membunuh korbannya....  
(Informan 2)

---



....mereka menggerandong orang-orang yang dianggap asing. Ada juga penduduk sini yang digerandong tetapi ini karena penduduk yang bersangkutan tidak pernah keluar rumah....

(Informan 3)

Sebenarnya korbannya tidak saja orang luar Pak.... Orang sini juga banyak sekali yang menjadi korban gerandong..... sampai sekarang saja kita kadang-kadang masih menemukan mayat dibuang ke semak-semak belukar atau di pinggir hutam bahkan di pinggir jalan. Mereka itu orang pribumi..... Kalau dulu jangan tanya deh..... tiap hari pasti ada...

(Informasi 2)

Kejahatan atau tindak kriminal yang terjadi di suatu daerah. Apabila itu terjadi dengan intensitas yang tinggi, tentu akan berdampak pada berbagai aspek pembangunan daerah yang bersangkutan. Di OKU Timur, khususnya daerah Muncak Kabau, Buay Madang, imbas dari kejahatan atau tindak kriminal yang dilakukan para gerandong telah mempengaruhi pembangunan sosial, ekonomi, hukum dan politik. Hal ini dapat terlihat dari kondisi masyarakat yang pertama kurang dalam hal kesadaran hukum. Hal ini, menurut Kanit Serse Polsek Buay Madang, menyebabkan masyarakat begitu apatisnya dalam menghadapi dan mengantisipasi kejahatan yang terjadi di daerahnya bahkan kejahatan yang menimpa dirinya.

Wah, jangan tanya itu Pak, Kadarkum tidak jalan di sini, terus terang saja....

(Informan 2)

Menurutnya, sulit sekali mengajak masyarakat ikut berperan aktif dalam membasmi kejahatan. Masyarakat begitu apatis. Jangankan menunjukkan antusiasme terhadap berbagai penyuluhan mengenai pentingnya hukum yang diberikan oleh, terhadap kejahatan yang terjadi saja mereka seolah sudah pasrah. Mau terjadi ya terjadilah. Bagi mereka yang penting diri sendiri aman. Padahal, bila digagas, maka tidaklah mungkin tercipta rasa aman bagi diri sendiri apabila masyarakat tidak dapat diciptakan rasa aman di masyarakat. Penyuluhan mengenai kesadaran hukum dirasa penting karena dengan menyadari fungsi dan peranan hukum bagi individu dan masyarakat, setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban serta kedudukan individu di depan hukum. Hal ini akan berdampak pada sikap masyarakat terhadap adanya tindak kejahatan yang terjadi dan yang mungkin akan terjadi. Lemahnya kesadaran hukum ini



dirasakan dengan adanya sikap dan anggapan yang menghinggapi aparat pemerintah daerah pada umumnya bahwa masalah keamanan adalah urusan penegak hukum. Anggapan ini berdampak pada sikap masyarakat yang juga menganggap bahwa masalah keamanan adalah bukan urusan mereka.

Anggapan Pemda dan masyarakat bahwa masalah keamanan perlu ditangani sepenuhnya oleh kepolisian kurang tepat. Masalah keamanan, semua, masyarakat, pemda maupun kepolisian. Pernah ada brimob, tapi itu hanya pemecahan sesaat. Melalui tindakan keras tidak bisa lagi. Kamu tahu kan bahwa sekarang polisi mitra masyarakat, jadi pendekatan persuasif yang tepat. Apalagi di daerah ini tokoh preman masih disegani.  
(Informan 8)

Rakyat sungguh mendambakan figur pimpinan yang dapat mengayomi mereka. Ketidakpercayaan mereka kepada aparat keamanan bukan disebabkan oleh 'mandulnya' aparat keamanan. Ada beberapa aspek yang membuat aparat keamanan menjadi 'tumpul' sebagai ujung tombak keamanan wilayah. Seperti yang telah disinggung di atas, pertama intensitas operasi keamanan menjadi berkurang karena masalah dana. Pengembangan OKU Timur sebagai kabupaten yang mandiri tidak semata-mata memprioritaskan masalah keamanan (dalam arti 'membasmi gerandong') semata. Ada hal yang menjadi tujuan yang lebih luas lagi dan bersifat jangka panjang diantaranya pembangunan fisik, pembangunan politik, ekonomi, perbaikan sosial, infrastruktur, termasuk menumbuhkan kesadaran hukum masyarakat. Operasi intensif—sebagai implementasi visi misi bupati OKU Timur—dalam mengatasi masalah kejahatan (gerandong) itu merupakan masalah yang bersifat *shock therapy* dan bersifat jangka pendek, memberi kejutan kepada para gerandong, menunjukkan bahwa apa yang dicanangkan Bupati Oku Timur itu dapat direalisasikan, dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa bupati itu sungguh-sungguh dengan janjinya. Meskipun, operasi keamanan yang melibatkan berbagai instansi ini memerlukan dana yang tidak sedikit padahal tidak seluruh alokasi dana keamanan ditujukan untuk operasi yang sifatnya temporer, ada visi yang lebih jauh dari itu yaitu yang terkait dengan kesadaran hukum masyarakat yang sifatnya lebih substansial. Ini memang lebih diprioritaskan. Oleh karenanya tidak saja memerlukan dukungan dana yang besar, tetapi



membutuhkan *support* dari segenap elemen masyarakat dan para elit politik OKU Timur.

Hahahaha.....masihlah.....masih....masih.... Kasihan Bupati OKU Timur ini, berat tugas dia....kita harus bantu dia, harus bantu dia... supaya OKU Timur ini benar-benar aman....  
(Informan 1)

Hal ini diperkuat oleh pendapat PJS Kepala Desa Muncak Kabau. Menurutnya, keamanan masyarakat itu merupakan prioritas utama yang harus menjadi pekerjaan rumah pemerintah daerah OKU Timur. Rakyat sudah jenuh dengan sepak terjang para gerandong. Pemerintah desa dan masyarakat Muncak kabaupun telah berupaya meminta perhatian pemerintah kabupaten mengenai masalah ini. Karena kamanan daerah terkait erat dengan lajunya pertumbuhan pembangunan daerah yang bersangkutan. Manakala suatu daerah itu aman, orang akan dengan tenang bekerja dan ini secara langsung ataupun tidak langsung akan berdampak pada lajunya pembangunan desanya. Di sisi lain, desa yang aman dan potensial, pasti akan mengundang investor untuk menanamkan modalnya; dan ini akan berdampak langsung kepada penyerapan tenaga kerja serta stabilitas ekonomi daerah, termasuk menipisnya kesenjangan sosial ekonomi yang selama ini terakumulatif dan, pada gilirannya, akan mengurangi tindak kriminalitas yang dilakukan gerandong baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Masalahnya, adalah apa yang dikemukakan oleh Masyarakat dan Pemerintah Desa Muncak Kabau, sampai sekarang masih belum terealisasi sesuai harapan.

Tapi persoalan besarnya adalah kita, Muncak Kabau, kekurangan wakil rakyat yang dapat menyuarakan keinginan rakyat, kebutuhan pembangunan di daerah kita supaya lebih terbuka. Dulu-dulu di Belitang (nama kecamatan tetangga Buay Madang) selalu ada wakil rakyat yang duduk di pemerintahan daerah, dari Muncak Kabau tidak pernah ada karena perbandingan jumlah penduduknya tidak mencukupi. Selain itu sebenarnya ada orang-orang yang berhasil yang tinggal di Palembang atau Jakarta tetapi kelihatannya, ini menurut pendapat saya, mereka ini tidak peduli kepada keadaan desanya. Jadi Muncak Kabau selalu tertinggal dalam pembangunan.  
(Informan 3)



Kurangnya perhatian PemKab OKU Timur ini kemungkinan karena tidak adanya wakil rakyat yang duduk di pemerintahan daerah sehingga semua aspirasi; keinginan, dan cita-cita untuk memajukan Muncak Kabau belum mendapat tanggapan karena tidak ada wakil yang memperjuangkannya. Hal lain adalah tidak ada perhatian dari orang-orang Muncak Kabau yang telah berhasil untuk ikut membangun desanya. Pemerintah Desa Muncak Kabau sangat menginginkan adanya perhatian dari warga Muncak Kabau yang berada di perantauan dan telah berhasil secara finansial untuk ikut menyumbang demi membangun dan memajukan desa tempat tinggalnya. Buay Madang sendiri, menurut PJS Kepala Desa Muncak Kabau, memperoleh dana sebesar 1.3 milyar rupiah per semesternya yang dibagi-bagikan kepada desa-desa di wilayah Buay Madang sesuai dengan alokasinya.

Tidak juga.....Ya sesuai dengan alokasi anggaran kita..... pembangunan fisik, yaitu sarana dan prasarana.....infrastruktur.....belanja desa..... pembinaan.... pertanian.... Tapi tidak mencukupilah...kita butuh lebih dari itu, makanya kita mengetuk hati dermawan yang berasal dari Muncak Kabau yang berada di Palembang atau Jakarta.....  
(Informan 3)

---

Yaaaa... 1,3 miliar kan untuk Buay Madang yang dibagi-bagi lagi untuk beberapa desa.... tidak mencukupilah.... saya ingin desa ini menjadi ada kesan yang baik tidak menyeramkan lagi.  
(informan 3)

Dana pembangunan tersebut jelas tidak mencukupi, hanya saja untuk mengandalkan dana masyarakat secara swadaya juga tidak mungkin karena kondisi ekonomi rakyat yang sedang terpuruk akibat krisis moneter yang berkepanjangan. Apapun dilakukan oleh PJS Kades Muncak Kabau untuk membangun desa. Aparat desa dan seluruh warga bertekad untuk menghilangkan stigma bahwa Muncak Kabau identik dengan gerandong.

Memang bagi, kami peneliti, yang nota bene bukan penduduk yang menetap di sana, kami tidak dapat merasakan suasana seram dan mencekam yang dirasakan penduduk yang tinggal di sana dan bertahun-tahun 'diteror' oleh sepak terjang gerandong, was-was sepanjang waktu, harus tetap waspada tak henti-henti, frustrasi, pasrah, takut, dan merasa tidak aman merupakan keadaan yang melelahkan, lelah



secara psikis, dan tentu saja membuat lelah fisik. Upaya Kades untuk mengatasi hal ini juga tak henti-hentinya dilakukan.

Saya mengajak penduduk untuk memperbaiki jalan, membuka hutan dalam arti membersihkan semak-semak yang tingginya setinggi orang itu dan meminta sarana penerangan dari PLN, kami sementara ini memperoleh dua buah lampu jalan PLN. Itu sudah alhamdulillah pak, jalan jadi terang, orang yang masuk ke sini tidak lagi merasa ngeri atau seram...

(Informan 3)

Harus diakui bahwa, stigma Muncak Kabau sebagai sarang gerandong memang sangat kuat. Ini diakui oleh hampir semua narasumber, termasuk beberapa warga yang sempat kami tanyai. Stigma ini pula yang ditengarai sebagai salah satu sebab orang luar menjadi enggan masuk Muncak Kabau. Jangankan berinvestasi, untuk lewat daerah Muncak Kabau saja mereka tidak mau. Ini merupakan tugas yang sangat berat bagi pemerintah OKU Timur, khususnya Pemerintah Desa dan segenap warga Muncak Kabau untuk menghilangkan atau setidaknya mengubah stigma tersebut menjadi stigma yang positif. Aparat desa mengetahui Muncak Kabau memang merupakan tempat gerandong. Upaya untuk menghilangkan stigma tersebut selalu dilakukan. Banyak pihak menyadari bahwa stigma negatif Muncak Kabau akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan daerah tersebut. Oleh karenanya, sesuai visi dan misi bupati terpilih maka keamanan menjadi prioritas utama.

Begini Pak.... masalah keamanan di sini ternyata juga sangat tergantung kepada kepala desa. Bila kepala desanya tegas, karismatik, disegani rakyat, maka angka kejahatan di daerahnya pasti rendah. Ini sudah saya buktikan Pak....

(Informan 2)

Benar Pak.... kepala desa yang lembek pasti tidak ditakuti dan dihormati rakyatnya, omongannya tidak akan didengar oleh rakyat. Kalau kepala desa lembek, pasti banyak curat diderahnya. Ini pengalaman pak...

(Informan 2)

Suatu hal yang menjadi persoalan sekarang adalah bahwa daerah Muncak Kabau (dan sekitarnya) bukan hanya dirongrong oleh tindak kriminal para gerandong saja, yang menurut narasumber sudah berkurang 50% jika dibanding pada waktu-



waktu yang lalu, tetapi ada masalah lain yang sangat krusial yang juga perlu penanganan. Masalah itu adalah masalah narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya).

Hahahaha..... mengatasi bagaimana kalau ada oknum polisi yang terlibat. Termasuk juga terlibat judi... Ada itu, saya tahu, ada oknum yang terlibat. Kuping saya kan di mana-mana ....hahahaha....  
(Informan 1)

Beberapa kalangan remaja di sana sudah mulai 'mencoba-coba', begitu istilah yang diberikan nara sumber, untuk mengkonsumsi ekstasi. Biasanya mereka mendapatkan ekstasi itu di tempat-tempat pesta perkawinan atau khitanan. Ada kebiasaan baru penduduk OKU Timur umumnya dan penduduk Muncak Kabau khususnya, apabila ada keluarga yang menyelenggarakan pesta pernikahan atau khitanan anak-anaknya, maka keluarga itu akan mengadakan pesta dengan mengundang organ tunggal. Organ tunggal adalah hiburan yang diberikan oleh beberapa penyanyi dengan diiringi permainan organ (bukan band); umumnya hiburan ini adalah dangdut.

Pada pesta dengan hiburan organ tunggal itu, maka tumpah ruahlah anak-anak muda dan remaja ke tempat perhelatan itu. Menurut Kanit Serse Polsek Buay Madang pada saat pertunjukan organ tunggal itulah para pengedar narkoba/ekstasi beraksi mencari mangsa dan menjual ekstasinya. Umumnya yang membeli adalah anak-anak muda dan remaja yang memang sedang ingin mencoba-coba mengkonsumsi ekstasi.

Memang pak...terus terang, kami sangat khawatir akan hal ini. Terjadinya umumnya kalau ada pertunjukan organ tunggal (dangdut) saat orang mengadakan pesta perkawinan. Kami sering menurunkan anggota (reserse). Di sana banyak orang, kami tidak dapat mengontrol dan mengawasi tiap-tiap orang yang ada. Mereka mengadakan transaksi secara sembunyi-sembunyi tentu saja, di belakang kami. Bapak tahu sendirilah, tidak ada orang yang mau ditangkap polisi sekalipun ia berbuat kejahatan.... Nah mereka ini. Anak-anak muda di sini sudah ada yang berani menjual ekstasi dan inek Pak....  
(Informan 2)

Polisi tidak serta merta seketika menangkap pengguna atau penjual. Keterbatasan jumlah anggota menjadi kendala untuk mengawasi setiap orang. Di samping itu, tentu saja transaksi ini juga dilakukan dengan sembunyi-sembunyi,



tambahan lagi para pengguna dan penjual narkoba/ekstasi sudah mengenal polisi setempat.

Wah..... warga sangat benci dengan para penjual ekstasi. Tapi mereka juga tidak berdaya. Susah juga pak ini, tidak seperti curas atau curat yang kelihatan tindak kejahatannya. *Drug trafficking* selalu dilakukan dibelakang kami, selalu sembunyi-sembunyi. Sehingga susah sekali diberantas secara tuntas...

(Informan 2)

Polisi tidak mau gegabah menangkap orang yang dicurigai sebagai pengedar atau pengguna saat perhelatan berlangsung karena hal ini dapat menimbulkan petikaian atau malah bentrokan antara anggota polisi dan massa. Biasanya Polisi baru menangkap penjual atau pengguna narkoba/ekstasi setelah perhelatan selesai di mana keadaan sudah tenang atau bila informan mereka memberikan informasi mengenai keberadaan para pengedar dan pengguna narkoba serta bila ada transaksi narkoba yang diketahui oleh informan dan dilaporkan ke polisi.

Menurut penyelidikan kami para bandar itu dari Jakarta dan dari Palembang. Tidak ada bandar dari penduduk sini. Penduduk sini hanya pemakai saja....

(Informan 2)

....sebenarnya bandarnya itu bukan orang sini pak.... menurut polisi itu orang luar Muncak Kabau, orang luar OKU Timur...orang Palembang atau Jakarta...

(Informan 3)

Selain kesulitan menangkap pengguna atau penjual, polisi juga agak kesulitan menangkap bandar narkoba/ekstasi/inex itu, selain mereka pandai main kucing-kucingan dengan aparat keamanan, mereka juga bukan penduduk daerah setempat. Jadi begitu pesta usai mereka menghilang seperti ditelan bumi. Yang tinggal adalah para pengguna, dan bila tidak hati-hati dalam menangkap mereka resikonya terjadi bentrok fisik antara polisi dan rakyat.

Kami tangkap Pak, tetapi tidak pada saat pesta. Setelahnya. Ini untuk menghindari bentrok antara warga dengan anggota kami....

(Informan 2)



Pernah ada yang ditangkap Pak, kami jebloskan ke sel di sini, kami lalu memperoleh informasi kalau massa akan menyerang ke Polsek, lalu secepatnya kami kontak Polres, juga kepala desa dan tokoh masyarakat. Selamatlah kita, artinya tidak ada bentrok fisik. Wah kalau massa sudah menyerang pak, mereka pasti membawa golok, parang, apa saja dan pasti membakar.... Kacau Pak... Kalau mereka menyerang pasti kami tembak, daripada beresiko kehilangan nyawa kami atau nyawa anggota kami....

(Informan 2)

Meskipun kejahatan gerandong tidak se-intens seperti dulu, tetapi polisi mensinyalir bahwa pencurian yang kerap kali terjadi akhir-akhir ini di malam hari untuk menjarah barang-barang berharga penduduk, termasuk ternak peliharaan, adalah dilakukan oleh para gerandong, yang umumnya remaja, dan membutuhkan uang. Hasil curian itu mereka jual ke tukang tadah di mana uangnya digunakan untuk membeli narkoba/ekstasi, main perempuan ke tempat pelacuran, dan untuk mabuk-mabukan.

Ya meningkatnya curas dan curat itu tadi? Ternak saja sekarang sudah boleh dibilang habis dicuri. Uang hasil curian itu pasti dipakai main perempuan dan minum-minum pak.... dan tentu saja untuk membeli ekstasi dan inex.....

(Informan 2)

Kepala Desa Muncak Kabau juga mengakui bahwa ada kemungkinan beberapa remaja di Muncak Kabau kini sudah membeli dan mengonsumsi ekstasi. Lalu apa yang dilakukan untuk mengatasi hal ini? Dengan maraknya transaksi narkoba/ekstasi, yang katanya mudah diperoleh kalau ada organ tunggal, maka Pemerintah Daerah OKU Timur mengeluarkan peraturan daerah Perda mengenai larangan untuk melakukan pergelaran organ tunggal pada saat mengadakan pesta pernikahan.

Sekarang kan ada Perda Pak, yang mengatur bahwa perayaan pesta pernikahan dan sejenisnya itu hanya boleh dilaksanakan sampai jam 23:00 malam. Atau dilakukan pada siang hari. Ini sebenarnya untuk menghindari *drug trafficking* tadi itu. Ya kalau yang melanggar, si penyelenggara pesta kena sanksi hukum Pak.... dan selama ini belum ada yang berani melanggar.... salah satunya memang untuk mengantisipasi hal itu... tetapi siapa sih yang dapat mengawasi tindakan setiap orang pada pesta yang seramai itu? Kami seringkali kecolongan....

(Informan 2)



Pada intinya, aturan itu menegaskan bahwa menyelenggarakan setiap pesta pernikahan tidak boleh dilakukan sampai larut malam sebab selama ini pesta pernikahan dilakukan sampai larut malam terutama pada pertunjukan organ tunggalnya dan hanya diperbolehkan sampai pukul 23:00 WIB saja. Karena aturan itu berupa peraturan daerah, maka tentu ada sanksi hukumnya.

Berdasar hasil penyelidikan, ini menurut Kanit Serse Polsek Buay Madang, peredaran dan transaksi ekstasi dan inx ini selalu terjadi setelah lewat tengah malam. Umumnya, pada saat ini, tamu undangan pada suatu pesta sudah pulang dan yang tinggal adalah anak-anak muda dan para remajanya. Saat inilah penjualan ekstasi dan inx dilakukan oleh penjual/pengedar. Tentu saja transaksi dilakukan secara diam-diam. Ada orang yang mengawasi situasi (mengawasi gerak-gerik polisi) dan ada orang yang melakukan penjualan. Begitu transaksi terjadi, maka ekstasi/inx biasanya langsung dikonsumsi. Ini dilakukan pemakai karena selain untuk menghindari barang bukti apabila terjadi penggeledahan oleh polisi juga karena memang mereka (para pemakai) itu sudah kecanduan. Implikasi lain dengan digelarnya organ tunggal pada pesta-pesta, terutama pesta pernikahan, adalah menyebabkan anak-anak muda mabuk-mabukan. Minuman keras beredar dan mudah diperoleh. Padahal pada keadaan normal, barang-barang haram tersebut sulit diperoleh. Polisi memang melakukan penggeledahan terhadap mereka yang dicurigai, meskipun penggeledahan itu tidak serta merta dilakukan pada saat pesta sedang berlangsung. Hal ini dihindari karena pernah pada suatu ketika, saat polisi menangkap orang yang dicurigai mengedarkan narkoba pada pesta pertunjukan organ tunggal, dan karena orang tersebut sedang mabuk, yang bersangkutan malah menantang polisi karena tidak mau ditangkap. Hal inilah yang dihindari petugas kepolisian, apalagi saat itu para polisi itu tidak berpakaian dinas sehingga mudah saja para pengedar itu meneriaki petugas kepolisian sebagai maling dan ini dapat berakibat fatal bagi anggota polisi yang bersangkutan.

Tidak ada pak.... kalau mabuk dan berkelahi saat ada pertunjukan organ tunggal adalah itu...tetapi masih dapat dikendalikan aparat keamanan. Sekarang ini ada perda yang menyatakan bahwa setiap pesta yang pertunjukannya organ tunggal paling malam jam 23:00 harus sudah bubar, kalau tidak akan dibubarkan oleh aparat keamanan. Malah perda itu menyatakan kalau bisa pesta dan organ tunggal dilakukan di siang hari....

(Informan 2)

---



Wah benar.... itu pertanyaan bagus.... sekarang kan ada perda yang melarang orang melaksanakan pesta melebihi jam sebelas malam. Pokoknya kita sinyalir kalau pesta melebihi jam yang telah ditentukan akan banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Mabuk-mabukan sering terjadi, perkelahian sudah tidak dapat dihindarkan. Karena mabuk, senggol dikit jadilah perkelahian. Celaknya perkelahian itu bisa saja menjadi perkelahian antar kelompok etnik, parpol, atau ormas karena kesalahpahaman.... maklum pendidikan rendah.... padahal hal itu adalah masalah pribadi semata. Lebih celaka, sekarang ini disinyalir di setiap pesta, apalagi malam hari, ada peredaran narkoba, entah ekstasi atau ganja. Dan kita tidak dapat pantau setiap saat. Tidak bisa kan kita mengawasi setiap orang yang kita curigai? Tidak sebandinglah rasio antara jumlah polisi dengan jumlah penduduk yang ada....  
(Informan 1)

---

Sekarang ini, orang-orang menyelenggarakan pesta di siang hari, atau kalau pun sampai malam mereka menyelenggarakannya hanya sampai pukul 23:00 saja sesuai dengan yang tertuang di dalam perda dimaksud. Selain itu aparat Pemerintah Desa yang bekerja sama dengan para BABINTIBMAS juga melakukan berbagai pendekatan persuasif kepada masyarakat untuk mengantisipasi dan memerangi peredaran dan pemakaian narkoba di kalangan remaja dan anak-anak muda di sana. Upaya kejasama dengan Badan Narkotika Nasional juga dilakukan. Bersama aparat desa dan kepolisian setempat, mereka melakukan pendekatan dan pembinaan.

Ya...BNN selalu mengirim 2 buah tabloid yang menjelaskan mengenai bahaya narkoba. Dan saya selalu menyuruh anak-anak muda membaca tabloid itu agar mereka mengerti bahayanya dan akibatnya kalau bermain-main dengan narkoba...  
(Informan 3)

Stigma bahwa Muncak Kabau itu identik dengan gerandong, memang membuat banyak orang berpikir beberapa kali untuk menanamkan modal atau untuk berinvestasi.

Sebenarnya mereka takut juga Pak... mereka tidak suka ada gerandong. Mereka malu mendapatkan cap bahwa MK sarang gerandong...  
(Informan 3)

---

Dulu ada Pak, usaha ternak, tetapi sekarang mati juga, bagaimana tidak? Ternaknya saja dicuri oleh para gerandong itu...  
(Informan 2)



Keengganan orang untuk berinvestasi ini membuat pertumbuhan pembangunan, terutama sektor ekonomi, Muncak Kabau menjadi tertinggal dari desa-desa lainnya. Banyak orang berharap bahwa dengan pemekaran (OKU dimekarkan menjadi OKU Timur) dan juga pemekaran status Desa Muncak Kabau menjadi Kecamatan yang mandiri, Muncak Kabau menjadi maju, aman dan lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah.

Memang dengan pemekaran ini kita berharap agar daerah Muncak Kabau menjadi lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah. Kalau dulu masih dibawah OKU, sekarang sudah dibawah OKU Timur, artinya pemerintahan OKU Timur akan lebih dapat fokus lagi kepada daerahnya. Mudah-mudahan lebih diperhatikan... dan dengan pemekaran menjadi kecamatan mudah-mudahan desa atau nantinya Kecamatan Muncak Kabau mendapat dana lebih besar sehingga dapat membangun daerah lebih baik lagi.  
(Informan 3)

Keamanan di Muncak Kabau memang masih menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi Pemerintah Daerah OKU Timur. Rakyat sangat berharap banyak. Mereka tidak ingin OKU Timur Aman itu hanya slogan belaka. Mereka menginginkan lebih dari itu. Rakyat sudah jenuh dengan segala macam bentuk kriminalitas. Mereka ingin maju, ingin ada pekerjaan yang baik, ingin anak-anaknya tidak merantau ke luar desa, ingin anak-anak mereka bersekolah. Mereka butuh sesuatu yang realistis. Mereka butuh pekerjaan. Dengan pekerjaan, kejahatan akan berkurang. Dengan pekerjaan pengangguran akan terserap. Dengan pekerjaan pula mereka berharap dapat hidup layak. Hanya saja stigma bahwa Muncak Kabau itu identik dengan gerandong, identik dengan kriminalitas dan rasa tidak aman masih menghantui benak banyak orang.

Saya ingin ada pengusaha, syukur-syukur orang kampung sini yang mau menanamkan modal misalnya mendirikan usaha atau pabrik apa gitu yang dapat menyerap tenaga kerja terutama mereka yang lulusan sekolah menengah atau mereka yang butuh pekerjaan. Ini supaya tidak ada pengangguran, kan pengangguran menyebabkan kejahatan. Kedua, menggali potensi kekayaan alam Muncak Kabau. Di sini kan ada kebun sawit, kebun karet dan tambang batubara..... semua orang bekerja, berkarya, tidak ada lagi kecemburuan sosial, semua bersama-sama membangun desanya, memajukan desanya.....  
(Informan 3)



Di satu pihak, perubahan status diharapkan akan mengubah citra Muncak Kabau menjadi lebih baik. Dengan perubahan status ini pula diharapkan ada orang yang mau berinvestasi dan membuka usaha yang dapat menyerap tenaga kerja. Dengan dibukanya usaha, apapun usaha itu, setidaknya pengangguran akan berkurang. Menurunnya angka pengangguran diharapkan juga akan menekan angka kejahatan. Di lain pihak, rakyat juga dituntut untuk mau berbenah diri, mengubah perilaku dan mau bekerja keras, tidak tergantung kepada orang lain, mandiri, semua itu untuk masa depan mereka sendiri.

Gini, kalau pribumi juga masih malas dan tidak mau bekerja keras pasti mereka akan tetap tertinggal oleh para pendatang. Artinya pribumi harus juga dipacu, harus mau bekerja keras seperti pendatang sehingga tidak akan ada lagi perbedaan ekonomi. Jadi setara kondisinya. Sebab kalau pribumi hanya mengandalkan upah dari mengangkut pasir atau koral yang seharian dibayar Cuma 35 ribu saja, bagaimana mereka mau hidup sejahtera. Mereka harus berpikir untuk masa depan. Jangan hanya memikirkan hari ini saja. Kalau begitu terus, maka gerandong akan ada terus. Kita tidak bisa selalu minta bantuan orang lain, ke pemerintah daerah misalnya, kita juga harus mampu berdiri dan berusaha sendiri. Kalau minta bantuan terus kita tidak akan berhasil.  
(Informan 5)

Kondisi keamanan di Muncak kabau sekarang ini, menurut PJS Kepala Desa Muncak Kabau sudah mulai kondusif. Tidak banyak lagi kejahatan yang dilakukan gerandong, meskipun masih ada satu atau dua orang yang digerandong dalam satu minggu itu sudah dianggap wajar. Tetapi secara keseluruhan, Muncak Kabau sekarang ini dapat dikatakan aman dibanding waktu-waktu yang lampau.

Hahahahaha.... ndaklah....sekarang di sini relatif aman.... kami mengajak semua pihak untuk bersama-sama membangun desa. Hanya yang saya sesalkan orang-orang dari desa MK yang berhasil menjadi orang tidak mau ikut membangun desa MK ini supaya lebih maju...  
(Informan 3)

Namun, mengenai upaya menarik investor ke Munncak Kabau masih saja belum dapat diupayakan secara maksimal. Stigma Muncak Kabau sebagai sarang gerandong masih tetap melekat kuat. Jangankan investor yang bukan orang Muncak Kabau, investor yang berasal dari Muncak Kabau sendiri masih enggan untuk berinvestasi.



Hahahaha... waktu Bupati mengundang kami para kepala desa untuk rapat di kabupaten, kami rapat bersama para pemborong.... singkatnya bupati bertanya siapa yang akan mengerjakan proyek di Muncak Kabau? Para pemborong berkata kalau masih ada desa lainnya saya pilih yang lain saja.... hahahahaha...pokoknya Muncak Kabau itu pilihan terakhir.....

(Informan 3)

Harapannya sekarang adalah bahwa dengan pemekaran OKU menjadi OKU Timur serta perubahan status Desa Muncak Kabau menjadi Kecamatan Muncak Kabau (pada Bulan Agustus 2007), seperti telah disinggung di atas, pemerintah daerah akan lebih memperhatikan Muncak Kabau.

Saya berharap Pemda (kabupaten) dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan misalnya membangun pabrik makanan ternak atau pabrik apalah yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Jangan cuma perusahaan tambang pasir dan koral. Wong truk pasir saja pernah digerandong. Malaslah orang luar berinvestasi di sini. Saya kita harapan ini juga harapan seluruh penduduk Muncak Kabau Pak....

(Informan 2)

Apa yang menjadi harapan banyak orang di Muncak Kabau itu sudah seyogyanya didengar dan diperhatikan pemerintah daerah. Implementasi OKU Timur Aman kiranya haruslah diwujudkan tidak hanya dengan operasi keamanan semata tetapi juga dengan membangun sektor ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Pertama budaya, budaya di sini hampir punah dan tidak ada intelektual Muncak Kabau yang mau 'melestarikan' budaya di sini. Kedua, prihatin dengan kaum muda yang boleh dibilang 'malas' bekerja. Ketiga, cendekiawam dan kaum muda hanya ingin memenuhi tuntutan perut belaka. Tidak ada pemberdayaan dari intelektual, khususnya intelektual dan orang-orang yang berhasil secara keuangan, yang berasal dari Muncak Kabau terhadap kaum muda Muncak Kabau atas berbagai sumber daya yang ada.

(Informan 3)

Hal yang paling mendesak adalah keinginan adanya investor untuk membangun usaha yang dapat menyerap tenaga kerja muda yang masih produktif, dengan harapan dapat menurunkan angka pengangguran, menyerap tenaga kerja produktif, yang



implikasinya akan menurunkan angka kriminalitas dan meningkatkan budaya kerja yang kondusif untuk membangun Muncak Kabau yang potensial dengan sumber daya alamnya.

#### **G. Dampak tindak kriminalitas 'gerandong' terhadap disorganisasi sosial**

Tindak kriminalitas yang telah dilakukan para 'gerandong' selama ini tidak sekedar menciptakan stigma negatif semata tetapi juga berdampak pada sistem sosial kemasyarakatan. Stigma negatif itu sendiri telah berdampak luas dan telah menghambat pembangunan di berbagai bidang terutama, yang sangat terasa, adalah pada bidang keamanan. Implikasinya adalah terhambatnya pembangunan ekonomi, sosial, dan politik, serta tentu saja bidang-bidang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kompetisi dalam upaya mempertahankan hidup (*survival*) tentu saja akan memunculkan berbagai friksi di mana konsekuensinya disorganisasi sosial akhirnya sulit untuk diredam. Disorganisasi sosial memang dapat menimbulkan berbagai gangguan dan bahkan dapat menciptakan perpecahan pada struktur normatif dari masyarakat yang bersangkutan. Perpecahan ini tentu saja dapat memicu (warga) masyarakat untuk melakukan berbagai tindakan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, meskipun sebuah daerah itu secara fisik tertata dengan baik tetapi mungkin saja strukturnya secara sosial dan moral itu tidak tertata, tidak teratur (*disorganized*).

Gejolak sosial seringkali nyaris meletup menjadi anarkisme di mana kesemuanya itu berawal dari rawannya keamanan, rasa ketakutan masyarakat, sikap apatis, saling mencurigai, atau dari persaingan yang tidak sehat.

Kemudian kalau saling mencurigai, dalam pengamatan saya, ada pak, dalam pengertian begini, kadang memang yang melakukan kejahatan itu orang Muncak Kabau tetapi juga tidak selalu, ada juga bukan orang Muncak Kabau. Kalau ada orang asing yang masuk wilayah atau desanya pasti penduduk curiga, apakah dia itu orang baik-baik atau orang jahat? Tetapi saya kira itu mungkin sikap hati-hati yang berlebihan. Saya memang tidak tahu pasti apa yang mereka pikirkan sesungguhnya. Tetapi memang sikap itu ada terasa, tidak begitu kental tetapi terasa. Dari pandangan mereka saja kita dapat merasakan....

(Informan 1)

Jelas saja iya. Masyarakat kelihatannya, terutama pada puncak-puncaknya kejahatan yang dilakukan gerandong 2 – 3 tahun yang lalu, kelihatannya saling mencurigai. Orang luar yang masuk OKU dicurigai,



orang dalam saling mencurigai. Kondisi ini memuncak pada saat menjelang pemilihan pilkada. Orang-orang (parpol) saling menyalahkan bahkan cenderung saling menjelekkkan. Kampanye cenderung bentrok fisik, anarkis. Saya malah mensinyalir adanya provokasi dan saling ancam-mengancam meskipun itu terjadi secara terselubung.  
(Informan 1)

Di OKU Timur, khususnya di daerah Muncak Kabau, kondisi disorganisasi ini justru terjadi di antara penduduk pribumi dengan para pendatang, terutama dengan orang-orang Jawa dan Bali yang menetap dan mencari penghidupan di sana. Tidak ada alasan mendasar dan substansial mengapa perseteruan itu terjadi, yang jelas semua itu dilandasi oleh rasa iri penduduk asli atas keberhasilan pendatang. Keberhasilan para pendatang bukannya dijadikan sebagai pemicu untuk maju dan bersaing secara sehat tetapi malah dijadikan alasan untuk melakukan kejahatan. Tidak ada alasan yang senaif rasa iri atas keberhasilan orang lain dan lalu dijadikan alasan untuk melakukan tindak kriminal. Rasa iri hanya karena merasa tersaingi, merasa dilampaui kondisi kehidupan mereka, dan keinginan untuk mengenyam kehidupan yang lebih atau setidaknya sama dengan pendatang tetapi karena ketidakmampuan dalam bersaing maka mereka mengambil jalan pintas menjadi gerandong.

Ya salah satunya karena faktor ekonomi itu tetapi seperti sudah saya bilang tadi juga karena adanya faktor malas. Malas bekerja, malas berusaha di mana mereka ingin dapat uang banyak dan mudah dengan jalan pintas...  
(Informan 1)

Jadi memang terutama karena alasan ekonomi, konkretnya adalah karena kemiskinan atau kondisi miskin. Miskin berarti tidak sekolah, tidak mengenyam pendidikan atau *uneducated*. Tidak berpendidikan artinya identik dengan kebodohan. Karena kebodohan itulah mereka sangat mudah dipengaruhi dan tentu saja mudah pula untuk dimobilisasi. Ini artinya, mereka mudah diperalat oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan-kepentingan tertentu pula. Menurut Kepala Badan Linmas Kebang Kabupaten OKU Timur, sikap saling mencurigai akan mudah muncul tidak saja pada saat-saat menjelang musim pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung tetapi juga saat menjelang diadakannya pemilu nasional lima tahunan. Pada saat-saat yang demikian ini, ada saja pihak yang berupaya menanggung untung dari situasi dan



kondisi dimaksud. Ada pihak yang berupaya memobilisasi kelompok masyarakat tertentu untuk tujuan atau keuntungan pribadi.

Hahahahaha.....ada, adalah. Mereka kan orang-orang yang *uneducated*, *unemployed*, lemah secara sosial ekonomi sehingga mereka mudah dipengaruhi. Akibatnya tentu saja mudah dimobilisasi untuk kepentingan kelompok atau calon tertentu hanya dengan imbalan sedikit uang. Mereka ini tidak sadar bahwa dengan demikian akan merusak citra OKU Timur yang dengan susah payah dibangun. Jadi, boleh dibilang bahwa sifat saling mencurigai itu cukup terasa kalau tidak boleh dibilang kental. Kita harus hati-hati benar....  
(Informan 1)

Ironisnya, pada masa-masa kampanye, baik itu pada kampanye pemilu nasional 5 tahunan dan juga pada saat kampanye pemilihan kepala daerah (Bupati OKU Timur) massa pendukung sudah sampai pada taraf saling megejek dan melecehkan kandidat lain. Memang tidak sampai terjadi tawuran dan tindakan anarkis lain. Tetapi sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi apabila kedua belah pihak mampu menahan diri dan selalu bersikap santun dalam setiap kampanye. Sedangkan menurut Informan ke-5 pada saat-saat seperti ini memang saat yang rawan di mana bentrokan fisik dapat saja terjadi setiap saat terutama pada saat kampanye bersama.

Ya itu biasa bentrok antar partai....Sebenarnya mereka itu mengajak siapapun yang mau ikut kampanye dalam partainya. Kan kampanye diberi uang dan makan siang plus kaos partai. Nah, secara kebetulan saja saat kampanye bersama maka kelompok yang 'menyewa' orang-orang yang keras ini, ya kebetulan ada diantaranya yang berprofesi sebagai gerandonglah, dan mereka tentu akan berkampanye dengan keras pula. Kalau perlu bentrok fisik untuk menakuti lawan. Sebenarnya, siapapun boleh ikut kampanye, tidak ikutpun tidak dipaksa. Hanya saja kelompok orang-orang yang ada gerandongnya ikut partai tertentu maka akan ada bentrok kecil-kecilanlah...  
(Informan 5)

Persoalannya adalah bahwa partai yang kalah sepertinya belum dapat menerima kekalahannya. Menurut Kepala Badan Linmas Kesbang, hampir semua partai di sini, atau semua pihak di sini tidak siap menerima kekalahan. Semua hanya siap untuk menang, tidak untuk kalah. Sehingga sikap ini juga terbawa dan mempengaruhi jalannya roda pemerintahan di OKU Timur.



Kedadaan ini juga kelihatan pada saat ada pemilihan kepala desa, kelompok baik akan memihak kepada calon tertentu, kelompok gerandong juga mendukung calon lainnya. Sulitnya pak, di sini ini tidak ada calon yang siap kalah, semua siap menang, tetapi tidak siap kalah. Kalau jagonya kalah, pasti kelompok kalah ini menjadi anarkis. Alhamdulillah selama ini belum pernah terjadi anarkisme yang besar, kami berhasil mencegahnya, pasukan dari polres juga selalu siap pada saat-saat genting seperti itu.

(Informan 2)

---

Wah agak lain masalahnya, saya melihat yang kalah tidak siap kalah. Yang kalah hanya siap untuk menang belaka. Dan ini berimbas pada jalannya pemerintahan....

(Informan 1)

Dampak lebih jauh adalah terhambatnya pembelajaran politik masyarakat OKU Timur. Sebenarnya tidak saja masyarakatnya tetapi, menurut beliau, adalah juga para elit politiknya. Pihak yang kalah sepertinya selalu menjadi lawan politik yang sulit untuk diajak bekerjasama. Beliau menyedalkan bahwa setelah wakil rakyat terpilih lalu juga setelah kepala daerah terpilih seharusnya semua pihak, termasuk pihak yang calonnya kalah tetap memiliki visi dan misi yang sama yaitu membangun daerah, dalam hal ini membangun OKU Timur. Pihak yang kalah seharusnya tidak bersikap 'memusuhi' dan selalu mengkritik kebijakan pimpinan (yang notabene pimpinan ini dari pihak lawan politiknya). Sikap seperti ini akan menghambat pembelajaran politik bagi masyarakat OKU Timur sehingga masyarakat di OKU Timur menjadi bersifat *chauvinistic* dan miskin pengalaman politik. Hal ini diungkapkan oleh Informan pertama bahwa pilkada yang pernah berlangsung di sana masih dirasa kurang demokratis karena masih disertai dengan intrik-intrik politik dari para kandidat dan para pendukungnya. Apalagi setelah pilkada berlangsung dan ada pihak-pihak yang memang harus kalah, maka mereka ini menjadi pihak yang seolah tidak menerima berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah daerah.

Memang, munculnya persaingan dalam mempertahankan kehidupan memicu timbulnya disorganisasi sosial, karena adanya gangguan dan bahkan perpecahan pada struktur normatif dari masyarakat yang bersangkutan, di mana masyarakat itu dapat saja melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Hal ini juga terlihat pada saat pemilu dan pilkada.



Begini...saya merasa pilkada itu kurang demokratis terutama dalam hal kampanye...nah setelah pilkada kan seharusnya yang kalah legowolah... menerima kenyataan dengan ikhlas.... bersatu-padu membangun daerah melalui pemerintahan yang bersih dan bebas dari intrik-intrik yang merugikan kebersamaan, kepercayaan yang diberikan masyarakat, dan bersama-sama membangun demokrasi. Tetapi yang kita rasakan hal itu tidak ada. Maksud saya kurang kondusif.... Ada orang-orang dari partai tertentu yang, notabene berasal dari partai yang kalah, kelihatannya tidak dapat bekerja sama. Bahkan sulit untuk bekerjasama dengan pihak eksekutif dari partai pemenang pilkada. Hampir setiap ada kebijakan yang dikeluarkan pemerintah daerah selalu saja dilihat jeleknya dan dianggap sebagai kebijakan yang seolah-olah membebani rakyat. Ini kan proses pembelajaran politik yang tidak sehat. Sepertinya mereka berupaya melakukan penggerogotan atau sabotase dari dalam melalui intrik-intrik dan manuver politik mereka. Bagaimana kita bisa maju bila keadaan ini tetap dipelihara.....

(Informan 1)

Sebagai daerah yang baru dikembangkan menjadi kabupaten yang mandiri. OKU Timur perlu mendewasakan diri dalam hal apapun. Pendewasaan diri ini diperoleh melalui sikap bijak dan dewasa dalam menghadapi persoalan apapun dan itu akan diperoleh melalui sikap dewasa secara politik yang seharusnya ditunjukkan para elit politik di sana.

Cobalah Bapak pikirkan, apakah pelajaran politik akan berjalan dengan baik bila guru politiknya buruk? Maksud saya, yang dipentingkan untuk pendidikan politik ini adalah suri tauladan. Nah, bila elit politik itu *uneducated*, egois karena mementingkan diri sendiri atau partai dan kelompoknya, kemudian juga bekerja hanya memiliki motivasi bagaimana mengembalikan modal yang digunakan kampanye sebagai calon wakil rakyat..... hahaha.....habislah sudah kita ini. Apa yang diharapkan dari elit yang demikian itu? Korupsi sajalah adanya, memperkaya diri, mengganti modal yang sudah dipakai saat kampanye dan kalau bisa malah untung. Bagaimana mau memberi tauladan pada rakyat?

(Informan 1)

Pesimisme berkembangnya pendidikan politik yang baik dan sehat di OKU Timur dikemukakan oleh Kepala Badan Linmas Kesbang Kabupaten OKU Timur. Menurutnya, seharusnya para elit politik itu memberi contoh sikap hidup yang baik kepada rakyat. Sikap tersebut, belum tampak nyata ditauladankan para elit politik. Mereka sampai sejauh ini masih berkutat dengan kepentingan-kepentingan dirinya dan partainya. Apa yang dikerjakan seolah terbaca bahwa motivasinya adalah uang belaka.



Barangkali, ini asumsi beliau, bahwa para elit politik tersebut berusaha 'mengembalikan modal' yang habis digunakan saat kampanye. Sehingga pada saat terpilih menjadi wakil rakyat, mereka berusaha untuk mengembalikan uang yang telah mereka gunakan saat melakukan kampanye. Kalau mungkin malah mendapatkan keuntungan. Jadi, mereka bekerja bukanlah untuk rakyat yang telah memilihnya, bukan menyalurkan aspirasi rakyat yang dulu mendukungnya tetapi untuk menumpuk materi dan mencari uang belaka. Hal inilah yang dikhawatirkan Kepala Badan Linmas Kesbang mengenai terkendalanya pendidikan politik. Rakyat bukan diberi tauladan bagaimana hidup yang baik, bagaimana berpolitik yang baik tetapi malah disuguhi intrik-intrik politik dari oknum atau golongan partai tertentu.

Sebagai Kepala Badan Linmas Kesbang, tentu ada idealisme yang ingin diperjuangkan. Baginya, pendidikan politik itu penting agar setiap orang mengerti hak dan kewajibannya secara politik dan menghargai hak politik orang lain, dengan demikian, setiap orang memiliki kedewasaan politik yang sama dan dengan ini diharapkan dapat membangun dan memajukan OKU Timur.

Saya kan baru di sini.... saya masih mempelajari situasi... tetapi saya ini idealis, saya ingin OKU Timur benar-benar aman. Tidak saja dari para gerandong, tetapi dari intrik-intrik politik yang pasti akan berdampak kepada lajunya pembangunan dan pendidikan politik masyarakat OKU Timur. Hanya saja, saya agak pesimis mengenai pendidikan politik yang dapat berjalan dengan mulus.... walaupun bisa pasti dalam jangka waktu yang sangat panjang.... sampai elit politiknya pandai, berpendidikan, bijak, dan mau memberi contoh tauladan kepada rakyatnya.

(Informan 1)

Ada keinginan agar pemerintah daerah dan pemerintah propinsi untuk lebih memperhatikan masyarakat Muncak Kabau terutama untuk menciptakan lapangan pekerjaan demi mengurangi kriminalitas. Mereka yang berharap sangat yakin kalau pemerintah daerah memperhatikan nasib mereka maka stigma bahwa Muncak Kabau itu identik dengan gerandong dan kriminalitas akan berangsur-angsur pulih dan tidak akan ada disorganisasi sosial.

Kami berharap kepada pemerintah kabupaten yang baru untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang semacam ini. Ini juga untuk meredam adanya kriminalitas. Di sini pengangguran sangat tinggi pak. Umumnya yang menganggur itu lulusan SMP dan SMA. Mereka memang tidak punya pekerjaan.

(Informan 3)



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan faktor pemicu tindak kriminalitas di Muncak Kabau lebih disebabkan karena (1). Faktor ekonomi. Ketertinggalan di bidang ekonomi ini sendiri disebabkan karena minimnya perhatian pemerintah terhadap daerah ini yang dapat dilihat melalui sarana dan prasarana yang ada. Sarana pendidikan, yang merupakan sarana dasar sebagai pembentuk perilaku budi pekerti, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat amat sangat minim. Padahal nilai-nilai negatif dari budaya harga diri (*pi-il pesenggiri*) atau pun gemar pada pujian/pamer (*kenmerkt zich door ijdelheid*) dapat diminimalisir dengan budi pekerti dan pengetahuan. (2) Faktor pilihan sektor pekerjaan yang terbatas. Masyarakat hanya dihadapkan pada pilihan pekerjaan di sektor perkebunan atau pertanian yang pada umumnya tidak diminati anak-anak muda. (3) Malas bekerja keras. Malas bekerja keras ini akibat pengaruh budaya 'modernisasi'. Masyarakat yang merantau melihat pekerjaan di luar daerah seperti kota-kota besar tempat mereka merantau, dalam hal menghasilkan uang tidak perlu dengan menyingsingkan lengan baju bertempur dengan lumpur dan panas matahari sebagaimana pekerjaan di desa. Budaya ini membuat mereka ketika pulang ke daerah malas bekerja keras (di sektor pertanian atau perkebunan), sementara pilihan pekerjaan hanya itu. Sehingga pada akhirnya ketika pulang kampung, hanya menganggur. Di sisi lain, paradigma kebutuhan ekonomi mereka telah berubah, misalnya yang tadinya tidak memiliki benda-benda elektronik sebagai ungkapan gaya hidup modern tidak apa-apa, ketika paradigma itu berubah, tidak memiliki benda-benda elektronik berarti tidak berhasil secara ekonomi. Keinginan untuk mengubah status sosial ini yang kadang dilakukan secara instan (menggerandong). (4) Faktor kecemburuan sosial penduduk pribumi terhadap para pendatang atas keberhasilan ekonomi mereka. (5) Keterkaitan antara pola kepemimpinan dengan sikap/respon rakyat di Muncak Kabau. Pemimpin yang bersikap otoriter dan keras lebih dihargai (atau mungkin ditakuti) rakyatnya. Pemimpin yang demokratis dianggap lembek dan cenderung tidak dipatuhi dan tidak dihargai rakyatnya. Dan (6) penggunaan narkoba (jenis ekstasi/inex). Polisi mensinyalir



pencurian yang kerap kali terjadi dilakukan oleh para gerandong, yang umumnya remaja, dan membutuhkan uang untuk membeli narkoba/ekstasi.

Apabila faktor pemicu tindakan kriminalitas disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana disebutkan di atas, maka dampak tindak kriminalitas terhadap disorganisasi sosial di Muncak Kabau adalah telah terjadi disorganisasi. Pada dasarnya disorganisasi selalu terjadi dalam setiap perubahan sosial, meskipun mungkin untuk setiap wilayah terdapat perbedaan skala. Untuk Muncak Kabau disorganisasi terjadi dalam skala sedang karena belum sampai pada anarkisme. Cikal bakal disorganisasi yang terbentuk adalah rawannya keamanan, rasa ketakutan masyarakat, sikap apatis, saling mencurigai, atau persaingan yang tidak sehat antara penduduk asli dan pendatang.

## B. SARAN

Apa yang diupayakan Pemerintah Daerah dan Kepolisian melalui pendekatan persuasif dan preventif sudah tepat, namun perlu diiringi dengan tindakan simultan dalam hal: (1) Membuka wawasan berpikir dengan sosialisasi yang intensif akan kerugian masa depan daerah dan warga sendiri bila tindak kriminal tidak ditinggalkan. (2) Memberikan perhatian terhadap pengembangan daerah ini melalui peningkatan kualitas SDM dengan menyediakan sarana dan prasana pendidikan dan keterampilan yang memadai. Juga, menyediakan sarana perhubungan dan memberdayakan lahan tidur yang ada untuk kepentingan ekonomi (3) Menyediakan lapangan pekerjaan sesuai dengan kondisi setempat. (4) Meminimalisir kecemburuan sosial penduduk asli terhadap pendatang dengan mengembangkan budaya giat bekerja, dan kerja keras dalam mencapai keberhasilan ekonomi dengan cara-cara yang positif. (5) Mengutamakan pola-pola kepemimpinan yang tegas terhadap aksi kriminal. (6) Menghentikan dengan tegas peredaran narkoba (ekstasi), dan mensosialisasikan terus menerus bahaya dan kerugian pemakaian narkoba. (7) Mengembangkan pendekatan kebudayaan. Maraknya organ tunggal plus ekstasi pada acara perhelatan, adalah akibat hilangnya identitas budaya. Sementara masyarakat juga butuh hiburan. Kebutuhan akan sarana hiburan dan pengaruh budaya kota besar dan media televisi, membentuk pandangan tersendiri di masyarakat bahwa bila tidak mengikuti budaya tersebut, mereka tidak modern, bukan orang masa kini, kuno. Oleh karenanya



Pemerintah Daerah perlu mengubah paradigma ini dengan menggali, melestarikan dan menghargai budaya sendiri dan meyakinkan masyarakat bahwa budaya sendiri lebih sesuai dan bahkan barangkali lebih menjanjikan modernitas yang sebenarnya, yaitu menjadi modern (terbaru), tanpa merusak tatanan yang sudah ada.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achir, J.A. (1981). *Masalah Perkembangan Kejiwaan Penduduk Kota Besar*. Makalah Pada Simposium Hukum Perkotaan, Departemen Kehakiman BPHN, Jakarta, Indonesia.
- Agnew, R & Passas, N. (1997). Introduction in Robert Agnew & Passas (eds.) *The Future of Anomie*. Boston: Northeastern University Press.
- Akers, R (2000). *Criminological Theories: Introduction, Evaluation, and Application*. Los Angeles: Roxbury.
- Ashariansyah (2007). *Waspada Titik Rawan Kriminal di OKU Timur*. [www.indomedia.com/sripo/2007/01/30/3001H03.pdf](http://www.indomedia.com/sripo/2007/01/30/3001H03.pdf) -240k - Diakses pada tanggal 06.09.2007.
- Bonger, W.A. & Kempe, G.T. (1977). *Pengantar Kriminologi*. Diterjemahkan oleh Koesnoen. Cetakan ke-4. Jakarta: Penerbit PT. Pembangunan Ghalia.
- Bonger, W.A. & Kempe, G.T. (1951). *Inleiding tot de Criminologie*. Diterjemahkan oleh BM. Reksodipoetro dan Moeliono. Jakarta: Penerbit NV. Waarlem de Erven F. Bohn.
- Calhoun (2003, Maret 3). *Giant Figure of American Sociology who Influenced the Study of Bureaucracy, Science and Society*. Robert Merton. URL:<http://www.guardian.co.uk> Diakses pada tanggal 22.03.2003
- Damayanti, (2004, Juni 4) *Masyarakat Komereng Dihantui Stigma*. [www.kompas.com/kompas-cetak/0406/04/teropong/1015479.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/04/teropong/1015479.htm) - 42k - Diakses pada tanggal 23.02.2006
- Damayanti (2004, Juni 4) *Masyarakat. Komereng pun Beradat Istiadat*. [www.kompas.com/kompas-cetak/0406/04/teropong/1015482.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0406/04/teropong/1015482.htm) - 42k - Diakses pada tanggal 23.02.2006
- Day (2002, Desember 27). *Adat Diabaikan, Hukum Tak Berdaya*. [www.fppm.org/Pojok/adat\\_diabaikan.htm](http://www.fppm.org/Pojok/adat_diabaikan.htm) - 13 k Diakses pada tanggal 03.03. 2006
- Dharmawan, M.K. (2005). *Teori Kriminologi*. Cetakan ke-5. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Dirdjosisworo, S. (1984). *Pengantar Penelitian Kriminologi*. Cetakan Pertama. Bandung: Penerbit CV. Remadja Karya.
- Dirdjosisworo, S. (1984). *Ruang Lingkup Kriminologi*. Cetakan Pertama Bandung: Penerbit CV Remadja Karya.



- Eitzen D.S. & Zinn, M.B. (1994). *Social Problems*. USA: Allyn and Bacon A Division of Simon & Schuster, Inc
- Gottfredson M.R. & Hirschi, T. (1987). *Positive Criminology*. USA: Sage Publications.
- Hadikusuma, H. (1985). *Adat Istiadat Lampung*. Bandar Lampung: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung.
- Hurwitz, S. (1952). *Criminology*. London, England: Goerge Allen & Unwin, Ltd.
- Iam (2005, April 25). "Gerandong" di Tengah Kemakmuran. [www.kompas.com/kompas-cetak/0504/25teropong/1703462](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0504/25teropong/1703462.htm) htm - 41k - Diakses 20.03.2006
- Ismail, A. (2004). *Marga di Bumi Sriwijaya*. Palembang: Unanti Press.
- Kunarto, (1996). *Tren Kejahatan dan Peradilan Pidana*. Jakarta: Penerbit PT. Cipta Manunggal
- Marris, Robin and Paul Ormerod. (2001). *Survey of The Research Literature on the Criminological and Economic Factors Influencing Crime Trends*. [www.voltera.co.uk/docs/crimevolt.pdf](http://www.voltera.co.uk/docs/crimevolt.pdf) Diakses pada tanggal 27 .02.2006
- Miftah (2004, Januari). *Pemerintah Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu*. [URL:[http:// www.oku.go.id/angka%20oku%/bab%204%20pdf.pdf](http://www.oku.go.id/angka%20oku%/bab%204%20pdf.pdf)] Diakses pada tanggal 27.02.2006
- Nitibaskara, Tb.R.R. (2001). *Ketika Kejahatan Berdaulat: Sebuah Pendekatan Kriminologi, Hukum, dan sosiologi*. Jakarta: Penerbit PT Peradaban.
- Nitibaskara, Tb.R.R. (2002). *Paradoks Konflik dan Otonomi daerah: Sketsa bayang-bayang konflik dalam prospek masa depan otonomi daerah*. Jakarta: Penerbit PT Peradaban.
- Nitibaskara, Tb.R.R. (2001). *Catatan Kriminalitas*. Jakarta. Penerbit PT. Jayabaya University Press (JUP).
- Nurrahman, (2005, Januari 29). *Warga Belitang Tak percaya Aparat*. [[www.kotabari.com/isi\\_berita.php?id=180](http://www.kotabari.com/isi_berita.php?id=180)] Diakses pada tanggal 23.02.2006
- Panolih, (2004, Juli 15). *Kabupaten ogan Komering Ulu Timur*. [www.kompas.com/kompas-cetak/0407/15/otonomi/1147392.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0407/15/otonomi/1147392.htm) - 41k - Diakses pada 25.02.2006
- Park and Burgess (1925) Park, R.E. (1981). *Social Change and Social Disorganization*. Dalam Rubington E dan Weinberg M. *The Study of Social Problems, Five Perspectives*. Oxford Unieversity Press, England.



- Salim, (2000). *Konflik sosial, Kekerasan, dan Integrasi Nasional*.  
[www.kompas.com/kompas-cetak/002/16/opini](http://www.kompas.com/kompas-cetak/002/16/opini) diakses 28.01.2006
- Santoso, (2001). *Kriminologi*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Singleton Jr, R.A. Jr dan Straits, B.C. (1999). *Approaches to Social Research*. Oxford University Press, 3<sup>rd</sup> Edition.
- Soekanto, S. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka cipta.
- Scarrpitti, FR, S. ed. (1999). *Criminals: Contemporary and Classic Reading in Criminology*. Los Angeles: Roxbury.
- Stark, R. (1987). Deviant Places: A Theory of the Ecology of Crime. *Journal of Criminology*, Vol. 25, page 893-909.
- Sutherland, E.H. & Cressey, D.R. (1960) *Principles of Criminology*. Chicago, USA: JB. Lippincot Company
- Syh (2002, April 26). *Masa dari BBCM Datangi DPRD OKU*.  
[www.indomedia.com/sripo/2002/04/26/2604daerah1.htm](http://www.indomedia.com/sripo/2002/04/26/2604daerah1.htm) - 12k - Diakses pada 20.02.2006
- Turner, S. (1993). Reconnecting the Sociologist to the Moralis. In Stephen Turner (ed). *Emile Durkheim: Sociologist and Moralist*. London: Routledge.
- van Bemmelen, J.M. (1958). *Criminologie*. Nederland: W.E.J. Tjeenk Willink.
- Volt G.B. (1979). *Theoretical Criminologie*. Oxford, England: University Press.
- Zubaedi. (2002). *Kriminalitas dan Sistem Penanggulangannya*.  
[www.suaramerdeka.com/harian/0201/18/kha2.htm-10k](http://www.suaramerdeka.com/harian/0201/18/kha2.htm-10k) Diakses pada tanggal 20.01.2006.
- Lain-lain:
- Data Biro Pusat Statistik OKU (2004). Penduduk dan Jenis Kelamin.  
[URL:<http://www.bps.go.id/sumsel/penduduk.htm>]. Diakses pada tanggal 18.02.2006
- Negeri Besar, Way Kanan. Dari Wikipedia Indonesia  
[id.wikipedia.org/wiki/Negeri\\_Besar,\\_Way\\_Kanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Negeri_Besar,_Way_Kanan) - 16k. Diakses pada tanggal 7 September 2007
- Wikipedia. *Criminology*. [URL:<http://en.wikipedia.org/wiki/Criminology>]. Diakses Tanggal 28 Februari 2007.



Kontak:

Kapolres Batu Raja, (0735) 320004

Turman Siregar, Kapolres Bantaeng, Sulawesi Selatan

Safran Harahap, staf Administrasi Bareskim Polres Batu Raja

Zulkarnain, staf Bareskim Polsek OKU Timur.



## FORMAT OBSERVASI LOKASI

Faktor Pemicu dan Dampak Tindak Kriminalitas Terhadap Disorganisasi Sosial  
(Studi Kasus di Desa Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan  
Komerling Ulu (OKU) Timur)

<b>MONOGRAFI*)</b>		
<b>A. Tempat</b>		
1	Nama Ds./Kel.	
2	Nama Kec.	
3	Nama Kab.	
<b>B. Kondisi Wilayah (ha/m<sup>2</sup>)</b>		
1	Luas Wilayah	
2	Luas Pemukiman	
3	Luas pertanian	
	▪ Kondisi Tanah	a. Sangat Subur/ b. Cukup Subur/ c. Tidak Subur
4	Luas Lokasi lain:	
	▪ Pasar	
	▪ Pabrik	
	▪ Terminal	
	▪ Sekolahan	
	▪ Sarana ORaga	
<b>C. Keadaan Penduduk/Demografi</b>		
1	Jumlah Penduduk	
2	Mata pencaharian	
	▪ Bertani	(termasuk petani penggarap)
	▪ Dagang	
	▪ Beternak	
	▪ Buruh/kuli	
	▪ Tukang	
	▪ PNS	
	▪ TNI	
	▪ POLRI	
	▪ Wiraswasta	
	▪ Karyawan swasta	



## **LAMPIRAN 2**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Tujuan Penelitian**

Pada prinsipnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menggali faktor-faktor pemicu tindak kriminalitas para pelaku kejahatan di OKU Timur.
2. melihat motivasi-motivasi yang dianggap merupakan faktor kriminogen yang dapat memicu terjadinya kriminalitas yang terjadi di OKU Timur.
3. menyajikan realitas penyebab timbulnya tindak kriminal, sebagai sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan dalam menangani permasalahan kriminalitas di daerah OKU Timur.

#### **Signifikansi Penelitian**

Penelitian kriminologi di OKU Timur sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor pemicu timbulnya tindak kejahatan yang terjadi di sana. Hal ini diperlukan untuk mengupayakan cara-cara pencegahan (preventif) tindak kejahatan yang secara nyata (bukan cuma stigma belaka). Hasil studi ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengantisipasi dan mencegah tindak kriminal yang dampaknya dapat menurunkan tingkat investasi di daerah OKU Timur yang potensial dengan sumber daya alamnya. Penelitian ini juga, secara akademik, bertujuan untuk melihat faktor pemicu tindak kejahatan yang terkait dengan kondisi lingkungan setempat.

#### **Pertanyaan Penelitian**

1. Apa yang menjadi pemicu (alasan) tindak kriminalitas para pelaku kejahatan di OKU Timur?
2. Motivasi apa saja yang dianggap sebagai faktor kriminogen yang memicu timbulnya kejahatan para pelaku kriminal di OKU Timur?



## Pedoman Wawancara Mendalam

Pedoman ini hanya referensi dalam melakukan wawancara. Saat wawancara pertanyaan dapat dikembangkan dan jawaban dapat lebih dieksplor lagi

INFORMAN		Keterangan/Catatan
Kepala Desa/Perangkat Desa/Perangkat Kecamatan		
1	Apakah ybs mengetahui stigma daerah OKU sbg daerah 'menyeramkan' dan 'menakutkan' bagi orang lain atau pendatang karena adanya image bahwa OKU itu identik dengan kriminalitas?	
	Apakah tindak kriminal yang terjadi di sini bersifat premanisme atau lebih dari sekedar premanisme?	
2	Apakah masyarakat merasa 'dipermalukan' oleh warganya yang melakukan tindak kriminal dan dihukum penjara karena melakukan tindak kriminal?	
3	Apakah ada tindakan dari aparat keamanan dalam mengatasi masalah kriminalitas? (preventif atau represif, misalnya). Apakah pula tindakan masyarakat dalam mengatasi masalah kriminalitas? (preventif atau represif, misalnya). Apakah bersama-sama mengatasi? Contoh. Adakah tindakan pembinaan warga (Kadarkum, dsb)	
	Bagaimana hasil pembinaan atas upaya yang dilakukan itu?	
	Bila kegiatan (pembinaan) ini memerlukan dana, darimana dana tersebut diperoleh? (adakah pengusaha/seseorang yang menjadi donatur)	
4	Apakah terjadi masalah (disorganisasi sosial) atas adanya peremanisme atau tindakan yang tidak menyenangkan dari orang-orang tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat di sini?	
5	Menurut penilaian aparat pemerintah, apakah masyarakat juga berupaya menghilangkan stigma (OKU menyeramkan) yang melekat selama ini? Bagaimana caranya? (Upaya apa yang telah ditempuh selama ini?)	
6	Bagimana dampak dari stigma (bahwa OKU tidak aman) terhadap pembangunan daerah? (misalnya ada pengusahan yang mengurungkan niat dalam menanamkn modalnya karena merasa tidak aman akan terjadinya premanisme)	
7	Bila YA apa yang dilakukan pemerintah setempat?	
8	Pada kenyataannya, berasal dari keluarga dengan latar belakang yang bagaimana para "responden" itu datang? (broken home, ekonomi lemah, keluarga penjahat, pengaruh lingkungan, dsb)	



IFORMAN		
POLSEK (Kapolsek/Anggota Polsek)		
1	Apakah Kepolisian mengetahui stigma daerah OKU sbg daerah 'menyeramkan' dan 'menakutkan' bagi orang lain atau pendatang karena adanya image bahwa OKU itu identik dengan kriminalitas?	
	Jenis kejahatan apa saja yang umumnya dilakukan pelaku kriminal? (Premanisme atau tindakan kriminal yang lebih serius?)	Data/Statistik Kejahatan 5th ke blk
2	Menurut pengamatan, bagaimana sikap masyarakat atas adanya premanisme dan tindak kriminal lain yang dilakukan warganya? (malu, menyembunyikan, merasa terganggu, atau tidak peduli)	
3	Menurut pengamatan, apakah premanisme itu telah mengganggu jalannya usaha (para pengusaha, pemilik pabrik, pedagang, dsb) di sini?	
	Bila YA, apa yang dilakukan oleh aparat kepolisian atas hal ini? (preventif, persuasif, represif)	
4	Menurut pengamatan, bagaimana masyarakat mengatasi masalah ini? (preventif atau represif, misalnya)	
	Apakah ada tindakan dari aparat keamanan dalam mengatasi masalah ini? (preventif atau represif, misalnya)	
5	Menurut pengamatan, apakah terjadi disorganisasi sosial terkait dengan masalah 'premanisme' atau tindakan kriminal lainnya? (disorganisasi sosial seperti apa?)	
	Apa yang dilakukan aparat kepolisian bersama aparat pemerintahan dan masyarakat terkait dengan upaya mengatasi disorganisasi sosial tadi?	
6	Menurut pengamatan, adakah warga masyarakat setempat yang terlibat tindakan kriminal serius dan dipenjarakan karenanya? Bila YA apakah ybs sudah selesai menjalani hukuman? Bagaimana pula sikap masyarakat atas kembalinya mereka? (menerima, menolak, mengucilkan)	
7	Apakah yang dilakukan semua pihak untuk menghilangkan stigma bahwa OKU identik dengan kriminalitas?	
8	Apakah ada kasus yang menjadi <i>dark number</i> ?	
IFORMAN		
Tokoh Masyarakat/Warga		
1	Apakah warga mengetahui stigma daerah OKU sbg daerah 'menyeramkan' dan 'menakutkan' bagi orang lain atau pendatang karena adanya image bahwa OKU itu identik dengan kriminalitas?	
2	Apakah ada warga setempat yang terlibat tindakan yang dianggap sebagai tindak kriminal (premanisme atau tindakan lain yang lebih serius dari premanisme)	
	Bila lebih serius dari premanisme, tindak kriminal apakah itu? (penodongan, pencurian, dsb)	
	Bila ada, berapa orang? (%)	



	Bila ada, apakah ybs pernah menjalani hukuman?	
	Bila ada, bagaimana penerimaan warga atas kembalinya mereka? (diterima, dikucilkan, diusir dari kampung)	
3	Bila diterima, apakah ada tindak lanjut terhadap mereka ini? Mis.: ada pembinaan, dilibatkan dalam pengamanan desa, dijadikan informan polisi, dsb.)	
	Bagaimana respons mereka atas kegiatan ini? (kooperatif/ partisipatif, pasif, menolak, dsb)	
4	Adakah masalah (disorganisasi sosial) yang timbul karena adanya warga masyarakat yang terlibat tindak kriminal?	
5	Secara operasional, dari mana sumber dana yang diperoleh POLSEK setempat dalam melakukan tindak pengamanan dan pembinaan masyarakat? (dana rutin, donatur, dsb.)	
<b>INFORMAN</b>		
<b>"Respondent"</b>		
1	Apakah responden mengetahui stigma daerah OKU sbg daerah 'menyeramkan' dan 'menakutkan' bagi orang lain atau pendatang karena adanya image bahwa OKU itu identik dengan kriminalitas?	
2	Sepengetahuan responden, jenis kejahatan apa saja yang sering terjadi di daerah sini?	
3	Pada umumnya, siapa saja sasaran mereka ini? (pendatang, penduduk daerah sendiri, penduduk dari luar daerah sendiri, dsb)	
4	Sepengetahuan respondent, apakah tindak kriminal itu dilakukan secara sendiri atau bersama-sama?	
5	Apakah dilakukan tanpa kekerasan atau dengan kekerasan?	
6	Apa saja yang menjadi incaran? Apakah ternak juga menjadi incaran?	
7	Apakah hasil yang diperoleh itu dijual langsung?	
8	Untuk apa saja hasil (uang) yang diperoleh dari tindak kejahatan itu? (keperluan rumah tangga, keperluan anak sekolah, foya-foya dengan teman)	
9	Apa latar belakang responden melakukan hal itu?	
10	Apakah responden memiliki keluarga? (isteri dan anak-anak)	
11	Dengan siapa respondent tinggal?	
12	Bagaimana latar belakang kehidupan responden? <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi keluarga (broken home, tidak punya ortu, terlantar, dsb)</li> <li>• Kondisi sosek (dari keluarga miskin, tidak mengenyam pendidikan, dsb)</li> <li>• Dengan siapa ybs tinggal (sendiri, dengan saudara/kerabat/orang tua)</li> <li>• Apa mata pencaharian ybs sebelum menjadi kriminal?</li> <li>• Apa mata pencaharian ybs setelah selesai menjalani hukuman penjara?</li> </ul>	
13	Apakah keluarga mengetahui hal ini? Bagaimana reaksi	



	mereka? (diam, marah, menolak, tdk peduli)	
14	Bagaimana pula sikap masyarakat? (menerima, menolak, tidak peduli, dikucilkan, dsb)	
15	Apakah responden pernah berurusan dengan petugas hukum atau lembaga peradilan?	
16	Apakah ada rasa penyesalan telah melakukan kejahatan?	
	BILA YA, upaya apa yang dilakukan untuk memperbaiki citra/anggapan orang lain terhadap dirinya?	
17	Apakah aparat pemerintah dan kepolisian melakukan pembinaan? Dalam bentuk apa? (contoh konkret)	
18	Apakah ybs merasa yakin kalau stigma negatif OKU dapat dihilangkan?	
	Saran apa yang diberikan dalam menghilangkan stigma negatif itu?	
19	Apakah ada harapan kearah kehidupan yang lebih baik bagi napi/ex-napi setelah memperoleh pembinaan? (pembinaan selama menjalani hukuman dan pembinaan dari masyarakat)	



## Hasil Wawancara dengan informan/nara sumber

**Informan 1. Kepala Badan Kesbang Linmas (Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat) Kabupaten OKU Timur.**

- Peneliti Bapak mengetahui tidak kalau OKU Timur, khususnya Muncak Kabau, dianggap menyeramkan oleh banyak orang?
- Informan 1 Banyak orang bagaimana maksudnya?
- Peneliti Begini Pak, selama ini Muncak Kabau terkenal dengan gerandong (penjahat) dan kekejaman mereka terhadap korban-korbannya. Di internet, juga dari berbagai media cetak, perihal gerandong ini banyak orang mengetahui. Tentu juga dari cerita-cerita orang, gerandong di sini dianggap sangat kejam, kalau tidak boleh dibilang brutal.
- Informan 1 Iya benar. Kejahatan yang dilakukan oleh gerandong memang marak. Apalagi sekitar 3 atau empat tahun ke belakang hampir setiap hari ada terjadi kejahatan yang dilakukan oleh gerandong. Hampir tiap hari ada korban dari kejahatan yang dilakukan mereka. Ada mayat....
- Peneliti Berkelompok atau beroperasi secara sendiri-sendiri Pak?
- Informan 1 Berkelompoklah. Tetapi memang sejak dilantiknya Bupati OKU Timur yang baru kejahatan yang dilakukan oleh para gerandong boleh dibilang turun drastis.
- Peneliti Berapa persen kira-kira Pak?
- Informan 1 Ada sekitar 50% kira-kira. Saya tidak memiliki data pasti. Tetapi 3 - 4 tahun yang lalu hampir setiap hari dilaporkan ada kejahatan. Sekarang ini paling-paling cuma 1 - 2 kali dalam seminggu. Itu sudah dianggap wajar 1 - 2 kali itu.
- Peneliti Berapa umur-umurnya mereka itu Pak?
- Informan 1 Waaah... mereka masih remaja Pak. Sekitar 15 - 20 - 25 tahunanlah. Masih anak-anak.
- Peneliti Wah, masih sangat muda ya Pak. Masih usia sekolah, usia produktif...
- Informan 1 Benar memang.... seharusnya mereka itu sekolah atau bekerja.
- Peneliti Sebenarnya apa sih penyebab atau pemicu timbulnya kejahatan yang dilakukan oleh gerandong itu Pak?
- Informan 1 Yaaaa, gerandong itu ada kan karena adanya kesenjangan sosial ekonomi antara penduduk pribumi dengan para pendatang terutama pendatang dari Jawa atau Bali. Mereka, para pendatang itu, relatif berhasil dalam kehidupan sosial ekonominya karena mereka mau bekerja keras. Dalam arti mau bertani dan berladang dengan sungguh-sungguh.
- Peneliti Daerah sini subur sekali ya Pak...
- Informan 1 OKU kan salah satu gudang beras nasional... belum lagi ada perkebunan sawit dan karet. Sebenarnya banyak yang dapat diusahakan oleh anak-anak muda bila mereka mau...
- Peneliti Bagaimana dengan penduduk pribumi Pak?
- Informan 1 Ya boleh dibilang penduduk pribumi itu malas. Mereka ingin punya uang dengan jalan pintas. Tidak mau bekerja keras, tidak mau susah-susah tapi ingin hidup enak.
- Peneliti Jadi gerandong itu ada karena adanya kesenjangan sosial ekonomi ya Pak...
- Informan 1 Ya salah satunya karena faktor ekonomi itu tetapi seperti sudah saya bilang tadi juga karena adanya faktor malas. Malas bekerja, malas berusaha di mana mereka ingin dapat uang banyak dan mudah dengan jalan pintas...
- Peneliti Apa saja yang digerandong Pak?
- Informan 1 Terutama mereka merampas motor dengan cara kekerasan....membunuh malah bila perlu.
- Peneliti Selalu penduduk pribumi ya Pak, maksud saya gerandongnya penduduk pribumi...
- Informan 1 Selama ini memang demikian. Celaknya sekarang ini disinyalir ada kerja sama



- antara gerandong dengan korbannya?
- Peneliti  
Informan 1 Maksud Bapak?  
Hal begini ini (persekongkolan=peneliti) merupakan salah satu modus operandi baru untuk mendapatkan uang asuransi tanpa kehilangan motor dan motor lalu dijual secara diam-diam tanpa surat-surat. Jadi jelas bahwa kedua pihak mendapat keuntungan.
- Peneliti  
Informan 1 Apakah sudah ada kasus yang terbongkar Pak?  
Ya justru karena adanya kasus yang terbongkar oleh pihak kepolisian, makanya saya tahu. Jadi sesungguhnya mereka itu ingin hidup enak, lalu nekat menggerandong orang, lebih celaka mereka melakukan persekongkolan dengan mengkambinghitamkan alasan cemburu sosial. Benar-benar kurang ajar para gerandong itu. Merusak nama OKU saja...
- Peneliti  
Informan 1 Tidak ada yang berani menentang Pak? Rakyat maksud saya....  
Hahahaha.... menentang bagaimana? Mereka sebenarnya tahu persis siapa saja para gerandong itu. Tapi kalau soal bersaksi di pengadilan, hmmm.... nanti dulu. Mereka takut. Takut terancam jiwa maupun keluarganya... ngerilah mereka itu pada para gerandong.....
- Peneliti  
Informan Keluarga gerandong sendiri?  
Tahulah mereka itu, malah seolah direstui.... barangkali mereka juga takut dan diancam kalau berani lapor pada polisi.
- Peneliti Menurut bapak kondisi yang terjadi selama ini, misalnya kerawanan keamanan, rasa takut masyarakat, rasa tidak tenteram dan sejenisnya, apakah menimbulkan disorganisasi sosial Pak?
- Informan 1 Jelas saja iya. Masyarakat kelihatannya, terutama pada puncak-puncaknya kejahatan yang dilakukan gerandong 2 - 3 tahun yang lalu, kelihatannya saling mencurigai. Orang luar yang masuk OKU dicurigai, orang dalam saling mencurigai. Kondisi ini memuncak pada saat menjelang pemilihan pilkada. Orang-orang (parpol) saling menyalahkan bahkan cenderung saling menjelekkan. Kampanye cenderung bentrok fisik, anarkis. Saya malah mensinyalir adanya provokasi dan saling ancam-mengancam meskipun itu terjadi secara terselubung.
- Peneliti Setelah pemilu Pak?
- Informan 1 Wah agak lain masalahnya, saya melihat yang kalah tidak siap kalah. Yang kalah hanya siap untuk menang belaka. Dan ini berimbas pada jalannya pemerintahan....
- Peneliti Misalnya Pak...
- Informan 1 Begini...saya merasa pilkada itu kurang demokratis terutama dalam hal kampanye...nah setelah pilkada kan seharusnya yang kalah legowolah... menerima kenyataan dengan ikhlas.... bersatu padu membangun daerah melalui pemerintahan yang bersih dan bebas dari intrik-intrik yang merugikan kebersamaan, kepercayaan yang diberikan masyarakat, dan bersama-sama membangun demokrasi. Tetapi yang kita rasakan hal itu tidak ada. Maksud saya kurang kondusif.... Ada orang-orang dari partai tertentu yang, notabene berasal dari partai yang kalah, kelihatannya tidak dapat bekerja sama. Bahkan sulit untuk bekerjasama dengan pihak eksekutif dari partai pemenang pilkada. Hampir setiap ada kebijakan yang dikeluarkan pemerintah daerah selalu saja dilihat jeleknya dan dianggap sebagai kebijakan yang seolah-olah membebani rakyat. Ini kan proses pembelajaran politik yang tidak sehat. Sepertinya mereka berupaya melakukan penggerogotan atau sabotase dari dalam melalui intrik-intrik dan manuver politik mereka. Bagaimana kita bisa maju bila keadaan ini tetap dipelihara.....
- Peneliti Lalu 'peran' gerandong ada di mana Pak?
- Informan 1 Hahahaha.... adalah. Mereka kan orang-orang yang *uneducated*, *unemployed*, lemah secara sosial ekonomi sehingga mereka mudah dipengaruhi. Akibatnya tentu saja mudah dimobilisasi untuk kepentingan kelompok atau



calon tertentu hanya dengan imbalan sedikit uang. Mereka ini tidak sadar bahwa dengan demikian akan merusak citra OKU Timur yang dengan susah payah dibangun. Jadi, boleh dibilang bahwa sifat saling mencurigai itu cukup terasa kalau tidak boleh dibilang kental. Kita harus hati-hati benar....

Peneliti  
Informan 1  
Jadi ada premanisme Pak?  
Hahahahaha.... premanisme tidak saja di jalanan tetapi sudah merembes ke pemerintahan. Berat betul kerja Bupati OKU Timur dan aparatnya sekarang ini. Tempo hari begitu beliau terpilih, dicanangkanlah OKU Timur Aman.... tuh seperti yang Bapak lihat di kalender-kalender. Atau kalau tadi Bapak dari Martapura, pasti Bapak melihat plang besar....

Peneliti  
Informan 1  
Maksud Bapak *billboard*?  
Ya benar.... bertuliskan UKO Timur Aman..... Hahahaha..... Bapak paham kan maksud saya?

Peneliti  
Informan 1  
Maksud Bapak bahwa dengan pencanangan OKU Timur Aman itu, sebenarnya tersirat OKU Timur tidak aman Pak?  
Hahahahaha.... saya tidak mengatakan demikian. Bukan tidak aman, tetapi belum seratus persen aman.... hahahaha...

Peneliti  
Informan 1  
Hahahaha.... Bapak sungguh diplomatis.....  
Iyalah.... pekerjaan saya menuntut demikian, lagian saya kan orang hukum.... hahahaha.....

Peneliti  
Informan 1  
Apa upaya pemerintah untuk mengatasi masalah ini Pak?  
Saya kan baru di sini.... saya masih mempelajari situasi... tetapi saya ini idealis, saya ingin OKU Timur benar-benar aman. Tidak saja dari para gerandong, tetapi dari intrik-intrik politik yang pasti akan berdampak kepada lajunya pembangunan dan pendidikan politik masyarakat OKU Timur. Hanya saja, saya agak pesimis mengenai pendidikan politik yang dapat berjalan dengan mulus.... walaupun bisa pasti dalam jangka waktu yang sangat panjang.... sampai elit politiknya pandai, berpendidikan, bijak, dan mau memberi contoh tauladan kepada rakyatnya.

Peneliti  
Informan 1  
Maksud bapak?  
Cobalah Bapak pikirkan, apakah pelajaran politik akan berjalan dengan baik bila guru politiknya buruk? Maksud saya, yang dipentingkan untuk pendidikan politik ini adalah suri tauladan. Nah, bila elit politik itu *uneducated*, egois karena mementingkan diri sendiri atau partai dan kelompoknya, kemudian juga bekerja hanya memiliki motivasi bagaimana mengembalikan modal yang digunakan kampanye sebagai calon wakil rakyat..... hahaha.....habislah sudah kita ini. Apa yang diharapkan dari elit yang demikian itu? Korupsi sajalah adanya, memperkaya diri, mengganti modal yang sudah dipakai saat kampanye dan kalau bisa malah untung. Bagaimana mau memberi tauladan pada rakyat?

Peneliti  
Informan 1  
Jadi masih ada indikasi yang demikian itu Pak?  
Hahahaha.....masihlah.....masih....masih.... Kasihan saya pada Bupati OKU Timur ini, berat tugas dia.... harus kita bantu...harus kita bantu...

Peneliti  
Informan 1  
Selain adanya gerandong, yang menurut Bapak sudah turun 50% bila dibanding dengan 3-4 tahun yang lalu, jenis kriminalitas apa saja yang sekarang ada Pak?  
Maksud saya, kriminalitas yang merupakan dampak dari adanya pemekaran kota....  
Wah benar.... itu pertanyaan bagus.... sekarang kan ada perda yang melarang orang melaksanakan pesta melebihi jam sebelas malam. Pokoknya kita sinyalir kalau pesta melebihi jam yang telah ditentukan akan banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Mabuk-mabukan sering terjadi, perkelahian sudah tidak dapat dihindarkan. Karena mabuk, senggol dikit jadilah perkelahian. Celakanya perkelahian itu bisa saja menjadi perkelahian antar kelompok etnik, parpol, atau ormas karena kesalahpahaman.... maulum pendidikan rendah.... padahal hal itu adalah masalah pribadi semata. Lebih celaka, sekarang ini disinyalir di setiap pesta, apalagi malam hari, ada peredaran narkoba, entah ekstasi atau



ganja. Dan kita tidak dapat pantau setiap saat. Tidak bisa kan kita mengawasi setiap orang yang kita curigai? Tidak sebandinglah rasio antara jumlah polisi dengan jumlah penduduk yang ada....

Peneliti  
Informan 1 Bagaimana mengatasinya Pak?  
Hahahaha..... mengatasi bagaimana kalau ada oknum polisi yang terlibat. Termasuk juga judi... Ada itu, saya tahu....

Peneliti  
Informan 1 Hmm...begitu ya Pak.... baik, kita kembali ke OKU Timur, apakah pencanangan OKU Timur Aman itu merupakan visi misi bupatinya?  
Ya, tentu.... itu merupakan implementasi visi misi Bupati Oku Timur.

Peneliti  
Informan 1 Apa upaya konkret untuk mewujudkan itu Pak?  
Awal-awal Bupati Oku Timur terpilih, aparat penegak hukum yang bekerja sama dengan polda sering sekali mengadakan operasi. Hasilnya, selama enam bulan pertama tidak ada gerandong yang berani menampakkan batang hidungnya. Tapi mungkin karena terbatasnya dana maka operasi semacam itu yang notabene memerlukan biaya yang besar menjadi sangat terbatas. Tidak lagi intensif seperti dulu. Yaaaa, hangat-hangat tahi ayamlah. Dan setelah itu gerandong melalui lagi berkasi meskipun intensitasnya tidak setinggi sebelumnya.

Peneliti  
Informan 1 Tapi penduduk asli OKU tidak takut kan Pak...  
Siapa bilang... mereka kalau akan ke Palembang lebih memilih lewat trans Sumatra meskipun lebih lama 4 jam bila mereka melalui Komereng. Ya, karena bika lewat Trans Sumatra mereka merasa lebih aman meskipun lebih jauh jaraknya

Peneliti  
Informan 1 Barangkali budaya membawa senjata tajam ya Pak yang menyebabkan mereka berani atau mungkin malah nekat melakukan tindak kriminal.  
Hahaha.... saya sendiri membawa senjata tajam (mengeluarkan bungkusan kecil kira-kira satu jengkal dari tas kerja dan membuka bungkusan itu lalu mengeluarkan sejenis badik yang sangat indah). Ini senjata asli sini. Jaman dulu budaya membawa senjata tajam bukan dimaksudkan untuk melukai seseorang. Hal itu hanya merupakan antisipasi atas adanya berbagai serangan binatang buas terhadap manusia. Jaman dulu kan di sini hutan lebat. Orang kemudian mulai membuka perkebunan berupa sawit dan karet dan itupun di pinggir hutan. Tentu saja serangan sering terjadi, makanya orang-orang terutama yang pergi ke hutan selalu membawa senjata tajam. Akhirnya membawa senjata tajam seolah menjadi budaya orang OKU dan itu masih dipercaya sampai sekarang. Banyak orang yang masih membawa senjata tajam biarpun tujuannya sudah bukan lagi untuk melawan binatang buas. Entah apalah tujuannya.... Hahahaha.....Seperti Bapak lihat, saya sendiri bawa badik ini (sembunyi memasukkan lagi badik ke dalam kantongnya dan memasukkan lagi ke dalam tas kerja). Tetapi celakanya, oleh beberapa orang hal ini disalahgunakan, mereka menggunakan senjata tajam untuk melakukan tindak kriminal, untuk menggerandong, merampok, dsb. Ini budaya yang disalahgunakan. Bukan budayanya yang salah tetapi orangnya yang salah. Saya kira begitu...

Peneliti  
Informan 1 Peran tokoh masyarakat bagaimana Pak, terutama dalam hal membina anak-anak muda supaya, ini idealnyalah, supaya tidak terjerumus menjadi gerandong....  
Namanya orang tua kan selalu khawatir dengan anak-anaknya. Saya bisa mengerti bahwa mereka juga tidak suka generasi mudanya menjadi penjahat, menjadi gerandong. Apa itu pilihan hidup mereka? Di Muncak Kabau masih ada adat dipertahankan, mereka memiliki Ketua Adat Muncak Kabau. Nanti kalau bapak sempat ke sana...

Peneliti  
Informan 1 Oh kami akan ke sana koq Pak...  
....baiklah.... saya kira sebaiknya memang Bapak ke sana dan memperoleh informasi mengenai apa yang ingin Bapak ketahui dari Ketua Adat di sana....

Peneliti  
Informan 1 Baik Pak....terima kasih atas waktu Bapak.... saya akan sholat Jumat dulu...  
Terima kasih kembali, jangan lupa nanti kalau sudah jadi laporannya kirim satu



kepada saya.... selamat bekerja..... (kami bersalaman)

**INFORMAN 2. Kanit Serse, Polsek Buay Madang, Desa Muncak Kabau, Kec. Buay Madang (Aiptu Hasan Ilmail)**

- Peneliti Apakah Anda mengetahui bahwa Muncak Kabau (MK) terkenal dengan kriminalitasnya?
- Informan 2 Ya. Setiap orang mengetahui bahwa MK merupakan sarang kriminal....
- Peneliti Apa penyebab utama timbulnya kriminalitas di MK?
- Informan 2 Kecemburuan sosial ekonomi. Terutama faktor ekonomi Budaya membawa senjata tajam juga pemicu bukan? Boleh dibilang begitu Pak. Dengan membawa senjata tajam mereka menjadi berani, nekat malah. Sebenarnya, senjata tajam dulu-dulunya digunakan untuk membela diri dari serangan binatang buas. Buay Madang ini dulunya hutan, Muncak Kabau juga hutan lebat, orang membawa senjata tajam karena untuk membela diri. Jadi sebenarnya bukan budaya kekerasan.
- Peneliti Mengapa kriminalitas dapat terjadi?
- Informan 2 Orang Muncak Kabau ini malas, tidak mau bekerja keras sehingga mereka kalah bersaing dalam usaha dengan orang pendatang (Jawa, yang sudah mulai datang sejak tahun 50-an). Orang Jawa pandai dalam usaha baik itu pertanian, atau peternakan, atau berdagang. Para pendatang dalam 10 - 20 tahun sudah dapat hidup layak. Padahal orang MK sejak jaman nenek moyang hidupnya tetap begitu-begitu saja. Tidak ada kemajuan. Mereka iri akan kehidupan para pendatang yang begitu meningkat. Mereka juga ingin hidup layak seperti para pendatang tetapi malas berusaha sehingga mereka mengambil jalan pintas. Menjadi penjajah, menjadi gerandong. Mereka menggerandong apa saja terutama kendaraan bermotor. Mereka tidak segan-segan membunuh korbannya. Lihat saja, karena adanya kendala ini, di tahun 2005-2006 kami hanya mampu menyelesaikan 32 kasus dari 61 kasus
- Peneliti Seringkah kejadian seperti ini di sini?
- Informan 2 Wah, dua atau tiga tahun lalu, setiap hari selalu ada kejadian yang digerandong. Bahkan sehari pernah mencapai 3-4 kasus. Selalu saja setiap hari ditemukan mayat orang yang menjadi korban gerandong. Makanya, angka kejahatan tertinggi di sini adalah curas (pencurian dengan kekerasan, misalnya merampas motor lalu menganiaya atau membunuh korbannya) dan curat (pencurian dengan pemberatan, misalnya masuk ke rumah korban dengan mendongkel jendela atau pintu). Sekarang ini, meskipun angka kejahatan turun drastis...
- Peneliti Kira-kira sampai 50% pak?
- Informan 2 Ya... boleh dibilang demikian, jadi meskipun turun drastis tetapi setidaknya masih saja terjadi kejahatan meskipun intensitasnya paling-paling seminggu sekali. Dua hari yang lalu (tanggal 19 Juli 2007) baru saja kami menembak gerandong eklas kakap karena melawan saat akan ditangkap.
- Peneliti Mati Pak?
- Informan 2 Ya, kami tembak mati, karena membahayakan jiwa polisi...dari pada anggota kami yang jadi korban lebih baik mereka dilenyapkan saja. Lagian dia dan kelompoknya itu memang TO (Target Operasi).
- Peneliti Tapi kan sesuai protap kan Pak?
- Informan 2 Tentu saja...semua sesuai dengan protap....harus sesuai protap....
- Peneliti Koq sampai 50%-an itu bagaimana bisa Pak?
- Informan 2 Itu dari visi dan misi Bupati OKU yang baru Pak, yang mencanangkan OKU TIMUR AMAN. Semua upaya dalam membuat aman OKU Timur sebagai kabupaten pemekaran yang baru dilakukan oleh bupati yang baru. Enam bulan pertama pencaangan OKU TIMUR AMAN memang membuat kejahatan menurun drastis, pernah dalam seminggu tidak ada kejahatan karena semua gerandong lenyap begitu saja. Tetapi setelah itu, kejahatan sudah mulai lagi. Meskipun masih dapat



- dikendalikan. Tidak seperti 2-3 tahun lalu. Terus terang Pak.... sangat sulit membasmi secara tuntas di sini, turun sampai 50% saja kami sudah bersyukur, apapun alasannya, kerja kami berkurang sedikit... sedikit saja pak.... karan masih juga harus mengatasi kejahatan lain. Memang yang menonjol jatanras (kejahatan dengan kekerasan) yang dilakukan gerandong itu....
- Peneliti Apakah tidak ada upaya pihak kepolisian untuk mengungkap berbagai kasus kriminalitas yang terjadi di sini?
- Informan 2 Bukan kami tidak mau, tetapi masyarakat takut unjtuk mengungkap atau menjadi saksi atas berbagai tindak kriminal yang terjadi. Masyarakat sebenarnya ingin hidup aman, tetapi mereka sangat sulit untuk diajak kerja sama dalam mengungkap para pelaku kejahatan. Mereka sebenarnya tahu, tetapi dengan alasan keamanan keluarga, mereka bungkam. Memilih bungkam agar keluarganya tidak diteror....
- Peneliti Ada *dark number* Pak?
- Informan 2 Wah ya itu tadi, bukannya tidak terungkap Pak, tetapi lebih kepada sulitnya mengajak orang-orang atau masyarakat bekerja sama. Mereka itu sulit sekali kalau diminta bersaksi. Saya tahu mereka ketakutan. Saya juga sebenarnya tidak dapat menjamin keselamatan mereka. Anggota terbatas, tugas banyak, kami tidak bisa mengawal saksi setiap hari, setiap saat. Ini juga kendala Pak...
- Peneliti Bagaimana tindakan pihak kepolisian? Represif atau preventif?
- Informan 2 Persuasif dan preventiflah pada awalnya...kami bina masyarakat dengan menurunkan BABINTIBMAS (Bintara Pembina Ketertiban Masyarakat). Bersama masyarakat kami bangun poskamling, kami galakkan siskamling, setidaknya sebagai upaya meniadakan pencurian yang dilakukan gerandong di malam hari. Upaya ini boleh dibilang 'agak berhasil' artinya tidak berhasil sepenuhnya.
- Peneliti Penyebabnya?
- Informan 2 Wilayah yang luas, kendala geografis, anggota polisi yang terbatas yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk, membuat kami juga keteteran mengamankan wilayah.
- Peneliti Dana operasional?
- Informan 2 Wah, tidak ada.... Itu merupakan tugas rutin kami.
- Peneliti Ada donatur?
- Waduh...sama sekali tidak.... Jangankan donatur, melihat kehidupan penduduk yang pekerjaannya sehari-hari mencari pasir dan koral saja sangat memelas.
- Peneliti Dari kepala desa misalnya Pak?
- Informan 2 Tidak ada pak, tidak ada....
- Peneliti Lalu dalam bentuk apa
- Informan 2 tapi kami memerintahkan kepada anggota kami untuk setidaknya mampir ke kepala desa, mengencangkan tali silaturahmi, ngobrol-ngobrol sana sini, syukur kalau diberi uang minyak (maksudnya bensin...) 10 - 20 ribu ya diterima, rejeki, karena ke desa-desa pun mereka pada BABINTIBMAS ini memakai uang sendiri. Kalau tidak diberi jangan minta, saya bilang jangan memberatkan rakyat. Setidaknya anak-anak ini kan dapat air kopi dan ubi rebus Pak. Dan yang penting kami tetap dapat menjalin komunikasi dengan tokoh masyarakat dan rakyat banyak...
- Peneliti Sebenarnya Polsek Buay Madang ini membawahi berapa desa Pak?
- Informan 2 Membawahi 37 desa Pak.....
- Peneliti Wah, tidak seimbang ya Pak.....
- Informan 2 Benar pak..... sangat tidak seimbang.....
- Peneliti Kalau tadi bapak mengatakan bahwa mereka malas bekerja, khususnya bertani, seperti yang dilakukan para pendatang, tetapi sepanjang perjalanan saya dari martapura ke sini, tanahnya kelihatan subur sekali pak, bukankah itu sumber daya alam yang potensial?....
- Informan 2 Terus terang, memang iya. Tetapi itu tadi persoalannya, mereka sepertinya tidak dapat menunggu hasil panen kalau menggarap ladang, kebun atau sawah. Mereka



maunya uang tunai, dan itu didapat dengan mencari pasir dan koral di sungai. Berapalah penghasilan mereka, 35 ribu cukup buat apa? Sehari mereka bekerja dari pagi sampai petang hanya memperoleh 35 ribu. Saya kira itu hanya cukup buat makan dan beli rokok. Padahal, keinginan mereka banyak, ingin motor, ingin baju bagus, ingin sepatu bagus, ingin itu, ingin ini...Uang tak ada. Kerja malas, ya itu tadi lalu ambil jalan pintas.

Peneliti Baik... kembali ke persoalan keamanan lingkungan... apakah ronda malam berjalan?

Informan 2 Wah, penduduk sini enggan ronda malam pak...saya tidak tahu mengapa, tetapi menurut saya mereka itu malas saja melakukan ronda malam

Peneliti Ada rasa ketakutan barangkali Pak?

Informan 2 Ya, mungkin saja.... Saya kira juga begitu.... Sebagian dari mereka takut....

Peneliti Bagaimana keterlibatan Pemda, tokoh masyarakat, atau Polri sendiri?

Informan 2 Polri memang melakukan pembinaan, selain menurunkan anggotanya (BABINTIBMAS) ke desa-desa yang dilakukan setiap hari Jumat dengan cara ikut sembahyang Jumat dengan penduduk desa yang dikunjungi untuk tingkat Polsek, Polres OKU Timur sendiri melakukan pembinaan terhadap para tukang ojeg. Mereka diberi rompi dengan tulisan 'OJEG BINAAN POLRES OKU TIMUR' untuk memberi rasa aman kepada penduduk khususnya kepada pemakai jasa ojeg. Tokoh masyarakat juga kami dekati, kami minta kesediaan membina anak-anak muda di wilayahnya. Terutama anak-anak muda yang menganggur dan putus sekolah. Sebab mereka ini potensial melakukan tindak kejahatan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan jahat.

Peneliti Kalau Pemda Pak?

Informan 2 Kami berharap kepada pemerintah kabupaten yang baru untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang semacam ini. Ini juga untuk meredam adanya kriminalitas. Di sini pengangguran sangat tinggi pak. Umumnya yang menganggur itu lulusan SMP dan SMA. Mereka memang tidak punya pekerjaan.

Peneliti Artinya pemda belum berbuat banyak ya Pak?

Informan 2 Wah...saya tidak mengatakan demikian lho Pak....

Peneliti Baiklah...bagaimana dengan program kadarkum?

Informan 2 Wah, jangan tanya itu Pak, Kadarkum tidak jalan di sini, terus terang saja... Baiklah... mereka yang menganggur itu dibina juga pak? Sampai sejauh mana? Itulah masalahnya, pengangguran tinggi, pekerjaan yang mereka anggap layak (yang menghasilkan banyak uang) tidak ada, lalu mereka pergi ke luar daerah....Jakarta menjadi tujuan mereka. Entah jadi apa di sana, mereka ikut teman atau sanak famili... jadi kuli, pekerja bangunan, tukang parkir, sopir taksi, kernet, preman, apa saja, pokoknya serabutan dan dapat untuk bertahan hidup. Mereka yang kuat iman tetap menjadi orang baik, mereka yang tidak kuat dan terpengaruh kehidupan kota besar yang serba gemerlap jadilah penjahat. Mendapatkan banyak uang dengan menjadi penjahat membuat mereka enggan meninggalkan profesi penjahat....

Peneliti Kalau tertangkap?

Informan 2 Wah, itu justru dijadikan tempat manimba ilmu dari penjahat yang lebih senior atau yang jam terbangnya sudah tinggi. Di penjara biasanya mereka belajar menjadi penjahat yang lihai. Mereka juga belajar dari pengalaman. Setelah pulang ke daerah atau ke kampung halamannya, maka dipraktikkanyalah ilmu yang di dapat itu di sini.

Peneliti Wah jadi para gerandong itu masih muda-muda ya Pak?

Informan 2 Ya...mereka itu berumur antara 15 tahun sampai 25 tahun. Sekitar itulah... sedih deh pak, masih muda tetapi memilih jalan yang salah. Sungguh mereka merepotkan orang banyak, menyusahkan orang banyak...

Peneliti Wah, jadi para gerandong ini sebenarnya remaja usia sekolah ya Pak....

Informan 2 Betul pak.... sekolah tidak mau, bekerja halal tidak mau.... jadilah mereka gerandong...

Peneliti Lalu menurut Bapak, ada tidak peran orang tua dalam membina mereka...



- Informan 2 Bukan membina Pak, tepatnya mendukung mereka. Jadi begini Pak, sebagian dari para gerandong ini sebenarnya juga berprofesi turunan. Artinya dulu-dulunya orang tua mereka juga gerandong. Jadi bukan saja mereka mendukung, melindungi anak-anaknya yang jadi gerandong, tetapi juga merestui mereka untuk menjadi gerandong..... Kalau bapak nanti mewawancarai orang lain, pasti Bapak akan mendapatkan informasi.
- Di suatu daerah....saya tidak akan menyebutkan nama daerah itu..... bila ada anggota keluarga yang akan pergi 'merantau' (menjadi penjahat) keluarga dan orang-orang sekampungnya akan mengadakan selamatan untuk mendoakan dia agar dia selamat dalam 'pekerjaannya' (melakukan kejahatan). Mereka mengadakan pengajian Pak.... hebat bukan? Hanya saja mereka menjadi penjahat itu tidak menyatroni daerahnya sendiri. Mereka menjadi penjahat di tempat lain, di Jakarta, di Palembang, bahkan di Batam. Mereka ini sangat ditakuti. Kalau gerandong dari Muncak Kabau tidak peduli orang kampung sendiri juga diganyang saja....
- Peneliti Ironis juga ya pak berbuat jahat diselamati melalui pengajian...  
Kabarnya, kebanyakan yang menjadi korban gerandong itu kendaraan dengan nomor polisi B ya Pak?
- Informan 2 Tidak juga pak, justru orang sini yang banyak menjadi korban gerandong. Dulu Plat B memang banyak yang jadi korban, tapi sekarang jarang sekali. Sebenarnya, kalau ada korban gerandong yang plat B, itu mereka yang pergi ke tempat pelacuran... bapak tahu sendirilah kalau lokasi itu tempat berkumpulnya berbagai macam orang dari yang jahat sampai yang jahat (he...he...he...) para gerandong memang selalu pergi ke tempat pelacuran untuk mengamati calon korbannya. Atau sering juga ditawarkan untuk mengangkut barang bila itu sopir truk yang mampir ke tempat pelacuran. Keluar dari tempat pelacuran mereka, calon korban itu, dijemput. Dirampas mobilnya dan dibunuh orangnya..... Sebenarnya korbannya tidak saja orang luar Pak.... Orang sini juga banyak sekali yang menjadi korban gerandong..... sampai sekarang saja kita kadang-kadang masih menemukan mayat dibuang ke semak-semak belukar atau di pinggir hutam bahkan di pinggir jalan. Mereka itu orang pribumi..... Kalau dulu jangan tanya deh..... tiap hari pasti ada... Memang. gerandong itu sangat *mobile* dalam memburu mangsa pak. Dengan cepat berpindah-pindah, cepat dalam memangsa korban, dan cepat pula menghilang.....
- Peneliti Pernah menangkap gerandong pak?
- Informan 2 Pernah, beberapa kali.... tapi harus kami lepaskan lagi... Bapak tahu kan aturan menangkap orang bila dalam 1 x 24 jam tidak ada bukti, tersangka harus dilepaskan. Kami selalu terbentur masalah ini. tidak pernah ada orang yang mau bersaksi, tidak satupun penjahat yang mau buka mulut. Ibarat kami memiliki senjata tetapi kami tidak dapat menggunakannya untuk membasmi kejahatan yang terjadi di depan mata kami....
- Peneliti Bagaimana bisa Pak?
- Informan 2 BeginiPak, kami sebenarnya tahu orang-orang yang menjadi gerandong, kami punya daftar, DPO (daftar pencarian orang) atau juga TO (target operasi). Ketika kami tangkap atas tuduhan melakukan kejahatan, kami kan perlu bukti dan saksi. Tidak ada seorang pendudukpun yang mau bersaksi, meskipun mereka melihat terjadinya kejahatan yang dilakukan orang yang bersangkutan, mereka pasti tutup mulut. Takut Pak... apalagi kalau itu keluarganya, sudah pasti dilindungi. Pasti itu... Kami juga tidak dapat begitu saja main tangkap Pak. Besar resikonya, bisa-bisa Polsek ini didatangi orang bawa parang dan pedang dan di bakar massa. Kami juga harus melindungi anggota kami dan jiwa kami sendiri...
- Peneliti Kabarnya pernah juga diturunkan pasukan Brimob ya Pak?
- Informan 2 Benar Pak, selain sebagai pengamanan pemilu dan pilkada, juga secara psikologis diharapkan dapat menekan angka kejahatan. Tetapi nyatanya tidak, kejahatan tetap saja berjalan seperti biasanya..... Masalah lain juga ada Pak.... kalau kami



- bertindak menurut keinginan kami tanpa memperhatikan protap, meskipun kami yakin 100% bahwa si X itu gerandong yang menjadi TO, pasti masyarakat luas menganggap kami melanggar HAM.
- Peneliti  
Informan 2 Dilematis ya Pak...  
Benar Pak, di satu sisi kami harus melakukan pencegahan atas tindak kejahatan, preventif dan represif bila terpaksa, tetapi di lain pihak bila dilakukan dengan cara represif kami dianggap melanggar HAM. Padahal siapa sih yang melanggar HAM. Ya penjahat itu, mereka sudah merampas milik orang lain, bahkan membunuh, menghilangkan nyawa... itu kan merupakan pelanggaran HAM yang berat. Tapi kalau kami bertindak tanpa dasar undang-undang dan aturan serta protap, kami lah yang dituduh melanggar HAM.... Jadi kami ini serba salah Pak...
- Peneliti  
Informan 2 Apakah mereka beroperasi sendiri atau berkelompok?  
Selalu dalam kelompok Pak. Dan bila salah satu dari anggota kelompok itu tertangkap, jangan harap dia buka mulut untuk memberitahu siapa-siapa anggota lainnya. Disiksa dan bahkan diancam ditembakpun mereka tetap tutup mulut. Itu kendala kita dalam menangkap dan memenjarakan mereka.
- Peneliti  
Informan 2 Apa upaya Polisi untuk mengatasi masalah ini?  
Semua cara sudah kami lakukan Pak... Kami membina orang-orang, katakanlah orang-orang tertentu, untuk dijadikan informan. Mereka penduduk setempat yang kami anggap *capable* untuk dijadikan informan. Tentu ini melalui proses yang panjang.....
- Peneliti  
Informan 2 Saya dengar sekarang ini kejahatan narkoba mulai marak ya Pak di sini.... bagaimana terjadinya pak?  
Memang pak... terus terang, kami sangat khawatir akan hal ini. Terjadinya umumnya kalau ada pertunjukan organ tunggal (dangdut) saat orang mengadakan pesta perkawinan. Kami sering menurunkan anggota (reserse). Di sana banyak orang, kami tidak dapat mengontrol dan mengawasi tiap-tiap orang yang ada. Mereka mengadakan transaksi secara sembunyi-sembunyi tentu saja, di belakang kami. Bapak tahu sendirilah, tidak ada orang yang mau ditangkap polisi sekalipun ia berbuat kejahatan.... Nah mereka ini. Anak-anak muda di sini sudah ada yang berani menjual ekstasi dan inek Pak....
- Peneliti  
Informan 2 Bandarnya dari mana Pak?  
Menurut penyeleidikan kami para bandar itu dari Jakarta dan dari Palembang. Tidak ada bandar dari penduduk sini. Penduduk sini hanya pemakai saja....
- Peneliti  
Informan 2 Dampaknya Pak.....  
Ya meningkatnya curas dan curat itu tadi? Ternak saja sekarang sudah boleh dibilang habis dicuri. Uang hasil curian itu pasti dipakai main perempuan dan minum-minum pak.... dan tentu saja untuk membeli ekstasi dan inek.....
- Peneliti  
Informan 2 Perkelahian antar warga atau antar kampung?  
Tidak... tidak ada.....
- Peneliti  
Informan 2 Bagaimana dengan tokoh masyarakat atau pemerintah desa? Upaya apa yang mereka lakukan untuk mengatasi hal ini?  
Begini Pak.... masalah keamanan di sini ternyata juga sangat tergantung kepada kepala desa. Bila kepala desanya tegas, karismatik, disegani rakyat, maka angka kejahatan di daerahnya pasti rendah. Ini sudah saya buktikan Pak....
- Peneliti  
Informan 2 Oh, jadi kalau kepala desanya tidak tegas, angka kejahatan tinggi begitu...  
Benar Pak.... kepala desa yang lembek pasti tidak ditakuti dan dihormati rakyatnya, omongannya tidak akan didengar oleh rakyat. Kalau kepala desa lembek, pasti banyak curat diderahnya. Ini pengalaman pak... Nah kembali kepada pembinaan tadi, kami memang memilih orang-orang tertentu, orang muda yang suka gaul dengan catatan kejahatan nihil, palan-pelan mereka kami bina menjadi informan kami.
- Peneliti  
Informan 2 Resikonya kan tinggi buat mereka Pak...  
Kami sangat hati-hati dalam hal ini. Kami mengerti resikonya bagi mereka. Kami menghindari gerakan-gerakan yang akan membuat mereka dicurigai, paling-



- paling kami minta dia sms atau telpon bila menemui tindak kejahatan, dan kami itu respon secara cepat.
- Peneliti Baik Pak.... selama ini apakah ada kecenderungan timbul disorganisasi sosial terkait dengan kejahatan yang dilakukan para gerandong ini? Misalnya, sikap saling mencurigai atau lebih jauh konflik antar desa karena sikap curia mencurigai tadi...
- Informan 2 Terus terang pak, kami banyak diprotes masyarakat, ya melalui kepala desanya atau langsung oleh warga desa, mengapa kejahatan tetap saja ada seolah-olah polisi tidak bertindak... Kami jelaskan kepada mereka kendala yang dihadapi, kesulitan yang kami hadapi, dan kami juga meminta kerjasama mereka sepenuhnya. Sebab tanpa adanya kerja sama dengan rakyat kami ini tidak ada artinya. Masyarakat juga sebenarnya TST (tau sama tau) Pak. Mana yang keluarga gerandong mana yang bukan, tetapi mereka tidak berani buka mulut. Mereka seperti terbagi dua, kelompok yang tidak suka (kepada keluarga gerandong) dan kelompok keluarga gerandong. Tetapi kelihatannya mereka saling menjaga (jarak). Keadaan ini juga kelihatan pada saat ada pemilihan kepala desa, kelompok baik akan memihak kepada calon tertentu, kelompok gerandong juga mendukung calon lainnya. Sulitnya pak, di sini ini tidak ada calon yang siap kalah, semua siap menang, tetapi tidak siap kalah. Kalau jagonya kalah, pasti kelompok kalah ini menjadi anarkis. Alhamdulillah selama ini belum pernah terjadi anarkisme yang besar, kami berhasil mencegahnya, pasukan dari Polres juga selalu siap pada saat-saat genting seperti itu. Kemudian kalau saling mencurigai, dalam pengamatan saya, ada pak, dalam pengertian begini, kadang memang yang melakukan kejahatan itu orang Muncak Kabau tetapi juga tidak selalu, ada juga bukan orang Muncak Kabau. Kalau ada orang asing yang masuk wilayah atau desanya pasti penduduk curiga, apakah dia itu orang baik-baik atau orang jahat? Tetapi saya kira itu mungkin sikap hati-hati yang berlebihan. Saya memang tidak tahu pasti apa yang mereka pikirkan sesungguhnya. Tetapi memang sikap itu ada terasa, tidak begitu kental tetapi terasa. Dari pandangan mereka saja kita dapat merasakan....
- Peneliti Lalu bagaimana dengan penjual ekstasi atau inek itu?
- Informan 2 Kami tangkap Pak, tetapi tidak pada saat pesta. Setelahnya. Ini untuk menghindari bentrok antara warga dengan anggota kami. Sekarang kan ada Perda Pak, yang mengatur bahwa perayaan pesta pernikahan dan sejenisnya itu hanya boleh dilaksanakan sampai jam 23:00 malam. Atau dilakukan pada siang hari. Ini sebenarnya untuk menghindari *drug trafficking* tadi itu. Ya kalau yang melanggar, si penyelenggara pesta kena sanksi hukum Pak.... dan selama ini belum ada yang berani melanggar.
- Peneliti Apakah dengan Perda itu *drug trafficking* masih marak?
- Informan 2 Masih adalah pak, tetapi tidak seperti sebelum keluarnya perda tadi. Namanya orang jahat kan selalu ada Pak.... seperti saya bilang tadi kita tidak bisa mengawasi setiap orang yang ada di sini.....
- Peneliti Protes dari Masyarakat?
- Informan 2 Wah..... warga sangat benci dengan para penjual ekstasi. Tapi mereka juga tidak berdaya. Susah juga pak ini, tidak seperti curas atau curat yang kelihatan tindak kejahatannya. *Drug trafficking* selalu dilakukan dibelakang kami, selalu sembunyi-sembunyi. Sehingga susah sekali diberantas secara tuntas...
- Peneliti Oh ya, adakah perusahaan atau usaha yang dijalankan oleh masyarakat setempat, atau orang luar misalnya...
- Informan 2 Dulu ada pak, usaha ternak, tetapi sekarang mati juga, bagaimana tidak? Ternaknya saja dicuri oleh para gerandong itu.
- Peneliti Saran atau keinginan?
- Informan 2 Saya berharap Pemda (kabupaten) dapat menciptakan lapangan pekerjaan dengan misalnya membangun pabrik makanan ternak atau pabrik apalah yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Jangan cuma perusahaan tambang pasir dan koral.



- Wong truk pasir saja pernah digerandong. Malaslah orang luar berinvestasi di sini. Saya kita harapan ini juga harapan seluruh penduduk Muncak Kabau Pak.
- Peneliti Baik, saya minta saran Bapak sebagai profesional atau sebagai temanlah, misalnya saya ingin bertemu dengan bekas gerandong gimana Pak?
- Informan 2 Wah.... (terkejut)..... saran saya jangan deh Pak....Tapi apa yang ingin bapak tanyakan pada orang seperti itu?
- Peneliti begini Pak.... saya ingin bertanya latar belakang mereka melakukan kejahatan, dan sebagainya, dan sebagainya....
- Informan 2 Sebaiknya jangan Pak.... sama kita saja mereka sulit mengaku... apalagi sama orang asing.... jangan deh Pak, saya tidak berani jamin keselamatan Bapak dan ibu berdua.... kita tidak tahu apa yang ada dalam pikiran mereka. Mereka penjahat Pak, meskipun pernah dipenjara tidak menjamin mereka untuk tidak melakukan kejahatan lagi. Tambahan orang sini temperamental, mudah cabut badik... Jangan-jangan mereka merasa tersinggung, merasa direndahkan...
- Peneliti Tapi kan kita belum mencobanya Pak...
- Informan 2 Hahahaha.....Lebih baik tidak mencobanya Pak.... lebih baik tidak.... Kalau saya jadi Bapak, saya akan cari narasumber lain yang bukan pelaku kriminal....
- Peneliti Baik kalau begitu terima kasih banyak pak... Selamat siang...
- Informan 2 Terima kasih kembali....Selamat siang....hati-hati ya Pak....

**Pjs. Kades Muncak Kabau (Sekdes Muncak Kabau), Kecamatan Buay Madang.**

- Peneliti Apa concern Bapak sebagai Pjs Kades Muncak Kabau?
- Informan 3 Pertama budaya, budaya di sini hampir punah dan tidak ada intelektual Muncak Kabau yang mau 'melestarikan' budaya di sini. Kedua, prihatin dengan kaum muda yang boleh dibilang 'malas' bekerja. Kedua, Cendekiawam dan kaum muda hanya ingin memenuhi tuntutan perut belaka. Tidak ada pemberdayaan dari intelektual, khususnya intelektual dan orang-orang yang berhasil secara keuangan, yang berasal dari Muncak Kabau terhadap kaum muda Muncak Kabau atas berbagai sumber daya yang ada.
- Peneliti Sumberdaya apa saja yang dimiliki MK?
- Informan 3 Tambang batu bara, kebun kelapa sawit, pertanian (maksudnya, sawah dan ladang = pen.) juga potensial di sini.
- Peneliti Lantas mata pencaharian penduduk apa saja di sini Pak?
- Informan 3 Sebagian pergi merantau ke kota.....
- Peneliti Jakarta Pak?
- Informan 3 Ya, Jakarta, Palembang, Medan, dan Batam. Ada juga yang ke Malaysia.
- Peneliti Apa pekerjaan mereka di sana?
- Informan 3 Ya serabutanlah, rata-rata pendidikan mereka adalah SMP dan SMA, ada juga yang tidak tamat. Kalau yang ke Malaysia ya menjadi TKI.
- Peneliti Legal atau ilegal Pak?
- Informan 3 Wah saya tidak tahu pasti...tidak tahu saya...
- Peneliti Baik, apa karena 'malas' itu tadi lalu timbul kriminalitas di sini?
- Informan 3 Wah ini sulit dikatakan demikian. Sebenarnya, MK hanya kena 'bau'nya saja. Artinya begini. Pelaku kriminal itu belum tentu orang MK, bisa saja orang luar MK, lalu mereka mengaku sebagai orang MK.
- Peneliti Mengapa demikian Pak?
- Informan 3 Dulu, 3 atau 4 tahun yang lalu hampir tiap hari ada saja orang yang digerandong di MK sini. Hampir tiap hari kita menemukan mayat orang yang dibuang ke semak-semak di pinggir hutan sepanjang jalan yang Bapak lalui tadi. Sekarang tidak lagi....
- Peneliti Maksudnya tidak ada lagi Pak?
- Informan 3 Bukan....tidak seperti dulu lagi, tapi masih ada juga sih.... tetapi dua hari lalu



- polisi berhasil menembak gerandong kelas kakap yang melawan ketika akan ditangkap... kami juga gembira karena ada penjahat yang dilumpuhkan...
- Peneliti Jadi bagaimana duduk persoalannya mengenai kriminalitas di mana orang di luar MK bahkan di Jawa mengetahui bahwa MK ini penuh dengan gerandong yang tidak segan-segan membunuh?
- Informan 3 Tindakan kriminalitas yang terjadi, salah satunya, karena adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial penduduk pribumi terhadap para pendatang (dari Jawa atau Bali). Para pendatang sangat ulet dan rajin dalam bekerja (bertani). 10 sampai 15 tahun mereka sudah kelihatan, artinya sudah memiliki kekayaan yang melebihi penduduk pribumi. Bisa beli tanah, beli rumah, berpakaian lebih bagus.....Orang pribumi menjadi cemburu karena secara sosial dan ekonomi status mereka 'dikalahkan' oleh para pendatang. Tapi persoalan besarnya adalah kita, Muncak Kabau, kekurangan wakil rakyat yang dapat menyuarkan keinginan rakyat, kebutuhan pembangunan di daerah kita supaya lebih terbuka. Dulu-dulu di Belitang (nama kecamatan tetangga Buay Madang) selalu ada wakil rakyat yang duduk di pemerintahan daerah, dari MK tidak pernah ada karena perbandingan jumlah penduduknya tidak mencukupi. Selain itu sebenarnya ada orang-orang yang berhasil yang tinggal di Palembang atau Jakarta tetapi kelihatannya, ini menurut pendapat saya, mereka ini tidak peduli kepada keadaan desanya. Jadi MK selalu tertinggal dalam pembangunan.
- Peneliti Memangnya dana pembangunan yang dikucurkan ke MK berapa Pak? Ini kalau saya boleh tahu.....
- Informan 3 Ya ada...pemerintah mengucurkan dana sebesar 1,3 milyar per semester.....
- Peneliti Wah.....besar juga ya Pak..... Untuk apa saja Pak dana sebesar itu...
- Informan 3 Ya sesuai dengan alokasi anggaran kita..... pembangunan fisik, yaitu sarana dan prasarana....infrastruktur.....belanja desa..... pembinaan.... pertanian....
- Peneliti Apa usaha yang dominan di sini Pak?
- Informan 3 Penduduk di sini bertani.... padi sawah dan berladang....
- Peneliti Hasilnya Pak?
- Informan 3 Dibanding penduduk pribumi, para pendatang lebih ulet dan lebih rajin.... tentu keberhasilan mendatangi mereka yang rajin dan ini membuat penduduk pribumi menjadi cemburu....
- Peneliti Apa pernah terjadi konflik atau perselisihan Pak?
- Informan 3 Ah...tidak sampai sana, kami melakukan pendekatan-pendekatan dan pembinaan kepada penduduk bahwa untuk membangun desa harus bekerja sama.
- Peneliti Apakah kejahatan itu timbul karena kecemburuan tersebut, salah satunya lho Pak... atau barangkali ada faktor lain....
- Informan 3 Saya tidak tahu...yang saya lakukan adalah mendatangi penduduk.... saya silaturahmi ke rumah mereka satu persatu... baik penduduk pribumi juga penduduk pendatang. Kami berbincang tentang keluarga, pembangunan desa, kemajuan desa, cita-cita dan masa depan... pokoknya persuasiflah....
- Peneliti Ada pembinaan dari aparat penegak hukum Pak? Dari Polsek misalnya...
- Informan 3 Ada....ada.... Kapolseknya malah yang datang sendiri ke sini, kita ajak ketemu penduduk....
- Peneliti Jadi pembinaannya bagus ya Pak....
- Informan 3 Ya boleh dikatakan begitulah.....
- Peneliti Ada ronda malam Pak....
- Informan 3 Ada...ada.... itu kan bagian dari keamanan lingkungan.....
- Peneliti Tapi di desa ini sendiri aman ya pak.....
- Informan 3 Wah..... Bapak tidak perlu kuatir.....
- Peneliti Tapi tadi malam saya ngobrol-ngobrol dengan beberapa orang di Martapura, mereka bilang kalau tidak terpaksa mereka tidak akan pergi atau lewat MK. Ngeri katanya Pak... biarpun dibayar sejuta kalau malam di siluruh ke MK mereka tidak mau... bagaimana pendapat bapak mengenai hal itu?
- Informan 3 Wah itu berlebihan... tetapi mungkin ada benarnya. Jadi begini, orang



- memang takut dengan reputasi MK. Dan itu dimanfaatkan oleh orang-orang jahat lain yang mengaku-ngaku sebagai orang MK supaya ditakuti. Belum tentu penjahat itu orang MK... meskipun ada juga orang MK-nya.... tetapi agar ditakuti, mereka mengakui orang MK...
- Peneliti  
Informan 3 Sebenarnya, berapa persen sih Pak penduduk MK yang merantau?  
Kalau boleh memperkirakan 60% orang-orang muda pergi merantau ke Jakarta dan 40%-nya pergi ke Riau, Palembang, Bengkulu, Batam ada bahkan yang ke Malaysia. Dan itu umur mereka sekitar 15 sampai 25 tahunan, masih remaja dan masih pemuda.... masih muda semuanya....
- Peneliti  
Informan 3 Usia produktif ya Pak.... Bekerja apa Pak mereka.....  
Serabutanlah.... yang jelas di sektor swasta....
- Peneliti  
Informan 3 Maaf Pak. Ada yang jadi penjahat?  
Ya justru karena mereka merantau itulah lalu terkena pengaruh luar....
- Peneliti  
Informan 3 Maksudnya, ada beberapa dari para perantau itu yang menjadi penjahat Pak?  
Ya saya kira ada... ini polisilah yang tahu.... tapi memang kejahatan di sini 2 atau 3 tahun yang lalu, waktu jaman Presiden Megawati, kejahatan tinggi di sini....
- Peneliti  
Informan 3 Wah, kan Pak Taufik Kiemas itu orang Palembang Pak....  
Hahahahaha... tidak ada pengaruhnya Pak... penjahat mana tahu siapa itu Taufik Kiemas.... dia mau gerandong orang ya dia lakukan saja.... tidak akan mengingat siapa itu Taufik Kiemas.... ini perkara perut Pak....
- Peneliti  
Informan 3 Bukan karena malas bekerja tadi itu Pak?  
Ya itu masalahnya. Mereka malas lalu pergi merantau, kalau dirantau jadi penjahat, tertangkap, dipenjara, bukannya insyaf tapi malah belajar ilmu dari penjahat lainnya di penjara. Jadi seperti sekolah gitulah, tetapi sekolah penjahat di dalam penjara... keluar penjara semakin menjadi-jadilah mereka ini.... Pulang kampung malah mempraktekkan ilmu mereka dan menjadi gerandong di sini....
- Peneliti  
Informan 3 Wah... keluar jadi sakti dong....  
Hahahahaha.... iya, mendapat ijazah.... menjadi jagoan dan itu bukan saja orang MK tapi ada orang dari desa-desa lainnya tetapi supaya lebih ditakuti mereka mengaku orang MK.... Jadi yaaaa boleh dibilang tidak semata-mata faktor ekonomi belaka, ada faktor kecemburuan, ada kebanggaan. Kalau boleh saya cerita, ada daerah (Kades menyebutkan suatu desa tetangga) yang para gerandongnya tidak atau pantang menggerandong di daerah sendiri tetapi harus menggerandong di tempat orang.... istilahnya mereka tidak mau berak di rumah sendirilah. Nah ini hal juga mungkin yang menyebabkan sebagian dari mereka mengaku dari MK selain untuk tidak mengotori rumah sendiri juga agar ditakuti orang karena MK sudah terlanjur dicap sebagai tempat yang menyeramkan.....
- Peneliti  
Informan 3 Bagaimana dengan pemekaran menjadi OKU timur ini Pak?  
Memang dengan pemekaran ini kita berharap agar daerah MK menjadi lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah. Kalau dulu masih dibawah OKU, sekarang sudah dibawah OKU Timur, artinya pemerintahan OKU Timur akan lebih dapat fokus lagi kepada daerahnya. Mudah-mudahan lebih diperhatikan... dan dengan pemekaran menjadi kecamatan mudah-mudahan desa atau nantinya Kecamatan Muncak Kabau mendapat dana lebih besar sehingga dapat membangun daerah lebih baik lagi.
- Peneliti  
Informan 3 Baik Pak... kembali kepada pokok persoalan tadi mengenai tindak kriminalitas... apakah kebiasaan membawa senjata tajam dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab timbulnya tindak kriminalitas?  
Kebiasaan itu pada awalnya merupakan kebiasaan penduduk karena dulunya mereka tinggal dipinggir hutan dan banyak binatang buas maka untuk membela diri dari serangan binatang buas mereka membawa senjata tajam. Kebiasaan itu kemudian menjadi turun temurun dan masih tetap dilakukan sampai sekarang meskipun kini keadaan telah berubah. Barangkali memang dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab orang berani berbuat sesuatu. Orang yang membawa senjata tajam cenderung menjadi berani, celaknya malah digunakan secara salah



- yaitu untuk melakukan kejahatan, menggerandong orang. Ini memang menyalahgunakan adat jadinya....
- Peneliti Nah, mengenai para gerandong ini, berapa umur-umurnya mereka ini pak?
- Informan 3 Masih muda, antara 15 tahun sampai 25 tahunan. Rata-rata seumur itu...
- Peneliti Keluarganya bagaimana Pak?
- Informan 3 Saya kira mereka tidak ada masalah dengan keluarganya.
- Peneliti Maksud bapak?
- Informan 3 Ya keluarganya mengetahui mengenai pekerjaan anak-anak mereka. Membiarkan saja. Habis mau apa, walaupun anak-anaknya minta uang pada orang tuanya, jelas orangtua mereka tidak memiliki uang. Jadi ya dibiarkan saja....
- Peneliti Ada upaya pendekatan dari aparat desa Pak?
- Informan 3 Ya kita himbaulah.... tapi hal ini susah sebenarnya, mereka pasrah saja, resiko tertangkap atau tertembak ya diterima sajalah...
- Peneliti Bagaimana dengan keluarga yang pernah digerandong bahkan dibunuh Pak?
- Informan 3 Mereka juga pasrah. Tapi begini, mereka menggerandong orang-orang yang dianggap asing. Ada juga penduduk sini yang digerandong tetapi ini karena penduduk yang bersangkutan tidak pernah keluar rumah, mereka yang keluar rumah dan dikenal karena sering dilihat oleh gerandong tidak diapa-apakan. Saya kalau ke ladang di pinggir hutan, motor saya tinggal saja di pinggir jalan sehari-hari juga tidak ada yang ambil...
- Peneliti Wah itu karena Bapak adalah Kepala Desa, bagaimana dengan penduduk lainnya?
- Informan 3 Sama saja, makanya kami anjurkan kepada penduduk, kepada seluruh warga untuk bersosialisasi agar saling mengenal satu sama lain....
- Peneliti Wah...kalau gitu bapak tahu dong siap-siapa saja gerandong di sini....
- Informan 3 Hahahahahaha..... bisa saja bapak ini....tapi memang mereka biasanya menggerandong orang asing. Nah bapak tadi kan masuk desa ini lewat hutan sepanjang jalan masuk ke desa....
- Peneliti Benar pak.... ada apa dengan hutan itu?
- Informan 3 Dua, atau tiga, atau empat tahun yang lalu hampir setiap hari penduduk sini menemukan mayat orang yang menjadi korban gerandong. Mereka membuang mayat itu di semak-semak. Biasanya korban itu penduduk luar desa, pokoknya orang asinglah....
- Peneliti Kalau sekarang pak?
- Informan 3 Yaaaa.... sebulan sekali itu wajar saja kalau kita menemukan mayat korban gerandong yang dilempar di semak-semak pinggir hutan...
- Peneliti Apa upaya Bapak sebagai Sekertaris Desa yang kemudian menjadi PJS Kepala Desa Muncak Kabau sekarang ini?
- Informan 3 Saya mengajak penduduk untuk memperbaiki jalan, membuka hutan dalam arti membersihkan semak-semak yang tingginya setinggi orang itu dan meminta sarana penerangan dari PLN, kami sementara ini memperoleh dua buah lampu jalan PLN. Itu sudah alhamdulillah pak, jalan jadi terang, orang yang masuk ke sini tidak lagi merasa ngeri atau seram...
- Peneliti Tetapi masih merasa takut juga kan pak....
- Informan 3 Hahahahaha.... ndaklah....sekarang di sini relatif aman.... kami mengajak semua pihak untuk bersama-sama membangun desa. Hanya yang saya sesalkan orang-orang dari desa MK yang berhasil menjadi orang tidak mau ikut membangun desa MK ini supaya lebih maju...
- Peneliti Seperti orang-orang Sumatera Barat yang dirantau atau orang Sumatera Utara yang dirantau lalu mengirim uang untuk membangun nagarinya Pak?
- Informan 3 Begitu yang saya harapkan.... bagaimanapun ini adalah desa mereka, kalau tidak pulang ke desa ya minimal ingat akan tempat kelahirannya.....
- Peneliti Bapak pernah merantau Pak?
- Informan 3 Ya...saya sebelas tahun di Jakarta. Awalnya datang ikut teman...
- Peneliti Kerja apa Pak?
- Informan 3 Serabutanlah, namanya juga ikut teman.... akhirnya saya jadi sopir taksi di dan



- pool saya di Pamulang...
- Peneliti Wah rumah saya di Pamulang Pak? Pamulangnya di mana Pak?
- Informan 3 Depan Hero, atau di depan apotik Satiti, ya pokoknya daerah Pamulang.
- Peneliti Lalu pulang karena apa pak?
- Informan 3 Capek, bosan, pendapatan sebagai sopir taksi 20ribu bersih sehari saja sudah susah. Padahal kalau kerja di sini sebagai tukang gali pasir atau koral dibayar 20ribu sampai 25 ribu, sekarang malah 35 ribu. Tapi memang kerjanya sangat berat, bekerja seharian di bawah terik matahari. Tidak sesuai dengan upah yang diterima. Tapi sebenarnya saya rindu kampung halaman, di Jakarta boleh dibilang tidak punya masa depan. Di sini ada kebun karet, ada kebun sawit dan berbekal pengalaman lalu saya melamar menjadi calon dan akhirnya menjadi sekdes. Sekarang menjadi Pjs Kades. Saya perbaiki jalan dengan uang sendiri.... kasihan kalau minta ke penduduk Pak.... saya malah ingin mensejahterakan mereka....
- Peneliti Lha uang yang 1,3 Miliar itu kemana Pak?
- Informan 3 Yaaaa... 1,3 miliar kan untuk Buay Madang yang dibagi-bagi lagi untuk beberapa desa.... tidak mencukupilah.... saya ingin desa ini menjadi ada kesan yang baik tidak menyeramkan lagi.
- Peneliti Penduduk sini ada pendatangnya Pak?
- Informan 3 Banyak pak, ada dari Bali tetapi kebanyakan dari Jawa, dari Trenggalek banyak di sini.... mereka petani yang baik dan rajin. Pekerja yang ulet. Tidak susah mengurus mereka. Mereka juga baik dengan penduduk pribumi.... mereka ke sini sekitar tahun 70 - 80-an. Jadi sudah cukup lama. Ada juga yang kawin dengan orang sini...
- Peneliti Kemudian Pak, mengenai tindak kejahatan itu apakah ada musim-musimnya>
- Informan 3 misalnya kalau mau lebaran tingkat kejahatan tinggi....
- Informan 3 Ah...tidak, kapan saja bisa terjadi kejahatan.... malah bulan puasa atau menjelang lebaran kadang-kadang tidak ada kejahatan....
- Peneliti Insaf abrangkali ya Pak...
- Informan 3 Hahahahaha...
- Peneliti Pernah mengalami puncaknya Pak?
- Informan 3 Iya, dulu sebelum pamekaran OKU menjadi OKU Timur tahun 2003 - 2004 di situ tindak kriminal saya rasa mengalami puncak-puncaknya. Hampir setiap hari ada korban gerandong....
- Peneliti Upaya polisi Pak?
- Informan 3 Wah, kalau boleh saya katakan, jumlah polisi itu tidak sebanding dengan jumlah warga yang ada.... sekarangpun begitu.... saya sering bicara dengan Kapolsek, saya juga mengerti masalahnya, jadi saya harus mengerahkan penduduk untuk mengamankan daerahnya sendiri dan jangan selalu mengandalkan tenaga penegak hukum. Mereka sudah kewalahan mengamankan daerah yang luas ini dengan sedikit anggota saja. Berapa sih jumlah anggota polisi di Polsek. Pokoknya harus mandiri.....
- Peneliti Benar pak, tadi siang kami ke sana dan berbicara dengan Kanit Serseny....
- Informan 3 Karena Kapolseknya sedang ada acara di Martapura.... Kejahatan lainnya, seperti pencurian misalnya....
- Informan 3 Ada pak, dulu ada pencuri ternak tetapi lalu tertangkap. Ya gerandong juga... saya juga menggalakkan ronda malam agar penduduk tetap siaga menjaga harta benda miliknya termasuk ternak dan alhamdulillah sekarang di sini aman....
- Peneliti Lalu dengan bupati yang baru dan dengan slogan OKU TIMUR AMAN itu apa pendapat bapak?
- Informan 3 Itu sebenarnya cita-cita bupati baru.... tempo hari saat kampanye calon bupati selalu mengatakan bila menjadi bupati di OKU Timur, maka yang pertama akan dilakukan adalah membuat OKU Timur aman....
- Peneliti Caranya Pak?
- Informan 3 Setelah terpilih, bupati dan aparat pemda mengadakan kerjasama dengan aparat



- kepolisian dan menggelar operasi secara terus menerus. Selama 6 bulan pertama memang sangat terasa kejahatan menurun, bahkan selama 6 bulan itu tidak ada kejahatan yang terjadi. Para gerandong menghilang atau menghentikan kegiatan mereka untuk sementara. Tetapi, semakin kesini operasi makin jarang dilakukan....
- Peneliti  
Informan 3 Mungkin butuh biaya operasional yang besar pak....  
Ya....pastilah begitu, sehingga operasi itu tidak lagi dijalankan seperti dulu lagi. Dan gerandong memulai lagi aksinya....
- Peneliti  
Informan 3 Kabarnya ke OKU Timur ini pernah didatangkan sepasukan BRIMOB pak...  
Benar, itu saat akan menjelang pemilu...yaaaa untuk mengamankan daerah sinilah saat itu gerandong juga sembunyi semua, tetapi setelah pemilu selesai mereka mulai beraksi kembali...
- Peneliti  
Informan 3 Tidak bisa tuntas ya pak mengatasi kejahatan....  
Angka kejahatan turun saja sudah alhamdulillah.... susah pak mengatasi secara tuntas. Menurut saya tidak mungkin akan tuntas.... asal penduduk aman saja sudah bagus...
- Peneliti  
Informan 3 Jadi cap bahwa OKU itu menyeramkan tidak akan pernah hilang dong....  
Saya khawatir akan hal ini sebenarnya....
- Peneliti  
Informan 3 Ada pengusaha yang berani invest pak di sini?  
Hahahaha... waktu Bupati mengundang kami para kepala desa untuk rapat di kabupaten, kami rapat bersama para pemborong.... singkatnya bupati bertanya siapa yang akan mengerjakan proyek di Muncak Kabau? Para pemborong berkata kalau masih ada desa lainnya saya pilih yang lain saja....hahahahaha...pokoknya Muncak Kabau itu pilihan terakhir.....
- Peneliti  
Informan 3 Wah...rupanya orang sini ngeri juga ya Pak.....  
Hahahaha....
- Peneliti  
Informan 3 Kejahatan lain seperti perkelahian massal atau antar warga atau antar kampung? Tidak ada pak.... kalau mabuk dan berkelahi saat ada pertunjukan organ tunggal adalah itu...tetapi masih dapat dikendalikan aparat keamanan. Sekarang ini ada perda yang menyatakan bahwa setiap pesta yang pertunjukannya organ tunggal paling malam jam 23:00 harus sudah bubar, kalau tidak akan dinunarkan oleh aparat keamanan. Malah perda itu menyatakan kalau bisa pesta dan organ tunggal dilakukan di siang hari....
- Peneliti  
Informan 3 Apa karena itu untuk menghindari transaksi narkoba yang akhir-akhir ini sudah mulai marak pada setiap organ tunggal pak....  
Salah satunya memang untuk mengantisipasi hal itu... tetapi siapa sih yang dapat mengawasi tindakan setiap orang pada pesta yang seramai itu? Kami seringkali kecolongan.... tetapi sebenarnya bandarnya itu bukan orang sini pak.... menurut polisi itu orang luar MK, orang luar OKU Timur...orang Palembang atau Jakarta...
- Peneliti  
Informan 3 Jangan-jangan saya dicurigai ya Pak, saya pakai mobil dengan plat nomor Jakarta.  
Hahahahaha....tidaklah, bapak kan dosen....
- Peneliti  
Informan 3 Lalu bagaimana mengatasi hal itu pak? Maksud saya narkoba itu?  
Seharusnya nilai-nilai adat menjadi filternya.... sayang tidak banyak anak muda yang tertarik dengan adat, tidak ada yang tertarik mempelajari adat yang nilainya tinggi itu. Makanya kami ingin ada cendekiawan yang tertarik dengan adat kami dan menuliskannya menjadi buku. Apakah penelitian bapak ini akan dijadikan buku pak? Bisa nanti bapak kirim ke sini bukunya?
- Peneliti  
Informan 3 Ya nanti saya kirim hasilnya..... tadi juga Kantor Badan Kesbang Linmas meminta dikirim hasilnya jika sudah selesai.....  
Kami juga bekerja sama dengan BNN.
- Peneliti  
Informan 3 Oh... Badan Narkotika Nasional Pak?  
Ya...BNN selalu mengirim 2 buah tabloid yang menjelaskan mengenai bahaya narkoba. Dan saya selalu menyuruh anak-anak muda membaca tabloid itu agar mereka mengerti bahayanya dan akibatnya kalau bermain-main dengan narkoba...
- Peneliti Bagaimana sikap warga penduduk sini terhadap kejahatan yang dilakukan



- gerandong itu Pak?
- Informan 3 Sebenarnya mereka takut juga Pak... mereka tidak suka ada gerandong. Mereka malu mendapatkan cap bahwa MK sarang gerandong...
- Peneliti Harapan bapak apa pak?
- Informan 3 Saya ingin ada pengusaha, syukur-syukur orang kampung sini yang mau menanamkan modal misalnya mendirikan usaha atau pabrik apa gitu yang dapat menyerap tenaga kerja terutama mereka yang lulusan sekolah menengah atau mereka yang butuh pekerjaan. Ini supaya tidak ada pengangguran, kan pengangguran menyebabkan kejahatan. Kedua, menggali potensi kekayaan alam MK. Di sini kan ada kebun sawit, kebun karet dan tambang batubara..... semua orang bekerja, berkarya, tidak ada lagi kecemburuan sosial, semua bersama-sama membangun desanya, memajukan desanya.....

**Informan 4. Habib Ketua Adat Desa Muncak Kabau**

- Peneliti Sebagai Ketua Adat Desa Muncak Kabau, apakah Bapak mengetahui bahwa Muncak Kabau terkenal dengan kriminalitasnya?
- Informan 4 nDak....ndak tahu saya.....dan dari mana Bapak tahu kalau Muncak Kabau terkenal karena kriminalitasnya?
- Peneliti Dari berbagai media massa Pak, juga dari Internet... Seringkali media massa mengekspos mengenai tindak kriminal orang-orang yang berasal dari Muncak Kabau...
- Informan 4 Begini.... sebenarnya mereka (para penjahat, peneliti) itu berasal dari luar Muncak Kabau dan melakukan kejahatan di Muncak Kabau. Tidak ada kejahatan di sini....
- Peneliti Lalu para gerandong, seperti yang disebutkan oleh aparat kepolisian yang berasal dari Muncak Kabau itu, bagaimana Pak? Apa pendapat Bapak?
- Informan 4 Tidak ada gerandong di sini.... Muncak Kabau aman sekarang ini.
- Peneliti Kalau lima tahun kebelakang bagaimana Pak?
- Informan 4 Memang sekitar tahun 2003 memang ada gerandong. Mereka adalah para remaja yang pernah merantau ke luar Muncak Kabau, ke Jakarta misalnya, lalu terpengaruh oleh kehidupan yang keras dan lalu menjadi gerandong.
- Peneliti Tapi mengapa mereka menggerandong di daerah sendiri Pak?
- Informan 4 Bukan, bukan menggerandong di daerah sendiri. Mereka itu orang luar desa Muncak Kabau dan lalu melakukan kejahatan di Muncak Kabau...
- Peneliti Oh...jadi mereka belajar dari pengalaman ya Pak...
- Informan 4 Ya...mereka belajar menjadi penjahat dari penjahat di kota dan lalu melakukan kejahatan di sini...
- Peneliti Maksudnya menerapkan ilmu kejahatannya di sini, begitu Pak?
- Informan 4 Ya...tapi bukan orang Muncak Kabau, mereka orang luar Muncak Kabau. Akibatnya Muncak Kabaulah yang menjadi terkenal karena kriminalitasnya. Tapi saya kira dengan akan dimekarkannya Desa Muncak Kabau tahun ini, saya kira kejahatan akan berkurang jauh.....
- Peneliti Baik.... sepengetahuan Bapak, apa yang menyebabkan orang-orang itu menggerandong padahal tanah di sini subur, dekat Sungai Komerling, artinya bila melakukan usaha pertanian atau bersawah pasti akan sangat mudah karena irigasi juga mudah....
- Informan 4 Begini Pak.... remaja di sini kelihatannya agak malas untuk bertani atau berladang. Hal ini mungkin karena adanya usaha penggalian pasir dan koral yang menyedot kaum muda untuk bekerja di situ. Lumayan Pak, sehari 35 ribu....
- Peneliti Upah sebesar itu dari pagi sampai sore Pak?
- Informan 4 Ya seharian mendapat 35 ribu.... dengan ikut bekerja mencari pasir dan koral itu mereka mendapat uang tunai. Jadi mereka bisa langsung membeli sesuatu yang mereka inginkan....
- Peneliti Maksud Bapak?



Informan 4 Begini...anak-anak muda di sini kelihatannya tidak suka menunggu lama untuk mendapatkan uang tunai. Mereka jadinya enggan bertani atau berladang di mana untuk mendapatkan hasilnya mereka harus menunggu lama belum lagi ditambah waktu untuk menjualnya.

Peneliti Oh...jadi itu salah satu yang menyebabkan mereka menggerandong supaya mereka dapat dengan cepat memperoleh uang tunai....

Informan 4 Bukan...tidak...tidak begitu.... anak-anak muda sekarang ini tidak sesabar seperti orang tuanya dahulu kala. Tidak bisa menunggu lama untuk mendapat uang tunai dan lalu meninggalkan pekerjaan turun temurun keluarganya dan bekerja sebagai pencari pasir dan koral....

Peneliti Oooo begitu tho..... jadi tidak ada gerandong dari Muncak Kabau sini Pak

Informan 4 Tidak... tidak ada....tidak ada gerandong dari Muncak Kabau. Kalaupun ditemukan gerandong di Muncak Kabau pasti itu orang dari desa lain yang menggerandong di Muncak Kabau.

Peneliti Bagaimana dengan jaman dulu Pak? Apakah gerandong itu ada di sini?

Informan 4 Dulu memang pernah ada....tertangkap.... sekarang sudah tidak ada lagi.

Peneliti Menurut Kanit Serse Polsek Muncak Kabau dan juga menurut Ketua Badan Kesbang Linmas 3-4 tahun di Muncak Kabau marak gerandong, hampir tiap hari ada kejahatan yang dilakukan para gerandong, meskipun sekarang sudah turun kira-kira 50%. Bagaimana menurut Bapak?

Informan 4 Memang beberapa tahun yang lalu ada gerandong di sini. Tapi setelah OKU Timur berdiri sendiri dan Bupati OKU Timur mencanangkan OKU Timur Aman, para gerandong sudah tidak ada lagi....

Peneliti Menghilang dengan begitu saja Pak? Dengan sadar menjadi insyaf?

Informan 4 Ya tidaklah, mereka takut dengan aparat keamanan.

Peneliti Menurut informasi para gerandong itu umurnya berkisar 25-25 tahun dan kebanyakan putus sekolah. Jadi masih remaja... bagaimana dengan anak-anak Muncak Kabau yang putus sekolah Pak? Apakah yang dapat dilakukan penduduk sini, aparat desa sini, atau tokoh-tokoh adat di sini?

Informan 4 Yaaaa, membina merekalah supaya menjadi baik....

Peneliti Menjadi baik bagaimana maksudnya?

Informan 4 Mau bekerja keras, bertani, berladang, seperti moyang mereka yang mewariskan tanah warisannya untuk dikerjakan....

Peneliti Dan mereka mau mengerjakannya ya Pak....

Informan 4 Yaaaa...ndak semualah, sebagian pergi ke kota-kota di Sumatra atau di Jawa mencari kerja....

Peneliti Apa kerja mereka ya Pak, padahal mereka umumnya putus sekolah...

Informan 4 Serabutanlah....menjadi kuli bangunan atau apalah....

Peneliti Padahal di desa kan enak ya pak, ada tanah yang bisa digarap....

Informan 4 Ya itu tadi, mereka ingin mendapatkan uang secara cepat, jadi tidak bisa menunggu hasil panen yang dirasa terlalu lama.

Peneliti tetapi kan sambil menunggu panen, mereka bisa mencari pasir atau koral dan mendapat bayaran 35 ribu sampai 40 ribu sehari.... itu bagus kan pak daripada menjadi gerandong...

Informan 4 Ya, yang menjadi gerandong itu kan mereka yang terpengaruh kehidupan kota besar. Ada sebagian yang menjadi jahat lalu juga pulang kampung, eh di kampung juga tetap menggerandong orang yang lewat...

Peneliti Jadi ada ya pak, gerandong dari Muncak Kabau...

Informan 4 Ya, ada tapi itu dulu. Sekarang sudah tidak ada lagi...

Peneliti Pernah ada protes dari masyarakat sini pak mengenai kejahatan yang dilakukan orang dari desa lain tetapi dilakukan di Muncak Kabau?

Informan 4 Tidak...tidak ada....

Peneliti Pernah ada bentrokan fisik barangkali Pak?

Informan 4 Tidak...tidak ada....

Peneliti Atau ada konflik-konflik yang mengarah ke arah anarkisme Pak?



- Informan 4 Sekarang ini yang menjadi persoalan adalah masalah tanah. Tanah yang dimiliki warga masyarakat di sini kan dimiliki secara turun temurun tetapi dengan aturan hukum baru yang dibuat pemerintah maka rakyat menjadi kehilangan tanahnya. Itu terjadi karena rakyat hanya mewarisi dengan begitu saja tanpa adanya surat-surat tanah. Nah, atas hal ini lalu pemerintah dengan senjata aturan baru mengambil tanah warisan itu dengan begitu saja dengan alasan harus menerapkan hukum atau aturan yang baru.
- Peneliti Apa tidak ada sosialisasi terlebih dahulu mengenai hal ini?
- Informan 4 Ada.... tapi tidak begitu gencarlah.... di satu pihak pemerintah ingin menegakkan aturan, di lain pihak rakyat yang belum sadar...
- Peneliti Jadi saling tarik menarik ya Pak.... pernah ada konflik Pak?
- Informan 4 Tidak...tidak...
- Peneliti Apakah rakyat sekarang ini telah memiliki surat-surat tanah Pak? Seperti SHM misalnya.
- Informan 4 Sebagian sudah, sebagian lagi sedang diusahakan... Masalahnya, kalau secara adat mereka menunjukkan garis keturunan yang mewariskan tanah itu secara jelas maka kita sudah bisa menerima. Tetapi kan dengan aturan baru itu pemerintah tetap menuntut adanya surat-surat tanah.... jadi ya kita usahakan sajalah, kita harus patuh pada aturan yang berlaku.
- Peneliti Bagaimana dengan adat membawa senjata tajam Pak?
- Informan 4 Ah itu kan dulu.... sekarang kan ada undang-undang yang melarang orang membawa senjata tajam.
- Peneliti Bagaimana dengan penduduk desa sini?
- Informan 4 Ya mereka sadar kalau membawa senjata tajam pasti masuk penjara. Siapa yang mau masuk penjara sekian tahun... kan tidak ada.
- Peneliti Fungsi adat dalam kehidupan masyarakat Muncak Kabau Pak?
- Informan 4 Ya hanya memelihara nilai-nilai warisan leluhur... menyadarkan warga terutama orang-orang muda bahwa Muncak Kabau memiliki adat yang baik yang patut untuk diteladani.
- Peneliti Berkaitan dengan tanah Pak?
- Informan 4 Tidak ada. Adat tidak berlaku atas masalah tanah. Masalah tanah adalah masalah hukum pemerintah bukan adat.
- Peneliti Bagaimana dengan cap bahwa orang Muncak Kabau itu sama dengan kriminal? Artinya kan ada cap jelek.
- Informan 4 Kita bilang ke pemertintah OKU Timur, tapi belum ada tindak lanjutnya... jadi sebenarnya kita ini kurang diperhatikan oleh pemerintahlah....
- Peneliti Tetapi Muncak Kabau kan sebentar lagi akan dinaikkan statusnya menjadi Kecamatan. Bagaimana menurut pendapat Bapak?
- Informan 4 Ya mudah-mudahan kita akan lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah.
- Peneliti Saya dengar sekarang anak-anak muda sudah mulai menggunakan narkoba ya Pak, seperti ekstasi atau isap ganja. Terutama kalau ada pesta perkawinan dan ada organ tunggal.
- Informan 4 Iya, tapi tidak banyaklah. Kemudian juga ada perda yang melarang orang untuk melakukan pesta pada malam hari. Malam hari hanya boleh sampai jam sebelas malam. Kalau dulu pasti melebihi tengah malam dan bahkan hampir pagi. Malah kalau bisa orang melakukan pesta dengan organ tunggal itu siang hari.
- Peneliti Bagaimana mencegahnya pak?
- Informan 4 Ya kita serahkan kepada polisi saja....
- Peneliti Tidak ada upaya lain dari tokoh adat pak?
- Informan 4 Ya kita Cuma menghimbau orang muda jangan pakai itu narkoba. Lainnya kita serahkan kepada polisi....
- Peneliti Baik pak terima kasih, kami pamit....



**Informan 5. Pengusaha Kayu (Mang Sili)**

(Mang Sili ini adalah orang yang mengantar kami selama kami mengumpulkan data penelitian)

Peneliti Mang Sili asli dari Muncak Kabau?

Informan 5 Ya....

Peneliti Wah kok bisa Bahasa Jawa?

Informan 5 Iya, kan di sini banyak sekali orang Jawa, ya belajarlal sedikit-sedikit.

Peneliti Mang Sili kan tahu kalau Muncak Kabau itu identik dengan gerandong.  
Bagaimana menurut Mang Sili?

Informan 5 Iya memang, itu cap yang sudah terlanjur kita terima.

Peneliti Apa sih penyebabnya Mang?

Informan 5 Saya kan jual beli kayu dan hampir semua rekan bisnis saya itu orang Jawa. Orang Jawa memang rajin-rajin, pekerja keras, ulet, dan pandai bergaul dengan orang pribumi. Mereka ini umumnya berhasil dalam bisnisnya. Saya kira, tidak sedikit orang-orang pribumi yang merasa iri karena keberhasilan penduduk pendatang. Saya salut dengan ketekunan mereka. Penduduk pribumi itu boleh dikatakan pemalaslah, kurang tekun dan kelihatannya mau enak tetapi tidak mau bekerja keras. Jelas saja kondisi ekonomi mereka tertinggal bila dibandingkan dengan pendatang. Para pendatang dalam 15-20 tahun sudah dapat beli mobil atau rumah, hidupnya bagus. Sedangkan pribumi sampai sekarang ya begitu-begitu saja. Tidak ada perubahan. Banyak remaja yang putus sekolah dan kaum muda yang menganggur. Mag Sili kira mereka itu tergoda oleh kehidupan modern yang mewah, melihat orang lain pakai baju bagus, pakai sepatu bagus, punya motor baru lalu mereka juga ingin seperti itu. Jelas itu perlu uang yang tidak kecil. Karena iman tak tahan maka menjadilah mereka gerandong, merampas motor orang, merampok harta orang. Mereka menggerandong karena ingin mendapat uang dengan mudah....

Peneliti Jalan pintas ya Mang....

Informan 5 Ya....dan banyak anak muda dan remaja Muncak Kabau yang menjadi gerandong. Terus terang, seolah-olah mereka itu direstui oleh orang tuanya. Ya habis mau bagaimana lagi, orang tua mereka tidak mampu memenuhi keinginan anak-anaknya, dari mana dapat uang? Maka mereka membiarkan saja anak-anaknya menggerandong.

Peneliti Jadi orang tuanya paham tetapi membiarkan saja, lha kalau tertangkap atau tertembak bagaimana itu Mang?

Informan 5 Ya dianggap sudah resiko sebagai gerandong....

Peneliti Banyak Mang anak-anak muda yang pergi ke luar OKU dan bekerja di tempat lain?

Informan 5 Umumnya Mas, anak-anak muda di sini pergi ke luar kota atau ke luar pulau untuk mencari pengalaman kerja tapi dengan tidak punya ijasah ya kerjanya serabutan gitu. Kalau masih jadi buruh bangunan, kuli, atau tukang parkir itu masih bagus tapi kalau jadi penjahat di tempat orang dan dipenjara atau ditembak mati kan itu tidak bagus...

Peneliti Memangnya ada yang seperti itu Mang?

Informan 5 Adalah. Ada orang tua yang sampai sekarang anaknya tidak pulang-pulang sejak pergi merantau, hilang entah kemana. Menurut Mang Sili dia itu mati ditembak polisi barangkali.

Peneliti Memangnya banyak orang Muncak Kabau yang jadi gerandong Mang...

Informan 5 Saya tidak tahu pasti, tetapi dari cerita-cerita orang kalau orang Muncak Kabau itu terkenal menjadi gerandong sudah banyak. Orang Muncak Kabau memang hebat kalau jadi penjahat. Kalau Mas pergi ke Batam, dan bilang kalau Mas berasal dari OKU apalagi dari Muncak Kabau, Mas tidak akan mendapatkan rumah kontrak, tidak akan mendapatkan tempat kos, atau malah tidak akan mendapatkan pekerjaan. Orang sana takut sama orang OKU terutama oleh orang Muncak Kabau.

Peneliti Umumnya, mengapa mereka jadi penjahat itu Mang...

Informan 5 Orang sini malas-malas Mas.... Lain sama pendatang. Orang Jawa rajin-rajin.



Mereka mau bertani atau berladang, memperoleh hasil dari menjual hasil tani atau ladang. Malah ada beberapa yang usahanya maju mendapat pinjaman dari bank. Jelas ini membuat perbedaan kehidupan ekonomi antara pendatang dan pribumi terlihat jelas. Kehidupan pendatang makmur dan sejahtera. Pribumi yang malas ini ingin juga hidup seperti pendatang yang berhasil, tetapi tidak ada kemauan untuk bekerja. Untuk mendapatkan uang dan hidup enak, maka menjadi gerandonglah mereka. Menjadi gerandong kan pasti mendapatkan uang dengan mudah dan relatif lebih cepat bila dibanding dengan bertani atau bersawah. Nah, akhirnya keterusan mereka menggerandong orang. Kadang mereka juga menggerandong orang OKU sendiri. Tidak pandang bululah mereka itu.

- Peneliti  
Informan 5      Apa dulu-dulu mereka menggerandong pendatang Mang?  
Ah, mereka mengegrandong semua orang. Yang menjadi berita besar kan waktu yang digerandong mobil dengan nomor Jakarta. Tahu sendirilah kalau ada apa-apa dengan orang pusat beritanya menjadi besar. Politislah jadinya.
- Peneliti  
Informan 5      Kapan itu Mang terjadinya?  
Wah tak ingat lagi Mang Sili....
- Peneliti  
Informan 5      Tapi kan sejak OKU Timur dicanangkan AMAN oleh bupati barunya soal-gerandong menggerandong ini menjadi berkurang Mang...  
Iya, tapi tetap saja ada. Menurut Mang Sili sih itu tidak dapat dibasmi sampai habis, pasti tetap ada terus sampai kapanpun juga. Apalagi dengan kondisi ekonomi yang seperti sekarang ini. Susah orang cari kerjaan sementara kehidupan di luar begitu mewah, kalau iman tak kuat kita bisa terjerumus...
- Peneliti  
Informan 5      Apa pernah ada konflik antara para pribumi dengan pendatang Mang?  
Tidak, belum sampai ke sana. Pendatang ini sangat pandai menyesuaikan diri dengan adat budaya OKU jadi sebenarnya tidak ada masalah.
- Peneliti  
Informan 5      Saya dapat cerita nih Mang, katanya dalam kampanye-kampanye saat pemilu dan pilkada, banyak orang jadi bentrok.  
Ya itu biasa bentrok antar partai....
- Peneliti  
Informan 5      Maksud saya, ada kelompok tertentu yang memanfaatkan para gerandong untuk ikut memperkuat barisan kampanye kelompoknya.  
Informan 5      Sebenarnya mereka itu mengajak siapaun yang mau ikut kampanye dalam partainya. Kan kampanye diberi uang dan makan siang plus kaos partai. Nah, secara kebetulan saja saat kampanye bersama maka kelompok yang 'menyewa' orang-orang yang keras ini, ya kebetulan ada diantaranya yang berprofesi sebagai gerandonglah, dan mereka tentu akan berkampanye dengan keras pula. Kalau perlu bentrok fisik untuk menakuti lawan. Sebenarnya, siapapun boleh ikut kampanye, tidak ikutpun tidak dipaksa. Hanya saja kelompok orang-orang yang ada gerandongnya ikut partai tertentu maka akan ada bentrok kecil-kecilanlah...
- Peneliti  
Informan 5      Bagaimana tanggapan masyarakat Mang?  
Jelas kalau kepada gerandong mereka tidak setuju. Mereka juga takut kok. Mang Sili juga tahu kalau ada orang yang mengetahui siapa sesungguhnya gerandong itu tetapi mereka tidak mau bersaksi karena takut. Pastilah takut akan keamanan dirinya dan keluarganya. Tidak ada yang berani bersaksi meskipun rakyat tahu pasti siapa gerandongnya.
- Peneliti  
Informan 5      Polisi bagaimana Mang?  
Yah, kan Mas kemarin ke Kantor Polsek....
- Peneliti  
Informan 5      Iya sih....  
Apa alasannya katanya....
- Peneliti  
Informan 5      Ya memang rakyat tidak mau bersaksi karena takut untuk bersaksi. Takut akan terancam keselamatan dirinya dan keluarganya.  
Ya itu tadi yang Mang Sili katakan kan...
- Peneliti  
Informan 5      Tidak ada upaya misalnya mengadakan kegiatan seperti karang taruna yang melibatkan anak-anak mudanya...



- Informan 5 Kalaupun ada tidak semua akan mau ikut terlibat. Selain sebagian besar yang muda-muda pergi merantau, sebagian lagi kerja di sektor swasta yang jam kerjanya dihitung...
- Peneliti Artinya mereka tidak punya waktu.
- Informan 5 Ya setidaknya demikianlah.
- Peneliti Bagaimana solusinya kira-kira Mang?
- Informan 5 Menurut Mang Sili sih susahlah kalau tidak seimbang...
- Peneliti Seimbang bagaimana Mang...
- Informan 5 Gini, kalau pribumi juga masih malas dan tidak mau bekerja keras pasti mereka akan tetap tertinggal oleh para pendatang. Artinya pribumi harus juga dipacu, harus mau bekerja keras seperti pendatang sehingga tidak akan ada lagi perbedaan ekonomi (maksudnya kesenjangan=peneliti). Jadi setara kondisinya. Sebab kalau pribumi hanya mengandalkan upah dari mengangkut pasir atau koral yang sehari-hari dibayar Cuma 35 ribu saja, bagaimana mereka mau hidup sejahtera. Mereka harus berpikir untuk masa depan. Jangan hanya memikirkan hari ini saja. Kalau begitu terus, maka gerandong akan ada terus. Kita tidak bisa selalu minta bantuan orang lain, ke pemerintah daerah misalnya, kita juga harus mampu berdiri dan berusaha sendiri. Kalau minta bantuan terus kita tidak akan berhasil.
- Peneliti Apa adanya gerandong juga berkaitan dengan budaya membawa senjata yang juga menimbulkan budaya kekerasan.
- Informan 5 Ya itu dulu, jaman kan sudah berubah. Orang sekarang ini berani membawa senjata tajam ditangkaph dia. Masuk penjara. Siapa yang mau? Yang penting sekarang ini orang harus berusaha. Berusaha dengan jujur. Harus berani bekerja keras. Tanah di sini subur, kalau digarap dengan baik pasti menghasilkan dengan baik pula. Jangan kurang-kurang usaha.
- Peneliti Lalu bagaimana dengan stigma bahwa OKU khususnya Muncak Kabau itu identik dengan kekerasan dan kriminalitas Mang?
- Informan 5 Itu sebenarnya terjadi karena sejarah. Dulu-dulunya orang OKU memang keras. Hidup di hutan, berladang di pinggir hutan, jauh dari rumah, kadang-kadang harus menginap di hutan kalau membuka ladang. Banyak binatang buas. Kehidupan yang keras membuat mereka keras. Tetapi sekarang ini kita membuka diri, budaya mana saja sudah masuk, kita bisa belajar bertani atau bersawah dari para pendatang. Kalau kita masih tetap malas ya kita akan ketinggalan. Kita harus melihat diri sendiri dan jangan menyalahkan orang lain. Saya kira kita akan berhasil dengan baik dan bila itu terjadi saya kira stigma negatif itu akan dilupakan orang. Seungguhnya orang-orang sini baik-baik, dapat menerima orang lain. Budaya kita bagus dan bukan budaya kekerasan. Orang Islam tidak boleh mengajarkan kekerasan sebab Islam itu bukan kekerasan.
- Peneliti Kalau saya ingin ketemu salah seorang gerandong atau yang sudah insyaf bagaimana Mang?
- Informan 5 Menurut Mang Sili janganlah. Lagian walaupun kita tahu bahwa dia itu gerandong pastilah dia akan tersinggung kalau dia dibilang gerandong, jangan-jangan dia merasa terhina. Nggak enak nantinya....

#### Informan 6. Tukang Ojeg

- Peneliti Assalamualaikum....
- Informan 6 Walaikumsalam....
- Peneliti Asli sini Pak?
- Informan 6 Iya, saya orang OKU. Orang Martapura.
- Peneliti Sudah lama menjadi tukang ojeg Pak?
- Informan 6 Ya sementara....
- Peneliti Kalau misalnya saya minta bapak untuk antar saya ke Muncak Kabau, Bapak mau apa tidak?



Informan 6 Siang atau malam Pak?

Peneliti Kalau siang bagaimana dan kalau malam bagaimana?

Informan 6 Siang tidak Pak, apalagi malam dibayar....

Peneliti Kalau saya bayar satu juta bagaimana Pak?

Informan 6 Tidak Pak, saya masih sayang sama nyawa saya....

Peneliti Memang seperti apa sih seramnya Muncak Kabau itu?

Informan 6 Wah, Bapak bukan orang sini ya...

Peneliti Bukan Pak...kami dari Jakarta. Mau ke Palembang mampir di Martapura dulu ada teman di sini.

Informan 6 O begitu...Bapak tahu tidak kalau dua hari lalu ada gerandong yang ditembak. Katanya itu gerandong kelas kakap. Satu orang yang kena, lainnya kabur. Katanya sih melawan polisi ketika hendak ditangkap...

Peneliti Gerandong itu berkelompok ya...

Informan 6 Iya, biasanya begitu karena yang digerandong itu motor atau mobil. Kalau menggerandong rumah atau ternak juga biasanya berkelompok, tidak pernah sendiri.

Peneliti Sebenarnya masyarakat merasa takut pada gerandong, apa upaya masyarakat mengatasi masalah ini?

Informan 6 Wah, itu urusan polisi Pak, pokoknya asal kita tidak ke Muncak Kabau kita merasa aman saja di sini.

Peneliti Tidak pernah protes Pak?

Informan 6 Protes bagaimana Pak? Kepada siapa kami protes? Polisi saja tidak dapat 100 persen mengatasi masalah gerandong ini, apalagi kami yang rakyat biasa dan tidak bersenjata api.

Peneliti Kalau ongkos ojeg malam dengan siang lain Pak?

Informan 6 Lain Pak, kalau siang kami antar penumpang misalnya ongkosnya lima ribu, kalau malam kami antar ek tempat yang sama kami tarik 30 ribu.

Peneliti Mahal amat Pak...

Informan 6 Itu memang biasa yang berlaku di sini ini Pak. Penumpang juga sudah sama-sama mengerti.

Peneliti Tapi tidak ke Muncak Kabau kan Pak....

Informan 6 Kalau saya punya mobil seperti bapak dan harus ke Muncak Kabau malam hari biarpun dibayar satu juta tidak akan saya lakukan Pak. Percayalah, lebih baik tidak mendapatkan satu juta daripada nyawa melayang...

Peneliti Bapak pakai rompi yang betuliskan 'OJEG BINAAN POLRES OKU TIMUR' apa maksudnya itu Pak?

Informan 6 Begini Pak, kami ini memang para pengojeg binaan Polres OKU Timur. Ini katanya salah satu program OKU Timur Aman. Jadi kami dikumpulkan dan diberi pengertian, penjelasan oleh bapak-bapak Polisi di Polres. Lalu kami diberi rompi dan STNK kami dipegang oleh polisi, dikumpulkan di sana. Katanya ini untuk memudahkan pengawasan kepada kami. Kami ini bagian dari warga yang ikut mengamankan OKU Timur khususnya Martapura. Rompi yang kami pakaipun untuk menunjukkan bahwa kami benar-benar ojeg binaan Polres OKU Timur yang siap memberikan rasa aman kepada masyarakat khususnya kepada para pengguna ojeg.

Peneliti Hebat juga ya....

Informan 6 Ngomong-ngomong nih... kenapa sih Muncak Kabau ditakuti? Bapak tahu tidak penyebabnya...

Peneliti Wah mereka memang dari dulu begitu Pak... Apalagi waktu 3 tahun lalu jaman pemerintahan Presiden Ibu Megawati, hampir tiap hari ada yang digerandong. Hampir tiap hari Pak... bagaimana masyarakat tidak takut.

Informan 6 Lho bukankah suami presiden Megawati itu orang Palembang? Dan bisa minta isterinya untuk menamankan OKU?

Peneliti Yaaa, tidak ada hubungannya Pak. Buktinya Muncak Kabau tetap menyeramkan. Gerandongnya ditakuti.



Informan 6      Bagaimana sekarang Pak?  
 Peneliti        Masih ada, kan saya tadi bilang kalau dua hari lalu ada gerandong yang ditembak polisi.  
 Informan 6      Baik terima kasih ya Pak...

**Informan 7. PNS (CNandar)**

Peneliti        Bapak kerja di mana Pak?  
 Informan 7      Dinas P dan K Martapura Pak... saya sebenarnya orang Yogya yang nyasar ke sini dan jadi PNS di sini.  
 Peneliti        Baik... apa kesan Bapak waktu pertama kali datang ke sini?  
 Informan 7      Saya mendengar bahwa daerah OKU itu menyeramkan, banyak kriminalitas, seperti prampokan dan pembunuhan yang dilakukan oleh para gerandong di Muncak Kabau.  
 Peneliti        Benar saya juga banyak mendengar mengenai hal itu....  
 Informan 7      Kalau Bapak dan Ibu berniat ke Muncak Kabau sebaiknya sewaktu hari masih terang dan sebaiknya ditemani oleh orang sana asli Pak...  
 Peneliti        Wah, kenapa ya Pak...  
 Informan 7      Begini Pak, selama ini kalau orang asing lewat sana apalagi dengan nomor kendaraan luar kota terutama Jakarta (maksudnya B = peneliti) saya takut kalau terjadi apa-apa dengan Bapak.  
 Peneliti        Apa Bapak belum pernah ke Muncak Kabau?  
 Informan 7      Sering sih pak, tetapi selalu siang hari, tidak pernah malam hari dan saya selalu minta ditemani oleh orang Muncak Kabau. Demi keamanan Pak....  
 Peneliti        Lha kalau Bapak pergi ke Palembang kan lebih dekat lewat Komerling kan Pak ...  
 Informan 7      Iya pak, tetapi saya selalu mengambil jalan Trans Sumatra meskipun lebih jauh dan lebih lama 2 jam perjalanan tetapi sudah pasti lebih aman...  
 Peneliti        Biarpun siang hari Pak?  
 Informan 7      Wah, setelah desa Muncak Kabaupun kan masih ada Desa Cempaka tetangganya yang orang-orangnya juga menyeramkan...  
 Peneliti        Jadi memang di Muncak Kabau banyak kriminalitas ya Pak..  
 Informan 7      Iya Pak, dua hari yang lalu polisi baru saja menembak seorang gerandong yang melawan ketika akan ditangkap.  
 Peneliti        Kalau semisal malam hari saya minta antar Bapak ke Muncak Kabau gimana Pak?  
 Informan 7      Wah, tidak mau Pak...dibayar satu juta juga saya tidak mau....  
 Peneliti        Baik kalau begitu terima kasih atas waktunya....  
 Informan 7      Baik Pak, kalau mau ke Palembang sebaiknya Bapak ambil jalan Trans Sumatra saja Pak. Lebih aman.....  
 Peneliti        Baik, terima kasih...

**Turman Siregar** (pembicaraan melalui telepon tanggal 3 Agustus 2007), No. Telp 0411 541 2591, saat ini Turman Siregar menjadi Wakapolres Makassar.

Peneliti        Pak Turman pernah tugas di wilayah OKUT sejak kapan?  
 Informan 8      2002 sampai dengan 2003 saya menjadi Wakapolres OKU, waktu itu belum pemekaran.  
                     2004 sampai dengan 2005 saya menjabat Kapolres OKU, Tahun 2005 mulai dimekarkan (berpisah dengan OKU, menjadi OKU Timur).  
 Peneliti        Kriminalitas di sana mencapai puncak tertinggi kapan?  
 Informan 8      Sekitar tahun 2003.  
 Peneliti        Kira-kira faktornya apa?  
 Peneliti        Permasalahan ekonomi! Itu bisa dilihat dari tipikal cara bertanam mereka. Penduduk asli biasanya lebih memilih menanam tanaman keras, yang gampang,



	<p>tidak perlu perawatan, contohnya karet. Mereka malas-malasan. Sementara pendatang, kebanyakan menanam padi (bertani), sayuran, mengusahakan kolam ikan.</p> <p>Kemudian tingkat pendidikan anak-anak yang rendah.</p> <p>Pernah saya tanya suatu keluarga, "paling besar sudah bisa apa (pendidikan)? Dijawab "paling besar memanjat kendaraan" (bajing loncat!).</p>
Informan 8 Peneliti	<p><u>Bagaimana fenomena kriminalitas di sini? Dibanding dengan Kayu Agung?</u></p> <p>Ya, berbeda, di sini lebih ke kepentingan perut. Di Kayu Agung ada yang disebut "duta", mereka seakan-akan 'didukung oleh keluarga'-nya. Duta ini bermain di luar daerah atau luar negeri. Tetapi untuk MKabau, tidak, mereka orang-orang sekitar situ. Bahkan kepala desanya pun saya kenal dari sewaktu saya di Jakarta. (maksudnya Kades Mc. Kabau dan Anyar). Jadi tokoh preman masih disegani.</p>
Peneliti Informan 8	<p><u>Kapan biasanya kriminalitas terjadi?</u></p> <p>Kriminalitas ini ada ritmenya, mengikuti musim, biasanya terjadi ketika masa paceklik.</p> <p>Jaman dulu belum banyak penduduk, sekarang sudah banyak penduduk, sehingga sumber daya ekonomi pun semakin terbatas.</p>
Peneliti	<p><u>Bagaimana kepolisian menangani ini?</u></p>
Informan 8	<p>Anggapan Pemda dan masyarakat bahwa masalah keamanan perlu ditangani sepenuhnya oleh kepolisian kurang tepat. Masalah keamanan, semua, masyarakat, pemda maupun kepolisian.</p> <p>Pernah ada brimob, tapi itu hanya pemecahan sesaat. Melalui tindakan keras tidak bisa lagi. Kamu tahu kan bahwa sekarang polisi mitra masyarakat, jadi pendekatan persuasif yang tepat. Apalagi di daerah ini tokoh preman masih disegani.</p>
Peneliti Informan 8	<p><u>Apa langkah yang baik untuk menangani ini?</u></p> <p>Membuka lapangan kerja.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana dengan budaya membawa badik? Budaya badik itu budaya dulu. Sekarang ..</p>
Informan 8	<p>HUBUNGAN TELEPON TIBA-TIBA TERPUTUS</p>





Slogan OKU TIMUR AMAN  
yang terdapat pada kalender



LAMPIRAN 5



Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten OKU Timur



Kantor KESBANLINMAS  
Kabupaten OKU Timur





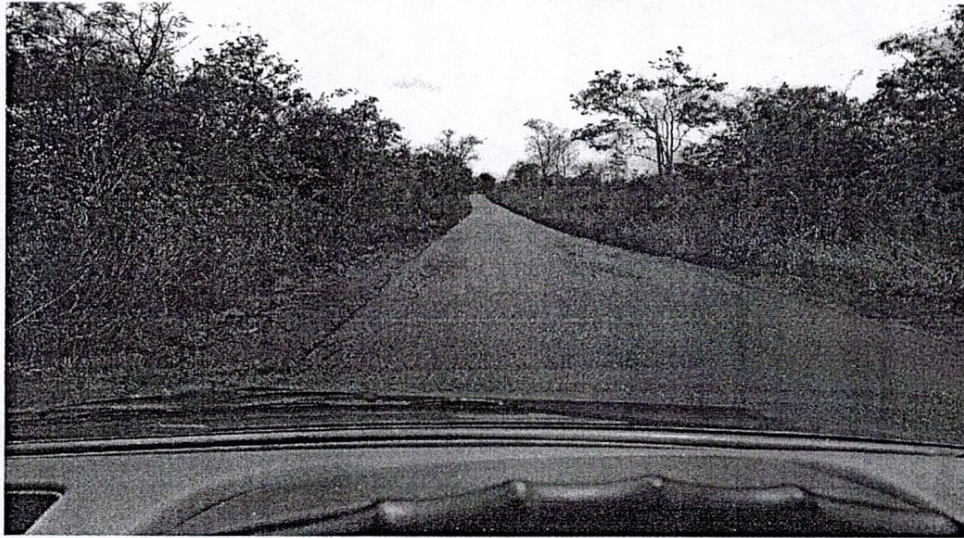
Kantor Kepolisian Sektor (POLSEK)  
Kecamatan Buay Madang, OKU TIMUR



Jalan ke Palembang menyusuri Sungai Komering yang sangat sepi  
(sepanjang Sungai Komering) di Muncak Kabau



LAMPIRAN 7



Mobil kami saat melintasi Jalan Palembang - Martapura melalui Muncak Kabau (sepanjang S. Komering) dari arah sebaliknya

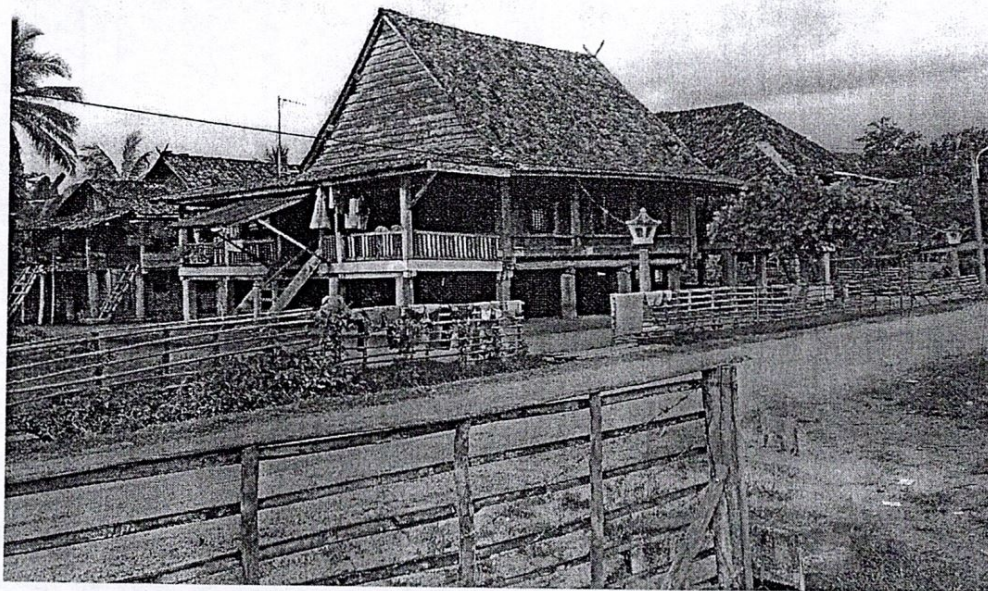


Ketua Pemangku Adat Muncak Kabau  
Desa Muncak Kabau OKU Timur





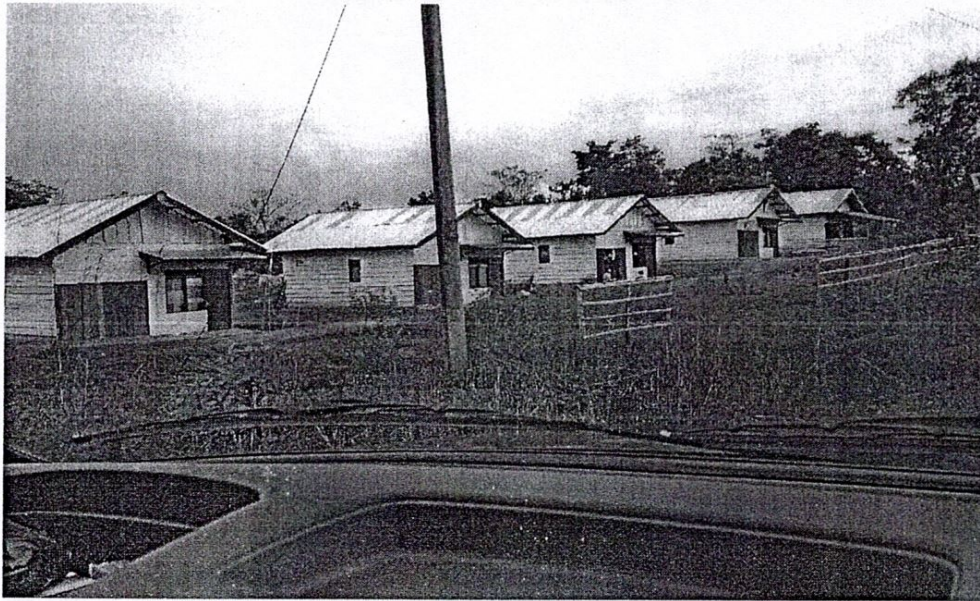
Rumah-rumah adat di Desa Muncak Kabau  
Kecamatan Buay Madang, Kabupaten OKU Timur



Rumah Adat Di Desa Muncak Kabau  
Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur



## LAMPIRAN 9



Perumahan yang dibuat Pemda OKU Timur  
yang diperuntukkan bagi penduduk pendatang di Muncak Kabau  
(tetapi perumahan ini tidak terisi karena beberapa alasan)



Plang Rencana Pembangunan Desa Muncak Kabau





Jalan di Desa Muncak Kabau





Salah satu sudut jalan di Desa Muncak Kabau

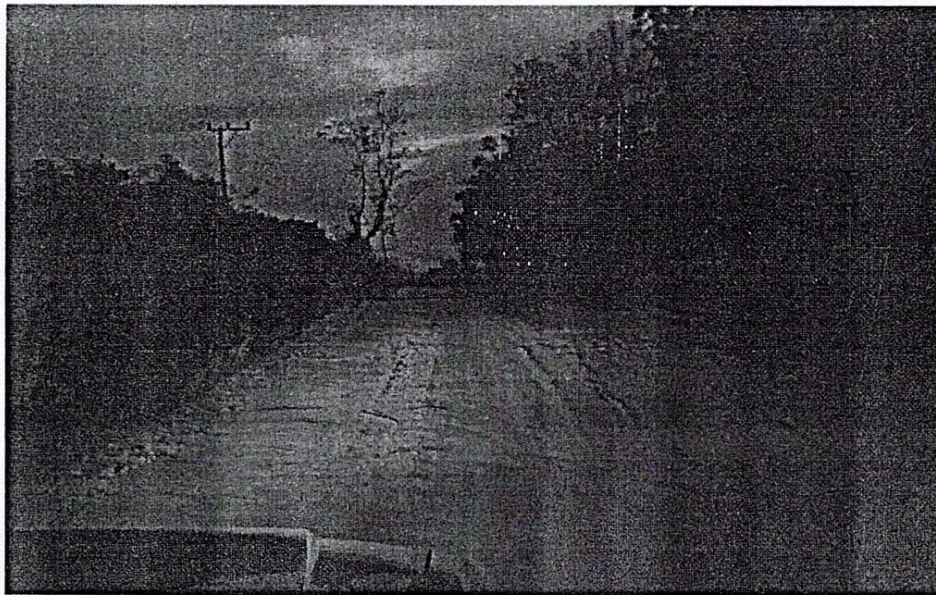


Rumah/Kantor PJS Kepala Desa Muncak Kabau





Pejabat Sementara Kepala Desa Muncak Kabau  
Kecamatan Buay Madang Kabupaten OKU Timur



Jalan dari/ke Rumah/Kantor PJS Kepala Desa Muncak Kabau  
(di waktu matahari terbenam)





Salah seorang tokoh pemuda dari Desa Muncak Kabau  
(salah seorang Nara Sumber)



Dua orang nara sumber penduduk asli OKU Timur  
(pegawai swasta dan tukang ojeg)





Salah satu upaya Pemda dan Polres OKU Timur  
dalam mengantisipasi kejahatan, meningkatkan peran masyarakat  
dan secara psikologis menentramkan masyarakat



# UNIVERSITAS INDONESIA

Salemba 4 Jakarta 10430 Telp. (021) 31930355, Fax: 31930343

Kampus Depok Hujung (021) 7867222, 78841818 Fax: 7270017, 7863460, 7863447, 7863446, 78849060

E. mail : pusadmi@makara.jso.ui.ac.id

## SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 2007 Nomor : 121/DRPM-UI/N2.1/2007

Pada hari ini Kamis tanggal Dua puluh satu bulan Juni tahun Dua Ribu Tujuh, kami yang bertandatangan dibawah ini:

1. **Prof. Dr. A. Dahana** : Direktur Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia yang berkedudukan di Depok, dalam hal ini bertindak selaku Pejabat Pembuat Komitmen, berdasarkan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian No. 003/SP2H/PP/DP2M/III/2007 tanggal 29 Maret 2007, untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. **Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si** : Sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka yang berkedudukan di Jakarta, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama perguruan tinggi tersebut; untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Kedua belah pihak berdasarkan kepada:

1. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003;
2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2003;
3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 01 Tahun 2004;
4. Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2004;
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2004;
6. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2004;
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 42 Tahun 2002;
8. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 72 Tahun 2004;
9. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 85.M Tahun 1999;
10. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 102 Tahun 2001;
11. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 029/0/2001;
12. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 18274/A.A3/KU/2005;
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 15 Tahun 2005;
14. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 451/A3.3.KU/2005;
15. DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor: 0145.0/023-04.0/-/2007 tanggal 31 Desember 2006.
16. Pedoman Operasional Kegiatan (POK) Tahun Anggaran 2007 Nomor: 455/D/B/2007



Tanggal 9 Januari 2007.

17. Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Tahun Anggaran 2007 No: 003/SP2H/PP/DP2M/III/2007.

**PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur dalam pasal-pasal berikut:

#### **PASAL 1**

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir dan sebagai penanggungjawab pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh para dosen perguruan tinggi di Universitas Terbuka
- (2) Pelaksanaan Hibah Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebanyak **15 (lima belas) Judul** dibebankan pada DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor: 0145.0/023-04.0/-/2007 tanggal 31 Desember 2006.
- (3) Daftar nama dosen/peneliti, judul, dan besarnya biaya penelitian setiap judul sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang telah disetujui untuk didanai sebagaimana tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari surat perjanjian ini.

#### **PASAL 2**

- (1) **PIHAK PERTAMA** menghibahkan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 sebesar **Rp.150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah)** yang dibebankan kepada DIPA Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 0145.0/023-04.0/-/2007 tanggal 31 Desember 2006.

#### **PASAL 3**

- (1) Dana hibah penelitian sebagaimana dimaksud Pasal 2 ayat (1) dibayarkan kepada Institusi/Lembaga Perguruan Tinggi sebagai berikut:

Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Terbuka
Nomor Rekening	: 0998-01.000085.30.8
Nama Bank	: BRI Unit Universitas Terbuka
Atas Nama	: Universitas Terbuka
Alamat Bank	: Jl. Fatmawati Jakarta
Kota	: Jakarta
NPWP Perguruan Tinggi	: 00.397.716.2.411.000

**PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam mengisi



data lembaga, nama bank, nomor rekening, alamat, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan ketentuan

#### PASAL 4

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk menindak lanjuti dan mengupayakan hasil penelitian yang dilakukan dosen untuk memperoleh paten dan/atau publikasi ilmiah dalam jurnal nasional/internasional dan/atau teknologi tepat guna atau rekayasa sosial dan/atau buku ajar untuk setiap judul-judul penelitian sebagaimana dimaksud Pasal 1 ayat (2).
- (2) Perolehan-perolehan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.
- (3) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perolehan paten dan/atau publikasi ilmiah dalam jurnal nasional/internasional dan/atau teknologi tepat guna atau rekayasa sosial dan/atau buku ajar seperti yang dimaksud pada ayat (1) secara berkala kepada **PIHAK PERTAMA** selambat-lambatnya pada setiap akhir semester.

#### PASAL 5

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban untuk membuat Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian dengan masing-masing dosen/peneliti untuk pengaturan hak dan kewajiban setiap peneliti di lingkungan perguruan tingginya yang berisi antara lain: nama dosen/peneliti, judul penelitian, jumlah dana hibah, tatacara/termin pembayaran, waktu pelaksanaan penelitian, batas akhir pelaporan, dan sanksi;
- (2) Pembayaran **PIHAK KEDUA** kepada para peneliti sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat (3) dibayarkan secara bertahap sesuai dengan kemajuan pelaksanaan penelitian;
- (3) Penilaian kemajuan pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan oleh **PIHAK KEDUA** dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip dan/atau kaidah penelitian;
- (4) Perubahan-perubahan terhadap susunan tim peneliti dan substansi pelaksanaan penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari **PIHAK PERTAMA**.

#### PASAL 6

- (1) **PIHAK KEDUA** harus menyelesaikan tugas sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 selambat-lambatnya pada akhir tahun anggaran 2007;
- (2) Kelalaian atas kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyebabkan gugurnya hak untuk mengajukan usulan penelitian pada tahun berikutnya;
- (3) **PIHAK KEDUA** wajib mengirimkan Laporan Akhir Hasil Penelitian kepada:



2. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jalan Salemba Raya 28A, Jakarta 10002 (1 eksemplar);
  3. Pusat Dokumentasi Ilmiah Indonesia (PDII) LIPI, Jalan Gatot Subroto, Jakarta (1 eksemplar);
  4. BAPPENAS c.q. Biro APKO, Jalan Suropati No. 2, Jakarta (1 eksemplar);
  5. Perpustakaan Perguruan tinggi yang bersangkutan (1 eksemplar).
- (4) Laporan hasil penelitian dalam bentuk *hard copy* tersebut pada ayat (3) diatas harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
1. Bentuk/ukuran kertas kuarto;
  2. Warna cover (d disesuaikan dengan ketentuan yang ditetapkan): / *pink*
  3. Dibawah bagian kulit ditulis: Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 003/SP2H/PP/DP2M/III/2007, tanggal 29 Maret 2007.
- (5) Laporan hasil penelitian dalam bentuk *soft copy* harus dikirimkan ke DRPM UI untuk selanjutnya akan disamapaikan ke Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- (6) Bukti pengiriman dan/atau tanda terima sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disimpan oleh **PIHAK KEDUA**.

#### PASAL 7

- (1) Apabila **PIHAK KEDUA** berhenti dan jabatannya, sebelum pelaksanaan perjanjian ini selesai, maka **PIHAK KEDUA** wajib menyerah terimakan tanggung jawabnya kepada pejabat baru yang menggantikannya.
- (2) Apabila setiap ketua peneliti sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini maka **PIHAK KEDUA** wajib menunjuk pengganti ketua pelaksana sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim;
- (3) Apabila **PIHAK KEDUA** tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 maka harus mengembalikan dana yang telah diterimanya ke Kas Negara;
- (4) Apabila dikemudian hari terbukti bahwa judul-judul penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidak jujur/iktikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib melaporkan ke **PIHAK PERTAMA** dan mengembalikan dana penelitian yang telah diterima ke Kas Negara.

#### PASAL 8

Hal-hal dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa PPN



dan/atau PPh menjadi tanggung jawab **PIHAK KEDUA** dan harus dibayarkan ke Kas Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### PASAL 9

- (1) Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ayat (2), ayat (3), Pasal 5 ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
- (2) Hasil penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Lembaga lain melalui Surat Keterangan Hibah.

#### PASAL 10

Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian ini dibuat rangkap 4 (empat), dan dua diantaranya bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materainya dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

#### PASAL 11

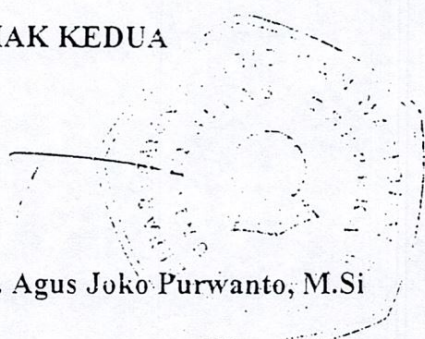
- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam pelaksanaan perjanjian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan memilih pengadilan negeri Jakarta Selatan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah.
- (2) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini diatur kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

#### PASAL 12

Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian ini dibuat rangkap 4 (empat), dua diantaranya bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan biaya materainya dibebankan kepada **PIHAK KEDUA**.

**PIHAK PERTAMA**  
  
Prof. Dr. A. Dahana

**PIHAK KEDUA**

  
Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si





PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TIMUR  
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 JL. MERDEKA No.013 Telp. (0735) 481 571  
**MARTAPURA**

**SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN**

Nomor : 070/ 45 /KESBANGPOL/2007

- Membaca** : Surat dari Departemen Pendidikan Nasional Universitas Terbuka Jl.Cabe raya Ciputat Tangerang Nomor : 7897/j31.2/PG/2007 , tanggal 16 Mei 2007 Perihal Permohonan rekomendasi ijin Penelitian dalam rangka pengembangan Studi.
- Memperhatikan** : 1. Undang-Undang RI No 37 tentang Pembentukan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir di Provinsi Sumatera Selatan (tambahan Lembaran Negara RI tahun 2003 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara No 4347) ;  
 2. Peraturan Daerah No 13 tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi dan tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur ( Lembaran Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur )
- Mengingat** : Kegiatan yang bersangkutan,  
 Dengan ini menyatakan tidak keberatan dilakukannya Penelitian oleh :
- Nama : Terlampir  
 NIM/NPM : -  
 Program studi : Administrasi Negara  
 Jurusan/Fak : Ilmu Administrasi / FISIP UT  
 Judul Tesis/skripsi : Faktor Pencetus Tindak Kriminalitas di Ogan Komering Ulu Timur  
 Lama : 3 (tiga bulan) Tanggal 21-07-2007 s/d 21-09-2007  
 Tempat : Daerah OKU TIMUR,Polres, dan Polsek

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian yang bersangkutan harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala Dinas/Badan/Lembaga/kantor/bagian yang dituju, dengan menunjukkan surat pemberitahuan ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/topic masalah/tujuan akademik.
3. Apabila masa berlaku surat pemberitahuan ini berakhir sedangkan kegiatan yang dimaksud belum selesai, perpanjangan ijin kegiatan harus diajukan oleh Instansi pemohon.
4. Sesudah selesai melakukan kegiatan, yang bersangkutan wajib melaporkan hasilnya kepada Pemda OKU T Up. Kepala Kantor KESBANG & LINMAS OKU Timur.
5. Surat ini akan dicabut & dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan – ketentuan seperti tersebut diatas.

Martapura , 20 Juli 2007  
 KAKAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK,



Tembusan:

1. Bupati OKU TIMUR
2. Arsip



Lampiran : ***Peserta Penelitian/Riset/PKL/Survey/Magang/Pengumpulan Data/Observasi***

NO	NAMA	NPM/NIM	JURUSAN/FAK
1.	Meita Istianda,S.IP, M.Si	131652013	Ilmu Administrasi/FISIP UT
2.	Drs.Boedhi Oetoejo,MA	131600148	Sosiologi/FISIP UT





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
**Universitas Terbuka**

Jalan Cabe Raya, Ciputat, Tangerang 15418  
 Alamat Pos : Box 6666, Jakarta 10001  
 Telepon : (021) 7490941 (Hunting)  
 Fax. : (021) 7490147 (Umum),  
 (021) 7434290 (Rektor)  
 E-mail : [info@p2m.ut.ac.id](mailto:info@p2m.ut.ac.id)  
 Homepage : <http://www.ut.ac.id>

**SURAT TUGAS**

Nomor : 11728/H31.1.13/LL/2007

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Tri Darmayanti, MA  
 NIP : 131866177  
 Jabatan : Dekan FISIP Universitas Terbuka

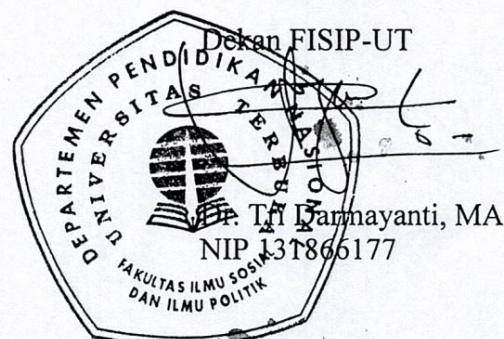
Menugaskan

1. Nama : Meita Istianda, S.IP, M.Si NIP 131652013  
 Jabatan : Dosen FISIP-UT, Program Studi Administrasi Negara  
 Alamat : FISIP Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418  
 Telepon : 021-7490941 ext. 1917 Fax: 021-7434391
2. Nama : Drs. Boedhi Oetojo, MA NIP 131600148  
 Jabatan : Dosen FISIP-UT, Jurusan Sosiologi  
 Alamat : FISIP Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Ciputat 15418  
 Telepon : 021-7490941 ext. 1914 Fax: 021-7434391

untuk melakukan pengambilan data terkait dengan Penelitian Dosen Muda (DIKTI), tentang *Faktor Pencetus Tindak Kriminalitas di Sumatera Selatan (Belitang, Buay Madang, dan Cempaka)*. Pengambilan data akan dilakukan pada tanggal 18 Juli s.d. 23 Juli 2007.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan baik.

Pondok Cabe, 16 Juli 2007







KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA  
DAERAH SUMATERA SELATAN  
RESOR OGAN KOMERING ULU  
Jl. S. Parman No. 1 Baturaja 32110



Baturaja, 15 Juni 2007

No. Pol. : B / 219 / VI / 2007 / Res OKU  
Klasifikasi : BIASA  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. KETUA LEMBAGA PENELITIAN  
DAN PENGABDIAN FISIP  
UNIVERSITAS TERBUKA

di

Tangerang

1. Rujukan surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian FISIP Universitas Terbuka nomor : 9004 / J31.2 / PG / 2007 tanggal 5 Juni 2007 tentang Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data.
2. Diinformasikan kepada Saudara, bahwa daerah yang menjadi tujuan Penelitian Saudara seperti Belitang, Buay Madang dan Cempaka adalah termasuk wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
3. Sehubungan rujukan tersebut diatas, untuk surat permohonan izin penelitian agar ditujukan ke Polres OKU Timur.
4. Demikian untuk menjadi maklum.

**Tembusan :**

1. Kapolda Sumsel
2. Irwasda Sumsel

KEPALA KEPOLISIAN RESOR  
OGAN KOMERING ULU



**DR. NAPOLEON BONAPARTE, M.Si**  
AUXILIER KOMISARIS BESAR POLISI NRP. 65110480



## CURICULUM VITAE

### Peneliti 1

Nama Lengkap	Meita Istianda
NIP	131652013
Unit Kerja	FISIP-UT, Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Matakuliah Ampuan	1. Sistem Politik Indonesia 2. Sistem Administrasi Negara Indonesia

### Pendidikan S1 ke atas

No.	Tempat Pendidikan	Kota/Negara	Tahun Lulus	Bidang Studi
1.	Universitas Terbuka	Jakarta	1996	Administrasi Negara
2.	Universitas Indonesia	Jakarta	2000	Hubungan Internasional

### Penelitian/Karya Ilmiah

No.	JUDUL	Tahun
1.	<i>Diplomacy Multitrack</i> "Perguruan Tinggi sebagai Negosiator" (Makalah)	2002
2.	Peningkatan PAD Kabupaten Cianjur (Penelitian)	2003
3.	Sistem Pemerintahan Desa Adat di Indonesia (modul)	2003
4.	Tutorial melalui Telepon (Penelitian)	2004
5.	<i>Non Conventional Issues</i> (Makalah)	2004
6.	Pengembangan Organisasi (modul)	2005
7.	Sistem Administrasi Negara Kesatuan RI (modul)	2005
8.	Tracer Study Mahasiswa Progam Studi Administrasi Negara (Penelitian)	2006
9.	Kajian terhadap Implementasi E_government pada Pemkot Depok (Penelitian)	2007



## **Peneliti 2**

Nama Lengkap	Boedhi Oetojo
NIP	131600148
Unit Kerja	FISIP UT, Jurusan Studi Sosiologi
Matakuliah Ampuan	Teori Sosiologi Klasik Teori Kriminologi Masalah-masalah Sosial

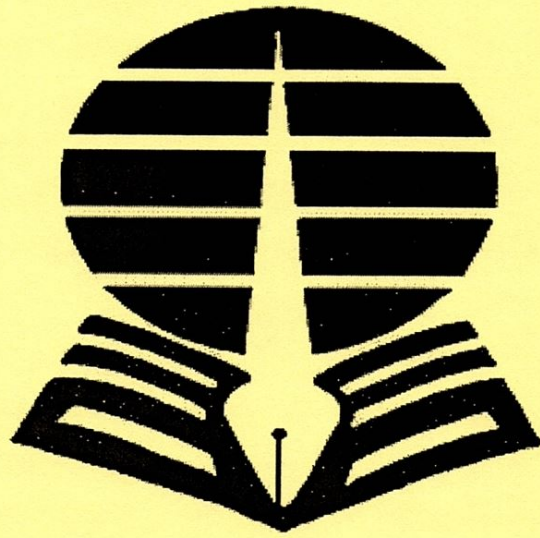
### **Pendidikan S1 ke atas**

<b>No.</b>	<b>Tempat Pendidikan</b>	<b>Kota/Negara</b>	<b>Tahun Lulus</b>	<b>Bidang Studi</b>
1.	Universitas Gadjah Mada	Yogyakarta, Indonesia	1984	Filsafat
2.	University of Victoria	Victoria, BC. Canada	1995	Interdisciplinary Studies

### **Pengalaman Riset (Karya Ilmiah)**

<b>No.</b>	<b>JUDUL</b>	<b>Tahun</b>
1	Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa (buku)	1984
2	Teknik Fotografi (buku)	1995
3	Studi Tentang Efektivitas Penyelenggaraan Program Kejar Paket B (penelitian)	1997
4	Evaluasi Penyelenggaraan Ujian Program Reguler Universitas Terbuka Tahun 1995-2000	2001
5	Evaluasi Penyelenggaraan Ujian Program PGSD Universitas Terbuka Tahun 1995-2000	2001
6	Pengembangan Organisasi: Upaya Meningkatkan Kinerja Organisasi	2005
7	Benarkah Kemiskinan Dapat Menyebabkan Orang Bertindak Jahat?	2006
8	Orang Jawa dan Kejawen Dalam Konteks Budaya Jawa	2006
9	Revolusi Sosial dalam Marxisme	2006
10	Dampak Perubahan Okupasi Warga Di Sekitar Pembangunan Jalan Tol Dan Pengembangan Perumahan Baru Terhadap Disorganisasi Sosial (Studi Kasus Di Wilayah Kecamatan Balaraja Kabupaten Serang Propinsi Banten) (penelitian)	2007
11	Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Dalam Forum Komunitas FISIP Universitas Terbuka (penelitian)	2007
12	<i>e-Learning</i> pada Pendidikan Jarak Jauh: Konsep yang Mengubah Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi di Indonesia (Jurnal PTJJ)	2007





**B**

# **DRAF ARTIKEL ILMIAH**



## DRAFT ARTIKEL ILMIAH

### Faktor Pemicu dan Dampak Tindak Kriminalitas 'Gerandong' terhadap Disorganisasi Sosial (Studi Kasus di desa Muncak Kabau, Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Propinsi Sumatera Selatan)

oleh: Meita Istianda dan Boedhi Oetojo

#### Abstrak

Salah satu jalur transportasi menuju kota Palembang dari Jakarta atau sebaliknya, selain melalui Trans Sumatera dapat juga ditempuh melalui wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, dengan menyusuri wilayah Belitang, Buay Madang, Cempaka, hingga ke Kayu Agung. Namun, jalur transportasi ini sangat jarang dilalui, karena rawan tindak kriminalitas. Padahal melalui jalur ini, waktu tempuh perjalanan dapat dihemat sekitar 4 jam. Kerawanan jalur OKU Timur terhadap tindak kriminalitas yang biasa disebut 'gerandong' oleh penduduk setempat mulai meningkat sejak tahun 1996. Kerawanan ditunjukkan dengan intensitas tindak kriminalitas yang tinggi, yaitu kejahatan yang hampir terjadi setiap hari dan mencapai puncaknya pada tahun 2002-2004. Tingginya tingkat kriminalitas di daerah OKU Timur mengakibatkan posisi tawar SDM dalam mencari kerja rendah, dan menimbulkan kekhawatiran terhadap enggannya investor berinvestasi di daerah ini. Kerawanan daerah ini telah membuahkan stigmatisasi bagi OKU Timur, khususnya daerah Belitang, Buay Madang, dan Cempaka atau yang dikenal dengan sebutan jalur BBC. Untuk menurunkan tingkat kriminal, pada tahun 2006 Pemerintah Daerah OKU Timur telah mencanangkan OKU Timur Aman. Namun, pencanangan saja tidak akan mengembalikan keamanan daerah tersebut. Harus ditemukan faktor pemicu sebenarnya, apa yang menjadi penyebabnya.

Penelitian terhadap tindak kriminalitas di daerah ini bertujuan mengetahui faktor pemicu dan dampak tindak kriminalitas terhadap disorganisasi sosial. Penelitian ini difokuskan di wilayah Muncak Kabau (Buay Madang) sebagai salah satu jalur yang paling rawan tindak kriminalitas di antara dua jalur lainnya, Belitang dan Cempaka.



## Pendahuluan

Wilayah Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah penghasil komoditi pertanian dan perkebunan seperti beras, duku, durian, nanas, kelapa, karet dan hasil kebun lainnya. Selain dikenal dengan komoditi pertanian dan perkebunannya, daerah OKU Timur juga dikenal sebagai daerah 'gerandong'. Gerandong merupakan sebutan masyarakat setempat yang ditujukan kepada mereka yang melakukan perampokan dengan tindak kekerasan. Akibat perilaku gerandong, menyebabkan masyarakat yang ingin bepergian melalui OKU Timur baik dengan bus, kendaraan pribadi, ataupun truk tidak berani melakukan sendiri-sendiri tetapi dilakukan secara bersama-sama atau 'konvoi'.

Penduduk OKU Timur mulai merasakan ketidaknyamanan akibat tindak kriminalitas yang dilakukan oleh gerandong sejak tahun 1996 (Iam, 2005). Selain pencurian ternak dan penggarongan motor, gerandong tidak segan-segan menghilangkan nyawa orang. Penduduk menyatakan desanya sudah terkenal sebagai daerah 'Texas'.

Berdasarkan data dari Pemerintah Daerah OKU, pada tahun 2002 tercatat kurang lebih terjadi 673 perkara kriminal. Kategori pencurian dengan pemberatan 183 perkara, pencurian dengan tindak kekerasan 142 perkara. Sementara itu apabila dilihat dari jumlah narapidana di Rumah Tahan Baturaja tercatat ada sejumlah 386 narapidana, 2 di antaranya perempuan. Di Rumah Tahanan Martapura terdapat 70 narapidana (semuanya laki-laki). Kemudian dilihat dari segi jenis kejahatan, yang terbanyak adalah pencurian dan perampokan (Miftah, 2004). Selain data dari Pemda OKU, data dari Polda Sumatera Selatan menyebutkan dalam kurun waktu tiga bulan (Juni-Agustus 2002) terjadi 8 kasus pembunuhan, 24 kasus penganiayaan berat, 51 kasus pengeroyokan, 112 kasus penganiayaan ringan, 12 kasus pencurian kendaraan bermotor, 136 kasus minuman keras, 24 kasus penggunaan obat terlarang, dan puluhan kasus pembawaan senjata tajam dan api (Day, 2002). Mengutip pernyataan staf Badan Reserse dan Kriminologi Kepolisian Resort OKU Timur, pada tahun 2005 tercatat kurang lebih 40 tindak kejahatan (yang dilaporkan). Data yang tidak dilaporkan dapat lebih besar lagi (Zulkarnain, 2006). Kapolres OKU AKBP Drs. Nandang Jumentara mengatakan memang di wilayah



Belitang, Buay Madang, Cempaka dan Martapura angka kriminalitas cukup tinggi (Syh, 2002).

Kerawanan tindak kriminalitas di daerah OKU Timur yang telah banyak dilansir oleh media massa pada akhirnya menjadi stigma negatif bagi daerah ini. Stigma ini berujung pada tuduhan bahwa masyarakat Komering identik dengan kekerasan dan tindak kriminal. Menurut Damayanti (2004), stigmatisasi kekerasan ini sering menjadi ganjalan bagi warga Komering yang merantau. Selama tinggal di Jakarta pada umumnya warga Komering tidak mau menyebut dirinya sebagai warga Komering, karena takut dijaui tetangga atau kenalan baru. Tetapi kalau mereka berada di terminal atau tempat-tempat rawan mereka akan mengaku dari Komering agar disegani.

Dengan adanya stigmatisasi terhadap wilayah Komering, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai suatu permasalahan yang kecil lagi. Selain telah meresahkan masyarakat setempat, stigmatisasi bahwa warga Komering identik dengan kekerasan dan kriminal telah merugikan masyarakat Komering sendiri. Stigmatisasi tersebut tidak hanya diketahui oleh masyarakat Indonesia, tetapi mulai menjadi pembahasan di internet. Artinya, permasalahan ini mulai diketahui masyarakat dunia.

Dengan semakin dikenalnya daerah sebagai daerah rawan kriminal tentunya berpotensi menurunkan daya saing ekonomi dan sumber daya manusianya. Selain itu, dampak tindak kriminalitas ini dikhawatirkan akan berpotensi kepada terjadinya disorganisasi sosial di daerah OKU Timur. Hal ini dapat saja terjadi apabila peluang keresahan masyarakat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mengambil keuntungan di air keruh. Untuk itu agar penanganan terhadap tindak kriminalitas dapat berlangsung secara efektif, maka penelitian ini berusaha mencari Faktor Pemicu dan Dampak Tindak Kriminalitas terhadap Disorganisasi Sosial. Penelitian ini dilakukan di daerah Buay Madang, kecamatan Muncak Kabau, Kabupaten OKU Timur, Propinsi Sumatera Selatan. Diharapkan penelitian ini:

1. Bermanfaat bagi Pemerintah Daerah OKU Timur dalam menentukan strategi yang tepat bagi pencegahan perilaku kriminal masyarakatnya.



2. Bermanfaat sebagai pencerahan kepada masyarakat Muncak Kabau bahwa stigma negatif terhadap daerah tersebut akan sangat menurunkan daya saing SDM dan ekonomi daerah tersebut.
3. Memberi kesadaran kepada masyarakat Muncak Kabau akan bahaya perilaku kriminalitas yang bila tidak tertangani dengan baik dapat menjurus kepada konflik antar etnis, bila ada kelompok-kelompok yang memanfaatkan momentum ini secara tidak bertanggung jawab.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam dengan para informan, di samping juga dengan melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan penduduk, sekitar daerah yang diteliti. Kegiatan wawancara dilakukan langsung oleh tim peneliti yang tinggal di lokasi penelitian selama kurang lebih 5 (lima) hari. Triangulasi juga dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder terutama berbagai tulisan yang berkaitan langsung dengan masalah kriminal yang terjadi di Muncak Kabau. Sedangkan unit analisis penelitian ini adalah tingkat kriminalitas di Muncak Kabau.

*Sampling* yang digunakan di dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *dimensional sampling* (Singleton, 1999) dengan memilih orang-orang yang dianggap dapat mewakili sumber data yang terkait dengan tindak kriminalitas di Muncak Kabau antara lain pejabat Pemda OKU Timur, staf Polres OKU Timur, mantan Kapolres OKU Timur, staf Polsek Buay Madang, tokoh masyarakat/adat Muncak Kabau, pihak Pemerintah Desa Muncak Kabau, masyarakat awam penduduk pribumi maupun penduduk pendatang yang sudah menetap secara permanen di Muncak Kabau.

### **Pembahasan**

#### **a. Gambaran Umum Demografi**

Muncak Kabau terletak di Kecamatan Buay Madang, di alur tepian Sungai Komering, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Sejak 16 Agustus



2007, desa ini menjadi kecamatan sendiri dengan nama Buay Pemuka Bangsa Raja. Desa ini membawahi 7 buah dusun. Luas desa meliputi kurang lebih 12.350 Ha. Jarak Muncak Kabau ke kota kabupaten 30 km, ke propinsi sekitar 195 km. Sarana perhubungan antar desa sangat minim, jalan propinsi 1, jalan desa hanya 1, dan jalan dusun 8.

Penduduk Muncak Kabau berjumlah 3984 jiwa, terdiri dari 941 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut penduduk laki-laki berjumlah 1999 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1985 jiwa. Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk yang mengenyam pendidikan 741 orang (18,59%) yang terbagi atas lulusan SD 400 orang, SMP 200 orang, SMA 115 orang, dan Perguruan Tinggi 26 orang. Jumlah sekolah di daerah ini juga memprihatinkan. Sekolah Dasar berjumlah 3, 2 di antaranya Sekolah Dasar Negeri dan 1 swasta. SMP hanya ada 1 itupun swasta. Sementara, SMA tidak ada.

Desa Muncak Kabau dengan luas 12.350 Ha. Hanya memiliki lahan tani sekitar 1.050 Ha. Lahannya masih didominasi lahan tidur dan perkebunan. Lahan pertanian di Muncak Kabau hanya 8,5% yang produktif. Lahan yang produktif ini dikelola oleh SDM yang sangat minim yaitu 26,15% dari 3984 penduduk. SDM ini bekerja sebagai tani, buruh tani, dan pedagang. Pekerjaan tani, dan buruh tani kebanyakan dilakukan oleh penduduk pendatang. Sedangkan penduduk asli lebih memilih menanam tanaman keras seperti karet dan buah-buahan yang tidak memerlukan perawatan secara intensif.

#### b. Karakteristik Penduduk

Penduduk Muncak Kabau apabila merujuk pada bahasa yang digunakan (bahasa Komerling dialek 'pepadun'), diduga berasal dari Lampung Utara. Dugaan ini diperkuat dengan penelusuran secara teritorial yang mengacu pada konsep penetapan daerah jaman Pemerintah Belanda pada tahun 1928 yang telah mengubah ketentuan Marga dari genealogis-teritorial menjadi teritorial-geneologis, di mana disebutkan bahwa Marga Buay Pemuka Bangsa Raja yang beradat pepadun dengan dialek 'api' terletak (ada) di daerah Pekuon Ratu (Way Kanan) Lampung Utara (Hadikusuma, 1997)). Apabila mengacu pada Wikipedia Indonesia (Ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia) disebutkan bahwa Negeri Besar yang merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Way Kanan, Lampung Utara, masyarakat aslinya bermarga Buay Pemuka Bangsa Raja. Sedangkan



dalam Zaak Almanak Zuid Sumatera 1936, Onder afd. Komering Ulu (Martapura), menyebutkan marga yang ada di Muncak Kabau adalah Marga Buay Pemuka Bangsa Raja. Pada perkembangannya kemudian Marga Buay Pemuka Bangsa Raja menyebar ke wilayah Buay Madang dan sekitarnya, seperti Belitang, Cempaka, sampai Gunung Batu, yang kita kenal sekarang ini dengan sebutan Masyarakat Komering (karena berada di sepanjang jalur Sungai Komering).

Oleh karena mengacu pada asal usul penduduk Muncak Kabau (Buay Pemuka Bangsa Raja) yang berasal dari wilayah Lampung Utara, maka karakteristik yang lekat pada penduduk Muncak Kabau berdasarkan geneologis, adalah geneologis Lampung. Disebutkan dalam Laporan Penelitian tentang Adat Istiadat Daerah Lampung, keluaran Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdiknas (1978) bahwa Orang Belanda mengatakan orang Lampung itu hidupnya sederhana, namun di pihak lain ia suka menunjukkan kegemarannya pada pujian (*kenmerkt zich door ijdelheid*) atau pamer, di mana untuk kepuasan mendapat pujian itu ia tidak segan-segan mengeluarkan biaya yang besar.

Sifat watak orang Lampung itu juga dicerminkan dalam bahasa daerah yang disebut Pi – il Pesenggiri, dengan arti sebagai berikut: pi il pesenggiri = rasa harga diri, juluk adok = bernama gelar, nemui nyimah = terbuka tangan, nengah nyappur = hidup bermasyarakat, sakai sambayan = tolong menolong. Oleh karena cerminan itu lebih mengarah kepada perbuatan Pi – il Pesenggiri, maka dapat dikatakan orang Lampung mengutamakan harga diri.

#### c. Faktor Pemicu Tindak Kriminalitas

Sebagaimana diketahui melalui data demografi, terlihat bahwa desa Muncak Kabau merupakan daerah yang serba minim. Minim SDM, minim SDM berkualitas (dari segi pendidikan) dan minim perhatian pemerintah. Untuk tingkat pendidikan saja dari 3984 penduduk hanya 741 orang (18,59%) yang mengenyam pendidikan. Dari 741 orang yang berpendidikan ini, lulusan terbanyak adalah lulusan Sekolah Dasar. Berkaitan dengan tingkat pendidikan Marris & Paul Ormerod (2001) berpendapat faktor pendidikan merupakan salah satu faktor lain yang dianggap sebagai penyebab tindak perilaku



kriminal. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah membuat orang sangat mudah dipengaruhi untuk melakukan hal-hal negatif bila dalam keadaan tertekan secara ekonomi.

Lahan di desa ini masih didominasi lahan tidur dan perkebunan. Sementara lahan pertanian yang produktif hanya 8,5%. Artinya detak perekonomian di daerah ini tergolong rendah sekali. Penduduk tidak memiliki pilihan pekerjaan lain selain bertani dan berkebun atau menanam tanaman keras. Kalaupun ada, semisal penambangan pasir rakyat, itu baru dimulai pada sekitar tahun 2004. Pekerjaan bertani dan berkebun kebanyakan dilakukan oleh penduduk pendatang, sedangkan menanam tanaman keras seperti karet dan buah-buahan kebanyakan dilakukan oleh penduduk asli. Pilihan penduduk asli terhadap pekerjaan menanam tanaman keras, dikarenakan menanam tanaman keras tidak memerlukan perawatan yang intensif. Pilihan ini mencerminkan bahwa penduduk asli pada umumnya tidak mau hidup bersusah payah.

Kegiatan perekonomian di Muncak Kabau tidak didukung oleh sarana perhubungan antar desa yang memadai. Sebagaimana telah dijelaskan, jalan propinsi dan jalan desa di daerah ini hanya 1, jalan dusun ada 8 dan tidak beraspal. Sarana yang minim, mencerminkan perhatian pemerintah yang minim pula terhadap daerah ini. PJS Kades Muncak Kabau (2007) menyatakan bahwa mereka kekurangan wakil rakyat yang dapat menyuarakan keinginan rakyat karena perbandingan jumlah penduduk yang tidak mencukupi. Minimnya perhatian pemerintah terhadap Muncak Kabau signifikan dengan pendapat Soekanto, dkk (1995) bahwa kemiskinan bukan sekedar masalah budaya yang dapat dilihat dari sudut kebudayaan kemiskinan semata-mata, tetapi harus dilihat sebagai suatu proses pemelaran yang merupakan produk bekerjanya keputusan-keputusan dan jaringan-jaringan organisasi sosial, ekonomi dan politik. Jadi, dalam hal ini minimnya perhatian pemerintah terhadap Muncak Kabau diakibatkan proses pemelaran yang diakibatkan tidak bekerjanya sistem sosial, ekonomi dan politik yang diperlihatkan melalui kurangnya wakil rakyat yang mewakili daerah ini. Sehingga suara-suara yang berpihak terhadap kepentingan masyarakat dengan sendirinya tidak ada. Akibatnya adalah keputusan-keputusan yang merupakan wujud dari keinginan rakyat Muncak Kabau tidak terwakili di dalam struktur pemerintahan.



Desa Muncak Kabau dengan komposisi lapangan pekerjaan yang minim, tingkat pendidikan yang rendah dan perhatian yang rendah pula dari pemerintah membuat daerah ini tertinggal secara ekonomi. Berkaitan dengan ketertinggalan ekonomi ini, Soekanto, dkk. (1995) mengatakan, salah satu masalah struktural yang perlu diperhatikan di dalam analisa kriminalitas di Indonesia adalah masalah kemiskinan. Demikian halnya dengan pendapat Marris & Paul Ormerod (2001), yang menyatakan faktor yang mencuat di balik peningkatan aksi kriminalitas adalah faktor ekonomi. Walaupun faktor ekonomi bukan satu-satunya, tetapi faktor tersebut berperan besar mendongkrak angka kriminalitas. Semakin timpang pendapatan, semakin tinggi probabilitas pada seseorang untuk melakukan tindak kriminal. Masalah pengangguran juga memicu aksi kriminal. Intinya, khusus yang terkait dengan masalah ekonomi, memperlihatkan bahwa kemiskinan berkorelasi positif dengan kriminalitas.

Akibat ketertinggalan di bidang ekonomi ini, memicu masyarakat Muncak Kabau merantau ke luar untuk mencari peluang di daerah lain. Sebagaimana diutarakan PJS Kepala Desa "Kalau boleh memperkirakan 60% orang-orang muda pergi merantau ke Jakarta dan 40%-nya pergi ke Riau, Palembang, Bengkulu, Batam. Ada bahkan yang ke Malaysia. Dan itu umur mereka sekitar 15 sampai 25 tahunan, masih remaja dan masih pemuda, masih muda semuanya.... Ya itu masalahnya. Mereka malas lalu pergi merantau, kalau dirantau jadi penjahat, tertangkap, dipenjara, bukannya insyaf tapi malah belajar ilmu dari penjahat lainnya di penjara. Jadi seperti sekolah gitulah, tetapi sekolah penjahat di dalam penjara, keluar penjara semakin menjadi-jadilah mereka ini.... Pulang kampung malah mempraktekkan ilmu mereka dan menjadi gerandong di sini".

Kepergian kaum usia muda Muncak Kabau ke daerah perantauan dengan bekal pendidikan dan pengetahuan yang seadanya, tentunya membuat mereka mengalami gegar budaya. Di daerah perantauan mereka harus bersaing dengan masyarakat umum dari segala tingkat pendidikan. Bekal yang minim membuat mereka kalah bersaing, sehingga pekerjaan yang didapat pun adalah pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendapatan yang mereka harapkan. Sementara lingkungan kota besar di sekitar mereka menjejali pikiran mereka dengan pola-pola konsumtif. Di samping, memang sifat dan watak mereka yang suka akan pujian ikut membentuk motivasi ingin terlihat megah (berada). Juga, budaya



harga diri atau tidak ingin diremehkan ikut membentuk pula. Padahal, pekerjaan yang mereka dapatkan umumnya tidak sepadan dengan pola konsumtif yang mempengaruhi. Mengacu pada Teori Strain (Santoso, 2001) bahwa anggota masyarakat itu mematuhi nilai-nilai budaya yang ada yaitu nilai-nilai budaya dari kelas menengah. Nilai budaya yang dianggap penting di sini merujuk kepada keberhasilan ekonomi. Oleh karena orang-orang dari kelas bawah tidak mempunyai sarana sah untuk mencapai keinginannya yaitu berhasil secara ekonomi, mereka menjadi frustrasi dan beralih menggunakan sarana yang tidak sah untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Dalam keputusan, mereka yang tidak berhasil mencapai kesuksesan ekonomi lantas melakukan kejahatan demi memenuhi keinginannya itu. Ketidakmampuan mereka meraih kemapanan dalam hal ekonomi di perantaraan melahirkan keinginan untuk mendapatkan dengan cara-cara yang ilegal. Dalam hal ini kejahatan yang timbul dapat dikategorikan adanya pengaruh dari proses sosial dalam hidup bermasyarakat (Sutherland, 1960), proses sosial itu, diantaranya pertama adanya disorganisasi sosial yang ditandai dengan hancurnya berbagai ikatan sosial, ikatan kekeluargaan, dan ikatan yang bersifat lebih intim lagi. Keadaan ini menyebabkan hilangnya kontrol sosial atas tindakan-tindakan individu. Dengan jauhnya mereka dari daerah asal, membuat ikatan sosial, dan ikatan kekeluargaan, yang menjadi penghalang seseorang untuk berbuat sesuatu yang melanggar norma mengendur. Mereka merasa di perantaraan tidak ada yang memantau perilaku mereka. Sehingga mereka merasa bebas melakukan apa saja. Kedua, adanya mobilitas sosial dalam bentuk migrasi dan ini dapat menimbulkan perbenturan nilai-nilai sosial sehingga seolah-olah tidak ada lagi norma-norma yang mengatur kehidupan sosial. Ketiga, timbulnya individualisme dalam bidang ekonomi dan politik yang menciptakan persaingan tidak wajar, dan keempat, adalah konflik budaya yang menciptakan pertentangan nilai-nilai budaya (lama) yang dianut masyarakat dengan budaya baru yang datang melanda kehidupan sosial.

Selain faktor ekonomi, faktor krusial yang belakangan turut memberi sumbangan terhadap kriminalitas adalah penggunaan obat terlarang jenis ekstasi (inex). Penggunaan ekstasi biasanya marak pada saat acara organ tunggal yang diadakan pada helatan pernikahan atau sunatan. Penggunaannya pun tidak terbatas anak-anak muda, tetapi para orang tua. Penggunaan ekstasi telah meresahkan masyarakat dan ikut menyumbang pada



meningkatkan tindak kriminal. Oleh karenanya Pemerintah Daerah OKU Timur mengeluarkan peraturan daerah mengenai larangan untuk melakukan pergelaran organ tunggal pada saat mengadakan pesta pernikahan yang hanya boleh dilaksanakan sampai jam 23:00 malam. Atau dilakukan pada siang hari.

d. Dampak Tindak Kriminalitas terhadap Pembangunan Masyarakat

Kejahatan yang dilakukan para gerandong, seperti telah disinggung di bagian sebelumnya, telah meresahkan warga masyarakat Ogan Komering Ulu Timur dan sekitarnya, terutama warga desa di lingkungan Kecamatan Buay Madang, Khususnya Desa Muncak Kabau.

Dampak yang paling jelas adalah pertama kerugian psikologis, yaitu adanya keresahan penduduk karena mereka merasa tidak aman akibat tindakan para gerandong. Bahkan, diatas semua itu, para gerandong itu telah melakukan pembunuhan baik kepada orang-orang yang melewati daerah Muncak Kabau maupun kepada penduduk pribumi sendiri. Kedua, adalah kerugian ekonomis, yaitu kerugian harta benda milik penduduk dengan adanya 'penggerandongan' (pencurian, perampokan) terhadap harta benda penduduk seperti elektronik, ternak, motor, dan sebagainya.

e. Dampak Tindak Kriminalitas terhadap Disorganisasi Sosial

Tindak kriminalitas yang telah dilakukan para 'gerandong' selama ini tidak sekedar menciptakan stigma negatif semata tetapi juga berdampak pada sistem sosial kemasyarakatan. Stigma negatif itu sendiri telah berdampak luas dan telah menghambat pembangunan di berbagai bidang terutama, yang sangat terasa, adalah pada bidang keamanan. Implikasinya adalah terhambatnya pembangunan ekonomi, sosial, dan politik, serta tentu saja bidang-bidang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kompetisi dalam upaya mempertahankan hidup (*survival*) tentu saja akan memunculkan berbagai friksi di mana konsekuensinya disorganisasi sosial akhirnya sulit untuk diredam. Disorganisasi sosial memang dapat menimbulkan berbagai gangguan dan bahkan dapat menciptakan perpecahan pada struktur normatif dari masyarakat yang bersangkutan. Perpecahan ini tentu saja dapat memicu (warga) masyarakat untuk



melakukan berbagai tindakan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, meskipun sebuah daerah itu secara fisik tertata dengan baik tetapi mungkin saja strukturnya secara sosial dan moral itu tidak tertata, tidak teratur. Gejolak sosial seringkali nyaris meletup menjadi anarkisme di mana kesemuanya itu berawal dari rawannya keamanan, rasa ketakutan masyarakat, sikap apatis, saling mencurigai, atau dari persaingan yang tidak sehat. Di OKU Timur, kondisi disorganisasi ini terjadi di antara penduduk pribumi dengan para pendatang, terutama dengan orang-orang Jawa dan Bali yang menetap dan mencari penghidupan di sana. Beberapa kali kondisi disorganisasi terjadi, walaupun belum sampai pada taraf perpecahan. Kondisi ini perlu diwaspadai. Artinya walaupun belum sampai pada taraf konflik antar etnis, apabila kondisi *disorganized* dibiarkan saja, tidak mustahil dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu demi kepentingan-kepentingan tertentu pula. Menurut Kepala Badan Linmas Kesbang Kabupaten OKU Timur, sikap saling mencurigai akan mudah muncul tidak saja pada saat-saat menjelang musim pemilihan kepala daerah yang dilakukan secara langsung tetapi juga saat menjelang diadakannya pemilu nasional lima tahunan. Pada saat-saat yang demikian ini, ada saja pihak yang berupaya menanggung untung dari situasi dan kondisi dimaksud. Ada pihak yang berupaya memobilisasi kelompok masyarakat tertentu untuk tujuan atau keuntungan pribadi.

f. Upaya Penanganan Tindak Kriminalitas

Tindak kriminalitas di OKU Timur yang meresahkan masyarakat bukannya tanpa penanganan. Salah satu hal nyata yang dilakukan pemerintah adalah penancangan OKU Timur Aman. Slogan OKU Timur aman, ada di mana-mana, di baliho, pamflet, kalender-kalender. Polres OKU Timur juga berupaya melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengamanan wilayah dengan cara membina para tukang ojeg dengan memberi rompi bertuliskan 'Ojeg Binaan Polres OKU Timur' dengan warna hijau. Ini untuk memberikan rasa aman kepada penduduk, terutama pemakai jasa ojeg, khususnya bila mereka hendak pergi atau pulang pada malam hari di mana angkutan umum sudah tidak ada lagi.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah melalui pihak kepolisian adalah dengan memberdayakan masyarakat. Sistem keamanan lingkungan dibentuk dan diberdayakan dengan mendorong masyarakat agar tidak takut. Masyarakat diminta berpartisipasi aktif



dan bahu-membahu mengamankan daerahnya bersama-sama dengan aparat keamanan. Selain dengan memberdayakan masyarakat pihak kepolisian pun telah memberdayakan masyarakat sebagai informan polisi, mengadakan gerakan sadar hukum, pendekatan personal kepada para tokoh masyarakat, para ulama, dan para kepala desa. Namun segala upaya pemerintah dan pihak kepolisian (Polsek) menciptakan keamanan, tidak akan berhasil apabila masyarakat tidak bersikap kompak. Ada saja rakyat yang tidak mau bekerja sama, yang disebabkan bukan karena mereka tidak mau, tetapi lebih karena rasa takut akan pembalasan para gerandong apabila yang mereka bersaksi. Padahal dalam operasi dengan skala kecil, pihak kepolisian (Polsek) seringkali menangkap orang yang dicurigai sebagai gerandong tetapi harus dilepaskan kembali demi hukum akibat tidak ada orang yang mau bersaksi.

Apa yang diutarakan Kanit Serse Polsek Buay Madang, IPTU Hasan Ismail, barangkali dapat memberi gambaran betapa hebat pengaruh para gerandong terutama kepada warga masyarakat di sana. Menurut IPTU Hasan Ismail, bukannya warga tidak mau, tetapi apabila mereka bersaksi pasti ada anggota keluarga yang bersangkutan terkena pembalasan kelompok gerandong. Aparat kepolisian memang tidak dapat berbuat banyak mengenai hal ini. Karena warga merasa bahwa aparat kepolisian tidak dapat menjamin keselamatan dirinya atau keluarganya. Oleh karenanya warga lebih memilih tidak bekerjasama dengan pihak kepolisian. Jumlah anggota yang terbatas dan wilayah yang luas sudah pasti menjadi kendala tersendiri dalam melakukan pengamanan wilayah.

Tindak kriminalitas saat ini boleh dikatakan intensitasnya telah banyak menurun, sejak dicanangkan OKU Timur Aman. Tidak seperti 3 – 4 tahun lalu (2003-2004) yang hampir setiap hari ditemukan mayat korban para gerandong. Sekarang ini, dengan seorang bupati yang begitu *concern* dengan keamanan OKU Timur, dapat dikatakan keamanan di OKU Timur sudah jauh lebih baik. Namun demikian, menurut penduduk di sana, jika dalam satu minggu ditemukan satu mayat korban para gerandong, hal itu masih dianggap wajar saja oleh penduduk setempat, artinya masih lebih baik dari waktu-waktu yang lalu.

Penanganan kriminalitas memang tidak dapat tuntas begitu saja. Diperlukan kerjasama semua pihak. Pihak kepolisian dalam hal ini seringkali dihadapkan pada



pilihan yang dilematik dalam menangani masalah 'gerandong'. Di satu sisi mereka harus mengamankan wilayah dan melindungi warga sipil dengan cara apapun asal sesuai prosedur dan ketentuan (protap), tetapi di sisi lain, seringkali, tindakan yang diambil, terutama tindakan represif selalu disorot orang dari kacamata Hak Asasi Manusia (HAM). Sehingga sampai saat ini pendekatan yang persuasif dan preventiflah yang dilakukan, walaupun pendekatan ini belum mencapai hasil yang maksimal.

### **Kesimpulan**

Pemicu tindak kriminalitas di Muncak Kabau lebih disebabkan karena (1). Faktor ekonomi. Ketertinggalan di bidang ekonomi ini sendiri disebabkan karena minimnya perhatian pemerintah terhadap daerah ini yang dapat dilihat melalui sarana dan prasarana yang ada. Sarana pendidikan, yang merupakan sarana dasar sebagai pembentuk perilaku budi pekerti, peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat amat sangat minim. Padahal nilai-nilai negatif dari budaya harga diri (*pi-il pesenggiri*) atau pun gemar pada pujian/pamer (*kenmerkt zich door ijdelheid*) dapat diminimalisir dengan budi pekerti dan pengetahuan. (2) Faktor pilihan sektor pekerjaan yang terbatas. Masyarakat hanya dihadapkan pada pilihan pekerjaan di sektor perkebunan atau pertanian yang pada umumnya tidak diminati anak-anak muda. (3) Malas bekerja keras. Malas bekerja keras ini akibat pengaruh budaya 'modernisasi'. Masyarakat yang merantau melihat pekerjaan di luar daerah seperti kota-kota besar tempat mereka merantau, dalam hal menghasilkan uang tidak perlu dengan menyingsingkan lengan baju bertempur dengan lumpur dan panas sebagaimana pekerjaan di desa. Budaya ini membuat mereka ketika pulang ke daerah malas bekerja keras (di sektor pertanian atau perkebunan), sementara pilihan pekerjaan hanya itu. Sehingga pada akhirnya ketika pulang kampung, hanya menganggur. Di sisi lain, paradigma kebutuhan ekonomi mereka telah berubah, misalnya yang tadinya tidak memiliki benda-benda elektronik sebagai ungkapan gaya hidup modern tidak apa-apa, ketika paradigma itu berubah, tidak memiliki benda-benda elektronik berarti tidak berhasil secara ekonomi. Keinginan untuk mengubah status sosial ini yang kadang dilakukan secara instan (menggerandong). Dan (4) penggunaan narkoba (disinyalir jenis ekstasi/inex). Polisi mensinyalir pencurian yang kerap kali terjadi akhir-akhir ini



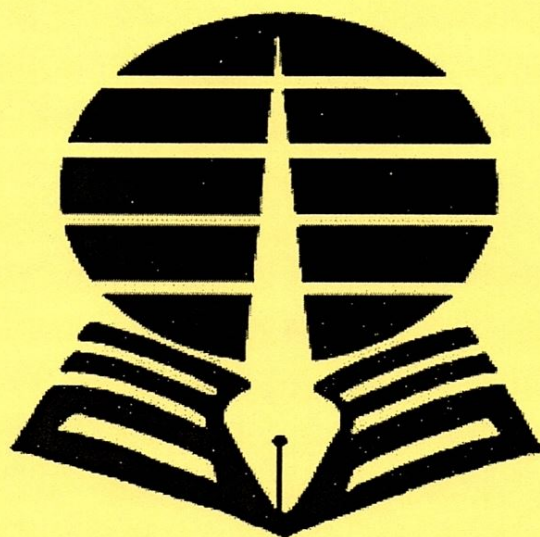
dilakukan oleh para gerandong, yang umumnya remaja, dan membutuhkan uang untuk membeli narkoba/ekstasi.

Apabila faktor pemicu tindakan kriminalitas disebabkan oleh faktor-faktor sebagaimana disebutkan di atas, maka dampak tindak kriminalitas terhadap disorganisasi sosial di Muncak Kabau adalah telah terjadi disorganisasi. Pada dasarnya disorganisasi selalu terjadi dalam setiap perubahan sosial, meskipun mungkin untuk setiap wilayah terdapat perbedaan skala. Untuk Muncak Kabau disorganisasi terjadi dalam skala sedang karena belum sampai pada anarkisme. Cikal bakal disorganisasi yang terbentuk adalah rawannya keamanan, rasa ketakutan masyarakat, sikap apatis, saling mencurigai, atau persaingan yang tidak sehat antara penduduk asli dan pendatang.

### **Saran**

Apa yang diupayakan Pemerintah Daerah melalui pendekatan persuasif dan preventif sudah tepat, namun perlu diiringi dengan: (1) penyediaan lapangan pekerjaan sesuai dengan kondisi setempat. (2) Meningkatkan kualitas SDM dengan menyediakan sarana dan prasana pendidikan dan keterampilan yang memadai. (3) Memperbaiki dan menambah sarana perhubungan. (4) Membuka wawasan berpikir dengan sosialisasi yang intensif akan kerugian masa depan daerah dan warga sendiri bila tindak kriminal tidak ditinggalkan. (5) Mengembangkan pendekatan kebudayaan. Maraknya organ tunggal pada acara perhelatan, adalah akibat menghilangnya identitas budaya. Sementara masyarakat juga butuh hiburan. Kebutuhan akan sarana hiburan dan pengaruh budaya kota besar dan media televisi, membentuk pandangan tersendiri di masyarakat bahwa bila tidak mengikuti budaya itu, mereka tidak modern, bukan orang masa kini, kuno. Oleh karenanya Pemerintah Daerah perlu mengubah paradigma ini dengan menggali, melestarikan dan menghargai budaya sendiri dan meyakinkan masyarakat bahwa budaya sendiri lebih sesuai dan bahkan barangkali lebih menjanjikan modernitas yang sebenarnya, yaitu menjadi modern (terbaru), tanpa merusak tatanan yang sudah ada.





**C**

**SINOPSIS**

**PENELITIAN LANJUTAN**



## SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN

Tindak kriminalitas yang dilakukan oleh 'gerandong' yang terjadi di wilayah Ogan Komering Ulu Timur mulai marak dan meresahkan masyarakat sejak tahun 1996, dan memuncak di tahun 2003-2004. Dari ritme tindak kriminalitas tersebut, hal yang menarik untuk dipertanyakan adalah mengapa dimulai di sekitar tahun 1996 tersebut? Apakah di bawah tahun 1996 tidak ada kejahatan yang dilakukan gerandong?

Sebagaimana diketahui umum, masyarakat Sumatera Selatan memang diidentikan dengan masyarakat yang berkarakteristik keras, gampang tersinggung, dan rela kehilangan nyawa demi sebuah harga diri. Seorang pria berdarah Komering menyatakan "walaupun berwatak keras, orang-orang kampung saya pada dasarnya tidak jahat. Hanya saja sekarang, budaya, adat, dan nilai moral seperti terkikis habis..." (Kompas, 27 Desember 2002). Kalaupun ada perkara kriminal dahulu, yang terjadi biasanya akibat tersinggung, atau membela harga diri. "Tindak kriminalitas memang sudah ada sejak dulu, tetapi kontrol sosial melalui penerapan hukum adat cukup kuat mengurangi efeknya" sebagaimana dinyatakan Albar (Kompas, 27 Desember 2002). Jadi tindak kriminalitas pada waktu itu bukan karena menggerandong. Lalu mengapa justru sekarang diakibatkan oleh gerandong? Apakah penyebabnya? Di manakah peran pemerintah selama ini dalam hal menjaga harmoni masyarakat? Adakah hubungan sistem pemerintahan dengan disharmoni masyarakat?

Masyarakat OKU Timur sebagaimana masyarakat Sumatera Selatan umumnya bertahun-tahun berada dalam naungan sistem pemerintahan Marga. Bentuk pemerintahan Marga adalah bagian dari adat istiadat masyarakat 'uluan', karena merekalah yang menjadi fungsionaris hukum adat, serta memeliharanya dengan penuh kewibawaan dan disandarkan kepada sistem kekerabatan yang terikat lahir dan batin (Arlan, 2004). Ketua Pembina Adat Istiadat Ogan Komering Ulu, Ruslan Muchtar mengatakan wibawa kepala marga sangat besar sehingga terasa sekali masyarakat yang terikat di dalamnya sangat patuh pada norma-norma yang berlaku ([www.kompas.co.id/kompas-cetak/0505/B/teropong/1015479.htm](http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0505/B/teropong/1015479.htm)).

Pada awal kemerdekaan Marga masih diakui eksistensinya dan tercantum dalam pasal 18 UUD 1945 (penjelasan). Mula-mula implementasinya masih memberi ruang



gerak keberadaannya dengan keluarnya UU tentang Desa Praja yang mengatur daerah otonomi dalam 3 tingkat yaitu Swatantra tingkat 1, Swatantra tingkat 2, dan Swatantra tingkat 3, dan ini memungkinkan rakyat memiliki sistem pemerintahan sendiri sesuai dengan tradisinya yang telah berlangsung berabad-abad. Namun, karena adanya kehendak unifikasi hukum dalam pemerintahan di bawah semboyan Bhineka Tunggal Ika, pluralisme dalam kesatuan terabaikan. Marga sebagai suatu persekutuan hukum masyarakat dengan UU No.5 tahun 1979 dihapus (Ismail, 2004). Di Sumsel, riwayat Marga tamat setelah penerapan UU No. 5 tahun 1979, diikuti kemudian pemberhentian para Pesirah sebagai Kepala Marga melalui Surat Keputusan Gubernur Sumsel No. 142/KPTS/III/1983 (Kompas, 27 Desember 2002).

Ilustrasi tentang lepasnya sistem Marga mungkin dapat menjelaskan fenomena tindak kekerasan di masyarakat OKU Timur yang kini tidak terkendali. Dari tahun 1983 (pemberhentian Kepala Marga) ke tahun 1996, ada rentang jarak 13 tahun. Apabila pada tahun 1983 rata-rata Kepala Marga berusia 60 tahun, maka di tahun 1999, usia Kepala Marga rata-rata 73 tahun. Sementara tingkat kematian rata-rata orang Indonesia adalah 80 tahun. Dengan demikian pada sekitar tahun 1996-an telah banyak Kepala Marga yang tua, mungkin sakit-sakitan atau bahkan wafat. Bila kita ilustrasikan dengan memperhitungkan tercerabutnya sistem Marga dari rakyat, maka pada tahun 1983 dimulailah pembunuhan terhadap peran adat secara perlahan-lahan dan sistematis. Pembunuhan terhadap peran adat ini tidak terjadi secara drastis, karena masih adanya para Kepala Marga. Namun, ketika para Kepala Marga semakin lanjut usia dan kemudian wafat, maka rakyat semakin kehilangan pegangan. Tidak ada lagi rantai yang menghubungkan mereka dengan adat istiadat yang telah berabad-abad menjadi pegangan dan mengikat lahir bathin masyarakat. Sementara, generasi yang dilahirkan di tahun 1983, yang pada tahun 1996 berusia remaja sekitar 13-16 tahun tidak memiliki pegangan yang erat dengan adat istiadat, walaupun ada, hanya berupa cerita dari para orang tua. Generasi muda di tahun 1996 inilah, generasi yang rawan dan mudah terombang ambing dengan arus budaya lain di tengah degradasi adat dan arus informasi global dan hedonis. "Ketika sistem marga dihapus dan digantikan dengan sistem pemerintahan desa, terasa sekali terjadi perubahan ketaatan masyarakat terhadap peraturan" demikian dikatakan Ruslan ([www.kompas.co.id/kompas-cetak/0505/B/teropong/1015479.htm](http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0505/B/teropong/1015479.htm)). Padahal,



birokrasi negara tidak akan mampu mengatur dan mengendalikan segalanya. Hilangnya nilai-nilai adat yang berdampak pada kemerosotan moral ini diyakini berakibat pada meningkatnya angka kriminalitas. Kondisi ini antara lain yang tampak pada polemik seputar pertunjukan organ tunggal yang sering digelar dengan vulgar ([www.kompas.co.id/kompas-cetak/0406/04/teropong/1015482.htm](http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0406/04/teropong/1015482.htm)).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian lanjutan yang ingin diteliti adalah Peran Pemerintahan Marga dalam Menjaga Harmoni Masyarakat. Walaupun penelitian ini meneliti peran pemerintahan Marga, namun diharapkan nantinya akan ditemukan sebuah model pemerintahan yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat OKU Timur di bawah sistem pemerintahan yang sekarang (UU No.32 Tahun 2004).

Metode penelitian dilakukan dengan penelusuran pustaka, observasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat, pemerintah daerah setempat, ataupun penduduk golongan tua yang pada waktu itu masih dapat merasakan kehidupan sosial masyarakat di bawah Pemerintahan Marga.